

# **MERANCANG**

## **PEMBELAJARAN KRITIS**

**Dr. Ali Halidin, M.Pd.I**

**Penyunting: Dr. St. Zakiah, M.Pd.I**

Kata Pengantar  
**Prof. Dr. Syahabuddin, M.Ag**  
Rektor IAIN Bone

**Judul Buku : Merancang Pendidikan Kritis**

**Penulis : Dr. Ali Halidin, M.Pd.I**

**ISBN: 978-623-8092-15-4**  
**xii + 410 hlm; Unesco**

**Penyunting : Dr. St. Zakiah, M.Pd.I**

**Desain Sampul: Tim Al-Hannan Media**

**Desain Isi: Aldiano**

**Cetakan Pertama, Februari 2023**

**Diterbitkan oleh: Nusantara Press, IAIN Parepare**

**PERCETAKAN KERTASENTUH**

**Jl. Sabar Ya , No. 62 Rt.02/Rw.17**

**Petukangan Selatan, Pesanggrahan, Jakarta**

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Segala puji bagi Allah Swt, dan rasa syukur kami panjatkan dengan tida hentinya atas karuniaNya dan barakah ilmu yang telah diberikan dan dianugrahkan kepada kita semua, dan telah memberikan jalan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku ini sejak tahu 2022 dan selesai tahun 2023, dan siap untuk diterbitkan.

Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta kita yaitu NabiMuhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di akhirat nanti. Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan buku penulis yang berjudul “Merancang Pendidikan Kritis”. Dengan hadirnya buku ini penulis berupaya memberikan ide dan wacana bahwa membangun pendidikan mustahil dilakukan tanpa membentuk membangun aspek kritis pendidikan.

Melihat perkembangan sejarah, konsep dari pendidikan kritis lahir pada dekade 20-an, serta mulai berkembang pada sekitar 70-an. Kemudian muncullah tokoh pendidikan yaitu Ivan Illich dan Paulo Freire. Mereka menyadari bahwa pendidikan yang diyakini telah memiliki nilai-nilai kebijakan yang ternyata mengandung penindasan. Pendidikan ialah suatu tindakan, perbuatan dan praktek, oleh karena itu pendidikan tidak dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang sederhana dan mudah karena istilah dari pendidikan yaitu sebagai praktek yang mengandung

dan mencakup implikasi pemahaman akan arah serta tujuannya. Penulis berharap dengan hadirnya buku ini dapat menginspirasi model pendidikan dan pembelajaran kritis bagi peserta didik, agar dapat memberikan warna baru dalam perkembangan pendidikan yang lebih berwawasan luas dan konstruktif bagi pendidikan yang terbaik.

Penulis tentu menyadari bahwa buku kecil ini masih sangat simpel dan masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan serta kekurangannya di dalamnya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca untuk sempurnanya buku ini selanjutnya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak khususnya para teman-teman dosen pada Rektor IAIN Bone yang sudah memberikan kata pengantarnya dalam buku ini, dan juga kepada teman-teman dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, dan segenap civitas pengajar dan staf pada Pascasarjana IAIN Bone, yang telah berkenan secara sukarela untuk menjadi editor dan penyunting buku ini, semoga bantuan yang diberikan mendapatkan balasan yang mulia dari Allah Swt.

*Minallahil Mustaan Wa Ilaihi Tiklan  
Wallahil Muwafuiq ila Aqwami Thariq  
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Bone, 13 Februari 2023  
Hormat Kami

Penulis

# DAFTAR ISI

1. Pembelajaran Berdiferensiasi	3
2. Sumber Belajar Bergerak	30
3. Pengatur Kualitas Guru	
Melalui Programguru Penggerak	59
4. Nurcholish Madjid Sebagai Guru Penggerak Bangsa	87
5. Guru Penggerak Dan Masa Depan Bangsa	117
6. Dilema Etika Dalam Mengajar	153
7. Mutu Pendidikan Ditentukan Guru	200
8. Komputational Thinking	239
9. Belajar Untuk Merdeka	269
10. Sekolah Merdeka	313
11. Profil Pelajar Pancasila	335

## KATA PENGANTAR REKTOR IAIN BONE

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi Rabbi, yang telah menganugrahkan segala nikmat, rahmat dan inayah- Nya kepada penulis sehingga buku dengan judul Merancang Pendidikan Kritis dapat terbit dan segera dikaji oleh para akademisi, praktisi dan ilmuwan.

Pendidikan kritis yang dikembangkan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) berbeda-beda, jika dikaitkan dengan lembaga, maka akan ditemukan fakta yang bertolak belakang. Dalam kaidah Islam disebutkan bahwa “Al ismu Yadullu ‘ala Maa Yusamma” (Nama menunjukkanapa yang dinamai).

Buku Ali Halidin, yang menggagas wacana pendidikan kritis pada PTKIN di Indonesia hal ini sangat berkaitan erat dengan perkembangan keilmuan agama Islam yang iklusif dengan aspek-aspek agama, budaya dan tradisi, termasuk aspek lokalitas dimana lembaga itu berada. Hal ini tentu perlu dikaji, telaah dan bahkan diteliti.

Semoga karya buku Ali Halidin, dapat bermanfaat kepada civitas akademika IAIN Bone, utamanya dalam perkembangan wawasan keilmuan akademik yang lebih konstruktif dan analitik agar memperoleh keilmuan baru yang kekinian dan dapat bermanfaat langsung kepada masyarakat praktis dan simple.

Watampone, 17 Mei 2023  
Rektor IAIN Bone

Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag

# P

## EMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

*“Maksud pengajaran dan pendidikan yang berguna untuk kehidupan bersama adalah memerdekakan manusia”*

### A. LATIHAN BERPIKIR

Proses pendidikan dewasa ini cenderung semakin mengabaikan unsur “mendidik” dan pendidikan seolah digantikan dengan aktivitas yang lebih menekankan pada aspek-aspek yang bersifat “latihan mengerjakan soal” guna mengejar target kurikulum semata. Suasana pembelajaran ditandai oleh adanya kompetisi diantara peserta didik dan telah mengabaikan prinsip pembelajaran bermakna yang lebih bersifat fungsional dan kontekstual. Metode pembelajaran yang hanya meneruskan pengetahuan, oleh Hiltz dalam Apriono (2011) dikatakan sebagai, *the sage on the stage*, tidak

memberikan peluang bagi para peserta didik berinteraksi

dan bertransaksi antar peserta didik menyebabkan mereka kehilangan waktunya untuk mengartikulasikan pengalaman belajar.

Pembelajaran yang memberikan latihan berpikir kritis (critical thinking) dan interaksi social (social interaction) hanya mendapatkan porsi waktu yang sangat sedikit karena pendidik hanya disibukkan dengan tugas rutin untuk segera menuntaskan kurikulum yang menjadi tanggung jawab dirinya (Setyosari, 2009). Upaya pembelajaran hendaknya lebih mengarahkan para peserta didik agar mereka memiliki keharmonisan hidup yakni hidup bersama dengan sesama, saling menghargai pendapat, menghormati orang berbicara, tanggung jawab, rela berkorban, akomodatif, dan berjiwa besar.

Caracara yang dirasa mampu menggerakkan proses pembelajaran seperti ini, yakni melalui belajar kerjasama secara kolaborasi. Perlu disadari sesungguhnya sejak lahir manusia hidup dalam lingkungan keluarga, kelompok sebaya, masyarakat semanusiar, bangsa, dan bahkan masyarakat antar bangsa atau dunia. Kerja kolaborasi sebenarnya telah dirintis dan diciptakan oleh para pendidri bangsa ini (the founding fathers), yakni tatkala mereka membentuk dalam suatu ikatan rasa kebangsaan atau nasionalime tanpa pamrih dengan “IKRAR SUMPAH PEMUDA 1928” yang dilanjutkan dengan membentuk sebuah organisasi bernama BPUPKI yang bertugas mendesain Konstitusi Negara ini, yang lebih dikenal dengan sebutan UUD 1945. Bisa dibayangkan kerja kolaborasi

yang hanya dikerjakan oleh orang telah dapat melahirkan satu karya “monumental” dalam kurun waktu yang relative singkat. Dikatakan sebagai karya yang monumental, karena di dalamnya memuat landasan fundamental dan tujuan bangsa Indonesiayang mengatur tentang tatanan Negara Indonesia.

Karya besar ini dilakukan secara kolaborasi, karena telah melibatkan para pakar hukum, sejarah, ekonomi, sosiologi, politik, arsitektur, bahasa, pemuka masyarakat, pemangku adat, dan tidak ketinggalan adalah para tokoh agama. Ungkapan, *sepi ing pamrih rame ing gawe*, rasanya sangat tepat untuk diberikan pada para pendiri bangsa ini yang telah menghasilkan suatu karya monumental bagi bangsa ini. Pertanyaannya sekarang, mampukah manusia mengembalikan cita-cita luhur, yakni kerja kolaborasi yang dalam istilah lama bangsa Indonesia dikenal dengan “Gotong Royong”? Oleh karena itu pada tulisan ini akan dipaparkan pentingnya kerja kolaborasi yang menekankan adanya kerjasama saling kesepahaman, menghargai, tanggung jawab, dan penuh tenggang rasa. Apalagi bangsa Indonesia sedang menghadapi

permasalahan di masyarakat yang berupa perselisihan antar etnis, tawuran antar pelajar dan bentuk-bentuk ketidaksesuaian (disequilibrium) yang bisa mengarah ke disintegrasi bangsa, maka sangatlah penting untuk para peserta didik diberikan pemahaman tentang kerja kolaborasi guna menghadapi globalisasi yang penuh dengan tantangan dan persaingan bebas.

Sebagian pendidik telah menyadari bahwa pembelajaran yang memandang peserta didik menjadi cerdas, kritis, dan kreatif serta mampu bekerjasama memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari adalah merupakan hal penting, karena proses belajar yang diperoleh peserta didik selama ini lebih banyak pada “belajar tentang” (learning about thing) daripada “belajar bagaimana” (learning how to be). Contoh dalam pembelajaran, peserta didik belajar tentang toleransi beragama, maka kepada mereka diajarkan apa pengertian dan ciricirinya serta cara untuk mencapai Diklus, hidup bertoleransi, tetapi mereka tidak belajar bagaimana mengubah perilaku sehingga mencapai taraf yang bertoleransi (Apriono, 2011).

Dengan demikian dalam kehidupan riil, peserta didik tahu bahwa tindakan kekerasan merupakan salah satu perilaku yang tidak bertoleransi, tetapi banyak diantara mereka yang memaksakan kehendak pada

orang lain, bahkan sering terjadi konflik antar mereka. Tampaknya pengetahuan yang dimiliki oleh mereka merupakan hasil transmisi informasi semata, belum merupakan suatu yang dicari, digali, dan ditemukan sendiri sehingga betulbetul menjadi miliknya dan menjadi bagian dari kehidupannya. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif tingkat rendah, tentu akan memberikan dampak yang kurang positif pada peserta didik, karena peserta didik cenderung individualistis, kurang bertoleransi dan jauh dari nilai-nilai kebersamaan.

Mereka belajar sematamata hanya mencari nilai yang bagus, dan mementingkan diri sendiri. Hal yang seperti ini akan terbawa hingga dewasa, sehingga akan mengalami kesulitan dalam bergaul dan bekerjasama dengan orang lain atau masyarakat (Apriono, 2011). Hasil belajar hendaknya lebih beorientasi pada aspek kognitif tingkat tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi), aspek afektif, dan psikomotor. Hal tersebut akan terkait dengan perilaku peserta didik setelah mereka berada di tengah-tengah masyarakat, di mana mereka akan dihadapkan pada masalah-masalah riil yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam. Menurut Hill & Hill (dalam Setyosari, 2009:12), ada beberapa keunggulan pembelajaran kolaborasi, antara lain berkenaan dengan (1) prestasi belajar lebih tinggi, (2)

pemahaman lebih mendalam, (3) mengembangkan keterampilan kepemimpinan, (5) meningkatkan sikap positif, (6) meningkatkan harga diri, (7) belajar secara inklusif, (8) merasa saling memiliki, dan (9) mengembangkan keterampilan masa depan. Salah satu hasil penelitian pembelajaran kolaboratif ditunjukkan oleh Clark & Baker (2007), bahwa penerapan collaborative learning pada kelompok yang beragam memberikan hasil yang positif.

## **B. MENCANANGKAN PEMBELAJARAN KOLABORATIF**

Memiliki kemampuan pengetahuan pedagogi bagi seorang guru adalah sebuah kewajiban karena dalam mendidik tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Mendidik bukanlah “malpraktek”, mengapa demikian, karena memang kegiatan mendidik merupakan kegiatan yang tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang sebagaimana diungkapkan oleh Sadulloh (2015; Fikriyah & Faiz, 2019) yang mengatakan bahwa, segala kegiatan berkaitan dengan mendidik bukanlah perbuatan yang sembarangan karena mendidik menyangkut kehidupan dan nasib anak manusia. Itulah sebabnya pendidikan mesti berlandaskan kaidah ilmu pendidikan agar tidak terjadi kesalahan atau

malpraktek didalamnya.

Jika kita analogikan dari kata malpraktek di atas, dalam praksis pendidikan contohnya seorang dokter yang memberikan resep berupa obat pada setiap pasien yang datang kepada dokter, padahal pasien tersebut memiliki keluhan dan berbagai macam penyakit yang berbeda. Maka apa yang akan terjadi, mungkin yang akan terjadi kondisi pasien tersebut tidak akan membaik setelah berobat, bahkan bisa saja pasien tersebut meninggal disebabkan obat yang diberikan salah. Analogi tersebut sama halnya dengan praktik pendidikan, apabila seorang guru tidak mampu memberikan solusi pendidikan yang tepat dan layak kepada siswa, maka yang akan terjadi justru menimbulkan kekacauan dalam jiwa siswa. Imbasnya, bisa menimbulkan rasa tidak percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya dan akan merasa dirinya tidak mampu bersaing dengan siswa lain. Artinya, jika guru tidak mampu melihat dimana letak potensi peserta didik sama halnya dengan analogi yang diungkapkan diatas, begitulah akibatnya jika pendidikan tanpa ilmu pendidikan.

Sebagai aktor utama dalam menjalankan roda pendidikan nasional seorang guru hendaknya memahami bahwa setiap anak itu unik, mereka memiliki mimpi, intelegensi, bakat dan kemampuan

yang berbeda. Ungkapan tersebut sejalan dengan teori seorang psikolog bernama Urie Bronfenbrenner (2019) yang menuturkan bahwa setiap anak mempunyai minat, bakat, kemampuan kognitif yang berbeda tergantung pada latar belakang budaya dimana mereka dibesarkan. Oleh karenanya, memiliki kompetensi pedagogik yang baik adalah keutamaan menjadi seorang guru. Karena hasil pembelajaran yang berkualitas ditentukan oleh kualitas guru yang bermutu (Pradina et al., 2021).

Kritik untuk dunia pendidikan juga pernah diungkapkan oleh seorang ilmuwan yaitu Albert Einstein. Einstein mengungkapkan argumentasinya terkait dengan bakat dan minat masing-masing manusia dan memberikan ilustrasi sebagai berikut: “Semua orang adalah jenius, namun jika anda memandang seekor ikan berdasarkan kemampuan memanjat pohon, maka selamanya ikan itu akan merasa bodoh karena tidak bisa memanjatnya”. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi dan bakatnya masing-masing sesuai dengan bagaimana dan dimana manusia tersebut memperoleh pengalaman dan kematangan berfikir. Oleh sebab itu seorang guru harus sadar hal tersebut dan tidak bisa menyamaratakan kemampuan dalam diri siswa. Pernyataan tersebut juga serupa dengan

yang diungkapkan Mendikbud Muhadjir Effendi pada sebuah pidato pada tahun (2018) yang mengungkapkan “anak yang tidak pandai dalam bidang matematika, maka bukan berarti dia tidak memiliki keahlian pada bidang lain, disinilah peran guru agar mampu mengarahkan siswa untuk menggali potensi dan bakatnya, karena mereka memiliki keunikan, maka guru janganlah menjadi hakim atas ketidakmampuannya” (Muhadjir Effendi, 2018).

Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, maka diperlukan solusi dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada minat dan potensi bakat siswa. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan pengembangan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi mengedepankan konsep bahwa setiap individu memiliki minat, potensi dan bakat yang berbeda, untuk itu peran guru harus mampu mengkoordinasikan dan mengkolaborasikan perbedaan tersebut dengan strategi yang tepat. Tomlinson (2001; Suwartiningsih, 2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki pola strategi kolaborasi dari semua perbedaan untuk mendapatkan informasi dari apa yang dipelajari. Benang merahnya bahwa

pembelajaran berdiferensiasi adalah menciptakan kelas yang memiliki keragaman dengan memberikan pembelajaran kolaboratif melalui diskusi, klarifikasi gagasan, dan evaluasi dari orang lain dapat menguatkan pemikiran kritis dan efektif dalam mendapatkan pengetahuan faktual.

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang terus berusaha meningkatkan keterbatasan dirinya, keterbatasan pikirannya dan keterbatasan tradisi yang mengikatnya, dengan menolaknya sebagai suatu fakta dan sebagai satu kenyataan (Sumaatmadja, 2000). Hakekat manusia yang demikian itu, dimungkinkan karena manusia memiliki akal budi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan hidupnya. Oleh karena itu manusia akan selalu melakukan interaksi dan kerjasama dengan orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkannya.

Lebih-lebih dalam era globalisasi seperti saat ini, ada kecenderungan ketergantungan antar manusia dalam segala hal. Dengan demikian keterampilan bekerjasama dengan orang lain sangat dibutuhkan, dan merupakan suatu aspek sosial yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya. Keterampilan bekerjasama merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan

dewasa ini, karena hampir semua perilaku yang ada di masyarakat menunjukkan adanya kerjasama dari semua lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, laki-laki dan perempuan, serta golongan. Seperti perilaku dalam: unjuk rasa menyampaikan suatu pendapat, menghargai dan menghormati ide orang/ kelompok lain, mengikuti rapat di kampung, menyampaikan kritik kepada pemerintah, mengelola dan mencegah terjadinya konflik sosial di desa, kegiatan LSM dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk pencegahan KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) dan sebagainya.

Pentingnya memiliki keterampilan kerjasama dalam kehidupan manusia, sejalan dengan pernyataan Johnson, Johnson & Holubec (1998), yang menyatakan bahwa sama seperti seorang pendidik harus mengajarkan keterampilan akademis, keterampilan kerjasama juga harus diberikan kepada peserta didik, karena tindakan ini akan bermanfaat bagi mereka untuk materi yang sedang dipelajari untuk menstimulasi penggunaan strategistrategi penalaran tingkat tinggi, dan untuk memaksimalkan penguasaan dan retensi materi yang diberikan, dan (4) fermenting (mengembangkan), skill yang dibutuhkan untuk menstimulasi rekonseptualisasi

materi yang sedang dipelajari, konflik kognitif, dan pencarian lebih banyak informasi, serta komunikasi tentang rasional di balik kesimpulan-kesimpulan seseorang. Dalam kerja kolaboratif, menurut Dillenbourg (1999) peserta didik berbagi tanggung-jawab yang digambarkan dan yang disetujui oleh tiap anggota, persetujuan itu meliputi (1) kesanggupan untuk menghadiri, kesiapan dan tepat waktu untuk memenuhi kerja tim, (2) diskusi dan perselisihan paham memusatkan pada masalah yang dipecahkan dengan menghindarkan kritik pribadi, dan (3) ada tanggung jawab tugas dan menyelesaikannya tepat waktu. Peserta didik boleh melaksanakan tugas, sesuai dengan pengalaman mereka sendiri meskipun sedikit pengalaman dibanding anggota lainnya yang penting dapat berpikir jernih/baik sesuai dengan kapabilitasnya.

Dalam sejarah tercatat beberapa hasil kolaborasi sangat besar pengaruhnya, misalnya negara Amerika Serikat, pernah menjadi negara jajahan Inggris karena adanya perang saudara di negara tersebut, namun dengan adanya kolaborasi dari tokoh-tokoh semacam George Washington, Thomas Jefferson dkk yang bekerja secara kolaborasi dengan tokoh-tokoh masyarakat, maka lahirlah bangsa Amerika pada 4 Juli 1776, dalam sejarah ketatanegaraan Indonesia

tercatat ada jiwa besar, tenggang rasa dan toleransi yang tinggi dari para tokoh muslim yang tergabung dalam PPKI, yang merubah dan menghilangkan tujuh kata yang ada pada Sila Pertama Pancasila, karena mereka menghargai pendapat tokoh-tokoh non muslim, bahwa Indonesia bukan milik muslim semata tetapi menjadi milik bersama seluruh bangsa tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan kesempatan bagi siswa untuk meraih konten, memproses ide dan meningkatkan hasil pembelajaran setiap siswa agar dapat belajar lebih efektif lagi.

Dengan demikian, inti dari pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka dengan kebutuhan-kebutuhan yang akan dicapai oleh siswa (Atik Siti Maryam, 2021). Untuk itu tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan dalam program guru penggerak.

### **C. SISTEM AMONG DALAM PEMBELAJARAN**

Sebagai tenaga profesional tentu peran guru sebagai fasilitator, inspirasi, dan hal-hal positif kepada para siswa sesuai dengan UU No. 14/2005 tentang Guru dan



Dosen yang menyebutkan guru sebagai agen pembelajaran harus menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Berdasarkan pada Undang-undang tersebut mengindikasikan bahwa peran guru atau pendidik untuk merangsang pembelajaran agar siswa menemukan minat dan bakat yang dimiliki salah satunya dengan penguasaan teori pedagogi yang baik. Di dalam teori pedagogi tersebut terdapat strategi yang perlu diketahui untuk mengantarkan siswa menuju pada minat dan bakatnya. Strategi tersebut adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dibahas dalam modul program guru penggerak. Guru penggerak sendiri merupakan program Kemendikbud-Ristek dalam menerapkan kurikulum paradigma baru atau dikenal dengan kurikulum prototipe (Faiz et al., 2022). Menurut Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, (2021) guru penggerak dapat menjadi leader dalam proses perubahan ke arah yang lebih baik lagi sehingga kualitas pendidikan lebih meningkat lagi. Selain itu, kebijakan dan program guru penggerak untuk memberikan asa perbaikan dalam pendidikan di Indonesia tidak hanya pada sistem administrasinya saja namun juga untuk mentransformasikan nilai budaya



berlandaskan pada *culture of learning innovation* dengan memanfaatkan berbagai kondisi lingkungan sekolah sesuai dengan kultur yang berkembang (Faiz & Faridah, 2022).

Jika dianalisis tujuan penguatan pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak adalah untuk menyesuaikan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Jika ditinjau dari sudut pandang Ki Hadjar Dewantara, pembelajaran berdiferensiasi memiliki kesamaan dalam hal teknis, diantaranya pemikiran Ki Hadjar yang menekankan bahwa guru harus menuntun kodrat anak agar sebagai manusia mencapai kebahagiaan. Pemikiran Ki Hadjar yang Humanis dengan berpusat pada manusia sebagai makhluk yang bebas/merdeka. Begitulah pemikiran Ki Hadjar yang mengedepankan konsep memerdekakan manusia melalui pembelajaran atau dikenal dengan sistem *Among* yang memiliki makna bahwa mendidik anak agar memiliki kemerdekaan dalam batinnya, dalam pikirannya dan tenaganya (Rukiyati & Purwastuti, 2015). Agar siswa menjadi apa yang diharapkan oleh Ki Hadjar maka guru harus menjadi fasilitator yang mampu mengkonstruksi pembelajaran dengan menyesuaikan pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat konsep yang dikembangkan. Merujuk pada LMS Modul 2.1 pada Program Guru Penggerak mengungkapkan inti bahwa pada pembelajaran berdiferensiasi memiliki makna pada serangkaian keputusan yang masuk akal yang dibuat oleh guru dan berorientasi pada siswa. Indikator keputusan tersebut terkait dengan: 1) Bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang dapat menstimulus siswa untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi; 2) Bagaimana guru memberikan respon kebutuhan belajar bagi siswa yang meliputi rencana pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, strategi pembelajaran, penugasan dan penilaian yang berbeda; 3) Bagaimana mengatur (*manage*) kelas yang efektif mencakup prosedur, rutinitas yang dapat memungkinkan fleksibilitas dengan struktur yang jelas meskipun melakukan kegiatan yang berbeda namun kelas tetap dapat berjalan dengan baik (Suwartiningsih, 2021). Dari penjelasan tersebut dapat ditekankan bahwa peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat vital dalam menstimulus dan mengarahkan siswa dalam memperoleh potensinya (Herwina, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan baik jika antar guru dan siswa tumbuh keyakinan dalam melaksanakan pembelajaran.

Terdapat poin penting dalam pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson, Carol Ann, & Moon (2014; Marlina, 2020) diantaranya; 1) dalam pembelajaran, perbedaan adalah hal yang biasa dan memiliki nilai tersendiri. Guru dikelas berdiferensiasi perlu merangkul dan memahami siswa dengan berbagai pengalaman dan teknik yang beragam. Perbedaan menjadi tantangan dan keunikan tersendiri bagi guru yang perlu dihormati; 2) guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki potensi dan kapasitas yang tersembunyi. Guru harus memiliki pemikiran positif bahwa kekuatan terbesar siswa mungkin masih tersembunyi sehingga gurulah yang harus menggali potensinya agar berkembang secara optimal; 3) Tanggung jawab guru sebagai pionir dalam memfasilitasi siswa agar memiliki kesuksesan. Pada kelas berdiferensiasi kesuksesan siswa adalah dengan pertumbuhan menuju capaian tujuan dan melewati tujuan yang telah ditetapkan. Tentunya pertumbuhan tersebut tidak secara praktis dan kebetulan, namun bergantung pada peran guru dalam mengambil keputusan dalam perencanaan pembelajaran; 4) guru harus meyakini dirinya bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi guru harus percaya diri bahwa dirinya adalah pemenang (juara) bagi semua siswa.

Selain itu, tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut (Marlina, 2020) secara umum adalah untuk mengkoordinasikan pembelajaran yang menekankan pada aspek minat belajar siswa, kesiapan siswa dalam pembelajaran dan preferensi belajar. Secara khusus pembelajaran berdiferensiasi meliputi 5 tujuan, yang pertama; 1) memberikan bantuan bagi semua siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; 2) meningkatkan motivasi siswa melalui stimulus pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat; 3) menjalin hubungan harmonis dalam proses pembelajaran agar siswa lebih bersemangat; 4) menstimulus siswa agar menjadi pelajar yang mandiri dan memiliki sikap menghargai terhadap keberagaman; 5) untuk meningkatkan kepuasan guru karena ada rasa tertantang dalam pembelajaran agar lebih kreatif lagi dan mau mengembangkan kompetensi mengajarnya.

Paradigma pembelajaran berdiferensiasi memandang semua siswa memiliki keunikan masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa. Perbedaan yang ada pada individu siswa harus menjadi perhatian karena input yang berbeda. Hal demikian karena siswa tumbuh dibesarkan pada lingkungan dan budaya yang berbeda. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang beragam untuk memahami minat dan bakat

siswa. Menurut Atik Siti Maryam (2021), dalam pembelajaran berdiferensiasi setidaknya ada 3 jenis diantaranya: 1) diferensiasi konten; 2) diferensiasi proses; 3) diferensiasi produk. Penjelasan lebih lengkapnya dijelaskan pada paragraf selanjutnya.

Pembelajaran berdiferensiasi pada konten mencakup; 1) analisis kesiapan belajar siswa yang mengacu pada materi yang akan diajarkan; 2) minat siswa, dalam hal ini guru sebagai motivator perlu memberikan kesempatan kepada siswa sehingga siswa mampu terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Guru berperan menjaga minat siswa salah satunya dengan gaya belajar dan metode yang perlu dibedakan; 3) membuat pemetaan kebutuhan belajar yang berdasarkan pada indikator profil pelajar yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa secara natural dan efisien sesuai dengan metode yang dibutuhkan. Peran guru yang mampu mengkolaborasikan pembelajaran sangatlah menentukan.

Yang kedua adalah diferensiasi proses, pada bagian peran guru harus menganalisis apakah pembelajaran dilakukan secara mandiri atau berkelompok. Guru juga perlu melihat siapa saja siswa yang memerlukan bantuan dan pertanyaan pemandu dalam pembelajaran sebelum siswa melakukan pembelajarannya secara mandiri. Tentunya guru perlu memper-

timbangkan berdasarkan pada rancangan pembelajaran yang telah disusun. Adapun dalam diferensiasi proses meliputi; 1) kegiatan berjenjang, pada bagian ini siswa harus membangun pemahaman yang sama, namun tetap perlu memperhatikan dukungan, tantangan dan tantangan yang berbeda; 2) menyediakan pertanyaan pemandu yang mampu mendorong siswa dalam mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari; 3) membuat agenda individual, seperti membuat catatan daftar tugas yang mencakup pekerjaan siswa terkait kebutuhan individual siswa; 4) memfasilitasi durasi waktu bagi siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam hal ini peran guru harus memberi dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan atau sebaliknya untuk mendorong siswa agar menganalisis materi lebih mendalam; 5) mengembangkan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik; 6) mengklasifikasi kelompok yang sesuai dengan kemampuan dan minat murid.

Ulasan yang ketiga berkaitan dengan, diferensiasi produk. Produk ini merupakan pekerjaan yang harus ditunjukkan kepada guru. Wujud dari produk tersebut bisa berbentuk karangan, tulisan hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar pemahaman siswa berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan

pembelajaran yang telah ditentukan. Pembuatan produk bertujuan agar pemahaman siswa bisa lebih luas lagi terkait apa yang telah mereka pelajari baik secara individual atau berkelompok. Dalam diferensiasi produk terdapat dua yang menjadi fokus yaitu tantangan dan kreativitas hasil dari ekspresi pembelajaran yang diinginkan siswa. Pada bagian ini peran guru sangat penting untuk menentukan ekspektasi siswa diantaranya; 1) menentukan indikator pekerjaan yang ingin dicapai; 2) dalam produk tersebut konten harus muncul; 3) merencanakan proses pengerjaannya; 4) merancang *output* yang diharapkan dari produk tersebut. Meskipun siswa dapat membuat produk yang sesuai minat dan kebutuhan belajar, namun guru juga perlu memberikan indikator yang harus dicapai terkait kualitas produk yang telah dibuat.

Pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson (2001: 46) menganalogikannya sebagai tombol *equalizer*. Untuk memperoleh suara yang harmonis seseorang harus menaikkan atau menurunkan tombol *equalizer* tersebut. Tombol *equalizer* tersebut ibarat kebutuhan murid yang akan memperoleh peluang dalam mendapatkan materi untuk menghasilkan produk belajar yang tepat dalam kelas. Tombol-tombol *equalizer* memberikan perspektif bagi guru yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat

kesiapan siswa. Terdapat 6 perspektif yang akan dibahas dalam modul 2.1, mengacu pada pendapat Tomlinson (2001).

Pada modul 2.1 Tomlinson (2001) menyebutkan bahwa tombol *equalizer* mewakili perspektif kontinum yang digunakan dalam menentukan kesiapan belajar siswa. Adapaun 6 perspektif kontinum tersebut meliputi:

- 1) Bersifat mendasar dan bersifat transformatif. Ketika siswa menghadapi ide baru yang belum dikuasainya, tentu siswa membutuhkan informasi pendukung. Siswa juga memerlukan waktu untuk berlatih menerapkan ide baru. Siswa juga memerlukan bahan materi yang mendasar agar memiliki landasan yang kuat. Kemudian saat siswa dihadapkan pada ide yang telah mereka kuasai selanjutnya memerlukan informasi dan tugas yang bersifat transformatif.
- 2) Konkret dan abstrak. Guru perlu mengukur tingkat kesiapan belajar secara konkret atau siswa sudah siap mempelajari sesuatu yang lebih abstrak.
- 3) Sederhana dan kompleks. Beberapa tipe murid memerlukan materi sederhana dengan satu abstraksi pada satu waktu, sedangkan yang lain

bisa menangani kerumitan belajar dengan kompleksitas abstraksi dalam satu waktu.

- 4) Terstruktur dan *Open Ended*. Siswa perlu menata penyelesaian tugas dengan baik secara terstruktur. Namun pada waktu lain mereka bisa mengasah kreativitasnya dengan lebih baik.
- 5) Tergantung (dependent) dan Mandiri (Independent). Guru perlu memahami bahwa dalam proses pembelajaran ada siswa yang mungkin sudah siap belajar secara mandiri lebih awal atau masih ketergantungan dengan orang lain.
- 6) Lambat dan Cepat. Guru perlu memahami bahwa kemampuan siswa dalam satu mata pelajaran mungkin cepat dikuasai atau lambat.

#### **D. STUDENT MAP DAN IDENTIFIKASI**

Selain itu, perlu dipahami dalam hal kesiapan belajar siswa yang terpenting bukanlah pada tingkat intelektualitasnya (IQ). Namun hal yang terpenting adalah informasi tentang pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa sebagai landasan awal materi atau pengetahuan baru yang akan

dipelajari. Tujuan identifikasi tersebut untuk memetakan kebutuhan belajar siswa mengacu pada tingkat kesiapan belajar agar guru mempersiapkan pembelajaran siswa yang menyesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar agar pemenuhan pembelajaran bagi siswa dapat terpenuhi (Joseph, S., Thomas, M., Simonette, G., & Ramscook, 2013). Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menarik minat siswa bisa dilakukan dengan:

- 1) Menciptakan pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa
- 2) Menciptakan konteks pembelajaran yang berkaitan dengan minat siswa
- 3) Mengkomunikasikan esensi manfaat yang dipelajari siswa
- 4) Menciptakan opsi kesempatan belajar siswa dengan menganalisis *problem-based learning* yang dapat dipecahkan oleh siswa

Sebagaimana orang dewasa bahwa siswa juga memiliki minatnya sendiri, minat tersebut tentu berbeda-beda. Untuk menarik minat siswa adalah dengan cara menghubungkan pelajaran yang mengacu pada minat mereka. Dengan menjaga minat siswa, maka pekerjaan siswa dalam menyelesaikan pembelajaran akan meningkat. Hal yang perlu

dipahami oleh guru adalah pembelajaran yang mengedepankan pada minat siswa tidak hanya menarik dan memperluas minat namun juga dapat membantu siswa menemukan minat baru. Pertimbangan pilihan yang mungkin bisa digunakan adalah dengan mempertimbangkan area minat dan moda ekspresi yang dapat digunakan oleh para siswa (Tomlinson, 2001).

Dengan demikian, garis besar pembelajaran berdiferensi menitikberatkan keaktifan guru sebagai pelaksana pembelajaran yang mampu menganalisis situasi dan kebutuhan siswa di sekolah. Peran pedagogi guru tentu sangatlah berpengaruh, sebagai tenaga profesional hendaknya para guru mampu memenuhi kebutuhan siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi. Peningkatan profesionalisme guru sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui Program Guru Penggerak merupakan salah satu ikhtiar pemerintah dalam merekonstruksi kualitas pendidikan di Indonesia agar semakin maju. Karena sebagai cikal bakal terbentuknya masyarakat, siswa harus mendapatkan pendidikan yang layak. Hal tersebut akan berdampak juga pada kemajuan Bangsa Indonesia karena efek dari pendidikan yang berkualitas. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan suatu Bangsa ditentukan oleh kemajuan dari pendidikan yang telah

dijalankannya (Megawangi, 2016).

Modul guru penggerak yang membahas pembelajaran berdiferensiasi pada modul 2.1 merupakan upaya strategi pembelajaran yang dikembangkan yang berpusat kepada analisis kebutuhan siswa. Pemetaan kesiapan belajar dan kebutuhan belajar siswa perlu berlandaskan pada cakupan indikator profil belajar yang mampu memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat belajar dengan cara yang lebih natural dan efisien. Peran guru yang mampu mengkolaborasikan model, pendekatan, dan metode yang dibutuhkan dalam merancang materi menjadi sangat penting. Untuk meningkatkan motivasi dan efek dari pembelajaran bagi siswa dengan landaskan pada hubungan interpersonal siswa dengan guru secara harmonis agar siswa dapat lebih semangat dalam belajar. Tentunya peran guru yang kreatif diperlukan dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk mengantarkan siswa menuju keberhasilan dan kebahagiaan dalam pembelajaran.



*“Jangan Tuan terlalu percaya pada pendidikan sekolah.  
Seorang guru yang baik masih bisa melahirkan bandit-  
bandit yang sejahat-jahatnya”*

## A. REFORMASI PENDIDIKAN

Topik pendidikan Islam sebagai suatu sistem dan pengembangannya terus menjadi pembicaraan menarik di kalangan praktisi pendidikan. Ini tidak lebih sebagai wujud perhatian dan keprihatinan umat terhadap kondisi objektif lembaga pendidikan Islam saat ini. Meski sampai saat ini masih belum ada kesepakatan yang utuh tentang batasan pendidikan Islam, dapat disimpulkan bawah secara kelembagaan yang dikmasudkan disini adalah lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah nanungan kementerian agama seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi agama Islam.

Sedangkan secara substansi adalah lembaga pendidikan yang bukan sekedar melakukan upaya transformasi ilmu akan tetapi jauh lebih kompleks dan lebih penting dari itu, yakni mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan membentuk pribadi yang selaras dengan nilai-nilai tersebut. Sebagai suatu sistem, pendidikan Islam mempunyai dasar yang berupa ajaran-ajaran Islam yang terefleksi dalam Al-Qur`an dan Hadis dan seperangkat kebudayaannya.

Serta seiring dengan tujuan datangnya Islam, pendidikan Islam bertujuan menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang senantiasa bertakwa kepada Allah dan menjadi muslim yang kaffah dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akherat. Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri sehingga ia memiliki makna khusus bagi umat. Dan yang menjadi karakteristiknya adalah, bahwa pendidikan Islam menekankan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangannya, pengakuan akan potensi dan kemampuan seorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian dan pengalaman ilmu tersebut sebagai tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat. Namun melihat kondisi riil pendidikan

Islam saat ini, jauh dari apa yang disebut pendidikan bermutu.

Hal ini dipandang dari perannya yang dianggap kurang mampu menciptakan sumber daya yang seimbang antara intelektual, emosional dan spiritual. Manusia paripurna atau insan kamil yang mampu menjawab tantangan zaman, yang selama ini menjadi tujuan pendidikan Islam, saat ini belum tercapai secara totalitas. Ini semua disebabkan, pendidikan Islam yang ada sampai saat ini masih terus dihadapkan pada persoalan dikotomik dalam sistem pendidikannya. Hal ini semakin jelas terlihat ketika memasuki era globalisasi, era dimana dunia seolah tanpa batas. Di era ini, Umat Islam di dunia pada umumnya, di Indonesia pada khususnya berada dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan dan cenderung mengalah dengan tekanan globalisasi itu. Ketidakterdayaan ini agaknya timbul karena struktur dasar sistem pemberdayaan sumber daya manusia Indonesia melalui pendekatan pendidikan baik formal, nonformal, dan informal sangat dikotomik.

Meskipun sejak sepuluh tahun yang lalu telah terjadi kesepakatan nasional di bidang pendidikan, bahwa anak-anak dari madrasah dan pesantren dapat melanjutkan atau pindah ke jalur pendidikan umum dan terbuka untuk memasuki perguruan-

perguruan tinggi umum seperti Universitas Indonesia, UGM, IPB, ITB, dan sebagainya. Namun dalam kenyataannya, mahasiswa dari perguruan tinggi tersebut mayoritas berasal dari sekolah menengah umum (SMU), hanya sedikit sekali yang datang dari madrasah atau pondok pesantren, memang akhir-akhir ini mulai banyak peserta program pascasarjana di berbagai perguruan tinggi umum diikuti oleh alumni strata satu dari perguruan-perguruan tinggi agama Islam tetapi secara kuantitas belum seimbang. Sebaliknya mayoritas mahasiswa perguruan tinggi agama adalah alumni madrasah dan pesantren, hanya sedikit dari alumni SMU. Meskipun sejak dibuka berbagai program studi umum di perguruan tinggi agama, sudah mulai banyak mahasiswa dari SMU yang belajar di perguruan tinggi Islam, misalnya UIN Sharif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, UIN Malang, dan lain sebagainya, namun secara kuantitas belum mengembirakan. Untuk itu, dalam tulisan ini akan dipaparkan secara rinci terkait reformasi pendidikan Islam di Indonesia.

## B. STIMULUS BELAJAR

Pendidikan berfungsi sebagai lembaga formal yang tersistem secara konseptual dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan kepada siswa (Yusuf, 2012; Faiz, 2019). Kendati demikian, pergerakan pendidikan perlu diimbangi dengan kualitas guru yang memiliki kapasitas mumpuni dengan memiliki kepribadian yang baik, menguasai bahan ajar dan menguasai metode pengajaran sebagai kompetensi yang wajib dimiliki. Akan menjadi *premature* apabila guru tidak memiliki kualitas dan keterampilan pedagogik tersebut (Djamarah; Adawiyah et al., 2021). Untuk mendukung kemampuan pedagogik tersebut maka perlu disusun program yang baik agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Pemerintah dalam hal ini Kemendikbud menyusun program gurupenggerak yang terintegrasi dengan kurikulum merdeka belajar yang bertujuan untuk mereformasi mutu pendidikan. Kebijakan dan program tersebut untuk mereformasi pendidikan tidak hanya dalam aspek pendekatan administrasi, namun juga untuk transformasi nilai-nilai budaya dengan konsep *culture of learning innovation* dengan memanfaatkan berbagai kondisi lingkungan sekolah sesuai dengan kultur yang berkembang. Merdeka belajar menstimulus guru untuk dapat berpikir secara

visioner agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Harapan dengan adanya kurikulum Merdeka belajar dan program guru penggerak adalah untuk menumbuhkan rasa ketertarikan siswa agar mereka mau bertanya dan mencoba berbagai inovasi dengan penuh percaya diri (Satriawan et al., 2021). Program guru penggerak yang dilaksanakan selama 9 bulan secara daring (online) ini mengusung tema untuk melahirkan pelajar Pancasila. Program guru penggerak memiliki koherensi dengan konsep merdeka belajar yang saat ini menjadi kurikulum di era Mendikbud Nadiem Makarim. Jika ditinjau dari aspek Yuridis, guru perlu mewujudkan profil Pelajar Pancasila mengacu pada visi misi Kemendikbud yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024.

Konsep Merdeka belajar yang diyakini mengambil pemahaman filsafat progresivisme yang menginginkan perubahan dalam proses pendidikan. Tahun 1998 merupakan titik awal munculnya reformasi pendidikan di Indonesia. Bersamaan dengan tahun ini pula, krisis ekonomi, sosial, dan politik melanda masyarakat dan bangsa Indonesia ini. Krisis ini menuntut adanya usaha keras untuk memperbaiki

atau untuk mencapai keadaan kehidupan yang lebih baik, kita mengenalnya dengan istilah reformasi. Emil Salim menekankan arti reformasi untuk perubahan dengan melihat keperluan masa depan.

Din Syamsudin sebagaimana dikutip Tilaar menekankan kepada kembali dalam bentuk asal. Dalam hal ini, jelaslah bahwa reformasi merupakan suatu usaha pembaharuan menyeluruh dari suatu sistem kehidupan dalam aspek-aspek politik, ekonomi, hukum juga termasuk pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Sejak awal abad ke-20, masyarakat Muslim di Indonesia telah melakukan reformasi (pembaharuan).

Reformasi ini dirintis oleh tokoh pelopor pembaharu pendidikan Islam Minangkabau, seperti Syekh Abdullah Ahmad, Zainudin Labai El-Yunus dan lain-lain, juga dalam bentuk organisasi-organisasi Islam seperti Jamiat Khair, Al-Irsyad, Persyarikatan Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), dan Nahdatul Ulama di daerah lain.<sup>3</sup>Akan tetapi, perubahan itu memiliki motivasi yang betul-betul pragmatis, yaitu bagaimana mengimbangi pendidikan umum yang berkembang pesat yang semata-mata diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan kolonialisme.

Mengikuti pertimbangan dan perubahan zaman yang cepat, dengan proses perkembangan teknologi oleh pengguna ilmu pengetahuan terapan, dilandasi dengan ekspansi produk besar-besaran dengan menggunakan tenaga mesin untuk tujuan pasar yang luas bagi barang-barang produsen maupun konsumen, melalui angkatan kerja yang terspesialisasikan dengan pembagian kerja, seluruhnya disertai oleh urbanisasi yang meningkat, yang dikenal dengan era industrialisasi dan globalisasi.<sup>5</sup>Oleh karena itu, kita memerlukan lembaga-lembaga perguruan tinggi yang berfungsi bukan hanya dapat mengembangkan budaya bangsa dengan menepis unsur-unsur luar yang positif bagi penyempurnaan dan perkembangan kebudayaan kita sendiri, tetapi juga berfungsi watch dog atau kata hati suatu bangsa.<sup>6</sup>Hal ini berarti bahwa perguruan (pendidikan) tinggi harus mampu memacu pembangunan tenaga kerja dalam menciptakan tenaga kerja mandiri, profesional, beretos kerja tinggi, berdaya saing tinggi, dan cepat tanggap terhadap perubahan teknologi.

Paradigma pendidikanpun dirubah yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat kepada siswa (Faiz & Kurniawaty, 2020). Program merdeka belajar memberikan keleluasaan bagi lembaga pendidikan

yang secara otonom menjalankan roda pendidikan itu sendiri. Pola kebijakan yang sangat visioner perlu mendapatkan apresiasi dari para stakeholder pendidikan untuk dapat bersama mendukung dan menghasilkan generasi yang unggul pada 2045 nanti (Faiz & Purwati, 2021).

Secara garis besar program guru penggerak ini untuk menstimulus potensi guru agar lebih berkembang merujuk pada nilai-nilai Pancasila agar bisa mengimplementasikan nilai Pancasila kepada para pelajar secara integratif dengan berbagai bidang studi yang ada. Sebagaimana pendapat Syahril (2020) yang mengungkapkan bahwa guru penggerak sebagai roda perubahan pendidikan ke arah yang lebih maju dengan mengubah paradigma pendidikan yang berpusat pada siswa dan mengkonstruksi ekosistem serta model pendidikan yang unggul. Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi berbagai konsep yang menjadi landasan pemikiran dan gagasan utama pada programn guru penggerak secara literatur.

### C. ORIENTASI PENDIDIKAN DI INDONESIA

Sekilas tentang Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia Pendidikan adalah keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusianya (man centered), dan bukan sekadar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihakn mesin ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, pendidikan menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya.

Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam kehidupan. Sosiolog Emile Durkheim, dalam karyanya *Education and Sociology* (1956), sebagaimana dikutip Saefudin menyatakan bahwa pendidikan merupakan produk masyarakat itu sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Nabi SAW bersabda: “Didiklah anak-anak kamu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamanmu”.

Pendidikan harus berorientasi masa depan, harus futuristik. Sementara itu, dari sudut pandang individu, pendidikan adalah proses perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara

maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti perkembangan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan masa mendatang.<sup>7</sup>Abdurrahman al-Bani sebagaimana dikutip Adi Sasono menggambarkan bahwa pendidikan mencakup 3 faktor yang mesti dilakukan secara bertahap. 1.Menjaga dan memelihara anak. 2.Mengembangkan potensi dan bakat anak sesuai dengan minat/bakatnya masing-masing. 3.Mengarahkan potensi dan bakat anak agar mencapai masyarakat dan kesempurnaan.<sup>8</sup>Dalam studi kependidikan, sebutan “Pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga digambarkan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual,kaya dalam amal, dan anggun dalam moral”. Hal ini berarti menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memproduksi “insan kamil”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun diyakini baru (hanya) Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya. Pendidikan Islam dijalankan atas roda cita-cita yang demikian dan sebagai alternatif pembimbingan manusia agar tidak berkembang atas pribadi yang terpecah, split of personality, dan bukan pula pribadi timpang.

Problema-problema Sistem Pendidikan Islam Dewasa Ini Sebagaimana kita ketahui, bukan hanya di Indonesia saja, bahkan di seluruh dunia, orang selalu tidak puas dengan hasil-hasil yang diperoleh oleh perguruan tinggi. Masyarakat selalu menuntut lebih dari apa yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. Hal itu disebabkan perubahan dalam masyarakat dan perguruan tinggi menjadi lebih cepat. Problem-problem pendidikan Islam itu antara lain sebagai berikut. Penggunaan pemikiran Islam klasik, yaitu pemikiran sebagai produk masyarakat ratusan tahun yang lalu, yang jauh berbeda dari status sosial di mana pendidikan Islam harus berperan di dalamnya. Akibatnya, setiap materi keislaman ditempatkan dalam susunan kurikulum yang kurang memberi peluang pengembangan daya kritis dan kreatif dengan metode yang relevan dan banyak dikaji dalam pemikiran modern.

Misalnya, rumusan tujuan setiap bidang studi, lebih ditekankan sebagai pendidikan profesi daripada pengembangan ilmu dalam repetisi formulasi “mengetahui, menghafal, dan mengamalkan” di semua fakultas dan jurusan di lingkungan IAIN. Sistematisa jurusan di berbagai fakultas di IAIN dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) lain, misalnya juga kurang memiliki dasar teoriterial dan relevansi

dengan dunia objektif umat.

Permasalahanyang berkaitan dengan situasi objektif pendidikan Islam, yaitu adanya krisis konseptual. Krisis konseptual tentang definisi atau pembatasan ilmu-ilmu di dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri, atau dalam konteks Indonesia adalah sistem pendidikan nasional. Krisis konseptual yang dimaksud adalah pembagian ilmu-ilmu di dalam Islam, yaitu pemisahan ilmu-ilmu profane (ilmu-ilmu keduniaan) dengan ilmu-ilmu sakral (ilmu-ilmu agama).

Di dalam sejarah yang terkenal dengan historical accident (kecelakaan sejarah). Ketika itu, ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh ahli ra'yu (rasional) ditentang oleh fuqaha. Ahli ra'yu yang dipelopori oleh tokoh-tokoh mu'tazilah mengalami kekalahan kemudian tersingkir. Krisis kelembagaan disebabkan karena adanya dikotomi antara lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan pada salah satu aspek dari ilmu-ilmu yang ada, apakah ilmu-ilmu agama atautakah ilmu-ilmu umum. Misalnya dengan adanya dualisme sistem pendidikan, pendidikan agama yang diwakili oleh madrasah dan pesantren dengan pendidikan umum, di tingkat perguruan tinggi terdapat IAIN dengan perguruan tinggi umum. Pendidikan Islam krisis metodologi dan

krisis paedagogik. A. Mukti Ali pada awal menjabat sebagai Menteri Agama RI menyadari betapa lemahnya metodologi yang dimiliki Islam pada umumnya dan IAIN pada khususnya.

Sekarang ini makin banyak kecenderungan di kalangan lembaga-lembaga Islam bahwa yang terjadi adalah lembaga merupakan process teaching proses pengajaran daripada procces learning, proses pendidikan. Proses pengajaran hanya mengisi aspek kognitif/intelektual, tapi tidak mengisi aspek pembentukan pribadi/watak sehingga pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses long life education. Isu seperti ini menjadi sangat relevan dengan zaman sekarang, yang disebut sebagai jaman pascamodernisme (posmodernisme); suatu masa di mana globalisasi mengakibatkan semakin dislokasi kekacauan sosial atau juga displacement, banyak orang yang tersingkir dan teralienasi, dan lain sebagainya. Orang-orang yang berkepribadian kuat dan berkarakter akan lebih tangguh menghadapi globalisasi ataupun dampak-dampak negatifnya.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam atau sistem pendidikan Islam pada umumnya lebih berorientasi ke masa silam daripada masa depan. Oleh karenanya anak didik tidak dibayangkan tantangan-tantangan masa depan. Masih terlalu

tergantung pada pola pendidikan yang digariskan pemerintah, yakni pendidikan untuk menopang program pembangunan.

Kekurangan dana sehingga pendidikan Islam diorientasikan kepada seluruh konsumen pendidikan Islam juga didikte oleh lembaga penentu lapangan kerja. 9. Masih labilnya sistem pendidikan nasional. 10. Perkembangan kebudayaan dan perubahan masyarakat yang cepat sehingga dunia pendidikan semakin tidak berdaya berkompetensi dengan laju perubahan masyarakat dan perkembangan kebudayaan. 11. Apresiasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang belum cukup menggembirakan dan hambatan psikologis yang bermula dari ketidakberdayaan pendidikan Islam dalam memenuhi logika persaingan. Adanya pelapisan sosial yang didasarkan pada ukuran serba materialistik dan menyebabkan masyarakat berlomba menyerbu sekolah atau lembaga pendidikan favorit, dengan tidak mengindahkan lagi aspek ideologis yang tersembunyi di baliknya.

Beberapa Alternatif ke Arah Reformasi Pemikiran dan Praktik Sistem Pendidikan Islam, yaitu; Penataan kembali sistem pendidikan Islam, tidak cukup hanya dilakukan dengan sekadar modifikasi atau tambal sulam. Upaya demikian memerlukan rekonstruksi,

rekonseptualisasi, dan reorientasi, antara lain sebagai berikut. Dibutuhkan suatu konsep yang menjernihkan ambivalensi dasar filsafat, tujuan, metode, dan kurikulum pendidikan Islam.

Pemanfaatan teori pendidikan dari filsafat Barat dengan tetap menjadikan ajaran Islam sebagai sumber kurikulum akan berhadapan dengan tuntutan relevansi yang tidak bisa dihindari. Reformulasi; merumuskan kembali ilmu-ilmu Islam. Persoalan ini tidak sederhana, bukan hanya persoalan konseptual, tetapi juga persoalan-persoalan yang kadang-kadang sarat dengan ideologis. Moh. Shobari menjelaskan bahwa terjadinya proses ideologis terhadap Islam karena menganggap ilmu-ilmu Islam (ilmu-ilmu agama) adalah ilmu yang paling tinggi. Sikap ini menyebabkan ilmu-ilmu eksakta terlantarkan.

Pengembangan sikap penerimaan kultural yang sadar terhadap perubahan akan menciptakan sistem pendidikan yang lebih berorientasi ke masa depan (future oriented), tidak hanya sekadar berorientasi ke masa belakang (past oriented). Rekonstruksi kelembagaan. IAIN mungkin ada baiknya meniru al-Azhar, dalam pengertian sudah saatnya di IAIN harus dikembangkan fakultas-fakultas umum. Gagasan semacam ini sudah dilontarkan sejak dini dan

sekarang UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang, UIN Bandung, dan UIN Riau telah mencapai gagasan tersebut.

Perumusan kembali makna pendidikan. Sesuai dengan pendapat Naquib Al Attas bahwa proses pendidikan Islam yang kita tempuh lebih baik menggunakan istilah ta'dib daripada tarbiyah. Oleh karena ta'dib mengandung proses inkulturasi dan proses pembudayaan. Tidak hanya proses intelektualisasi, tetapi karena ta'dib adalah manusia yang betul-betul berbudaya, berkarakter, dan berakhlak. Kalau tarbiyah hanya lebih menekankan aspek intelektualisme dan kognitif sehingga mengalami kepincangan. Keharusan dilakukan pendekatan baru dalam proses kependidikan itu sendiri. Pendidikan harus dipahami sebagai proses yang berkelanjutan dan berkeeseimbangan.

Penumbuhan semangat scientific inquiry (semangat penelitian ilmiah) dan semangat ingin tahu pada anak didik. Sehubungan dengan hal ini, A.M. Saefudin, dkk. menjelaskan bahwa di dalam meningkatkan sumber daya insani yang berkualitas perlu dilakukan positivensi, pengembangan, dan peningkatan delapan hal berikut dalam rangka memperbaiki kesiapan kita menyongsong tantangan masa depan. 1) Daya baca terhadap kehidupan

yang sedang dijalani. 2) Daya jawab terhadap problematika yang muncul. 3) Integrasi pribadi (menghilangkan split of personality). 4) Integrasi wawasan (menghilangkan dikotomi pandangan). 5. Kemampuan memelihara alam. 6) Kemampuan menjabarkan misi Islam. 7) Orientasi kosmopolit. 8) Input sains, teknologi dan metodologi.

Dengan menyadari kelemahan dan kepincangan sistem pendidikan tinggi Islam yang berjalan selama ini, hendaknya menjadi motivasi bagi kita untuk menciptakan sistem pendidikan Islam sebagai alternatif yang responsif terhadap perkembangan, perubahan, dan kebutuhan masyarakat dengan tidak melepaskan tujuan dan dasar yang asasi dari pendidikan Islam itu sendiri.

#### **D. REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN MILLENIA**

Memasuki konsep pembelajaran abad-21 pendidikan Indonesia perlu merekonstruksi paradigma pendidikan agar terus bisa eksis di tengah era pendidikan yang mengglobal ini. Merdeka belajar adalah salah satu solusi yang diterapkan oleh Mendikbud untuk mempersiapkan hal tersebut. Adapun landasan filsafat yang menjadi acuan konsep merdeka belajar menurut Hendri dalam Satriawan et al. (2021) diantaranya

memiliki relevansi dengan teori progresivisme, humanistik, konstruktivisme yang dikolaborasikan dengan konsep belajar taman siswa dari Ki Hajar Dewantara yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

Pernyataan tersebut tidak lain adalah untuk memperbaiki mutu pendidikan. Mutu pendidikan di sekolah dapat dilihat dari mutu proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, maka yang terlebih dahulu perlu ditingkatkan adalah mutu proses pembelajarannya. Hal ini, kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran perlu ditekankan agar proses pembelajaran dapat inovatif dan kreatif (Yani et al., 2021). Untuk menuju inovatif dan kreatif maka dibutuhkan perubahan.

Secara hakikat, perubahan paradigma yang dilakukan di berbagai lembaga senantiasa untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul karena sekolah menjadi tempat yang strategis dimana sekolah merupakan tempat yang tepat dalam mentransferkan ilmu pengetahuan, penanaman budaya dan membentuk karakter. Demi menjaga relevansinya, lembaga pendidikan harus dinamis mengedepankan sikap proaktif dalam menghadapi perubahan secara progresif dan transformatif. Menurut Satriawan et al. (2021) ada beberapa aspek

yang mendukung perubahan secara internal di antaranya;

- 1) Adanya hubungan antar komponen sekolah;
- 2) Komponen terkait mekanisme kerja;
- 3) Komponen keuangan. Adapun dukungan perubahan transformasi menurut Lunenburg, F. C., & Ornstein (2004) memerlukan lima tahap perubahan diantaranya;
  - (1) Diagnosa keadaan sekolah dengan mengidentifikasi keadaan yang diinginkan;
  - (2) Menciptakan visi misi sekolah yang strategis;
  - (3) Pengembangan komitmen, partisipatif, kerjasama yang didukung oleh para *stakeholder*;
  - (4) Adanya stabilitasi, integrasi dan konsolidasi untuk tujuan perubahan.

Mendikbud Nadiem Makarim juga menjelaskan bahwa untuk mendorong transformasi pendidikan Indonesia program guru penggerak ini menjadi layak diterapkan untuk mendukung agar siswa memiliki kemampuan secara holistik berlandaskan pada nilai-nilai pancasila dan dapat menumbuhkan agen



perubahan bagi kultur atau ekosistem pendidikan dengan harapan dapat berdampak pada guru lain (Kholisdinuka, 2020; Satriawan et al., 2021). Selain itu, melahirkan pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang berlandaskan pada enam ciri utama yaitu; beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, kebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Guru penggerak adalah guru yang mampu berinovasi sehingga mampu memberikan inspirasi tidak hanya bagi siswa namun juga bagi masyarakat luas. Dengan sifatnya yang membangun keterampilan, potensi dan kompetensi diri, guru penggerak mampu menjadi *pioneer* untuk guru lainnya agar bisa terus bersemangat dalam mengembangkan *skill* pedagoginya ditengah perkembangan zaman atau pembelajaran abad-21 ini. Program guru penggerak mengembangkan skill untuk pedagogi yang dibutuhkan, guru penggerak juga diarahkan pada kemampuan manajerial untuk dapat menjadi leader, baik itu kepala sekolah, pengawas maupun leaderdi dalam kelas itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan Satriawan et al., (2021).

Bahwa guru penggerak menjadi salah satu prasyarat bagi pengawas atau kepala sekolah yang memiliki kompetensi unggul sehingga kedepannya terlahir generasi penggerak yang dapat menjadi leader dalam proses perubahan ke arah yang lebih baik lagi sehingga kualitas pendidikan lebih meningkat. Menurut penelitian Hendri (2020) program sekolah penggerak yang terwadahi dalam kurikulum merdeka belajar memiliki relevansi dengan berbagai teori filsafat humanistik, konstruktivistik dan konsep belajar Taman Siswa yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Bahkan jika dianalisis lebih kepada filsafat progresivisme sebagai landasan karena sangat kuat dalam menginginkan perubahan pada proses pendidikan salah satunya melalui program guru penggerak. Progresivisme adalah salah satu aliran filsafat yang dapat memberikan kemampuan 4C (*creative, communicative, collaborative, critical thinking*) bagi calon guru. Aliran tersebut menitikberatkan manusia sebagai subjek yang diyakini memiliki *ability* dalam memecahkan atau memutuskan problem dalam kehidupan sehari-hari (Anwar, 2017; Faiz, 2021).

Peran guru melalui program guru penggerak menjadi salah satu upaya untuk mengubah manusia yang bermanfaat bagi masa depan. Adapun fungsi

guru pada guru penggerak merujuk pada progresivisme adalah untuk berperan sebagai fasilitator yang membantu murid dalam mengkonstruksi berbagai solusi dari problem yang muncul karena sifat pembelajarannya yang berpusat pada siswa (*student center learning*).

Pentingnya pengembangan pedagogi saat ini menjadi sebuah keharusan yang dimiliki oleh para guru. Guru penggerak menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan guru yang berkompeteren agar tujuan pendidikan yang terkandung dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 dapat tercapai. Salah satu isi penting dalam Undang-undang tersebut diantaranya adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dan keterlibatan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Sunaryo Kartadinata, 2010). Dengan tujuan tersebut tentunya tidak akan bisa terealisasi apabila guru sebagai penggerak pendidikan tidak memahami model, pendekatan, metode, dan strategi yang perlu dikembangkan pada pembelajaran abad-21. Untuk menjawab tantangan pendidikan pada abad-21 ini, maka program guru penggerak menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan kompetensi pedagogi guru.

Dengan demikian, peran guru penggerak sebagai salah satu upaya mengembangkan pembelajaran di abad-21 ini memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan konsep berpikir visioner, kritis dan kreatif agar para guru penggerak dapat menemukan dan mengeksplorasi hal-hal baru agar menghasilkan siswa-siswi yang kritis, kreatif dan unggul dengan landasan utama profil pelajar pancasila. Filsafat progresivisme dan pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi salah satu alasan bagi dunia pendidikan Indonesia untuk dapat mengembangkan kurikulum yang berpusat pada perkembangan dan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Untuk itu, menjadi sangat penting program guru penggerak sebagai langkah untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional.

Secara garis besar program guru penggerak ini untuk menstimulus potensi guru agar lebih berkembang merujuk pada nilai-nilai pancasila agar bisa mengimplementasikan nilai pancasila kepada para pelajar secara integratif dengan berbagai bidang studi yang ada. Peran guru penggerak berfungsi sebagai roda perubahan pendidikan ke arah yang lebih maju dengan mengubah paradigma pendidikan yang berpusat para murid dan mengkonstruksi ekosistem pendidikan yang lebih baik lagi.

Program guru penggerak menjadi salah satu program yang sangat baik dalam mengembangkan kemampuan guru. Untuk itu, program ini perlu dikembangkan lagi secara komprehensif dan terus dilanjutkan karena memiliki kebermanfaatan yang banyak. Dalam penyusunan artikel ini tentu memiliki banyak kekurangan karena masih minimnya referensi yang berkaitan dengan tema yang dibahas, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif diharap menjadi pengembang bagi pola pikir peneliti dan juga pembaca sekalian.







# MENGATUR KUALITAS GURU MELALUI PROGRAM GURU PENGGERAK

***“Man saaro alaa darbi wasola.”* (Barang siapa berjalan pada jalannya, maka dia akan sampai pada tujuannya.)**

## **A. MERANCANG KUALITAS GURU**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat hal ini sesuai dengan Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003. Seterusnya, Ki Hajar Dewantara juga memberikan penjelasan tentang pengertian pendidikan. Pendidikan merupakan tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan adalah tindakan menemukan dan mengarahkan segala potensi yang

ada dalam diri anak-anak itu, sehingga mereka sebagai manusia akan mencapai kesuksesan setinggi-tingginya. Dengandemikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah tindakan memanusiaikan manusia, karena hanya melalui pendidikan orang mampu membuat dirinya menjadi manusia yang memiliki pikiran kritis, dewasa dalam bertindak, serta menjadikan dirinya mempunyai pemahaman yang lengkap terhadap sesuatu hal.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mengalami perkembangan signifikan, menjadikan dunia Pendidikan juga ikut mengalami perkembangan signifikan diberbagai negara. Perubahan dunia pendidikan yang signifikan banyak merubah cara berpikir pendidik, dari yang awam dan kaku telah menjadi lebih modern. Usaha pemerintah dan para ahli bidang pendidikan yang terus melakukan upaya untuk memajukan sektor pendidikan yang ada, melalui kebijakan yang berpihak dalam dunia pendidikan. Pendidikan pada era revolusi industri 4.0 merupakan pendidikan yang menjadikan teknologi digital adalah sarana wajib dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung dan membuat proses pembelajaran yang berkesinambungan tanpa dibatasi ruang dan waktu (Yufita., & Sihotang, H, 2020). Dimasa yang akan datang pendidik tidak akan menyampaikan bahan ajar.

Setiap bahan pembelajaran telah disiapkan oleh komputer canggih. Setiap guru yang cerdas wajib memiliki kontribusi dalam menyiapkan bahan ajar pendidikan. Setiap guru harus memiliki karakter yang kuat, memiliki visi yang lengkap pada zamane sekarang serta yang akan datang. Karakter peserta didik yang lebih menyukai setiap hal yang instan, dengan sendirinya membuat guru harus memiliki karakter guru kuat, sehingga karakter peserta didik juga cenderung kuat.

Kualitas guru di Indonesia yang masih menjadi perhatian pemerintah, karena kualitas guru masih tergolong rendah, hal ini relevan dengan tulisan (*Fitria Nur Auliah Kurniawati, 2022*) mengatakan bahwa salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas guru. Oleh sebab itu pemerintah berbenah untuk memperbaiki kualitas tenaga pendidik dengan melakukan berbagai kebijakan-kebijakan.

Kebijakan-kebijakan dalam dunia pendidikan itu, mewajibkan guru untuk segera beradaptasi dengan kebijakan itu sendiri. Kemampuan guru mengikuti kebijakan-kebijakan tersebut, sangat menentukan kemampuan untuk bersaing sesuai kemajuan teknologi (*Sadewo & Purnasari, 2021*). Guru diharapkan untuk mampu meningkatkan kemampuan dirinya sehingga lebih cepat mengikuti arus perubahan dalam pem-

belajaran serta mampu mengembangkan juga kompetensi pedagogiknya (Purnasari & Sadewo, 2020).

Menurut (Murniarti, Erni, 2021) kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan instruktur untuk mengawasipembelajaran dengan baik, seperti persiapan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, kepemimpinan kelas, dan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Dengan demikian guru lebih kreatif dan memiliki kemerdekaan dalam berpikir ketika melakukan PBM, mampu membimbing serta mengarahkan peserta didiknya, mampu memberikan stimulus yang dibutuhkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan nalarnya dengan baik dan memiliki kemampuan atau daya cipta sesuai dengan bakat dan kemampuan yang peserta didik miliki, sehingga dapat terwujud kemerdekaan dalam belajar. Untuk meningkatkan kualitas guru dan mewujudkan merdeka belajar, maka pemerintah meluncurkan Program gurupenggerak. Berdasarkan situs <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/> guru penggerak sampai saat ini sudah dibuka sampai Angkatan ke-6.

Guru penggerak adalah guru yang mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik mampu

mengembangkan kemampuannya dan memiliki pemikiran yang kritis serta memiliki kreatifitas yang tinggi. Sebagai penggerak maka guru akan menjadi motivator dalam pembelajaran. Menurut (Manizar, E. 2015) ada lima sikap yang harus dimiliki seorang guru sebagai motivator yaitu: bersikap terbuka, membantu siswa dalam memanfaatkan potensi dalam dirinya dengan maksimal, Menciptakan hubungan interaksi KBM dengan serasi, menumbuhkan minat belajar siswa, dan Sikap aktif dari subjek belajar (siswa). Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin memaparkan lebih luas tentang program guru penggerak dalam meningkatkan kualitas guru di Indonesia. Sehingga adanya tulisan ini diharapkan dapat memotivasi para guru untuk mengikuti seleksi calon guru penggerak.

## **B. GURU PENGGERAK SEBAGAI SOLUSINYA**

Pada laman Kemendikbud dikemukakan, Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mampu menerapkan kemerdekaan dalam belajar dan ikut serta menggerakkan ekosistem dunia pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Terlihat jelas dengan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid serta



menggerakkan seluruh lingkungan pendidikan yang lebih baik. Menteri Pendidikan kebudayaan, menyampaikan bahwa Guru Penggerak adalah ujung tombak perubahan signifikan pendidikan Indonesia. Menurut (Mulyasa, H. E., 2020), mengatakan bahwa peran guru penggerak adalah membuat perubahan di sekolah melalui perubahan kecil di kelas melalui pembelajaran dan pengiriman siswa untuk membantu menyeimbangkan tuntutan perkembangan yang semakin kompleks, yang dibawa oleh inovasi dan kreativitas. Dengan pemberlakuan program Guru Penggerak, dunia pendidikan lebih berpihak pada peserta didik sehingga tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas-cerdas secara akademik tetapi juga akan memiliki karakter yang luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Program Guru Penggerak adalah program pengembangan profesionalisme guru yang berkesinambungan melalui kegiatan pelatihan serta kegiatan kolektif guru. Tujuan program ini tentunya untuk memberikan pemahaman yang mendasar kepada para guru diantaranya kemampuan kepemimpinan dalam pembelajaran dan pedagogik, sehingga harapannya mampu menggerakkan seluruh lingkungan belajar, di dalam maupun luar sekolah. guru penggerak harus mampu mengajar dan

mengelola pembelajaran secara efektif dengan menggunakan teknologi yang ada, berbicara bahasa Inggris untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan terus melakukan refleksi dan peningkatan pembelajaran. (Pendi, Y. O., 2020).

Seterusnya guru penggerak memiliki kemampuan menjadi pemimpin dalam pendidikan yang mampu mewujudkan rasa aman dan nyaman peserta didik ketika sedang berada di lingkungan sekolahnya. Guru Penggerak motor penggerak komunitas belajar bagi setiap rekan guru disekolahnya serta mengembangkan program kepemimpinan peserta didik untuk mewujudkan peserta didik yang Pancasilais. Menjadi seorang Guru Penggerak, guru diwajibkan mengikuti setiap tahapan seleksi dan pendidikan gurupenggerak dalam kurun waktu 6 bulan. Selama proses pendidikan, setiap calon Guru Penggerak akan dibimbing oleh instruktur profesional, fasilitator tangguh, dan pendamping yang berpengalaman. Program Guru Penggerak adalah program kepemimpinan pendidikan bagi guru sehingga kelak akan menjadi pemimpin dalam setiap proses pembelajaran. Kegiatan ini meliputi pelatihan daring(dalam jaringan), konverensi, lokakarya, dan pendampingan bulan bagi calon Guru Penggerak. Dan tentunya selama mengikuti program, setiap guru tetap menjalankan tugas pokoknya yakni

mengajar sebagai guru.

Kompetensi yang wajib dimiliki guru penggerak diharapkan agar menuntun para guru sehingga dapat mengajar dengan baik dan benar. Seperti yang penulis kutip di situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Guru penggerak adalah guru yang telah lolos seleksi dan mengikuti program pendidikan guru motivator. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa: "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Selain itu, pedoman kemampuan setiap guru memasukkan kemampuan pusat pendidik yang sebenarnya yang dibentuk ke dalam keterampilan pendidik PAUD/TK/RA, pendidik kelas SD/MI, dan pengajar mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/ MIPA, dan SMK/MAK. Berikut adalah empat pedoman keterampilan sebagai standar kompetensi guru penggerak:

#### 1) Kemampuan Pedagogik

Kemampuan pedagogik adalah kesanggupan atau keterampilan setiap guru untuk menghadapi

sistem pembelajaran atau interaksi kegiatan belajar mengajar dengan semua siswa. Berikut ini adalah 7 bagian dari kemampuan pedagogik yang harus digerakkan oleh: (1) Karakteristik siswa, (2) Hipotesis pembelajaran dan standar pembelajaran instruktif, (3) Kemajuan program pendidikan atau pengembangan kurikulum. Pembelajaran Instruktif, (4) Peningkatan kemampuan siswa, (5) Bagaimana cara menyampaikan atau berkomunikasi, (6) Penilaian dan evaluasi pembelajaran.

## 2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian memiliki hubungan dengan kepribadian pengajar, yang juga diperlukan sehingga dapat menjadi teladan bagi semua siswa. Setiap pendidik harus memiliki pilihan untuk mendidik siswanya untuk membantu mereka memiliki karakter yang terhormat. Berikutnya adalah sebagian dari atribut karakter yang harus dimiliki instruktur:

- (1) Karakter yang stabil, bertindak sesuai praktik normal dan senang menjadi pendidik.
- (2) Berwatak dewasa, menunjukkan kemandirian dalam bertindak sebagai

pengajar dan memiliki sikap kerja keras sebagai pendidik.

- (3) Karakter yang cerdas menunjukkan aktivitas dalam melihat keunggulan siswa, sekolah dan jaringan serta menunjukkan transparansi dalam berpikir dan bertindak.
- (4) Karakter definitif mencakup memiliki praktik yang berdampak
- (5) positif bagi siswa dan memiliki perilaku yang dianggap.
- (6) Memiliki orang yang terhormat mengingat mewakili pemahaman standar yang ketat dan memiliki perilaku yang ditiru siswa.

### 3) Kompetensi Profesional

Kemampuan profesional adalah suatu kemampuan dan lebih jauh lagi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pendidik agar tugas-tugas pengajar dapat diselesaikan dengan tepat dan akurat. Kemampuan ini terkait dengan hal-hal khusus dan langsung terhubung dengan penampilan setiap instruktur. Berikut ini adalah tanda-tanda keterampilan instruktur mahir:

- (1) Mendominasi topik yang diinstruksikan, termasuk konstruksi ilustrasi, ide contoh dan mentalitas logis materi.
  - (2) Mendominasi Norma Kemampuan (SK), Keterampilan Dasar (KD), dan mendapatkan target dari ilustrasi yang diinstruksikan.
  - (3) Siap mengembangkan topik secara inventif sehingga dapat memberikan informasi yang lebih luas dan mendalam.
  - (4) Siap bertindak cemerlang untuk menumbuhkan keterampilan yang mengesankan dengan cara yang dapat dikelola.
  - (5) Siap menggunakan *Data and Correspondence Innovation* (ICT) dalam sistem pembelajaran dan pengembangan diri.
- 4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan Kemampuan yang harus dimiliki setiap pendidik agar dapat berdiskusi secara sungguh-sungguh dengan semua siswa, staf pelatihan, wali/penjaga

gerbang siswa, dan juga lingkungan sekitar. Kapasitas tersebut antara lain:

- (1) Bertindak tidak memihak, tidak merugikan dilihat dari orientasi, agama, ras, keadaan, landasan keluarga, dan posisi sosial keluarga.
  - (2) Berhasil, empati, dan perhatian kepada guru individu, staf pelatihan, wali/penjaga siswa dan daerah sekitarnya.
  - (3) Menyesuaikan diri dengan tempat kewajiban di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
  - (4) Sampaikan secara lisan dan dicatat dalam bentuk *hard copy*.
- 5) Tujuan dan Fasilitas yang Didapatkan Guru Penggerak

Program guru penggerak pada dasarnya berencana untuk melahirkan pelopor pembelajaran yang menerapkan otonomi dalam pembelajaran. Setiap instruktur mengemudi ikut menggerakkan seluruh alam semesta pelatihan untuk memahami sekolah yang benar-benar fokus pada siswa. Mendorong pendidik adalah hal utama

dalam upaya untuk bekerja pada setiap siklus pembelajaran di sekolah, yang kemudian akan terjadi pergerakan di seluruh sistem sekolah dengan maksud untuk membantu siklus pembelajaran dan hasil belajar. Standar dasarnya adalah bahwa hasil belajar siswa tidak hanya akan dinilai dengan nilai-nilai dalam jenis angka, tetapi juga pribadi dan mentalitas setiap siswa yang tergambar dalam profil siswa Pancasila.

Program Persuasif Pendidik dibentuk untuk membantu pelaksanaan hasil pembelajaran berdasarkan realitas lapangan dan memanfaatkan pendekatan andragogi dan pembelajaran campuran selama 6 (enam) bulan. Model gerakan *Inspiring Educator Program* dilakukan dengan memanfaatkan teknik persiapan berbasis web, bimbingan belajar individu, dan studio. Tingkat setiap gerakan terdiri dari 70% pembelajaran di lingkungan kerja khusus mereka (persiapan langsung), 20% berkonsentrasi bersama rekanan, dan 10% sisanya penelitian dengan orang-orang, serta fasilitator dan pemandu.

### C. MANFAAT PROGRAM GURU PENGGERAK BAGI PENDIDIK

Konsep dasar program guru penggerak dirancang untuk dapat menghasilkan agen perubahan sebanyak mungkin dalam dunia pendidikan. Program Guru Memotivasi angkatan pertama Kemendikbud memberikan kuota hingga 2.800 peserta. Melalui Program Pengaktifan Guru, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan kesempatan kepada guru-guru terbaik bangsa untuk membawa perubahan nyata bagi dunia pendidikan Indonesia melalui pendaftaran program Pengaktifan Guru. Sesuai dengan penjelasan dari Kemendikbud, program *Motivating Teacher* merupakan program kepemimpinan pembelajaran yang merangsang tumbuh kembang siswa, secara holistik, aktif dan proaktif ketika ikut mengembangkan pendidik lain untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru yang memotivasi jugadiharapkan menjadi panutan dan agen perubahan dalam ekosistem pendidikan, untuk mewujudkan profil Siswa Pancasila. Proses pendidikan program guru penggerak memberikan berbagai manfaat positif bagi pesertanya.

Berdasarkan situs <https://blog.kejarcita.id/7-manfaat-penting-program-guru-penggerak-bagi-pendidik/> ada 7 manfaat penting dalam program guru

penggerak bagi pesertanya, yaitu:

- a. Mengembangkan Kompetensi dalam Lokakarya Bersama Pendidikan untuk guru penggerak, selama 6 bulan dan peningkatan setiap kemampuan dalam lokakarya. Persamaan pelaksanaan program ini terdiri dari persiapan internet, pertemuan, lokakarya dan lebih lanjut pelatihan yang konsisten untuk jangka waktu yang lama untuk setiapInstruktur Inspirasi yang akan datangsecara gratis. Dalam melaksanakan program tersebut, para pengajar juga tetap menjalankan kewajibannya sebagai pendidik, di sekolah masing- masing. Setiap penggerak pendidik yang direncanakan akan selalu diperiksa sehubungan dengan pencapaian kemajuannya. Kemudian, masing-masing instruktur mengemudi yang akan datang juga akan mengikuti penilaian sampai tahap persiapan selesai.
- b. Meningkatkan kompetensi sebagai pemimpin pembelajaran yang berpusat pada murid  
Keuntungan mengikuti program guru penggerak bagi guru adalah meningkatkan keterampilan sebagai pionir penguasaan yang berfokus pada siswa. Setiap instruktur dapat lebih

mengembangkan presentasi mereka ketika mereka menjadi seorang pendidik sejati terpaku pada siswa. Artinya, instruktur sebagai guru adalah contoh yang baik dan dapat membujuk siswa, dengan cara ini menegaskan kemampuan untuk melibatkan setiap siswa. Instruktur diharapkan untuk menawarkan dukungan penuh saat pembelajaran terjadi pada siswa mereka. Dengan demikian, nantinya pengajar dapat menghadapi setiap siswa yang berbeda jenis, termasuk siswa yang menarik dan heterogen.

- c. Pengalaman belajar mandiri dan kelompok terbimbing, terstruktur, dan menyenangkan Keuntungan mengikuti program guru penggerak adalah memiliki kesempatan yang mandiri dan banyak untuk berkembang, terarah, teratur, dan tentunya menyenangkan. Belajar harus positif dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Bagaimanapun, konsistensi adalah sesuatu yang sulit untuk dijalankan. Dengan persiapan instruktur mengemudi, pendidik dapat memperoleh informasi kembali secara efisien dan lengkap.
- d. Pengalaman belajar bersama dengan rekan guru lain yang sama-sama lolos seleksi program guru penggerak Keuntungan signifikan dari program

guru penggerak berikut untuk guru adalah mereka dapat bertemu dengan pendidik yang cerdas dari berbagai bidang. Pasalnya, calon instruktur mengemudi tersebut berasal dari seluruh Indonesia. Instruktur yang akan datang dapat bertukar data, pertemuan, dan informasi yang mereka miliki selama persiapan selesai.

- e. Pengalaman mendapatkan bimbingan/mentoring dari pengajar praktik (pendamping) pendidikan guru penggerak Kemudian keuntungan utama dari program guru penggerak untuk guru adalah bahwa instruktur pendidik yang direncanakan mendapatkan pengalaman persiapan dengan individu yang ahli di bidangnya secara gratis dan sngaja. Instruktur fungsional/mitra untuk penyusunan program pendidik mengemudi berasal dari Widyaiswara dan Bos Sekolah yang memiliki kemampuan yang masih diunggulkan oleh Dinas Diklat dan Kebudayaan. Mereka dipercaya untuk fokus dan mengevaluasi kemajuan anggota selama pelaksanaan instruksi program pendidik mengemudi berbasis web, kemudian, pada saat itu, bimbingan selama sekolah, serta memberikan inspirasi dan membantu anggota dalam menyelesaikan kewajiban mereka.

f. Mendapatkan komunitas belajar baru

Keuntungan mengikuti program penggerak instruktur bagi para guru adalah untuk mendapatkan daerah belajar yang lain. Sama halnya dengan penggambaran masa lalu, para pendidik akan bertemu dengan individu anggota dan pembina serta tutor yang memiliki berbagai landasan. Ini tentu saja merupakan area pembelajaran lain untuk setiap instruktur yang mungkin masih memiliki pilihan untuk melanjutkan meskipun program persiapan telah selesai. Program ini benar-benar memungkinkan instruktur untuk bekerja sama dengan banyak orang.

g. Mendapatkan sertifikat pendidikan 306 JP dan Piagam Guru Penggerak Manfaatselanjutnya dari keikutsertaan program guru penggerak bagi setiap pendidik adalah mendapatkan sertifikat pendidikan 306 JP dan kemudian termasuk Piagam Guru Penggerak. Hal ini dapat menjadipenunjang karir kejuruan seluruh peserta program guru penggerak. Selama mengikuti pelaksanaan Program Guru Penggerak, Kemdikbud juga akan memberikan dukungan sebagai berikut:

1. Selama pendidikan dan pendampingan, mendapatkan bantuan paket data untuk pelatihan daring (*online*)
2. Biaya transportasi dan konsumsi serta akomodasi jika diperlukan untuk pelaksanaan Lokakarya (sesuai kebutuhan).
3. Peserta Program Guru Penggerak juga akan diberikan modul serta materi yang menjadi pegangan selama pendidikan ini berlangsung. Ada 3 modul dengan berbagai macam topik pembelajaran, yakni:

1) *Modul 1: Paradigma dan Visi Guru Penggerak*

Topik Pembelajaran

1. Refleksi Filosofi Pendidikan Indonesia - Ki Hajar Dewantara
2. Nilai-nilai dan peran Guru Penggerak
3. Visi Guru Penggerak
4. Membangun budaya positif di sekolah

2) *Modul 2: Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid*

Topik Pembelajaran

1. Pembelajaran berdiferensiasi
  2. Pembelajaran emosional dan sosial
- 3) *Modul 3: Pemimpin Pembelajaran dalam Pengembangan Sekolah*

Topik Pembelajaran

1. Pengambilan keputusan sebagai pemimpin pembelajaran
  2. Pemimpin dalam pengelolaan sumber daya
  3. Pengelolaan program sekolah yang berdampak pada murid
- 4) *Modul 4: Konferensi: Selebrasi, Refleksi, Kolaborasi dan Aksi*

Topik Pembelajaran

1. Menjadi fasilitator kelompok dan fasilitator perubahan
2. Mengevaluasi proses mentoring bersama mentor
3. Mempersiapkan rencana berbagi praktik baik

#### **D. PERAN GURU PENGGERAK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS GURU**

Selain untuk mewujudkan merdeka belajar di masa era revolusi 4.0. program guru penggerak juga akan berguna untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar. Sehingga melalui program ini para tenaga dapat memperoleh berbagai pelatihan untuk menambah wawasan dan kemampuan para tenaga pendidik sehingga para tenaga pendidik dapat Bersama pemerintah untuk mewujudkan merdeka belajar. Belajar merdeka akan menghasilkan siswa yang cerdas dalam mengingat contoh serta memiliki kemampuan ilmiah dan berpikir yang tinggi dalam menyelesaikan suatu masalah. Sekolah yang berfokus pada siswa dengan penekanan pada karakter siswa, pertemuan, kemudian, pada titik itu, sudut pandang, serta pengalaman, bakat dan minat mereka, batasan dan kebutuhan dalam sistem pembelajaran.

Cara berpikir belajar bebas menghadirkan makna yang sangat mendalam, ketika menunjukkan jiwa dan bagaimana mendidik anak-anak untuk menjadi individu yang bebas sebagai prioritas utama, bebas dalam tubuh dan bebas sebagai perhatian utama. Melalui pembelajaran otonom, iklim pengajaran publik yang lebih baik dibuat, sehingga akan memperkenalkan lingkungan pengembangan yang benar- benar cocok

untuk menciptakan SDM yang dominan dan tergambar. Gagasan belajar gratis sangat mengkhawatirkan kapasitas mental dan keunikan setiap individu siswa. Pendeta Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa yang memimpin penyesuaian sekolah untuk pembelajaran mandiri adalah masing-masing individu pendidik. Instruktur mengemudi tidak akan hanya mengikuti program pendidikan yang didukung, tetapi juga berusaha mengubah seluruh gerakan belajar untuk mencapai norma. Profil Pelajar Pancasila adalah siswa yang menerima, bertakwa, berbudi pekerti luhur, lebih inventif, bersedia bekerja sama, memiliki rasa keragaman, dapat berpikir pada dasarnya, dan dapat mandiri. Instruktur mengemudi memiliki kemampuan luar biasa dalam pembelajaran gratis, khususnya menjadi seorang pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengawasi pembelajaran menggunakan inovasi yang tersedia dengan terus berefleksi, serta perbaikan tanpa henti sehingga siswa juga terpacu untuk lebih mengembangkan prestasi ilmiah mereka secara mandiri. Peran Guru penggerak dalam meningkatkan kualitas guru adalah untuk:

- 1) Menggerakkan komunitas belajar bagi pendidik individu di sekolah dan di kabupaten
- 2) Menjadi sekutu bagi individu pendidik lainnya

dalam hal peningkatan pembelajaran di sekolah

- 3) Mendorong siswa untuk meningkatkan kepemimpinan mereka di sekolah
- 4) Menciptakan ruang diskusi aktif dan kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan di dalam dan di luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- 5) Pembelajaran yang mempromosikan kesejahteraan ekosistem pendidikan sekolah menjadi yang terdepan
- 6) Berpusat pada siswa. Harapannya, guru-guru yang sudah lulus guru penggerak mampu menggerakkan komunitas belajar bagi para guru di dalam dan di sekitar sekolah. Guru motivasi juga dapat mengembangkan program kepemimpinan siswa untuk mewujudkan profil siswa Pancasila.

Era revolusi 4.0 dalam bidang pendidikan membutuhkan pembenahan, usaha pemerintah melalui program guru penggerak yang memiliki tujuan agar setiap para tenaga pendidik dapat memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada dalam pengembangan pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas guru di Indonesia. Kemudian pemerintah mempunyai keinginan agar pembelajaran

menjadi berpusat pada peserta didik yang lebih dikenal dengan istilah merdeka belajar. Melalui merdeka belajar, setiap peserta didik mampu mengekspresikan diri ketika mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotik dan afektif siswa dengan benardan tuntas. Individu guru penggerak dengan individu guru tidak penggerak memiliki peran yang sama, ketika melaksanakan tugas sebagai pendidik, guru penggerak maupun tidak mempunyai tujuan yang sama yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan memberi terkesan kepada seluruh peserta didik sehingga membuat peserta didik termotivasi ketika berkeinginanmengembangkan bakat maupun potensi dalam dirinya secara mandiri dan berkelanjutan.

Perbedaan guru penggerak dengan guru tidak penggerak adalah, Individu guru penggerak telah dipersiapkan untuk memiliki peran yang khusus dalam mewujudkan dan menyatakan merdeka belajar, Individu guru yang telah mengikuti setiap kegiatan program guru penggerak nantinya akan sangat mampu mengelola pembelajaranyang menggunakan teknologi yang tersedia dan menerapkan metode pembelajaran dengan kemajuan teknologi, serta mampu melakukan perbaikan yang terus menerus dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga setiap peserta didik termotivasi untuk selalu meningkatkan prestasi

akademiknya secara mandiri dan tuntas. Karena dengan merdeka belajar, setiap peserta didik wajib memiliki kemampuan akademik yang luar biasa, kemudian juga bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur, siap bergotong royong, memiliki jiwa kebhinekaan serta memiliki kemandirian, berpikir yang kritis serta tentunya kreatif. Melalui program guru penggerak, pemerintah mengharapkan setiap individu guru yang telah lulus dalam mengikuti seluruh kegiatan pelatihan dengan tuntas nantinya akan memiliki peranan penting, selain sebagai pengajar di sekolah, individu guru penggerak juga akan menjadi pelatih serta penggerak bagi rekan guru yang lain pada unit kerja masing- masing.





# **N**URCHOLISH MADJID SEBAGAI GURU PENGGERAK BANGSA

*“Kemarin aku pandai, jadi aku ingin mengubah dunia.  
Hari ini aku seorang bijak, jadi kuputuskan untuk  
mengubah diriku sendiri.” – Maulana Jalaludin Rumi*

## **A. THE FREEDOM OF THINKING**

Cita-cita besar dari seorang menteri pendidikan Nadiem Makarim adalah terciptanya kemerdekaan berpikir dan guru penggerak ada dalam lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Hal ini dimungkinkan untuk mengadakan perubahan ke arah kemajuan pendidikan di Indonesia. Perubahan ke arah kemajuan pendidikan nasional bukan barang yang mudah. Gerak kemajuan pendidikan nasional membutuhkan peran dari seluruh komponen bangsa untuk ikut andil dalam perjalanan kapal besar Indonesia.

Di tengah-tengah persoalan bangsa ini diharapkan bermunculan guru-guru penggerak yang akan membawa perubahan ke arah kebaikan. Lalu, bagaimana guru memiliki landasan yang kuat agar cinta-cita ini berhasil? Untuk menjawab persoalan ini,

penting tampaknya untuk mengambil hikmah perjalanan sejarah manusia dan pemikiran tokoh-tokoh perubahan yang kemudian dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sekarang. Demikian tujuan penelitian ini, yang pokok adalah menggali pemikiran seorang tokoh pembaharuan bernama Nurcholish Majjid yang dapat diterapkan pada diriseorang guru sebagai prinsip dasar sebagai guru penggerak. Karena, gagasan kemerdekaan berpikir sinkron dengan pemikiran Nurcholish Majjid.

Nurcholish Majjid terkenal dengan gagasan-gagasan perubahan, kemodernan, keterbukaan dan kebebasan berpikir. Kkarya-karya Nurcholish Majjid dikaji. Pemikiran Nurcholish Majjid yang dianggap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks sekarang, yakni mencari nilai prinsip sebagai guru penggerak. Dari penelusuran pemikiran Nurcholish Majjid yang mendukung terciptanya kemerdekaan berpikir, kemudian dapat dijadikan nilai prinsip bagi guru penggerak antara lain: 1) menjadikan hasil evaluasi sebagai pangkal perubahan, 2) memiliki prinsip kebebasan berpikir, dan 3) memiliki sikap terbuka dalam ide- ide kamajuan. Namun demikian, ada nilai prinsip yang tetap dijaga yakni kebenaran akidah selalu dipegang sebagai kebenaran sejati. Dari hasil penelitan ini dapat disimpulkan hikmah bahwa jika ketiga prinsip

tersebut ditanamkan pada diri seorang guru, maka dapatlah tercipta guru penggerak yang revolutif, berubah mengikuti perkembangan zaman dan tidak lagi terbelenggu pada keterbelakangan namun tetap memiliki jati diri sebagai guru Indonesia.

Sebuah tema besar yang diangkat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A., yakni merdeka belajar dan guru penggerak. Ide ini dapat diyakini berasal dari analisis panjang dari sistem pendidikan dan tata kelola pendidikan yang masih dirasa mengekang para guru dan siswa, baik di tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Atau suatu kegelisahan dari seorang anggota masyarakat yang kebetulan diangkat sebagai seorang menteri pendidikan dan kebudayaan yang merasakan ketidakpuasannya dalam dunia pendidikan saat ini.

Berbagai faktor yang mempengaruhi masih rendahnya kualitas pendidikan saat ini, antara lain dari tata kelola birokrasi pendidikan dan juga kurikulum pendidikan yang terasa begitu membelenggu bagi pendidik dan begitu juga bagi siswa/mahasiswa. Oleh karena itu perubahan ini harus dilakukan bersama-sama baik dari komponen pengelola pendidikan, guru dan siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim, saat pidato pada peringatan

Hari Guru Nasional di kantor Kemendikbud, Jakarta, Senin (25/11/2019) bahwa, “banyak orang mengira, reformasi pendidikan suatu hal yang dilakukan pemerintah saja, berdasarkan kurikulum saja, kebijakan atau anggaran. Itu dampaknya sangat kecil jika dibandingkan hal ini menjadi gerakan di setiap sekolah, gerakan guru penggerak yang berbeda dari yang lain”.

Dalam penjelasannya “merdeka belajar”, Mendikbud menyampaikan bahwa, “itu artinya unit pendidikan yaitu sekolah, guru-guru dan muridnya punya kebebasan. Kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.” Merdeka belajar berarti kebebasan dalam belajar. Suasana yang tidak terasa mengikat diri dan tidak merasa terbebani bagi siswa dapat dilihat dari asyiknya mereka dalam belajar, mencari informasi, menggali potensi diri dan begitu semangat dan ekspresif dalam menyelesaikan tugas-tugas dari beban kurikulum menjadi indikator yang penting dalam tujuan pembelajaran. Hal ini mestinya harus didukung suasana pembelajaran yang humanis, inovatif, asyik dan menyenangkan. Sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa guna menunjang suasana pembelajaran yang asyik dan gembira namun tetap berbobot.

Suasana pembejaraan yang asyik dan menyenangkan bagi siswa tentunya sudah menjadi keinginan bagi semua guru. Namun demikian guru terbelenggu dengan adanya tuntutan administrasi guru dan pembelajaran, yang kadang penyelesaiannya melebihi kuota jam kerja pegawai (37,5 jam) per minggunya. Hingga, bukan hal yang aneh lagi bagi guru membawa bahan pekerjaan administrasi sampai dibawa ke rumah untuk dikerjakan di rumah. Suatu pemandangan yang tidak asing lagi bila sekolah/madrasah akan mengadakan akreditasi sampai lembur-lembur dilakukan berhari-hari bahkan bisa sampai sebulan atau dua bulan, untuk mempersiapkan seluruh administrasi yang akan dilihat hanya dua hari.

Melihat kondisi dunia yang semakin modern, dunia informasi yang semakin mudah diakses. Data dan fakta cepat tersajikan dalam teknologi informasi digital. Halini sangat memungkinkan bagi siswa bisa lebih cepat memperoleh data dan informasi tentang pembelajarannya. Namun demikian untuk mendapatkan esensi pendidikannya tetap kehadiran guru menjadi penting. Karena itu, menurut Nadiem, profesi guru amat lekat dengan integritas dan kepribadian, tidak hanya mentransfer ilmu, termasuk memanfaatkan kemajuan teknologi informasi secara

bijak pengetahuan kepada peserta didiknya. "tugas guru sebagai pendidik adalah menanamkan nilai-nilai dasar pengembangan karakter peserta didik dalam kehidupannya," ungkap dia. Dengan demikian guru tetap memiliki peran utama yang tak tergantikan. Di sisi lain kreatifitas guru selalu dituntut untuk bisa ikut berkecamuk dalam dunia yang semakin modern.

Guru-guru saat ini, menanti kebijakan lanjutan dari menteri pendidikan yang berlatar belakang pengusaha (*startup*) ini. Untuk menciptakan guru penggerak, maka seorang guru harusnya mampu keluar dari segala problem yang dihadapinya. Salah satu paradigma yang dibangun pemerintah melalui berbagai kesempatan presiden Jokowi telah beberapa kali menyampaikan dengan istilah "*out of the box*", berpikir keluar.

Gagasan kemodernan, untuk membangkitkan semangat serta diimplementasikan, nampaknya gagasan-gagasan Nurcholish Madjid perlu untuk digali dan ditanamkan pada diri seorang guru, yang harus revolutif dan berubah mengikuti perkembangan zaman. Tidak lagi terbelenggu pada keterbelakangan, kerja yang monoton, atau hal-hal yang dianggap bersifat sakral. Karena sejarah membuktikan perkembangan zaman yang selalu berubah, yang merupakan hasil kerja atau aktivitas manusia selalu mengarah kepada kemajuan zaman. Sebagaimana

dikatakan (Munawar-Rachman, 2012a) bahwa, *“Human history is nothing sacred about it.”* Sehingga dipandang perlu untuk menggali nilai-nilai kebaikan masa peristiwa lampau atau menggali pemikiran suatu tokoh untuk dapat diterapkan pada kondisi saat ini.

## **B. INTELEKTUAL FREEDOM**

Bangunan paradigma pemikiran Nurcholish Madjid yang diistilahkan sebagai *“Intellectual Freedom”* atau kebebasan berpikir tampak selaras dengan gagasan merdeka belajar dan guru penggerak. Tanpa bangunan ini, apa yang digadang-gadang oleh pemerintah menciptakan merdeka belajar dan guru penggerak, akan sulit terlaksana. Selain hal tersebut menurut (Af, 2010) gagasan Nurcholish Madjid yang mengatakan bahwa umat Islam tidak perlu merasa khawatir tentang perubahan- perubahan yang terjadi pada tata nilai duniawi. Oleh karena itu, jika seorang Muslim itu konsisten dengan ajarannya maka *“Idea of progress”* itu sebenarnya melekat dalam Islam secara *inheren*.

Ada beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan pemikiran Nurcholish Madjid, namun masih belum menyentuh substansi dari guru penggerak dan merdeka belajar. Namun demikian akan semakin

menambah wawasan penggalian pemikiran Nurcholish Madjid ini sehingga semakin nampak dan jelas mengenai pemikiran- pemikirannya. Sebagaimana misalnya yang dikemukakan oleh (Suryani, 2016) dalam “Neo Modernisme Islam Indonesia: Wacana Keislaman dan Kebangsaan Nurcholish Madjid.”

Disini dikatakan bahwa Islam menurut Nurcholish Madjid harusnya menjadi agama yang inklusif, adil, manusiawi dan egaliter yang didasari dengan sempurna oleh doktrin tauhid. Dengan prinsip inilah yang menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil'alamiin*. Kemudian Nurcholish Madjid “mencoba menampilkan wajah Islam Karyono Setiya Nagri, Muqawim, Radjasa, Erni Munastiwi dan Rani Santika Indonesia menjadi lebih ramah, rasional, modern, tapi tanpa mengesampingkan dogma- dogma yang sudah baku diyakini ummat Islam sebagai acuan menuju kesempurnaan di mata Allah.” Kemodernan merupakan kebutuhan karena begitu cepatnya perubahan lajuglobalisasi. Islam harus berubah, tidak bisa bertahan terus pada pola-pola pikir lama yang akan membuat Islam jauh tertinggal baik secara intelektual maupun teknologi. Lebih terang dikatakan bahwa “pembaharuan bagi Cak Nur, yang bermakna modernisasi berarti merombak pola berfikir dan tata

kerja yang tidak akliah dan menggantinya dengan yang akliah, karena Tuhan memerintahkan manusia untuk menggunakan akalanya.”

Sebagaimana juga dikemukakan oleh (Munir, 2018) dalam “Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid”. Penelitian ini menggali arah pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Disitu dikatakan bahwa “Setelah menelaah lebih jauh kritik Nurcholish Madjid terhadap dunia pendidikan Islam tradisional dan mempelajari pikiran-pikiran serta gagasan- gagasannya, nampaknya Nurcholish Madjid berobsesi menciptakan suatu sistem pendidikan yang memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan.” Dalam kesempatan yang lain juga dikatakan bahwa “Obsesi Nurcholish Madjid adalah mengupayakan modernisasi dengan tegas dan jelas berlandaskan platform kemodernan yang berakar dalam keindonesiaan dengan dilandasi keimanan.”

Berbeda dengan kajian dua penelitian di atas bahwa, tujuannya penelitian ini adalah menggali pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid yang nantinya dapat dijadikan prinsip dasar bagi guru sebagai guru penggerak khususnya. Dengan tujuan ini, diharapkan dapat dengan mudah untuk diambil

manfaatnya secara priktis. Bagi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan sejarah selain menambah wawasan wacana pemikiran juga bermanfaat untuk bagaimana cara mengambil ibrah atau pembelajaran dari pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh masa lalu yang masih relevan dengan dunia saat ini atau bahkan untuk masa yang akan datang. Manfaat praktisnya adalah langsung bisa diterapkan secara mandiri bagi seorang guru, atau guru penggerak khususnya untuk benar-benar dijadikan prinsip dasar sehingga dapatlah melangkah ke depan untuk tidak ragu-ragu berkreasi, berinovasi demi kemajuan pendidikan. Menggali Prinsip Dasar Guru Penggerak MelaluiRekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid

### **1) Biografi Nurcholish Madjid**

Nurcholish Madjid lebih dikenal dengan sebutan Cak Nur. Adalah seorang cendekiawan muslim yang sangat konsen dengan perubahan dan kemodernan dunia muslim. Beliau merupakan alumni dari pondok Gontor yang notabene sebuah pondok modern yang besar di Indonesia. Berangkat dari sebuah komunitas tradisi kalangan Nahdhatul Ulama karena dilahirkan dari seorang kyai NU sehingga tahu betul tradisi-tradisi NU.

Dengan melanjutkan ke pondok Gontor yang bisa dikatakan pondok yang netral dari organisasi. Gontor terkenal juga pondok modern dengan penggunaan selain diwajibkan dengan bahasa Arab, juga berbahasa Inggris. Kitab fikih yang dipelajari adalah kitab klasik dengan wawasan perbandingan madzhab. Dengan membiarkan para santrinya bebas menentukan pilihan madzhab sendiri, menunjukkan falsafah islam yang menghargai perbedaan (Af, 2010).

Selain hal tersebut, pendidikannya dari Amerika Serikat dalam mengambil gelar Doktronya menjadi indikator bahwa beliau merupakan tokoh cendekiawan muslim yang berusaha menggabungkan cara berpikir barat dengan prinsip-prinsip akidah Islam. Sehingga ilmu pengetahuan semua sebenarnya islami. Dengan berpedoman ini, cara pandang orang-orang Islam khususnya Indonesia tidak tertinggal dengan kehidupan perkembangan zaman yang semakin modern, dan sedang berjalan melangkah ke postmodern.

Banyak karya-karya beliau yang membangkitkan semangat gelora perubahan modernisasi keislaman. Bahkan jika melihat "*Ensiklopedi Nurcholish Madjid; Pemikiran Islam di Kanvas*

*Peradaban*”, yang disusun oleh Budhy (Munawar-Rachman, 2012) terdapat ratusan karya pemikiran beliau yang dapat digali sebagai bahan renungan bagi kaum muslimin di Indonesia khususnya. Dengan demikian melalui penelusuran dan kajian pemikiran Nurcholish Madjid ini dapat diambil nilai-nilai yang prinsip sehingga tercipta guru-guru penggerak yang revolusioner namun tetap tidak meninggalkan prinsip Islam sebagai aqidahnya.

### **C. PARADIGMA PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID**

- 1) Evaluasi sebagai Pangkal Dimulainya Perubahan  
Nurcholish Madjid selalu konsisten dengan komodernan. Kemodernan berarti mengikuti perkembangan zaman. Selalu update dengan perkembangan zaman. Membaca dari tulisannya, (Af, 2010) dalam bukunya “Bilik-bilik Pesantren” (Majid, 1997), tergambar jelas bagaimana Nurcholish Madjid memiliki keinginan kuat agar terjadi perubahan pada lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan harus berubah untuk bisa menjawab tantangan zaman yang semakin modern. Kata (Af, 2010), “jika dia mampu menjawab tantangan itu, maka akan

memperoleh kualifikasi sebagai lembaga yang modern. Namun sebaliknya, jika kurang mampu memberikan respon pada kehidupan modern, maka biasanya kualifikasi yang diberikan adalah hal-hal yang menunjukkan sifat ketinggalan zaman, seperti kolot dan konservatif.” Karyono Setiya Nagri, Muqawim, Radjasa, Erni Munastiwi dan Rani Santika Kemodernan menurutnya merupakan sesuatu yang bersifat universal, yakni ilmu pengetahuan dan teknologi. Implikasi kemodernan ada yang positif ada yang negatif. Implikasi positif, yaitu kemajuan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan implikasi negatif adalah “merosotnya nilai-nilai kehidupan ruhani, tercerabutnya budaya-budaya lokal, dan degradasi moral (terutama) yang melanda generasi muda.” (Af, 2010).

Untuk memulai perubahan ini, memulainya dengan evaluasi menyeluruh terhadap lembaga pendidikannya. Evaluasi ini diarahkan kepada responsi terhadap tantangan-tantangan zaman, yakni timbulnya kehidupan yang semakin modern. Sebagaimana (Af, 2010) sangat rinci dan detail sekali dalam mengkritisi kondisi lembaga pendidikan pesantren. *Pertama*, lingkungan. Evaluasi menyeluruh mulai dari tata letak/tata

kota lingkungan/tata ruang, kondisi kamar asrama, jumlah kamar mandi/sanitasi, halaman, ruang belajar, dan tempat ibadahnya. *Kedua*, penghuni/satri/siswa. Pakaian sehari-hari (untuk ngaji, solat, tidur) pakaiannya sama, kesehatan (biasanya banyak kudis/gudig), tingkah laku (biasanya minder, kurang “*gallant*”). *Ketiga*, kurikulum. Pengajaran agama, nahwu sharaf, keagamaan (religiusitas), pengetahuan umum, sistem pengajaran, intelektualisme dan verbalisme karena itu para santri lebih bersifat reproduktif; (mengeluarkan kembali apa yang ada dalam otaknya yang disimpan melalui hafalan); dan kurang kreatif; (menciptakan buah pikiran yang baru yang merupakan hasil pengolahannya sendiri dari bahan-bahan yang tersedia). Dari sini dimungkinkan yang menyebabkan timbulnya dogmatisme dan prinsipalisme yang eksefif ketika terjun dalam masyarakat luas.

2) “*Intellectual Freedom*” atau Kebebasan Berpikir

Mengenai kebebasan berpikir, Nurcholish Madjid tidak lepas dari beberapa tokoh (pembaharuan) intelektual Islam klasik, pertengahan, hingga awal abad modern. Karyanya “Khasanah Intelektual Islam”, Nurcholish Madjid mengangkat sepuluh

tokoh intelektual Islam yang fenomenal dalam bidang filsafat. Tokoh-tokoh tersebut antara lain: 1) Abu Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi (w. sekitar 257 H/870 M), 2) Abu Hasan al-Asy'ari (w. 300 H/915 M), 3) Muhammad Abu Nashr al-Farabi (w. 340 H/950 M), 4) Abu Ali al-Husain ibn Abdullah ibn Sina (w. 428 H/1037 M), 5) Abu Hamid ibn Muhammad al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), 6) Abu al-Walid ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd (w. 595 H/1198 M), 7) Taqi al-Din Ahmad ibn Taimiyah (w. 728 H/1328 M), 8) Abdurrahman ibn Khaldun (w. 808 H/1406 M), 9) Jamaluddin al-Afghani (1255- 1315 H/1835-1897 M), dan 10) Syeikh Muhammad Abduh (1261-1323 H/1845-1905 M). Tokoh-tokoh tersebut rata-rata menyuarakan pembaharuan intelektual, rasionalitas, independensi dan kebebasan berpikir. Nurcholish Madjid memberikan apresiasi yang cukup tinggi terhadap tokoh-tokoh tersebut, hingga dalam muqadimahya menguraikannya hingga 80an halaman. Diakhir muqadimah pembahasan tokoh terakhir beliau mengatakan, "Dalam kuliah- kuliahnya di al-Azhar, Abduh sering menggunakan wawasan sejarah Ibn Khaldun untuk menanamkan pada jiwa para mahasiswa semangat independensi dan kebebasan berpikir." (Madjid, 2019).

Di antara pemikirannya mengenai kebebasan berpikir Nurcholish Madjid terdapat tulisannya dalam “Islam Kemodernan dan Keindonesiaan”, dengan sangat gamblang diuraikan sebagai berikut:

“Di antara kebebasan perseorangan, kebebasan berpikir dan menyatakan pendapatlah yang paling berharga. Seharusnya kita mempunyai kemantapan kepercayaan bahwa semua bentuk pikiran dan ide, betapapun aneh kedengarannya di telinga, haruslah mendapatkan jalan untuk dinyatakan. Tidak jarang, dari pikiran-pikiran dan ide-ide yang umumnya semula dikira salah dan palsu itu, ternyata kemudian benar. Kenyataan itu merupakan pengalaman setiap gerakan pembaruan, perseorangan maupun organisasi, di mana saja di muka bumi ini. Selanjutnya, di dalam pertentangan pikiran-pikiran dan ide-ide, kesalahan sekalipun memberikan kegunaan yang tidak kecil, sebab ia akan mendorong kebenaran untuk menyatakan dirinya dan tumbuh menjadi kuat.” (Majid, 2008).

Uraian di atas merupakan suatu bentuk ajakan dan dorongan untuk tampil berani memberikan pemikiran-pemikiran sekecil

apapun. Kesalahan merupakan hal yang biasa karena manusia tempat bersalah dan lupa. Toh nantinya bisa diperbaiki, diralat, atau direvisi. Sementara itu, suatu kesalahan, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mengundang respons kebenaran untuk memperbaikinya. Baik melalui kritik dan pendapat orang lain maupun melalui introspeksi diri. Sebagaimana dalam (Majid, 2008) disimpulkan oleh Muhammad Abduh bahwasannya salah satu sebab keterbelakangan umat Islam yang amat memprihatinkan itu ialah hilangnya tradisi intelektual, yang intinya ialah kebebasan berpikir.

Kemerdekaan berpikir bukan berarti serta merta bebas berpikir, tetapi ada *fram* yang tetap harus dijaga agar tidak kehilangan ruh kehidupan sebagai makhluk yang beragama. Sebagaimana dikatakan Nurcholish Madjid bahwa, "Para pemikir (Islam kalsik) itu tidaklah tepat disebut kaum rasionalis. Sebab sementara mereka membela kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat, tapi mereka sepenuhnya yakin bahwa kebenaran tertinggi ialah seperti yang mereka dapatkan dalam sumber-sumber suci, yaitu Kitab Allah dan

Sunnah Nabi.” (Munawar Rachman, 2019).

### 3) Sikap Terbuka dalam Ide Kemajuan

Melalui kajian sejarah peradaban Islam Klasik, Nurcholish Madjid menunjukkan bahwa pada zaman keemasan Islam, para tokoh Islam sangat terbuka dengan ilmu dan teknologi dari luar Islam. Hal ini ditunjukkan hingga pada era kegemilangan pemerintahan al-Ma'mun ibn Harun al-Rasyid. Dimana banyak sekali karya-karya terjemahan buku-buku ilmiah dari karangan orang-orang non- Muslim. Komentar Nurcholis Madjid adalah “Suatu hal yang patut sekali mendapat perhatian lebih besar di sini ialah suasana kebebasan intelektual di zaman klasik Islam itu. Interaksi positif antara orang-orang Arab Muslim dengan Karyono Setiya Nagri, Muqawim, Radjasa, Erni Munastiwi dan Rani Santika kalangan non-Muslim itu dapat terjadi hanya dalam suasana penuh kebebasan, toleransi, dan keterbukaan.” (Madjid, 2019).

Dalam hubungan guru dan murid, Nurcholish Madjid menggambarkan keempat imam madzhab Sunni yang memiliki hubungan guru-murid. Walaupun keempat imam ini memiliki hubungan guru-murid namun dalam banyak hal mereka

tidak sependapat. Imam Syafi'i pernah berguru kepada Imam Malik dan Syaybani yang beraliran madzhab Hanafi. Kemudian muncul Imam Hanbal yang berguru kepada Imam Syafi'i. Dalam kenyataannya sampai dengan sekarang masing-masing imam madzab ini memiliki pola pemikiran yang berbeda. Namun demikian keempat imam madzhab ini tidak pernah saling bermusuhan, saling menyalahkan, dan saling mencerca, apalagi saling mengutuk (Munawar-Rachman,2012a).

Dalam (Munawar Rachman, 2019) beberapa kesempatan Nurcholish Madjid menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan dorongan untuk berpikir. Melalui pemikiran dengan melihat alam ini yang hakekatnya untuk manusia. "Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir." (Q.S. [45]:13). Ide-ide hasil pemikiran yang berujud ilmu pengetahuan alam dilandasi nilai asasi yang selain benar dan baik pada dirinya juga merupakan pendukung amat penting kreativitas ilmiah. Nilai-nilai itu menurutnya

adalah “nilai-nilai kebebasan berpikir, berpendapat, dan berbicara, sikap demokratis yang ditandai oleh kesanggupan menghargai pandangan yang berbeda, paham kemajemukan dalam arti menerima secara optimis-positif kehadiran keragaman antara manusia, semangat keterbukaan, gairah belajar dari mana dan siapa saja.” Dengan demikian, pandangan jauh ke depan ini akan sesuai dengan firman Allah, “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaknya setiap pribadi memperhatikan apa yang ia persiapkan untuk hari esok. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha tahu segala sesuatu yang kamu kerjakan,” (Q.S. [59]:18).

Selaras dengan hal tersebut, melalui tulisannya (Majid, 2008) menyatakan bahwa “Salah satu manifestasi adanya *idea of progress* ialah kepercayaan akan masa depan manusia dalam perjalanan sejarahnya. Maka tidak perlu lagi khawatir akan perubahan-perubahan yang selalu terjadi pada tata-nilai duniawi manusia.” Dengan demikian *idea of progress* merupakan sikap mental yang terbuka, berupa kesediaan menerima dan mengambil nilai-nilai (duniawi)

dari mana saja, asalkan mengandung kebenaran. Bersedia mendengarkan perkembangan ide-ide kemanusiaan dengan spektrum seluas mungkin, kemudian memilih mana yang, menurut ukuran-ukuran obyektif, mengandung kebenaran.

#### **D. IMPLIKASI NILAI PRINSIP BAGI GURU PENGGERAK**

Dari paradigma pemikiran Nurcholish Madjid yang diuraikan di atas dapat ditarik sebagai prinsip bagi guru penggerak. Nilai-nilai yang dapat ditarik sebagai prinsip guru penggerak antara lain: 1) menjadikan hasil evaluasi sebagai pangkal perubahan, 2) memiliki prinsip kebebasan berpikir, dan 3) memiliki sikap terbuka dalam ide kemajuan

##### **1) Hasil Evaluasi sebagai Pangkal Perubahan**

Evaluasi ini dilakukan agar mengetahui posisi *standing* sebagai guru untuk dapat mengawali perubahan yang akan dilakukan ke depan. Sebagaimana dalam (Yusuf, 2008) dinyatakan bahwa evaluasi memiliki dua fungsi. *Pertama*, fungsi formatif, bahwa evaluasi dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan, baik bisa berupa program, orang, atau produk. *Kedua*, fungsi sumatif,

bahwa evaluasi dipakai untuk pertanggungjawaban, memberi keterangan, seleksi, atau lanjutan. Dengan demikian evaluasi seyogyanya memberi bantuan untuk pengembangan, implementasi, kebutuhan suatu program, seleksi, pertanggungjawaban, motivasi, menambah pengetahuan dan dukungan dari semua yang terlibat. Kemudian yang selanjutnya semua kegiatan diarahkan untuk kemajuan pendidikan.

Sebagai seorang guru sudah seyogyanya memandang betapa pentingnya kegiatan evaluasi ini. Dalam kegiatan sehari-hari sebagai pendidik akan dengan sangat mudah memandang bagaimana hubungan erat yang saling mempengaruhi antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan oleh Suharsimi (Arikunto, 2019) sebagai triangulasi pembelajaran, dimana ketiganya saling mempengaruhi dan timbal balik. Sebelum kegiatan pembelajaran guru merancang kegiatan pembelajaran dalam sebuah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kegiatan pembelajaran

diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam menyusun alat evaluasi mengacu kepada kegiatan pembelajaran yang dikembangkan. Hasil dari evaluasi digunakan untuk perbaikan-perbaikan pada pertemuan berikutnya. Begitu seterusnya sehingga hal tersebut menjadi siklus kegiatan pembelajaran hingga tercapai suatu pembelajaran yang ideal.

Dalam skala yang lebih besar suatu lembaga pendidikan menyesuaikan dengan program pemerintah, untuk mengikuti akreditasi secara kontinu setiap lima tahunan. Kegiatan akreditasi sekolah/madrasah menjadi evaluasi yang menyeluruh bagi sekolah/madrasah. Hasil akreditasi menjadi bahan untuk dapat mengetahui keunggulan dan kelemahan-kelemahan program yang selama ini berjalan. Dari sinilah menjadi pangkal bagi sekolah/madrasah untuk mengembangkan program untuk kemajuan selanjutnya.

## 2) Prinsip Kebebasan Berpikir

Menurut (Wahid, 2006) dalam memberikan pandangannya terkait dengan Ulil Abshar-Abdalla

seorang santri yang berpendapat, bahwa kemerdekaan berpikir adalah sebuah keniscayaan dalam Islam. Salah satu implikasinya adalah anggapan bahwa Ulil akan mempertahankan “kemerdekaan” berpikir seorang Karyono Setiya Nagri, Muqawim, Radjasa, Erni Munastiwi dan Rani Santika santri dengan demikian bebasnya, sehingga meruntuhkan asas-asas keyakinannya sendiri akan “kebenaran” Islam. Abdurrahman Wahid mengungkapkan bahwa di dalam al-Qur’an yang menyatakan “Telah Ku-sempurnakan bagi kalian agama kalian hari ini.” (Q.S. al-Maidah [5]:3) seolah-olah menjadikan jalan telah tertutup untuk berpikir bebas. Padahal menurutnya, yang dimaksudkan ayat tersebut adalah terwujudnya prinsip-prinsip kebenaran dalam agama Islam, bukannya perincian tentang kebenaran dalam Islam.

Masih menurut (Wahid, 2006), bahwa ada perbedaan antara berpikir ilmiah dan berpikir ideologis. Secara ilmiah pandangan apapun masih memiliki kemungkinan menerima modifikasi, yang terkadang merubah orientasi pandangan tersebut. Berbeda dengan pemikiran ideologis, ini merupakan sesuatu yang “jahat”. Dengan

demikian, harus dibedakan dengan benar antara pemikiran ideologis dan pemikiran ilmiah. Dengan demikian kebenaran akidah menjadi sesuatu yang tidak berubah. Inilah yang menjadi prinsip batas-batas kebebasan berpikir, karena bagaimanapun kesempurnaan hanya milik Tuhan. “Segala sesuatu musnah kecuali Dzat Allah” (Q.S. [28]:88), dan keyakinan akan kebenaran kalimat Tauhid akan menjadikannya tetap sebagai seorang Muslim.

Hal tersebut diatas hendaknya menjadi prinsip bagi seorang guru, sehingga dapat mengimplementasikan dalam pembelajaran dengan peserta didiknya. Sebagaimana dikatakan oleh Nadim Makarim bahwa, merdeka belajar yang merupakan kemerdekaan berpikir, harus terjadi pada diri guru terlebih dahulu. Jika tidak dimiliki pada guru, maka tidak mungkin terjadi juga pada siswa atau peserta didik.” Seperti orang tua mengajari anaknya untuk bisa bersepeda, akan lebih efektif jika orang tua tersebut telah memiliki kemampuan bersepeda yang baik dan berpengalaman. Dengan demikian akan lebih mudah memberikan penjelasan, membimbing, dan mempraktikannya. Jika anak itu jatuh, maka akan dengan mudah memberi motivasi untuk

membangkitkan semangatnya. Jika anak itu sedikit sudah bisa naik sepeda, namun kemudian salah jalan, maka akan diberikan petunjuk jalan yang benar untuk dilaluinya.

### 3) Sikap Terbuka dalam Ide Kemajuan

Sebagaimana dalam uraiannya (Damayanti, Ma'ruf, Sudrajat, & Sudrajat, 2019) mengenai Epistemologi Sainifik Thomas S. Kuhn terhadap Munculnya Ilmu Pengetahuan Sosial dikatakan bahwa perubahan paradigma yang disebut revolusi saintifik terhadap ilmu pengetahuan akan selalu mengalami perkembangan. Paradigma yang sekarang diyakini sebagai suatu kebenaran, pada masa yang akan datang paradigma itu akan dianggap tidak relevan lagi. Paradigma ilmu pengetahuan yang sudah mapan yang dianggap ilmu pengetahuan normal ini perkembangannya akan mengalami ketidakmampuan dalam menghadapi perkembangan zaman hingga muncullah anomali-anomali yang sulit diterima akal kemudian. Dari sinilah muncul krisis terhadap ilmu pengetahuan yang sudah mapan tersebut. Dengan berbagai argumen sampai akhirnya ilmu pengetahuan tersebut tidak dapat lagi diterima dan secara drastis ditinggalkan, inilah yang disebut revolusi ilmiah.

Akhirnya muncul terori baru atau paradigma baru, dan begitu seterusnya.

Sesungguhnya ilmu pengetahuan bersifat netral. Dengan demikian sikap terbuka menerima pola pemikiran serta hasil ilmu pengetahuan merupakan landasan pokok untuk mewujudkan ide-ide kemajuan. Disadari atau tidak ilmu pengetahuan baik ilmu alam maupun ilmu sosial akan terus bergerak seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Menutup jalan untuk menolak ilmu pengetahuan justru akan membentuk masyarakat yang semakin tertinggal.

Demikian penelitian ini yang memiliki kajian berbeda dari penelitian lainnya, dimana konsep-konsep pemikiran Nurcholish Madjid akan sangat bermanfaat secara praktis, karena pembahasannya yang langsung dapat diimplementasikan dalam kehidupan pendidikan. Selain hal tersebut, kajian ini dikorelasikan langsung dengan kehidupan sekarang. Dimana saat ini dalam dunia pendidikan sedang digenjot sedemikian rupa guna perkembangan yang sangatcepat berubah menuju ke arah kemajuan yang serba modern. Guru penggerak khususnya akan menjadi sebagai motor penggerak

kemajuan pendidikan. Namun demikian jika tidak memiliki prinsip yang mapan, maka dimungkinkan akan mengalami kemadegan.

Secara umum kajian ini akan bermanfaat untuk menambah wacana pemikiran pembaharuan. Dengan menguraikan pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid di sini diharapkan dapat diambil ibrah/pelajaran. Paling tidak mengambil ibrah dari wacana keilmuan pemikiran Nurcholish Madjid yang kemudian dapat diterapkan sebagai prinsip dasar pergaulan, khususnya dalam pendidikan. Dan bagi seorang guru adalah dapat menjadi pegangan prinsip dasar sehingga dapatlah melangkah ke depan untuk tidak ragu-ragu berkreasi, berinovasi demi kemajuan pendidikan. Tentunya masih banyak pemikiran-pemikiran yang perlu dikaji lagi sehingga generasi berikutnya dapat meniru hal yang baik maupun hal yang bermanfaat untuk kemajuan Indonesia khususnya pendidikan.

Fenomena perjalanan hidup manusia bagaimanapun perubahannya pasti mengandung hikmah yang dapat diambil sebagai bahan pelajaran manusia untuk masa yang akan datang. Dengan melakukan rekonstruksi pemikiran-

pemikiran para tokoh pembaharuan Islam khususnya, akan menambah wacana khasanah keilmuan. Ide-ide perubahan yang selalu didengungkan oleh para pemikir akan selalu sesuai dengan konteks dan zamannya. Begitu juga pemikiran Nurcholish Madjid yang membawa ide-ide pembaharuan ini dapat mendasari sebagai guru penggerak untuk kemajuan pendidikan khususnya. Nilai-nilai prinsip ini antara lain: menjadikan hasil evaluasi sebagai pangkal perubahan, memiliki prinsip kebebasan berpikir, dan memiliki sikap terbuka dalam ide-ide kemajuan yang dilandasi iman dan takwa kepada Allah SWT. Dengan demikian diharapkan kemajuan zaman ataupun kemajuan pendidikan Indonesia dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Wallahu a'lam.



# GURU PENGGERAK DAN MASA DEPAN BANGSA

*“Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani (Di depan, seorang pendidik harus memberi teladan yang baik, di tengah atau di antara murid guru harus menciptakan prakarsa dan ide, dari belakang seorang guru harus memberikan dorongan dan arahan).”*

## A. KEPEMIMPINAN KHAS

Profesi merupakan pekerjaan yang menuntut keahlian, yang didapatkan melalui pendidikan dan latihan tertentu, seperti sudah menempuh pendidikan tinggi yaitu Sarjana, Master, Doktor dan Profesor. Lain halnya dengan pekerjaan yang bisa dilakukan setiap orang, tanpa menempuh pendidikan tinggi. Contohnya seorang yang bekerja sebagai sapu jalan, satpam, asisten rumah tangga dan lain-lain, sama sekali tidak perlu menempuh pendidikan tinggipun sudah bisa

melakukan pekerjaan tersebut.

Syarat kriteria sebagai profesi, adapun menurut National Education Association (NEA) kriteria guru yang terpenuhi sebagai profesi adalah Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual, Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus, Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama (bandingkan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan), Jabatan yang menjanjikan karier hidup dalam keanggotaan yang permanen, Jabatan yang menentukan baku (standar).

Kepemimpinan menjadi tema yang selalu menarik dikaji dalam konteks dunia pendidikan. Maju tidaknya pendidikan sangat berkaitan dengan aspek kepemimpinan sebagai salah satu variabel penentu kualitas, karena di dalam kepemimpinan terdapat manajerial yang menyelaraskan setiap perencanaan atas kebijakan pendidikan yang akan dijalankan. Guru dan tenaga kependidikan memainkan peranan kepemimpinan di sekolah. Masing-masing memiliki peran tersendiri dengan kepemimpinannya mengelola pendidikan, terlebih lagi guru yang memiliki tanggungjawab besar selain berperan sebagai tenaga pengajar juga dituntut mampu mengemban tanggungjawab sebagai kepala sekolah.

Guru memiliki gaya kepemimpinan yang khas dalam ruang lingkup penyelenggaraan pendidikan. Sosoknya menjadi karakter teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, karakteristik guru menjadi acuan peserta didiknya sehingga harus selalu dinamis dan mengayomi untuk mendorong peserta didiknya secara bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran. Sikap kepemimpinan memang harus dimiliki oleh guru karena selalu bersentuhan dengan perencanaan dan pengelolaan pembelajaran. Guru juga selalu diperhadapkan dengan kompleksitas masalah peserta didik, profesionalitas dan masalah internal kelembagaan.

Mulyasa (2004: 107) mengemukakan gaya kepemimpinan seseorang mempengaruhi orang lain dapat membentuk perilaku sehari-hari. Dengan demikian, guru mengemban tugas mulia mendidik peserta didiknya menjadi manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, melalui kepemimpinannya. Kinerja guru dapat menentukan corak kepemimpinannya sebagai seorang profesional yang meliputi berbagai aspek pembelajaran seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaannya, hingga evaluasi.

Guru juga harus memiliki wawasan pendidikan secara luas karena selain bersentuhan dengan peserta didik, guru juga hidup dalam lingkungan

sistem yang berkaitan dengan komunitas guru lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru menjadi sumberdaya yang harus komunikatif dan interaktif dalam institusi pendidikan. Kualitas guru perlu ditingkatkan kualitasnya meliputi seluruh aspek, khususnya kepemimpinan, karena aspek ini yang sangat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan diselenggarakannya proses pembelajaran. Mudasir (2011: 139) mengemukakan bahwa kepemimpinan guru dituntut terkoneksi dengan situasi dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan situasi belajar secara efektif dan efisien. Setidaknya ada tiga bentuk gaya kepemimpinan guru yaitu; gaya otoriter, gaya demokratis partisipatif, dan gaya bebas atau *laissez faire*.

Tiga bentuk gaya kepemimpinan tersebut dalam konsepsi Sagala (2013: 87) mengemukakan bahwa sebaiknya guru melaksanakan tugas cenderung menggunakan kepemimpinan demokratis berbasis rasa percaya dalam memecahkan berbagai macam masalah dalam kesulitan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rohani dan Ahmadi (2001: 122) menjelaskan bahwa kepemimpinan demokratis ini akan memungkinkan persahabatan guru dengan peserta didik terbina dalam suatu jalinan yang saling memahami serta saling

mempercayai. Keterjalinan ini dapat menciptakan iklim pembelajaran secara optimal dan produktif. Neolaka (2017: 541) menegaskan aspek kaya kepemimpinan ini sangat memberikan pengaruh pada peserta didik berbagai pendapat dan membuat suatu keputusan.

Saat ini, aspek kepemimpinan guru menjadi fokus pengembangan melalui program Guru Penggerak yang dilaksanakan oleh Kemendikbud-Ristek. Program Guru Penggerak terorientasi pada usaha menciptakan figur guru pemimpin. Dengan demikian, dalam konsep ini memiliki substansi wawasan kepemimpinan guru (*teacher leadership*) untuk membentuk tokoh sentral pemimpin dalam pembelajaran.

Observasi literatur (sekolah. penggerak. Kemdikbud.go.id) menunjukkan bahwa model figur pembelajaran ini diharapkan menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik secara holistik, aktif dan proaktif. Peserta didik menjadi pusat utama pembelajaran yang harus didorong menjadi Pelajar Pancasila. Dengan demikian, guru penggerak diplot sebagai pemimpin pendidikan pada masa yang akan datang dalam mewujudkan generasi Indonesia unggul. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik melakukan kajian berkaitan dengan wawasan

kepemimpinan guru (*teacher leadership*) melalui konsep guru penggerak. Berdasarkan pendahuluan di atas, maka rumusan masalah penulisan ini, yaitu; bagaimana deskripsi wawasan kepemimpinan guru (*Teacher Leadership*) dan konsep guru penggerak.

Guru menjadi figur sentral dalam pembelajaran sekaligus menjadi kompoenen penting dalam sistem pengelolaan pendidikan secara umum. Oleh karena itu, kapasitas guru merupakan suatu agenda berkesinambungan yang penting diprioritaskan. Kapasitas guru meliputi semua aspek potensi yang dimiliki oleh guru, terutama berkaitan dengan aspek kepemimpinannya dalam sistem pendidikan.

Guru yang menjadi patron pembelajaran merupakan pemimpin yang harus selalu mengasah kemampuan dirinya untuk tampil lebih mencerahkan dan lebih profesional. Disinilah pentingnya memiliki wawasan kepemimpinan guru dan pendalaman wawasan lainnya melalui literasi diri maupun melalui berbagai program yang dicanangkan oleh Pemerintah, seperti kebijakan guru penggerak yang dapat menjadi wadah membentuk dan lebih memapankan karakter kepemimpinan seorang guru. Wawasan kepemimpinan guru bertemali dengan konsep guru penggerak sebagai kebijakan yang sangat konstruktif terhadap sumber daya yang

dimiliki oleh guru di Indonesia. Konsep ini memberikan peluang kepada setiap guru mengasah kemampuan kepemimpinannya dalam pembelajaran maupun dalam kemampuan lainnya. Dua konsep yang saling bertemali ini penulis uraikan sebagai berikut.

Kepemimpinan memberikan pengaruh terhadap orang-orang untuk berbagai kebutuhan akan perubahan. Antara pemimpin dan orang yang dipimpin terbangun suatu relasi hubungan untuk mencapai tujuan secara timbal balik yang saling menguntungkan. Harsey dan Blanchard (2015: 67) mengemukakan bahwa kepemimpinan sebagai suatu proses yang dapat berpengaruh pada aktivitas setiap orang maupun suatu kelompok dengan maksud mencapai tujuan pada situasi tertentu.

Moehariono (2012: 382) menguraikan pengertian kepemimpinan yang dikemukakan oleh beberapa pakar sebagai berikut:

- 1) Kootz dan O'donnel mengemukakan kepemimpinan adalah suatu upaya mempengaruhi sekelompok orang. Pengaruh yang diberikan dengan tujuan kelompok tersebut bekerja dalam meraih tujuan kelompoknya.

- 2) Terry merumuskan perspektifnya berkaitan dengan kepemimpinan sebagai kegiatan yang bertujuan memberikan pengaruh kepada setiap orang untuk mencapai tujuan secara bersama-sama.
- 3) Slamet, mengemukakan kepemimpinan yaitu potensi kemampuan melalui suatu proses yang memiliki fungsi secara umum memberikan pengaruh pada orang untuk pencapaian tujuan tertentu.
- 4) Thoha memberikan definisi kepemimpinan sebagai aktivitas mempengaruhi aspek perilaku orang lain, sehingga terarahkan untuk untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Defenisi tersebut di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan variabel penting untuk memberikan pengaruh secara menyeluruh pada setiap individu maupun komunitas tertentu. Pengaruh yang diberikan dimaksudkan untuk pencapaian tujuan. Sejalan dengan beberapa defenisi tersebut, Siagian (2010: 48-70) merumuskan beberapa penanan kepemimpinan meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

*Pertama*, pemimpin sebagai penentu arah memegang kendali atas tujuan organisasi dan

pengambilan keputusan. Aspek kepemimpinan merupakan hal penting yang menjadi faktor pendorong utama perwujudan visi misi yang diimplementasikan secara terencana dan secara bertahap.

*Kedua*, pemimpin sebagai wakil sekaligus juru bicara. Dalam konteks peranan ini pemimpin menjalin komunikasi dengan banyak pihak terkait untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.

*Ketiga*, pemimpin sebagai komunikator yang berperan penting dalam mengomunikasikan sasaran dan strategi serta tindakan dan berbagai keputusan yang diambil. Penyampaian ini bisa berupa secara lisan maupun tertulis kepada para pelaksana kegiatan operasional melalui jalur komunikasi yang terdapat dalam organisasi.

*Keempat*, pemimpin sebagai mediator memainkan peranan sebagai penengah masalah dalam penyelesaian konflik dalam organisasi maupun di lingkungannya.

*Kelima*, pemimpin sebagai integrator berperan sebagai penyatu dalam individu maupun kelompok dengan pola pikir yang berbeda untuk bersama menuju pada satu tujuan.

Berdasarkan peranan kepemimpinan tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan sangat multifungsi. Nawawi (1996: 76) mengemukakan bahwa kepemimpinan memiliki berbagai fungsi sebagai berikut.

*Pertama*, pemimpin berfungsi secara interaktif dalam artian komunikasi yang dilakukan satu arah sehingga secara efektif seorang pemimpin harus memiliki kemampuan yang dapat memberikan motivasi sehingga orang lain bergantung pada seorang pemimpin.

*Kedua*, fungsi konsultatif mengharuskan pemimpin memiliki fungsi dua arah. Meskipun demikian, dari spek pelaksanaannya kembali kepada pemimpin.

*Ketiga*, pemimpin berfungsi partisipatif dalam artian tidak hanya berlangsung dua arah, namun pemimpin harus secara efektif terhubung dengan orang yang dipimpin.

*Keempat*, pemimpin berfungsi sebagai pengendali yang cenderung melakukan komunikasi satu arah, namun tetap mengutamakan kemungkinan komunikasi dua arah.

## B. WAWASAN KEPEMIMPINAN GURU

Kaitannya dengan kepemimpinan guru dalam pendidikan harus mengimplementasikan fungsi-fungsi tersebut sebagai suatu gaya kepemimpinan dalam pengelolaan pembelajaran. Nawawi (1988:83) lebih lanjut menjelaskan fungsi kepemimpinan tersebut yang dikaitkannya dalam konteks pendidikan sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan harus mengembangkan serta menyalurkan kebebasan berfikir. Kepemimpinan dalam konteks ini pula harus menstimulus pendapat perorangan maupun berkelompok untuk memperoleh data berdasarkan situasi perorangan atau kelompok tersebut yang akan menjadi bahan perumusan kebijakan yang inspiratif. Dengan demikian, guru sebagai pemimpin haruslah mampu mengelola kebebasan berfikir peserta didiknya sehingga dapat memperoleh bahan pembelajaran yang mampu menginspirasi.
- 2) Pemimpin harus mendinamisasi suasana kerja sama secara efektif dengan cara pemberian penghargaan. Setiap kemampuan orang dipimpin juga harus diakui untuk membentuk kepercayaan diri dan penghargaan kepada

orang lain berdasarkan kemampuan masing-masing.

- 3) Kepemimpinan dalam dunia pendidikan haruslah mengusahakan serta mendorong temu pendapat dengan sikap saling menghargai. Hal ini dimaksudkan agar menimbulkan perasaan keterlibatan dalam kelompok dan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari usaha pencapaian tujuan.
- 4) Dapat menjadi figur yang membantu penyelesaian berbagai masalah individu maupun kelompok dengan cara mengarahkan dan memberikan petunjuk yang mampu mengatasi berbagai masalah tersebut sehingga individu maupun kelompok tersebut terlatih memecahkan masalah sesuai kemampuan sendiri.

Effendi (2011: 188-189) mengemukakan kepemimpinan sebagai pemandu, penuntun, memberikan bimbingan dan membangun, memberikan motivasi dan mengarahkan organisasi. Pemimpin juga mengembangkan jejaring komunikasi secara baik dan harus mampu memberikan pengawasan secara efisien untuk bersama orang-orang yang dipimpin mencapai sasaran yang menjadi

target perencanaan. Untuk lebih efektif, seorang pemimpin haruslah memahami fungsi utamanya yaitu pemecahan masalah melalui pemberian saran penyelesaian, informasi dan pendapat. Selain itu, pemimpin harus melakukan pemeliharaan kelompok sosial untuk berjalan bersama kelompok lain mengikis perbedaan kelompok.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kartono (1998: 24) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki keahlian memimpin tentunya mempunyai keahlian mempengaruhi orang lain maupun sekelompok orang yang secara aktif membuat berbagai rencana, membangun koordinasi, serta melakukan percobaan melalui kepemimpinannya dalam pekerjaan untuk pencapaian tujuan secara bersama.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan diemban oleh seseorang yang berjiwa pemimpin. Eksistensinya sebagai pengarah, mengkomunikasikan, merancang, dan bahkan memimpin secara langsung setiap kegiatan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, dalam dunia pendidikan guru merupakan salah satu pemimpin yang bertanggung jawab di bidangnya sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan hal ini, Dirawat dkk (Nasution, 2015) mengemukakan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan dipahami sebagai kemampuan mempengaruhi, mengkoordinir maupun mengkoordinir individu lain untuk melakukan pengembangan pendidikan yang berkaitan dengan ilmu dan pengajaran menuju efisiensi pencapaian tujuan.

Secara spesifik, Davis (Sriyono, 1992) menjelaskan bahwa guru sebagai pemimpin dimaksudkan untuk memotivasi, mendorong maupun memberikan bimbingan kepada peserta didik sehingga menjadi individu pembelajaran yang siap dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Peran guru dalam konteks ini kemudian melahirkan berbagai gaya kepemimpinan guru. Sriyono (1992) secara spesifik menjelaskan hubungan relasi antara guru dan peserta didik sebagai suatu konteks kepemimpinan melahirkan tipe atau gaya kepemimpinan seorang guru dalam memimpin peserta didiknya, sebagaimana diuraikan berikut.

*Pertama*, guru otoriter. Tipe guru semacam ini cenderung mementingkan kerja keras dan protektif dalam melakukan kontrol peserta didik. Dengan demikian, semua peserta didik dimasukkan dalam kerangka rencana tujuan yang telah dibuat. Dinamika peserta didik cenderung menerima dan menonjolkan

sikap pasif. Kepemimpinan semacam ini memiliki banyak kekurangan, di antaranya menimbulkan sikap apatis, peserta didik akan sangat bergantung pada guru, dan melahirkan kecanggungan dalam bekerja sama antara peserta didik. Banyak guru bersikap otoriter dalam pencapaian tujuan pembelajaran tanpa mempertimbangkan aspek perkembangan peserta didik yang dipimpin dalam pembelajaran.

*Kedua*, guru bebas. Dalam hal ini guru enggan memberikan bimbingan pada peserta didik dalam artian mereka dibebaskan belajar untuk mencapai apa yang dipelajari. Peserta didik cenderung membentuk relasi dengan teman yang lebih paham, dan ragu dalam berbuat sehingga selalu bertanya kepada guru.

*Ketiga*, guru demokratis. Tipe ini menjadikan guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran sebagai fasilitator belajar dalam kelompok. Proses bimbingan secara intens diberikan kepada peserta didik. Selain itu, peserta didik juga diberikan kesempatan mengoreksi penyampaian guru untuk penciptaan suasana belajar harmonis melalui curah gagasan. Tipe ini cenderung melahirkan banyak hal positif seperti menumbuhkan sikap bersahabat, kreatif, terbuka dan kerja sama dalam pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan

bahwa masing-masing gaya kepemimpinan guru tersebut memiliki perbedaan pada aspek efek yang ditimbulkan dalam pembelajaran. Guru yang secara otoriter akan lebih memonopoli pengambilan keputusan dalam pembelajaran tanpa memberikan ruang pada peserta didiknya. Guru yang memimpin dengan memberikan kebebasan belajar tanpa kontrol juga memberikan hasil kurang efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kepemimpinan yang efisien dalam pembelajaran yaitu dilakukan guru secara demokratis, kepemimpinan ini akan mampu membuat guru lebih terbuka dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta membuat guru dan peserta didiknya mengkolaborasikan gagasan yang dapat menumbuhkan relasi keakraban yang harmonis dalam pembelajaran.

Guru secara sederhana dipahami sebagai suatu profesi yang berkaitan dengan mengajar. Profesi ini umumnya bersentuhan dengan dunia pendidikan untuk mentransmisi ilmu pengetahuan maupun menstimulus perubahan perilaku peserta didik. Syah (1997: 222) mengemukakan bahwa istilah guru dalam bahasa Arab disebut *muallim*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yang didefinisikan sebagai seseorang yang pekerjaannya mengajari orang lain.

Firdaus dan Bardawi (2012: 16) mengemukakan guru sebagai agen pembelajaran. Dengan demikian, guru sangat dituntut melaksanakan pembelajaran dengan baik dalam ruang lingkup pembangunan nasional. Sedangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diuraikan bahwa pendidik merupakan tenaga yang profesional merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Selain itu, pendidik juga menilai hasil belajar serta melakukan bimbingan, pelatihan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Beberapa defenisi tersebut menunjukkan bahwa guru menjadi figur sentral dalam desain dan pelaksanaan suatu pembelajaran. Eksistensinya menunjukkan dinamika pembangunan nasional yang akan terus dilakukan secara berkesinambungan melalui pendidikan yang berkontribusi pada sumber daya manusia Indonesia yang unggul. Guru Penggerak merupakan kebijakan nasional yang secara konseptual diperuntukkan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya guru di Indonesia. Maksud dari program ini diarahkan untuk membentuk guru berkapasitas sebagai pemimpin dalam pembelajaran dengan model pembelajaran yang dapat mendorong perkembangan peserta didik secara holistik. Pembelajaran yang diberikan oleh guru penggerak

juga diharapkan secara aktif dan proaktif mengembangkan pendidik (guru) lainnya dalam mengimplementasikan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Guru penggerak juga diharapkan menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidik mewujudkan pelajar pancasila.

Dalam mengemban tugas sebagai guru harus memenuhi sejumlah kriteria profesionalitas. Hal ini sebagaimana dirumuskan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, diuraikan sebagai berikut:

- 1) Guru harus memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Guru juga harus sehat secara jasmani maupun rohani serta berkemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kualifikasi akademik guru menjadi ukuran tingkat pendidikan minimal dengan ijazah maupun sertifikat keahlian lainnya yang sesuai undang-undang.
- 3) Untuk menjadi agen pembelajaran jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun anak usia dini, seorang guru harus memenuhi kompetensi secara spesifik meliputi; (a) pedagogik, (b) kepribadian, (c) sosial, dan (d)

profesional.

- 4) Seseorang yang tidak berijazah atau sertifikat keahlian, tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa guru merupakan tenaga pendidikan yang secara profesional harus memiliki kemampuan akademik karena peranan guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru menjadi figur sentral transformasi ilmu pengetahuan maupun patron figur yang senantiasa menjadi panutan bagi peserta didik. Sejalan dengan rumusan syarat kualifikasi tersebut, konsep guru penggerak dapat memberikan kontribusi penguatan kompetensi dan memaksimalkan kerja guru sebagai agen pembelajaran. Peranan guru penggerak sangat penting, di satu sisi mendorong pembelajaran bermutu yang berpusat pada peserta didik juga mendorong pemberdayaan guru lainnya untuk memaksimalkan model pembelajaran yang sama. Konsep guru penggerak sebagaimana diuraikan dalam laman Sekolah Penggerak ([kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id)) dirumuskan memiliki peran, sebagai berikut.

*Pertama*, berperan sebagai tokoh yang menggerakkan komunitas belajar dan rekanan guru di sekolah maupun di wilayah tempat tugasnya. Kaitannya dengan menggerakkan komunitas belajar, Isjoni (2009: 11) mengemukakan bahwa guru harus menggagas rencana dengan seksasama yang mampu memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik. Melalui rancangan ini kualitas mengajar juga diperbaiki sehingga perubahan pengorganisasian kelas mengharuskan penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, sikap dan karakteristik guru.

*Kedua*, menjadi figur pengajar praktik bagi guru lainnya, secara khusus hal ini berkaitan dengan pengembangan pembelajaran. Dengan demikian, guru penggerak menjadi guru percontohan atau panutan (*role model*) yang akan dirujuk oleh guru lainnya dalam hal teknis pengembangan pembelajaran di sekolah.

*Ketiga*, berperan membentuk kepemimpinan peserta didik. Pada konteks ini guru memiliki peran penentu stimulus potensi kepemimpinan yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan guru penggerak harus secara demokratis memberikan ruang maksimal bagi peserta didik mengembangkan potensi kepemimpinannya.

*Keempat*, guru penggerak diplot sebaga komunikator yang secara aktif membuka ruang diskusi secara positif dalam pemajuan pembelajaran. Komunikasi ini dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan pemangku kepentingan secara internal maupun eksternal sekolah.

*Kelima*, berperan mendorong mendorong *well-being* ekosistem pendidikan di sekolah melalui kepemimpinan dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan uraian peranan guru penggerak tersebut menunjukkan bahwa guru penggerak mengemban tugas sebagai pengajar dan pendidik, menjadi administrator, manager kelas, dan konselor bagi guru lainnya. Sardiman (2014: 142) menjelaskan beberapa peranan guru sebagai berikut:

- 1) Peranan guru sebagai pengajar dan pendidikan menyampaikan gagasan pengetahuan dan informasi serta menyampaikan nilai-nilai hidup. Guru berperan penting terhadap keterampilan dan sikap hidup peserta didik.
- 2) Peranan guru sebagai administrator merencanakan seluruh proses kegiatan pembelajaran maupun rancangan evaluasi hasil pembelajaran peserta didiknya untuk mengetahui keberhasilan tujuan pembelajaran

yang dicapai.

- 3) Peranan guru sebagai manager kelas menjadikan guru harus mampu memimpin kelas dan mengarahkan pembelajaran bersama peserta didiknya. Selain itu, guru juga berperan memberikan stimulus berupa motivasi.
- 4) Peranan guru sebagai konselor memberikan bimbingan. Guru harus mengetahui masalah pribadi peserta didik dan mampu melakukan pemecahan masalah tersebut sebagai suatu penunjang kegiatan pembelajaran peserta didik secara efektif.

Rohani dan Ahmadi (2001: 1) menjelaskan bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab utama dalam pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan tersebut dilakukan secara efektif, dinamis, efisien, dan positif yang mengembangkan kesadaran dan pelibatan aktif antara guru dan peserta didiknya. Guru hanya berperan sebagai pemantik partisipatif awal untuk mengaktifkan peserta didik memperoleh perubahan diri dalam pembelajaran yang dilakukan.

Guru penggerak harus memenuhi beberapa kriteria seleksi, meliputi; (1) menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid; (2) memiliki kemampuan untuk fokus pada tujuan; (3) memiliki

kompetensi menggerakkan orang lain dan kelompok; (4) Memiliki daya juang (*resilience*) yang tinggi; (5) memiliki kompetensi kepemimpinan dan bertindak mandiri; (6) memiliki kemampuan untuk belajar hal baru, terbuka pada umpan balik, dan terus memperbaiki diri; (7) memiliki kemampuan berkomunikasi dengan efektif dan memiliki pengalaman mengembangkan orang lain; dan (8) memiliki kedewasaan emosi dan berperilaku sesuai kode etik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru penggerak menjadi figur yang multitalenta di lingkungan pendidikan mendorong peserta didiknya menjadi pemimpin. Roestiyah (2011: 48) menjelaskan bahwa guru haruslah mampu menimbulkan motivasi individual peserta didiknya dalam belajar. Setiap anak memiliki perbedaan pengalaman dan sifat pribadi. Oleh karena itulah guru harus memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik mengembangkan potensi berfikir secara kreatif.

Guru penggerak sangat proaktif terhadap peserta didik dan lingkungan pendidikannya. Usman(2005: 7) mengemukakan bahwa secara profesi guru itu mendidik, mengajar dan melatih. Konteks mendidik di sini yaitu suatu proses di mana terjadi penerusan dan pengembangan nilai kehidupan. Konteks mengajar

dijelaskan sebagai penerusan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk konteks melatih dimaksudkan guru mengembangkan aspek keterampilan peserta didiknya.

### **C. PEMBELAJARN SOSIAL DAN EMOSI**

Desain kurikulum guru penggerak dilaksanakan dalam kerangka topik utama “pemimpin pembelajaran” meliputi pembelajaran yang dilakukan untuk guru berdiferensiasi, berbasis komunitas praktik, dan pembelajaran sosial dan emosi. Model pelatihan yang diberika kepada guru melalui program ini dalam bentuk pelatihan daring, lokakarya, konferensi dan pendampingan meliputi; (1) belajar di tempat kerja dan komunitas praktik meliputi pemberian umpan balik dari atasan, rekan, dan siswa (70%); (2) belajar dari rekan dan guru lain (20%); dan (3) pelatihan formal(10%).

Teknik asesmen yang dilakukan meliputi asesmen terhadap hasil tugas dan praktik peserta pelatihan. Guru yang mengikuti pelatihan juga akan diasesmen dari segi umpan balik rekan sejawat, fasilitator dan kepala sekolah. Selanjutnya asesmen yang berkaitan dengan peserta didik difokuskan pada aspek peningkatan hasil belajar yang telah dilaksanakan.

Dilihat dari aspek materi dalam konsep guru penggerak dibagi menjadi empat modul pembelajaran. Hal ini diuraikan dalam Sekolah Penggerak ([kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id)) sebagaimana penulis kutipkan sebagai berikut.

*Pertama*, Modul 1 tentang Paradigma dan Visi Guru Penggerak. Capaian pembelajaran ini meliputi; (1) seorang guru penggerak mampu memahami filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara serta mampu merefleksi secara kritis terhadap nilai-nilai tersebut dalam konteks lokal maupun nasional; (2) mampu menjalankan strategi sebagai seorang pemimpin pembelajaran serta berupaya menjadikan sekolah menjadi pusat pengembangan karakter dan budaya positif; dan (3) setiap calon guru penggerak mampu mengembangkan dan mampu mengomunikasikan visi sekolah yang berpihak pada murid kepada guru dan pemangku kepentingan.

*Kedua*, Modul 2 tentang Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid. Capaian pembelajaran pada tahapan ini, calon guru penggerak; (1) dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda; (2) mampu mengelola emosi dan mengembangkan keterampilan sosial yang menunjang pembelajaran; (3) mampu melakukan

praktik komunikasi yang memberdayakan sebagai keterampilan dasar seorang *coach*; dan (4) mampu menerapkan praktik *coaching* sebagai pemimpin pembelajaran.

*Ketiga*, Modul 3 tentang Pemimpin Pembelajaran dalam Pengembangan Sekolah. Capaian pembelajaran pada tahapan ini yaitu calon guru penggerak; (1) mampu melakukan praktik pengambilan keputusan yang berdasarkan prinsip pemimpin pembelajaran; (2) mampu melakukan strategi pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, waktu, dan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada murid; (3) mampu merencanakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan program perbaikan dan perubahan sekolah, serta memantaunya agar berjalan sesuai rencana dan mengarah pada tujuan; dan (4) mampu mengembangkan kegiatan berkala yang memfasilitasi komunikasi murid, orangtua dan guru serta menyediakan peran bagi orangtua terlibat dalam proses belajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

*Keempat*, Modul 4 tentang Selebrasi, Refleksi, Kolaborasi dan Aksi. Capaian pembelajaran pada tahapan ini yaitu guru penggerak; (1) merefleksikan

perannya sebagai guru penggerak dan strategi yang telah dijalankan sebagai guru penggerak; (2) berbagi praktik baik dengan rekan sejawat; (3) membuat rencana tindak lanjut dan kolaborasi dengan rekan sejawat; dan (4) calon guru penggerak membuat rencana tindak lanjut dan berkolaborasi dengan rekan sejawat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kurikulum guru penggerak bertujuan melahir pemimpin pembelajaran bertumpu pada filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang harus mampu direfleksi oleh seorang pemimpin pembelajaran. Refleksi yang dilakukan secara kritis untuk mengkontekstualisasikan nilai filosofis tersebut dalam konteks lokalitas maupun nasional. Konsep ini juga memberikan praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang dapat membentuk pula pemimpin pembelajaran sebagai pelopor pengembangan sekolah yang berkemampuan selebrasi, refleksi, mampu berkolaborasi dan aksi. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Kepemimpinan guru (*teacher leadership*) merupakan kemampuan mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mampu membangun komunikasi dengan ekosistem

pendidikan lainnya. Peranan kepemimpinan guru sebagai figur yang interaktif, konsultatif, partisipatif, dan sebagai pengendali. Guru menjadi figur sentral pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kepemimpin guru secara efisien dapat dilakukan dengan gaya demokratis yang membuat gurulebih terbuka dalam pembelajaran serta menjadi ruang kolaborasi dengan peserta didik sehingga dapat menumbuhkan harmonisasi keakraban.

Konsep guru penggerak merupakan formulasi kebijakan pendidikan yang terarah untuk melahirkan guru sebagai pemimpin pembelajaran. Karakteristik guru penggerak didesain sebagai patron pendidikan masa depan yang melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik serta melakukan pemberdayaan pada rekan guru di wilayahnya. Secara substansial, kebijakan ini menerapkan kurikulum yang bertumpu pada filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dimana seorang pemimpin pembelajaran harus mampu direfleksi secara kritis untuk mengkontekstualisasikan nilai filosofis tersebut dalam konteks lokalitas maupun nasional.

Jabatan yang mementingkan layanan diatas keuntungan pribadi, Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat. profesi guru dapat menciptakan sebuah generasi

bangsa yang unggul, kreatif dan cerdas, Sehingga semakin banyak generasi bangsa tersebut maka akan semakin berkembang dan majulah bangsa tersebut. Pada intinya tanpa adanya profesi guru, sebuah bangsa bukanlah apa-apa.

#### **D. GURU DAN INSPIRASI KEMAJUAN PENDIDIKAN INDONESIA**

Tujuan organisasi profesi guru menurut Hermawan (1979) yaitu Untuk menjunjung tinggi martabat profesi dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat, agar mereka jangan sampai memandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan, Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan Yang dimaksud kesejahteraan di sini meliputi baik kesejahteraan batin spiritual atau mental.

Dalam hal kesejahteraan lahir para anggota profesi, kode etik umumnya memuat larangan-larangan kepada para anggotanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kesejahteraan para anggotanya. kode etik juga sering mengandung peraturan-peraturan yang bertujuan membatasi tingkah laku yang tidak pantas atau tidak jujur bagi para anggota profesi dalam berinteraksi dengan

sesama rekan anggota profesi dalam berinteraksi dengan sesama rekan anggota profesi, Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi Tujuan lain kode etik dapat juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi, sehingga bagi para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggung jawab pengapainya dalam melaksanakan tugasnya.

Oleh karena itu, kode etik merumuskan ketentuan-ketentuan yang perlu dilakukan para anggota profesi dalam menjalankan tugasnya, Untuk meningkatkan mutu profesi Memuat norma-norma dan anjuran agar para anggota profesi selalu berusaha meningkatkan mutu pengabdian para anggotanya, Untuk meningkatkan mutu organisasi Diwajibkan kepada setiap anggota untuk secara aktif berpartisipasi dalam membina organisasi profesi dan kegiatan-kegiatan yang dirancang organisasi. Karena kedua fungsi tersebut sama yang seperti dikemukakan oleh Gipson dan Michel (1945:449) yang lebih mementingkan pada kode etik sebagai pedoman pelaksanaan tugas profesional dan pedoman bagi masyarakat sebagai seorang profesional, Biggs dan Blocher (1986:10) mengemukakan 3 fungsi kode etik yaitu : yang pertama melindungi Suatu profesi dari campur tangan pemerintah, kedua mencegah terjadinya pertentangan

internal dalam suatu profesi, ketiga melindungi para praktisi dari kesalahan praktik suatu profesi, Oteng Sutisna (1986-364) bahwa pentingnya kode etik guru dengan teman kerjanya difungsikan sebagai penghubung serta saling mendukung dalam bidang sukseskan misi dalam mendidik peserta didik.

Organisasi profesi ini merupakan wadah atau tempat berkumpulnya para praktisi yang menetapkan diri mereka sebagai profesi dan bergabung bersama untuk melaksanakan fungsi-fungsi sosial yang tidak dapat mereka laksanakan dalam kapasitas mereka sebagai individu. Jadi dengan adanya organisasi profesi, para profesi dengan mudah dalam melaksanakan tanggung jawabnya, menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya sehingga penting bagi para profesi memiliki organisasi profesi. Dengan adanya organisasi profesi guru, keuntungan yang didapat bagi guru Indonesia adalah dapat mempertinggi kesadaran sikap, mutu dan kegiatan profesi serta meningkatkan kesejahteraan guru, mempersatu guru indonesia dan peningkatan kemampuan profesional.

Organisasi profesi guru di Indonesia selain PGRI adalah PGSI (Persatuan Guru Seluruh Indonesia), IGI (Ikatan Guru Indonesia), FSGI (Federisasi Serikat Guru Indonesia), PERGUNU (Persatuan Guru Nahdlotul

Ulama), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), KKG (Kelompok Kerja Guru). Perananya, PGSI : sebagai tempat para guru menyampaikan aspirasi, IGI : Memperjuangkan mutu, profesionalisme dan kesejahteraan guru Indonesia, FSGI : Mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan, PERGUNU : Membangun generasi muda NU melalui jalur pendidikan, MGMP : Melaksanakan pengembangan wawasan, pengetahuan dan kompetensi, dan KKG : Memfasilitasi kegiatan yang dilakukan dipusat kegiatan guru berdasarkan masalah dan kesulitan yang dihadapi guru.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang dilakukan transfer of knowledge,

tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan transfer of values dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peran yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa atau anak didik ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Misi utama seorang guru adalah menjalankan tugas sebagai profesi guru, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Selain itu juga guru mempunyai tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru juga mendidik, mengajar dan melatih anak didik serta meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup untuk diterapkan dalam kehidupan demi masa depan peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut seorang profesi guru mempunyai kewajiban untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

*Ing ngarso sung tulodo* adalah memberikan acuan yang baik kepada peserta didik karena guru berfungsi sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar, ing madya

mangun karso adalah guru sebagai penggerak peradaban serta guru menjadi inovasi penggerak, tutwuri handayani adalah guru sebagai motivator agar peserta didik selalu semangat dalam menghadapi permasalahan dalam hidup serta mempelajari nilai-nilai kehidupan. profesi merupakan pekerjaan yang menuntut keahlian, yang didapatkan melalui pendidikan dan latihan tertentu, seperti sudah menempuh pendidikan tinggi yaitu Sarjana, Master, Doktor dan Profesor. organisasi profesi guru menurut Hermawan (1979) yaitu Untuk menjunjung tinggi martabat profesi dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat, agar mereka jangan sampai memandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan, Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan Yang dimaksud kesejahteraan di sini meliputi baik kesejahteraan batin spiritual atau mental.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Misi utama seorang guru adalah menjalankan tugas sebagai profesi guru, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian.

*Ing ngarso sung tulodo* adalah memberikan acuan yang baik kepada peserta didik karena guru berfungsi sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar, *ing madya mangun karso* adalah guru sebagai penggerak peradaban serta guru menjadi inovasi penggerak, *tutwuri handayani* adalah guru sebagai motivator agar peserta didik selalu semangat dalam menghadapi permasalahan dalam hidup serta mempelajari nilai-nilai kehidupan.



# DILEMA ETIKA DALAM MENGAJAR

*“Innamaa yudzhibul-‘ilman-nisyaanu, wa tarkul-mudzaakarati.” (Sesungguhnya yang menyebabkan ilmu hilang adalah lupa dan tidak mengulanginya.)”*

## A. SOROTAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan prioritas utama dalam mengembangkan sebuah negara, negara yang peduli akan kualitas pendidikannya sudah pasti akan memosisikan pendidikan menjadi nomor satu. Hal demikian masuk akal karena melalui pendidikan akan terjadi perubahan di sektor-sektor lain seperti ekonomi, sosial dan budaya.

Salah upaya dalam memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia salah satunya adalah memperbaiki komponen penting yaitu guru. Satunya yang menjadi sorotan dalam dunia pendidikan adalah bagaimana kualitas guru di Indonesia. Bahkan akhir-

akhir ini sering terdengar istilah pendidikan tanpa ilmu pendidikan, atau disebut praktik PENTIP dalam dunia pendidikan. Ungkapan tersebut menurut pakar pendidikan Prayitno (2010) mengatakan bahwa ilmu pendidikan tidak diterapkan dengan baik dalam dunia pendidikan. Hilangnya ilmu pendidikan dalam dunia pendidikan bukan hal yang bisa dianggap remeh seperti halnya diungkapkan Sadulloh (2015) yang mengungkapkan bahwa, segala aktivitas berkaitan dengan mendidik bukanlah perbuatan yang sembarangan sebab mendidik menyangkut kehidupan serta nasib anak manusia. Itulah sebabnya pendidikan mesti berlandaskan kaidah ilmu pendidikan agar tidak terjadi kesalahan atau malpraktek pendidikan. Bahkan ada asumsi dan riset kondisi pendidikan saat ini turut diperburuk oleh keadaan pandemi covid-19 sebagai akibatnya semakin terlihat penurunan kualitas pembelajaran.

Untuk memperbaiki kondisi pendidikan Indonesia maka pemerintah dalam hal ini Kemendikbud-Ristek mengembangkan program Program Guru Penggerak sebagai bentuk respon dari kondisi pendidikan yang dialami oleh bangsa Indonesia. Program Guru penggerak adalah program yang ditujukan untuk mengembangkan berbagai kemampuan guru untuk mampu berinovasi dan menjadi inspirasi bagi siswa

maupun teman sejawat sehingga dapat menjadi pioneer pendidikan terutama dalam menghadapi kondisi zaman atau pembelajaran pada abad-21 ini yang mengedepankan teknologi pendidikan (Faiz & Faridah, 2022;Faiz et al., 2022).

Dalam modul guru penggerak peneliti tertarik dan memfokuskan pada satu bahasan yaitu Konsep Dilema Etika Dalam Pengambilan Keputusan. Etika menjadi salah satu pembahasan penting yang diterapkan dalam modul guru penggerak. Pentingnya pembahasan etika adalah upaya dalam menjaga keharmonisan manusia dalam menjalani kehidupan bersosial. Etika merupakan refleksi dari perilaku moralitas manusia (Abidin, 2021). Tidak memahami bagaimana cara ber-etika, menandakan tidak bisa hidup dalam bersosialisasi termasuk dalam dunia pendidikan sekalipun.

Istilah etika merupakan hal yang sering kita jumpai, namun secara implementasi perlu ditelaah lagi apa itu etika secara lebih rinci. Dalam buku Bertens, (2007) kata “etika” atau ethos bersumber dari bahasa Yunani Kuno yang memiliki makna adat kebiasaan, akhlak, watak, sikap, sudut pandang berpikir. Pada bentuk jamak (ta etha) artinya merupakan tata cara norma. Pada kamus bahasa Indonesia (KBBI, edisi ke-1, 1988), etika dijelaskan

melalui pembedaan tiga arti yaitu; 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) perpaduan asas atau nilai yang berkenaan pada landasan akhlak; 3) nilai tentang benar dan keliru yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Abidin, 2021). Secara umum bisa dikatakan bahwa etika merupakan filsafat perihal tindakan manusia menjadi manusia. Suatu tindakan itu memiliki nilai etis jika dilakukan sang manusia serta pada kerangka manusiawi. Dalam hal ini maka jelas bahwa etika itu berurusan secara langsung terkait tindakan atau tingkah laku manusia. Tingkah laku manusiawi ini bukan tingkah laku yang tidak ada maknanya, tetapi yang mengejar nilai-nilai kebaikan (Dewantara, 2018).

Berdasarkan pada penjelasan di atas, peneliti tertarik dan bertujuan untuk mendeskripsikan konsep etika yang dijelaskan dalam modul guru penggerak yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dalam program guru penggerak berlandaskan pada prinsip pemimpin pembelajaran yang menjadi fokus dalam pengembangan guru penggerak. *“Every man has by nature desire to know.”* Setiap manusia dari kodratnya ingin tahu. Demikian kalimat pembuka buku monumental berasal dari Aristoteles,

Metaphysics(980a25). manusia dari kodratnya adalah makhluk berpikir, ingin mengenal, menggagas, merefleksikan dirinya, sesamanya, Tuhannya, hidup kesehariannya, lingkungan dunia kehadirannya, dari serta tujuan keberadaannya, dan segala sesuatu yang berpartisipasi dalam kehadirannya. hasrat rasional ini ialah bagian kodrati keberadaan dan kehadiran manusia. Karakter rasional kehadiran manusia adalah suatu kewajaran, kenormalan, ke-natural-an (Dewantara, 2018). Artinya manusia memiliki hasrat untuk terus belajar mencari informasi untuk mengembangkan kemampuan dirinya termasuk dalam menghadapi isu dan dilema etika.

## **B. DILEMA ETIKA**

### **1. Pengertian Etika, Adab dan Akhlak**

#### **1) Pengertian Etika**

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos* (jamaknya: *ta etha*), yang berarti “adat-istiadat” atau “kebiasaan”. Dalam hal ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun masyarakat. Kehidupan yang baik ini dianut dan diwariskan dari suatugenerasi

ke generasi lain (Putri dan Fanani, 2010: 6).

Jurnal Jaffray (Vol. 12, No. 2, Oktober 2014: 237) mengutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru bahwa etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti; *Pertama*, ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (*akhlak*). *Kedua*, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. *Ketiga*, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau bermasyarakat

Etika seringkaliberkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "Mos" dan dalam bentuk jamaknya "Mores", yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Kata-kata etika, etik dan moralmerujuk ke persoalan baik-buruk, lurus- bengkok, benar-salah dan adanya penyimpangan ataupun pelanggaran praktek tidak lagi disebabkan oleh faktor yang bersifat di luar kendali manusia (*force majeure*), tetapi lebih

diakibatkan oleh semakin kurangnya pemahaman etika yang melandasi perilaku manusia (Sri Hudiari, Jurnal Moral Kemasyarakatan, Vol.2, No.1, Juni 2017: 3)

## 2) Pengertian Adab

Sugiarto (Skripsi, 2019: 53) menyatakan bahwa kata adab berasal dari bahasa Arab yaitu aduba, ya'dabu, adaban, yang mempunyai arti bersopan santun, beradab. Kata adab sebagai asal kata dari ta'dib untuk istilah pendidikan Islam adalah bahwa kata adab telah mencakup amal dalam pendidikan, sedangkan proses pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk menjamin bahwasannya ilmu ('ilm) dipergunakan secara baik di dalam masyarakat.

Adab memiliki arti; kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti, menempatkan sesuatu pada tempatnya, jamuan dan lain-lain. Al-Attas memberi arti adab dengan mendisiplinkan jiwa dan fikiran (Jurnal Online-<http://inpasonline.com/konsepsi-akhlak->

dan-adab-dalam-pendidikan-karakter/, 1 Oktober 2012).

Hanafi (Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman Vol.4 No.1 Januari–Juni 2017: 61) menyatakan adab adalah satu istilah dalam Bahasa Arab yang berarti adat kebiasaan. Kata ini menunjuk pada suatu kebiasaan, etiket, dan pola tingkah laku yang dianggap sebagai model. Adab dan kebiasaan- kebiasaan Islam itu berasal dari dua sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, perbuatan-perbuatan dan kata-kata Nabi serta perintah-perintahnya yang tidak langsung. Oleh karena itu, akhlak Islam itu jelas berdasarkan pada wahyu Allah SWT.

Dengan adab seorang muslim yang sejati akan menjadi mulia di hadapan Allah dan Rasul-Nya juga di hadapan manusia. Bahkan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan akhlak yang baik sebagai barometer sempurnanya iman seorang hamba, dalam hadits riwayat Tirmidzi (1162) dan Abu Dawud (4682), Rasulullah *Shollallahualaihi Wasallam* bersabda:

*“Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”* (Hanafi, Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman Vol.4 No.1 Januari– Juni 2017: 61)

Maka orang beradab adalah orang yang baik yaitu orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Haq, memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya dan orang lain dalam masyarakat, berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.

Bisa dikatakan bahwa makna beradab secara sederhana adalah, tidak berbuat dzalim. Maksudnya, orang beradab adalah orang yang menggunakan ilmu dengan benar, menerapkan keilmuan kepada objeknya secara adil, dan mampu mengidentifikasi dan memilah pengetahuan-pengetahuan (*ma’rifah*) yang salah. Sehingga, seorang yang beradab (*insan adabi*) mengerti tanggung jawabnya sebagai jiwa yang pernah mengikat janji dengan Allah Swt sebagai

jiwa bertauhid.

Dedeng Rosidin (2003: 169) mengatakan *al-Adab* pada masa kejayaan Islam digunakandalam makna yang sangat umum, yaitu bagi semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal baik yang langsung berhubungan dengan Islam maupun yang tidak langsung kemudian berkembang maknanya menjadi budi pekerti yang baik, perilaku yang terpuji dan sopan santun. Pada akhirnya makna *al-Adab* menunjukkan arti: 1) mengajar sehingga orang yang belajarmempunyai budi pekerti yang baik, 2) mendidik jiwa dan akhlak, 3) melatih berdisiplin.

### 3) Pengertian Akhlak

Kata akhlak bentuk jamak dari "*al-khuluq*" yang secara etimologi berarti:

(1) tabiat, budi pekerti; (2) kebiasaan atau adat; (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan; (4) agama; (5) kemarahan (*gadab*) (Ensiklopedia Islam, jilid 1. 1993: 102).

Nata (2013: 208) menyatakan bahwa akhlak berasal dari bahasa Arab, *khilqun* yang berarti kejadian, perangai, tabiat atau karakter. Sedangkan dalam pengertian istilah, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya.

Akhlik dipahami oleh banyak pakar dalam arti: *“Kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tanpa memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis”*. Apa yang dilakukan seseorang dapat merupakan sesuatu yang baik dan ketika itu ia dinilai memiliki akhlak karimah/terpuji, dan dapat juga sebaliknya (Nata, 2013: 208).

Definisi pandangan Imam al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan

gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan(Nasharudin, 2015: 208).

Dahlan (2014: 24) menyatakan akhlak sering disebut juga karakter. Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak dan budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan kepribadian yang lain.

Akhlak islami mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke tingkat akhlak yang tinggi dan luhur dan meluruskan perbuatan dan aktivitas manusiadibawah pancaran sinar petunjuk Tuhan, agar manusia terhindar dari pikiran- pikiran yang keliru dan menyesatkan (Nasharudin, 2015: 211).

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasannya, ia melingkupi dan

mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia. Dalam perspektif Islam, akhlak itu komprehensif (*kaffah*) dan holistic, dimana dan kapan saja mesti berakhlak. Oleh sebab itulah, akhlak merupakan sifat-sifat dan tingkah laku manusia dan akhlak tidak pernah berpisah dengan aktivitas manusia. Misi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual semata, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual dan nilai etika, yang justru harus mendapatkan prioritas dan ditempatkan pada posisi tertinggi.

Dalam kitab ini, Imam Nawawi membagi bab pembahasan menjadi beberapa bab, diantaranya yaitu: (1) *Fadhilah Ilmu*; (2) *Macam-macam Ilmu; Etika Guru (al-Muallim)*; (4) *Etika Murid (al-Muta'allim)*; (5) *Etika Bersama Antara Guru dan Murid*; dan (6) *Etika dalam Berfatwa (al-Ifta')*. Adapun terkait dengan judul skripsi ini, penulis menitikberatkan dengan pembahasan etika, baik etika guru maupun etika murid. Dalam kehidupan sehari-hari kita tentu pernah berada pada posisi

dilematis, posisi di mana seseorang berada pada suatu kondisi antara memilih a atau b, yang keduanya tidak bisa dilakukan bersama sehingga harus memilih satu pilihan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan.

Pertimbangan tersebut yang menjadi alasan dalam keputusan bagi individu. Tak hanya itu saja, pengambilan keputusan harus berlandaskan pada tindakan yang memenuhi standar kriteria normatif dengan memenuhi standar syarat moral atau etis. Dalam dilema etika, menurut Rusworth M.Kidder (1995) dalam buku *How Good People Make Tough Choices: Resolving the Dilemmas of Ethical Living* mengungkapkan, setidaknya ada 9 langkah pengujian keputusan. Adapun 9 langkah tersebut diantaranya: 1) Mengenali nilai-nilai yang saling bertentangan; 2) menentukan siapa yang terlibat dalam situasi tersebut; 3) mengumpulkan fakta; 4) pengujian benar atau salah; 5) pengujian benar-benar; 6) melakukan prinsip resolusi; 7) investigasi opsi trilema; 8) buat keputusan; 9) lihat lagi keputusan dan refleksikan. Adapun secara rinci akan dijelaskan dalam penjelasan selanjutnya.

Dalam pengambilan keputusan langkah *pertama* yang harus diambil dalam dilema etika adalah mengenali nilai-nilai yang saling bertentangan tersebut. Hal tersebut untuk menghindari sudut pandang subjektivitas atas pengambilan keputusan. Kematangan dalam penalaran moral dalam memahami nilai-nilai yang saling bertentangan menjadi kunci dalam kematangan berpikir dan pengambilan keputusan. Tentunya penalaran dalam menyelesaikan masalah dilema etik ini perlu dilatih untuk dapat menyelesaikan masalah secara mandiri (Bleazby, 2019: 3-4).

Yang *kedua* adalah menentukan siapa yang terlibat dalam situasi dilema etika. Dalam hal ini, empati dan simpati seorang guru atau kepala sekolah harus terpanggil, hal demikian karena jika hal yang berkaitan dengan moralitas dan isu etik maka semua individu harus mau terlibat untuk menyelesaikan secara bersama. Jangan sampai egoisme individu mengkandaskan nilai empati seseorang. Empati sendiri merupakan aspek kognisi yang berperan untuk merespon adanya emosi yang datang dari luar/ orang lain yang kemudian dapat membangun hubungan interpersonal dengan

orang lain (Spreng, R. N., McKinnon, M. C., Mar, R. A., & Levine, 2019; Faiz et al., 2020) Faiz et al., 2020).

Langkah ketiga dalam pengujian keputusan dilema etika adalah mengumpulkan fakta yang sejalan dengan kondisi saat ini karena proses pengambilan keputusan yang baik perlu dilengkapi dengan data. Data tersebut menjadi penting karena dalam dilema etika tidak sekedar teoritis, namun hakikatnya ada faktor lain yang mendorong dan mempengaruhi situasi tersebut sehingga dengan kelengkapan data akan menjelaskan bagaimana alasan seseorang dan dapat mencerminkan kepribadian seseorang pada kondisi tersebut. Guru juga perlu menganalisis hal potensial apa saja yang bisa terjadi di kemudian hari atau waktu lain (Modul Guru Penggerak, 2022).

Langkah keempat dalam pengujian keputusan dilema etika adalah pengujian benar atau salah. Pada bagian ini terdapat 5 komponen kunci yang perlu menjadi perhatian bagi guru diantaranya; 1) Uji legal, uji legal untuk mempertimbangkan apakah terdapat pelanggaran hukum dalam kondisi tersebut; 2) uji regulasi/ standar profesional, apabila

seorang guru dihadapkan pada sebuah dilema etika dan tidak ada indikasi pelanggaran hukum dalam dilema tersebut maka perlu dirubah sudut pandang terkait pelanggaran kode etik di dalamnya; 3) Uji intuisi, uji intuisii mengedepankan bagaimana *sensitivity* perasaan seseorang. Uji intuisi akan mengantarkan *sensitivity* perasaan seseorang akan menimbulkan berbagai pertanyaan, salah satunya akan merasakan dan bertanya tentang apakah ada yang salah dengan kondisi demikian; 4) Uji Publikasi, uji publikasi terkait dengan bagaimana pertimbangan seseorang dalam melakukan komunikasi dalam media sosial. Dalam hal ini antara ranah pribadi dan konsumsi publik. Namun perlu digaris bawahi bahwa uji publik ini berkaitan dengan bagaimana seseorang secara bijak dalam menggunakan teknologi; 5) Uji panutan/ idola, dalam hal ini modeling menjadi fokus utama sebagai contoh dalam pengambilan keputusan, misalnya pengambilan keputusan anda berdasarkan pada apa yang anda lihat dari orang lain, orang tua misalnya.

Berdasarkan pada kelima uji keputusan yang sudah dijelaskan di atas, terdapat tiga prinsip

utama dalam pengambilan keputusan diantaranya; uji intuisi yang berkaitan dengan proses berpikir berbasis pada peraturan (*Rule-Based Thinking*) yang berkaitan dengan kepekaan prinsip secara mendalam; Uji publikasi dengan orientasi berpikir pada hasil akhir (*Ends-Based Thinking*); Uji Panutan/Idola yang berhubungan dengan prinsip berpikir dengan rasa peduli dengan landasan pada rasa empati dengan memposisikan diri kita pada orang lain. Perlu dicatat apabila pada situasi dilema etika yang anda hadapi gagal pada salah satu atau lebih pada syarat pengujian keputusan tersebut maka idealnya tidak mengambil resiko dengan keputusan yang merugikan karena anda menghadapi situasi moral dilema bukan bujukan moral.

Langkah kelima dalam pengujian keputusan dilema etika adalah Pengujian paradigma benar dengan benar. Mengacu pada paradigma tersebut maka terdapat kondisi yang dapat dicontohkan sebagaimana; 1) individu berhadapan dengan masyarakat; 2) rasa keadilan bertentangan dengan rasa kasihan; 3) kebenaran menghadapi kesetiaan; 4) jangka pendek dengan jangka panjang. Dengan

memahami dan mengidentifikasi paradigma tersebut bukan hanya sekedar mengelompokkan sebuah permasalahan, akan tetapi memberikan stimulus terkait penajaman berpikir terhadap situasi yang benar-benar bertentangan antara dua nilai inti kebajikan yang memiliki kesamaan nilai dan sama pentingnya (Modul Guru Penggerak, 2022).

Langkah keenam dalam dilema etika adalah terkait dengan pola penyelesaian dilema dengan pola 3 prinsip diantaranya; 1) Berpikir dengan orientasi Hasil Akhir; 2) Berpikir dengan landasan aturan; 3) Berpikir dengan landasan pada Rasa kepedulian. Ketujuh dalam pengujian keputusan dilema etika adalah investigasi opsi Trilema. Pengambilan keputusan sering melibatkan 2 pilihan yang menjadi dasar pertimbangan, namun kita perlu mencari opsi lain yang dapat dipilih. Kita bisa menggunakan proses berpikir secara mendalam, menjadi filsuf untuk berkompromi dengan berbagai situasi. Manusia secara spontan mampu menyelesaikan permasalahan dengan kreatif yang terkadang muncul pada saat manusia merasa kebingungan dalam penyelesaian masalah tersebut. Konsep tersebut dinamakan investigasi opsi trilema.

Langkah kedelapan dalam pengujian keputusan dilema etika adalah pengambilan keputusan dalam dilema etika yang mempertimbangkan sudut pandang moral. Piaget menekankan pengembangan penilaian moral - proses di mana seseorang membangun alasan yang semakin kompleks dan universal "mengapa" seseorang harus atau tidak harus mengambil tindakan moral tertentu (Snarey & Pavlov, 1991; Golis, 2019). Kohlberg (Weinreich, 1975) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan berdasarkan pada sudut pandang moral yang mengacu pada struktur penalaran dan pertimbangan moral. Penalaran mengacu pada nilai yang menjadi pendukung pada individu dengan nilai secara universal (Schultz, P. W., & Zelezny, 1999). Nilai universal memberikan pemahaman bahwa alam semesta secara menyeluruh dengan sikap yang tidak menekankan pada ego pribadi (Afdal, 2008: 5-6).

Langkah kesembilan dalam pengujian keputusan dilema etika adalah melihat kembali hasil keputusan dengan merefleksikannya. Pada saat keputusan sudah diambil maka seseorang harus melihat kembali dengan menyimpulkan

hikmah apa yang dapat diambil dan menjadi tolok ukur pelajaran kedepannya bagi berbagai dilema etika selanjutnya dengan mengklarifikasi, mengevaluasi dan mengkoordinasi syntesis. Melalui sebuah refleksi diharapkan guru mampu menjadi langkah untuk pengambilan keputusan berikutnya.

Dengan kesembilan langkah pengambilan keputusan diharapkan menjadi sebuah panduan bagi guru, kepala sekolah maupun pemangku kebijakan. Namun perlu diingat bahwa 9 langkah pengambilan keputusan yang sudah dijelaskan diatas tidak bersifat kaku. Tetapi bisa dijadikan pisau analisis dalam pengambilan keputusan. Semakin terampil seseorang dalam menganalisis sebuah keputusan secara komprehensif maka semakin tajam kemampuan berpikir secara sintesisnya. Dengan pola Etika individu dibekali agar memiliki *knowing* moralitas sehingga mampu bertindak sesuai dengan pertimbangan sudut pandang moral, nilai, norma, etika yang menjadi pegangan dalam tatanan masyarakat. Hal demikian menjadi penting karena untuk mencapai hal tersebut seseorang perlu memiliki pola pikir dan sifat yang diperolehnya dari

pemahaman etika, filsafat dan Agama yang diarahkan kepada kewajiban maupun prinsip secara universal sebagaimana diungkapkan oleh Phenix (1964: 220) *“The realm of ethics, then, is right action. The central concept in this domain is obligation or what ought to be done. The “ought” here is not individual but a universal principle of right”*.

Berdasarkan hasil analisis pola pengambilan keputusan yang terdapat pada modul 3 program guru penggerak, peneliti menyimpulkan dengan 9 pola keputusan dilema etika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan guru atau calon kepala sekolah yang dapat mengambil keputusan berdasarkan pada prinsip seorang pemimpin pembelajaran dengan berlandaskan pada sudut pandang moral dalam mengambil berbagai keputusan atau kebijakan agar secara implementatif mampu menerapkan strategi yang dapat menghindari isu kode etik terkait konflik kepentingan bagi pimpinan di Sekolah Pola pengambilan keputusan dilema etika yang dipelajari dalam modul guru penggerak memberikan stimulus dan pembiasaan bagi para guru yang mengikuti program guru

penggerak. Dengan dilema etika diharapkan guru para mampu secara konstruktif berpikir melalui tahapan-tahapan yang lebih baik agar pengambilan keputusan mengedepankan aspek moralitas dan etik dalam lingkungan kerja. Sembilan pola keputusan dilema etik memberikan kontrol bagi para guru peserta program guru penggerak untuk dapat memilih keputusan secara komprehensif dan bersifat universal.

### C. ETIKA GURU (AL-MU'ALLIM)

#### 1) Meluruskan Niat

Etika personal yang harus dimiliki seorang guru, Imam Nawawi (2018: 92) mengemukakan ketika seorang guru belajar, ia harus menjadikan ridha Allah swt. Sebagai tujuan belajarnya. Ia tidak boleh berniat untuk mencari kesenangan-kesenangan duniawi. Misalnya, memperkaya diri, ingin dikenal, atau memproklamasikan diri bahwa aktivitas keilmuan yang ditekuninya jauh lebih baik daripada yang lainnya.

Al-Hadhrami (2015: 14) menyatakan makna dari pada niat adalah bermaksud melakukan sesuatu disertai dengan perbuatan (untuk

melakukan sesuatu itu), dan tempat untuk berniat itu di dalam hati, sedang mengucapkan niat adalah sunnah. Seorang guru harus mampu menghadirkan dalam dirinya bahwa mengajar adalah bentuk aktivitas peribadatan. Ini dapat membantunya untuk menjaga niatnya dari hal-hal yang tidak terpuji. Sekaligus sebagai suatu peringatan agar seorang guru jangan sampai kehilangan fadhilah keagungan dalam aktivitas mengajarnya (Nawawi, 2018: 103).

Adapun guru hendaknya tidak menghalangi siapapun untuk belajar meskipun niat mereka masih belum benar. Sebab kebenaran niat dalam belajarmasih bisa diupayakan seiring berjalannya waktu. (Nawawi, 2018: 103).

Asy-Syulhub (2018: 12) mengatakan semestinya banyak sekali ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia di dunia, serta yang dapat mengantarkannya pada kemuliaan dan keluhuran. Akan tetapi, karena tidak adanya keikhlasan berilmu, akibatnya adalah kesia-siaan, seperti yang digambarkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Huraira ra, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda,

*“...Dan seseorang lelaki yang belajar ilmu dan membaca al-qur’an, lalu Dia menghampirinya, mengetahui akan nikmat keutamaannya serta mengetahui akan perihal lelaki itu. Lalu Dia berkata, ‘Apa yang telah kamu kerjakan?’Lelaki itu menjawab, ‘Aku telah mempelajari ilmu, memahaminya serta membacakan al-qur’an untuk-Mu.’Dia berkata, ‘Kamu bohong! Apa yang telah kamu pelajari (ilmu) adalah semata untuk dianggap orang alim, dan apa yang kamu baca (al-qur’an) adalah semata hanya ingin dianggap qari.’Lalu Dia memerintahkan untuknya agar diseret ke dalam neraka.”*

Jadi, dari hal tersebut di atas sepatutnya bagi para guru untuk bisa menanamkan dalam hati anak muridnya “keikhlasan berilmu dan beramal semata hanya untuk Allah,” serta mencari ridha dari pahala-Nya. Sehingga dari itu lahirlah suatu kebaikan pujian dari manusia yang merupakan anugerah dan nikmat dari Allah.

## 2) Memulai Sesuatu dengan Perkara yang Baik

Nawawi (2018:124) mengatakan sebelum memulai menjelaskan pelajaran, hendaknya membaca basmalah lalu membaca al-Qur’an walaupun satu ayat, lantas membaca kalimat

puji-pujian kepada Allah swt, lantas bershalawat kepada Rasulullah saw., kemudian memanjatkan doa kepada para ulama, guru-gurunya, kedua orangtuanya, bahkan semua umat islam. Setelah melakukan hal tersebut, ketika proses belajar mengajar dimulai, langkah baiknya seorang guru bisa memotivasi murid-muridnya agar senantiasa giat dan disiplin setiap saat, misalnya dengan memberikan apresiasi kepada murid yang bisa menjawab saat pertanyaan dibacakan dan untuk yang belum bisa menjawab, tidak boleh dimarahi. Akan tetapi dibimbing agar bisa seperti yang lain. (Nawawi, 2018: 122).

### 3) Berperilaku Baik

Seorang guru harus senantiasa berbuat baik. Artinya, segala tindak- tanduknya harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. ia harus hidup sederhana agar tidak terpedaya dengan dunia. Dengan demikian, ia akan menjadi seseorang yang dermawan, berakhlak mulia, berwajah ramah, optimis, serta dapat menjauhi hal-hal yang dapat merusak usaha belajarnya. (Nawawi, 2018: 93). Guru juga harus mampu menjaga dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Ia harus memiliki sifat rendah hati, ramah, jujur, tidak sombong dan berkepribadian

kalem serta mampu menahan diri agar tidak tertawa terbahak-bahak, tidak banyak becanda dan guru juga harus memerhatikan penampilannya agar sesuai syariat.

Kosim dan Fathurrahman (2018: 133) mengemukakan bahwa rendah hati (*tawadhu'*) adalah sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah swt., maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah swt yang akan menilainya. Seseorang yang berilmu, dalam konteks ini guru hendaknya harus senantiasa memiliki sikap rendah hati dan tidak boleh putus membaca dan harus selalu mempelajari hal yang menjadi keahliannya (Nawawi, 2018: 100).

Selain rendah hati, sudah sepatutnya seorang guru bersikap ramah terhadap muridnya. Seorang guru juga harus ramah ketika menyampaikan materi pelajaran, serta menggunakan bahasa yang memudahkan murid. Ia harus setia mengawal, mengawasi, menemani dan memberikan nasihat serta menunjukkan kepada murid-muridnya tentang hal yang penting untuk dipelajari, sekaligus mengingatkan mereka agar tidak egois.

(Nawawi, 2018: 106).

Asy-Syalhub (2018: 63) menyatakan ramah adalah kelembutan, baik dalam ucapan tindakan, maupun dalam bersikap. Rasulullah saw adalah manusia yang paling ramah terhadap sesamanya. Beliau juga adalah orang yang sangat menjaga perilakunya. Dalam hadits riwayat Muslim dan Ahmad, Rasulullah saw bersabda:

*“Ramah itu tidak aka nada pada seseorang, kecuali ia mencarinya, dan tidak terlepas dari seseorang, kecuali ia sendiri yang merusaknya.”*

Nabi saw juga bersabda,

*“Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan di segala perkara.”*

Jiwa manusia pada dasarnya cenderung pada keramahan, kelemah- lembutan dan tutur kata yang halus serta jauh dari kekerasan. Oleh sebab itu, selayaknya seorang guru memerhatikan hal ini dan mengaplikasikannya terhadap anak murid. Bersikap kasar bagi seorang guru merupakan kesalahan yang fatal dan membahayakan, apalagi terhadap anak kecil. Karena, hal itu dapat membentuk kepribadian yang buruk. Artinya, jika seorang guru mengajar dengan cara kekerasan dan paksaan terhadap

anak murid akan mematahkan semangat, tidak aktif, malas, dan senang berbohong (yaitu menampakkan apa yang sebenarnya bukan dari hati nuraninya, semata karena takut sanksi keras menyimpannya), serta pengetahuannya pun menjadi makar (Nawawi, 2018: 64).

Guru yang ramah dalam mengajar dan mendidik sangat dibutuhkan oleh murid, tak lupa mengajarkannya dengan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami. Jika belum dipahami hendaknya guru menjelaskan ulang materinya sebelum berlanjut ke materi selanjutnya. Seorang guru juga tidak boleh menyombongkan atau mengunggulkan dirinya sendiri atas guru-guru lain. Terkait perintah untuk rendah hati terhadap siapa saja, Allah swt., berfirman dalam surah al-Hijr ayat 88:

*“...Dan berendah hatilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.”*

Perintah rendah hati ini ditujukan untuk dan terhadap semua manusia. Maka, terlebih lagi terhadap murid-murid yang sudah dianggap seperti anak-anaknya sendiri, yang mereka juga memiliki status sebagai para pencari ilmu (Nawawi, 2018: 108).

Adapun seorang yang berilmu sekalipun, hendaknya tidak malu untuk berkata jujur ketika ditanya namun belum ia ketahui jawabannya. Karena dengan kejujurannya sama sekali tidak menurunkan derajatnya, tidak juga menodai keimanannya. Hal ini perlu disadari agar ia tidak semena-mena dalam memberikan jawaban atau fatwa. (Nawawi, 2018: 127).

#### 4) Mendidik Secara Bertahap

Nawawi (2018: 104) menjelaskan bahwasanya seorang guru dalam mendidik muridnya hendaknya secara bertahap dan disesuaikan berdasarkan kemampuan umurnya. Ini berfungsi sekaligus sebagai latihan untuk dirinya sendiri agar tetap bisa beradab. Agar ia mampu memilah mana hal yang bisa disampaikan (diajarkan) dan mana yang harus disimpan (tidak atau belum waktunya diajarkan).

Dalam tahapan itu hendaknya guru peduli dengan keadaan murid- muridnya sebagaimana kepeduliannya terhadap anak kandungnya. Dimana guru memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup untuk tercapainya ketuntasan belajar. Sebelum memasuki materi selanjutnya, guru juga hendaknya mengulang

materi sebelumnya dan menanyakan perihal materi tersebut. Jika masih belum seluruhnya menguasai, akan lebih baik jika tidak terlebih dahulu melanjutkan ke materi selanjutnya. (Nawawi, 2018: 105).

#### 5) Menjaga Diri dari Hal yang Sia-sia

Nawawi (2018: 123) menyatakan seorang guru harus mampu menjaga kedua tangannya agar tidak terlalu banyak melakukan gerakan yang sia-sia. Ia juga harus mampu mengatur arah pandangannya agar menjangkau semua muridnya. Jika posisi mengajarnya dalam keadaan duduk, maka seorang guru harus duduk dengan tenang dan sopan. Pakaian yang digunakan pun harus sesuai syariat. Karena dengan apa yang digunakan guru akan dinilai oleh murid-muridnya.

Selain itu, ketika guru akan mengajar hendaknya menghindari kondisi-kondisi yang bisa mengganggu konsentrasinya, seperti sakit, lapar, kebetul, bahkan ia juga harus menghindari luapan kebahagiaan dan kesedihan. (Nawawi, 2018: 124). Oleh karena itu hendaknya guru melakukan persiapan terlebih dahulu dan mengontrol emosinya saat berada di kelas. Tidak

diperkenankan membawa masalah dari luar masuk ke dalam kelas, karena bisa jadi akan memecah konsentrasi.

#### 6) Bersungguh-sungguh

Nawawi (2018: 109) menyatakan seorang guru hendaknya bersungguh-sungguh dalam memberikan penjelasan kepada murid-muridnya dengan gayabahasa yang mudah dipahami agar mereka bisa menerima dan mencernanya. Maka seorang guru tidak diperkenankan memberikan materi yang tidak sanggup dipahami oleh murid-muridnya. Jadi seorang guru harus bijak dalam menentukan materi dan cara menyampaikannya. Seorang guru juga harus semangat dan serius ketika mengajar. Ia jugaharus welcome terhadap siapa saja yang ingin belajar. Atas kehadiran murid- muridnya, guru harus menyambut dengan wajah yang sumringah serta berbuat baik dan menyuguhkan sesuatu, meskipun seadanya dari yang ia punya. Guruhendaknya juga memberikan panggilan yang baik kepada murid-muridnya. (Nawawi, 2018: 108).

Mengajar merupakan ibadah paling agung yang dapat dilakukan manusia, oleh karena itu dalam mentransfer ilmunya guru tidak

diperkenankan memberikannya setengah-setengah. Guru tidak boleh menyembunyikan hal yang ia ketahui jika memang murid-murid membutuhkannya, dan mereka mampu menerimanya, sesuai dalam firman Allah swt dalam surah Ali Imran ayat 187:

*“Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu)*

*‘Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan janganlah kamu menyembuyikannya...’.*

#### 7) Memaksimalkan Potensi

Seorang guru harus mampu memaksimalkan potensinya dalam mengajar seperti menggunakan waktu dengan bijak, mengajar dengan intonasi yang baik dan mampu mengondisikan kelas. Sebab, tujuan dari proses belajar adalah memberikan pemahaman tentang materi yang diajarkan (Nawawi, 2018: 125). Seorang guru ketika memberikan pelajaran kepada murid-muridnya, hendaknya bijak mengenai lama waktunya. Ia tidak memperpanjang pelajaran sehingga memakan banyak waktu, yang justru itu dapat membuat murid-muridnya jenuh. Ketika sudah jenuh, tentu murid-murid tersebut juga

akan susah menangkap materi pelajaran dengan sempurna. (Nawawi, 2018: 125).

Selain menggunakan waktu dengan bijak, hendaknya guru mampu mengontrol suasana kelasnya agar kondusif. Ia juga hendaknya bisa mengatur murid-muridnya agar terhindar dari perilaku tidak beradab di kelas. Ketika sedang diskusi, lantas ada salah seorang murid yang hendak membuat kegaduhan, ia harus langsung menegurnya dengan bijak agar itu tidak terjadi, sehingga suasana kelasnya tetap stabil. Ruang kelas juga hendaknya luas. Artinya, cukup dan layak untuk menampung semua murid-muridnya. Di samping itu, intonasi guru juga sangat dibutuhkan dan akan mempengaruhi situasi belajar murid-murid agar focus kesatu titik dan lebih bisa berkonsentrasi. (Nawawi, 2018: 20).

#### **D. ETIKA MURID (AL-MUTA'ALLIM)**

##### **1) Meluruskan Niat**

Baik seorang guru maupun murid hendaknya ia menyucikan hatinya dari perkara-perkara yang dapat mencederai kesungguhan niatnya dalam belajar dan mengajar. Hal ini bertujuan agar ilmu yang diberikan oleh guru dan ilmu yang

didapatkan oleh murid dapat berguna dengan baik. Az-Zarnuji (2015: 15) menyebutkan bahwa niat adalah pokok dari segala hal, berdasarkan sabda Nabi saw, sesungguhnya segala sesuatu itu bergantung pada niatnya. Hadis Shahih, dari Rasulullah saw:

*“Betapa banyak perbuatan yang berbentuk perbuatan dunia, lalu menjadi perbuatan akhirat karena baik buruknya niat. Dan berapa banyak perbuatan yang berbentuk perbuatan akhirat, menjadi perbuatan dunia karena jeleknya niat.”*

Segala amal perbuatan tergantung niatnya, maka guru dan murid dalam menuntut ilmu haruslah dengan niat yang lurus. Jika niatnya hanya bertujuan untuk mencari dunia, menggugurkan kewajiban dan memperkaya diri, maka tidak akan mencium harumnya surga. Karena tujuan menuntut ilmu adalah untuk meraih ridha Allah swt dan mencapai keberkahan serta kebermanfaatannya (Sugiarto, Skripsi 2019: 85). Niat belajar hendaklah mencari ridha Allah swt, untuk kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan, menjaga agama dan mengukuhkan Islam. Selain itu juga berniat untuk selalu mensyukuri nikmat berupa

akal dan kesehatan. Hal itu bertujuan agar ia dapat menerima pelajaran dengan baik, serta memudahkannya dalam menghafal pelajaran-pelajaran tersebut (Nawawi, 2018: 132).

Semua tergantung niatnya. Niat bersemayam di hati dan di bawah naungan ilahi. Tidak ada sesuatu apapun yang bisa disembunyikan dari-Nya. Sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 29:

*“Katakanlah, ‘Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahu.’”*

Jadi barangsiapa yang murni niatnya semata untuk Allah, maka berbahagialah ia dengan diterimanya amalan dan pahala dari-Nya.

## 2) Memulai Sesuatu dengan Perkara yang Baik

Seorang murid ketika memasuki kelas, hendaknya ia mengucapkan salam kepada siapa saja yang telah terlebih dahulu hadir. Selain itu Imam Nawawi (2018: 148) mengatakan sebelum proses belajar mengajar dimulai, hendaknya membaca kalimat puji-pujian kepada Allah swt, lantas bershalawat kepada Rasulullah saw., kemudian memanjatkan doa kepada para ulama, guru-gurunya, kedua orangtuanya,

bahkan semua umat islam. Baru kemudian, berdoa untuk meminta keberkahan atas materi yang akan dipelajari.

Belajar merupakan salah satu kegiatan yang tentunya wajib untuk semua orang. Tak hanya bagi anak-anak sekolah saja yang perlu belajar, namun juga orang dewasa. Karena sesungguhnya setiap perjalanan hidup ini adalah pembelajaran. Sebagai seseorang yang beragama, kita harusnya diwajibkan dan dianjurkan untuk membaca doa belajar setiap akan memulai dan mengakhiri pelajaran. (<https://thegorbalsla.com/doa-belajar/>).

### 3) Mengagungkan Ilmu dan Pemiliknya

Az-Zarnuji (2015: 33) dalam kitabnya menyatakan bahwasanya penuntut ilmu itu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak bisa memanfaatkannya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan pemiliknya, memuliakan guru dan menghormatinya. Dikatakan tidaklah sampai orang yang telah sampai (pada kesuksesan) melainkan sebab rasa hormat, dan tidaklah jatuh berguguran orang yang telah jatuh (dalam kegagalan) melainkan sebab tinggal hormat dan mengagungkan. Dan

di antara cara mengagungkan ilmu adalah mengagungkan guru. Seorang murid harus dapat melihat gurunya dengan tatapan kemuliaan. Artinya, ia harus bisa memosisikan gurunya sebagai orang yang layak dihormati. Ia harus juga menyakini bahwa gurunya adalah orang yang cakap, piawai dan mahir. Dengan demikian, ia akan bisa mengambil banyak manfaat dari materi yang diajarkan olehnya (Nawawi, 2018: 138).

Adapun seorang murid dalam menuntu ilmu harus senantiasa mencari keridhaan sang guru, meskipun apa yang ia pikirkan berbeda dengan apa yang menjadi keinginannya. Seorang murid juga tidak boleh menghilang atau bersembunyi menghindarinya. Ia juga tidak boleh menyebarkan rahasia-rahasia gurunya. Seorang murid ketika ingin bertanya, hendaknya dilakukan dengan perlahan dan dengan menggunakan bahasa yang baik. Ia tidak perlu malu untuk menanyakan hal-hal yang masih belum ia pahami. Ia boleh meminta penjelasan yang lebih detail tentang ditanyakannya itu. Sebab barangsiapa malu bertanya, maka akan sedikit ilmu pengetahuannya. (Nawawi, 2018: 143).

#### 4) Bersikap Jujur dan Sabar

Kejujuran adalah kunci kesuksesan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, dan Allah sangat memuji orang-orang yang berlaku jujur. Kejujuran merupakan mahkota seorang guru. Jika tidak ada kejujuran padanya, maka tidak ada pula kepercayaan manusia terhadap ilmu yang ia miliki, serta apa-apa yang ada pada dirinya (Nawawi. 2018: 15). Seorang murid wajar jika ia menerima apa saja yang diucapkan oleh gurunya, sehingga apabila seorang murid mengetahui akan kebohongan seorang guru, maka bisa jadi kepercayaan murid langsung berbalik arah (tidakpercaya lagi), atau bisa jadi kebohongan itu dapat menjatuhkan wibawa seorang guru di mata muridnya. Hadiah terbesar dalam kejujuran, Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub (2018: 15) mengemukakan bahwa Rasulullah saw, juga menjelaskan bahwa kejujuran dapat mengantarkan seseorang kepada surga. Beliau bersabda,

*“Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa padakebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke surge. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan*

*dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang pada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (pembohong).” (HR. Muttafaqun ‘alaih).*

Adapun seorang murid ketika guru bertanya mengenai kepemahamannya mengenai materi hendaknya tidak malu jika memang belum menguasai atau belum faham. Sebab jika ia jujur, akan memberikannya banyak kemaslahatan. Kemaslahatan saat itu juga atau nanti di lain waktu. Kemaslahatan yang ia terima saat itu juga adalah ia akan mampu memahami dan menghafal jawaban dari masalah-masalah yang ditanyakan. Sedangkan kemaslahatan yang akan ia dapatkan nanti di lain waktu adalah kemantapan pemahaman tentang kebenaran dalam hatinya selama-lamanya. (Nawawi, 2018: 143).

Selain kejujuran yang harus diterapkan murid, bersikap sabat jugasangat dibutuhkan, Imam Nawawi (2018: 146) menyatakan bahwa

seorang murid harus bisa menerima dan bersabar dengan ketegasan sikap dan tindakan sang guru. Ia harus tetap setia belajar dengannya dan menyakini kecakapan ilmunya. Untuk tindakan tegas yang dilakukan oleh sang guru, meskipun sekilas yang tampak itu keras, harus ditafsirkan dengan penilaian- penilaian yang baik. Artinya, sang guru melakukannya pasti memiliki alasan. Dan itu ia lakukan agar murid-muridnya berubah menjadi lebih baik.

Para ulama salaf berkata, “Barangsiapa tidak sabar dengan kepahitan belajar, maka siap-siaplah untuk menjadi orang yang bodoh sepanjang hayatnya. Maka, barangsiapa bisa bertahan dengan pahitnya proses mencari ilmu, niscaya ia akan dapat menikmati kehidupan di dunia dan di akhirat.” Selain kesabaran, murid-murid juga seharusnya memiliki mimpi dan cita-cita tinggi. Dengan demikian halangan dan rintangan apapun akan siap dihadapi. Apapun yang bisa ia selesaikan hari ini, akan ia tuntaskan dan tidak menunda-nunda hingga esok hari. Sebab, menunda-nunda merupakan perbuatan yang sia-sia. Dan karena waktu esok adalah hari yang ia bisa mendapatkan ilmu yang baru.

## 5) Menjaga Diri dari Hal yang Sia-sia

Seorang murid tidak diperkenankan melakukan gerakan-gerakan yang sia-sia, baik dengan tangannya maupun dengan anggota tubuh yang lainnya. Serta, tidak memalingkan pandangan kecuali jika ada keperluan. Seorang murid harus benar-benar focus terhadap yang disampaikan oleh sang guru. (Nawawi, 2018: 142). Tidak bercanda, tidak tidur dan mengobrol yang tidak bermanfaat saat proses belajar mengajar berlangsung. Karena dengan begitu, akan mudahnya ilmu yang didapat. Syekh az-Zarnuji (2015: 103) menyatakan sebagian mereka ahli hadis meriwayatkan terkait dengan bersikap wara' (menjaga diri dari yang haram) dari Rasulullah saw, bahwasanya beliau bersabda,

*“Barangsiapa yang tidak wara’ pada saat belajarnya, maka Allah swt akan mengujinya dengan salah satu dari tiga perkara’ 1) adakalanya dia mati di kala muda. 2) akan tinggal di pelosok (yang penduduknya orang-orang bodoh). 3) akan diuji menjadi kaki tangan penguasa.”*

Maka manakala dalam menuntut ilmu dapat bersifat wara' maka ilmunya akan bermanfaat

dan belajar baginya lebih mudah dan faidah (ilmu-ilmu) dalam belajar yang didapatkan lebih banyak.

#### 6) Bersungguh-sungguh

Syeikh az-Zarnuji (2015: 46) menyatakan penuntut ilmu haruslah bersungguh-sungguh, terus-menerus dan selalu dalam menuntut ilmu, kepadanya al-Qur'an mengisyarahkan sebagaimana firman Allah swt,

*“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami.”*

Dikatakan, siapa yang mencari sesuatu lalu bersungguh-sungguh maka pasti akan mendapatkan, siapa yang mengetuk pintu bertubi-tubi maka pasti bisa masuk. Seorang murid juga harus bisa menjaga mood-nya agar senantiasa bergairah dalam belajar, baik di siang hari maupun malam hari; baik ia sedang di rumah maupun sedang bepergian. Dengan begitu akan membuatnya sukses karena kesungguhan.

Jauh sebelum konsep pendidikan karakter diagung-agungkan, Imam Nawawi telah menuliskan butiran-butiran nasihat yang sarat

dengan nilai pendidikan karakter berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Nasihat-nasihat beliau di dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* ini sama sekali tidak lekang dan tidak tergerus oleh perubahan zaman. Bahkan nilai-nilai yang diajarkan oleh beliau masih sangat relevan dengan zaman modern sekarang.

- (1) Relevansi Etika Guru menurut Imam Nawawi dengan Pendidikan Islam Sekarang. Imam Nawawi menjelaskan bahwasanya seorang guru dalam mengajar hendaklah menanamkan niat lillahi ta'ala, dan tidak berorientasi duniawi. Imam Ghazali juga menyatakan guru tidak boleh mencari bayaran dari pekerjaan mengajarnya, demi mengikuti jejak Rasulullah SAW dengan alasan bahwa mengajar itu lebih tinggi harganya daripada harta benda. (Alafi, 2003 : 138).

Imam Nawawi juga menjelaskan dalam memulai sesuatu hendaknya dengan perkara yang baik. Guru yang ideal adalah guru yang rajin membaca dan menulis. Pengalaman mengatakan, siapa yang rajin membaca, maka ia akan kaya akan ilmu. Namun, bila malas membaca, maka

kemiskinan ilmu akan terasa. Berperilaku baik, mendidik secara bertahap, menjaga diri dari hal yang sia-sia, bersungguhsungguh dan memaksimalkan potensi merupakan hal yang baik diterapkan. Karena guru adalah manusia teladan. Sikap dan perilakunya menjadi cermin masyarakat. Salah satu indikator kompetensi moral seorang guru adalah kepeduliansosial yang tinggi. (Asmani, 2009: 139).

Pendidikan Islam adalah sebuah sarana untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti tentang Islam. Maka, seorang pendidik mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak didik. Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya, dalam Pendidikan Islam hanya berpusat pada nilai-nilai keislaman, terbentuknya akhlak seseorang dan ketaatan kepada Allah. Kosim dan Fathurrahman (2018: 174) menyatakan bahwa konsep pendidikan islam mengusung penanaman nilai karakter bukan hanya semata- mata

pada pengajaran yang menekankan penguasaan aspek kognitif tetapi juga aspek non-kognitif yang memiliki dampak langsung dan dampak pengiring dalam penanaman nilai karakter, konsep pendidikan islam menawarkan lima bentuk penanaman nilai secara integrative yaitu pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegakkan aturan.

Adapun relevansi etika guru menurut Imam Nawawi dengan Pendidikan Islam sekarang yakni, kedua-duanya sama-sama menghendaki seorang guru dalam mengajar berlandaskan pada nilai-nilai agama. Hal ini berkaitan dengan interaksi guru dengan murid. Imam Nawawi memaparkan di antaranya seorang guru harus menganggap muridnya seperti anak kandungnya sendiri. (Nawawi,2018: 105). Prinsip ini sungguh menggambarkan kedekatan dan kesungguhan dalam memberikan ilmu kepada muridnya. Peneliti yakin jika prinsip ini dibangun maka tidak akan ada lagi seorang guru yang memperlakukan

muridnya dengan senonoh. Prinsip ini sungguh sangat relevan dengan kondisi zaman sekarang ini. Sikap ini dapat terealisasi dengan niat yang ikhlas yang bermuara pada sang pencipta, Allah swt semata.

- (2) Relevansi Etika Murid Menurut Imam Nawawi dengan Pendidikan Islam Sekarang Tidak jauh berbeda dengan etika guru, etika murid menurut Imam Nawawi juga harus dilandasi dengan keikhlasan kepada Allah swt. Pada dasarnya etika yang dipaparkan Imam Nawawi dengan etika yang dirumuskan pada era modern sekarang ini hakikatnya sama dengan tujuan yang ingin dicapai. Imam Nawawi dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim menjelaskan mengenai relasi etik, yaitu relasi antara manusia, dalam hal ini berkaitan dengan etika guru dan murid dalam proses menuntut ilmu.

Sebagai contoh Imam Nawawi mengutip ayat al-Qur'an surah Al-Mujadillah ayat 11 bahwa Allah swt berfirman,

*“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu ‘berlapang-lapanglah dalam majelis’, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan, apabila dikatakan, ‘berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan, Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Berdasarkan ayat ini, Imam Nawawi menegaskan pentingnya menuntut ilmu, yang dimana, eksistensi dari ilmu adalah untuk diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku selama hidup di dunia. Selain itu, Imam Nawawi melalui ayat tersebut menekankan pada pentingnya etika dalam proses menuntut ilmu, baik etika seorang murid terhadap guru, etika guru terhadap murid, dan etika guru bersama murid. (Azra, 2012 : 9).

Imam Nawawi memaparkan etika-etika yang seharusnya dilakukan oleh seorang murid, diantaranya meluruskan niat, memulai sesuatu dengan perkarayang

baik, mengagungkan ilmu dan pemilikinya, bersikap jujur dan sabar, menjaga diri dari hal yang sia-sia, bersungguh-sungguh dan memaksimalkan waktu.

Etika berinteraksi dengan guru. Imam Nawawi memaparkan diantaranya bahwa seorang murid harus menjaga sikapnya agar guru tidak merasa terganggu dengan sikap murid yang kurang mengenakan, seperti : tidak bersenda gurau di depan gurunya, tidak memotong pembicaraan ketika guru sedang menjelaskan dan sebagainya. Dengan demikian proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Berkaitan dengan hal di atas, ada 18 nilai karakter yang dirumuskan untuk membangun karakter bangsa menjadi lebih baik, sesuai yang dirumuskan Kemendikbud yaitu : 1) *religius* ; 2) *Jujur* ; 3) *Toleransi* ; 4) *Disiplin* ; 5) *Kerja Keras* ; 6) *Kreatif* ; 7) *Mandiri* ; 8) *Demokratis* ; 9) *Rasa Ingin Tahu* ; *Semangat Kebangsaan dan Nasionalisme* ; 11) *Cinta Tanah Air* ; 12) *Menghargai Prestasi* ; 13) *Komunikatif* ; 14) *Cinta Damai* ; 15) *Gemar Membaca* ; 16) *Peduli Lingkungan* ; 17) *Peduli Sosial*;

*dan 18) Tanggung Jawab.* (Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.1 No. 1, Juni 2018, p-ISSN: 2622-3902 hlm. 25).

Sama halnya dengan etika guru, baik guru dan murid harus sama-sama terlebih dahulu meluruskan niatnya dalam menuntut ilmu. Tidak diperkenankan jika seorang murid menuntut ilmu hanya untuk menggugurkan kewajibannya kepada orang tua semata. Adapun relevansi etika murid menurut Imam Nawawi dengan Pendidikan Islam sekarang yakni, dengan diterapkannya Kurikulum 2013 yang berbasis karakter, kedua-duanya sama-sama menghendaki seorang murid dalam menuntut ilmu (belajar) berlandaskan pada nilai-nilai agama.



# MUTU PENDIDIKAN DITENTUKAN GURU

*“Laysal-‘ilmu maa hufizha, innamal-‘ilmu maa nafa’a.”*  
(Ilmu bukanlah apa yang dihafal, akan tetapi yang bermanfaat.)

## A. MANUSIA BERKUALITAS

Proses pendidikan menjadi aspek terpenting dalam kehidupan seseorang. Semua individu memiliki hak yang sama atas pendidikan yang layak dan berkualitas, dan pendidikan merata di mana-mana. Di tengah ketidakpastian ini, isu pendidikan telah menjadi topik berita dalam sistem pendidikan Indonesia (Cecep, Subakti, Nurtanto, Purba, Hasan, Sakirman, & Karwanto, 2021). Meskipun sistem pendidikan Indonesia terus berubah, masih dianggap kaku dan tidak efektif (Purba, Mawati, Imron, Purba B., & Chamidah, 2021). Permasalahan tersebut juga terlihat dari hasil survei bahwa kualitas pendidikan di

Indonesia tertinggal dari negara lain. Sistem pendidikan di Indonesia terus berkembang dan tidak jauh berbeda dengan negara lain. Bedanya tentu saja kesalahan yang dilakukan saat praktik di lapangan. Kesalahan mendasar menciptakan kesenjangan antara tujuan sistem pendidikan dan implementasinya di lapangan (Mulyasa, 2021).

Menurut Hamalik (2011) menyampaikan proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia berkualitas, sedangkan manusia berkualitas berasal dari pencapaian pendidikan, hal ini juga di dukung oleh Supardi (2015) menambahkan terlaksananya pendidikan bermutu ditentukan oleh guru dengan mutu yang baik, yaitu guru dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik. Keberhasilan mutu pendidikan dipengaruhi oleh beragam faktor dan salah satunya ditentukan oleh kualitas guru dalam mengajar. Masalah rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, harus menemukan solusi bijaksana tidak perpatokan pada satu cara yaitu mengubah kurikulum, meningkatkan dana anggaran pendidikan, atau menggantisistem pendidikan (Ladd, 2011).

Pendapat Combs (1968) menjelaskan tentang potret mutu pendidikan pendidikan saat ini di hadapkan oleh berbagai permasalahan, dalam

membantu memberikan pemahaman kondisi pendidikan saat ini, dapat kita pahami dari permasalahan sebagai berikut:

- a. Jumlah peserta didik tidak sebanding dengan ketersediaan sarana pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia di masa depan juga akan di dominasi oleh penduduk usia produktif.
- b. Tingginya biaya pendidikan, dengan perkembangan zaman maka semakin tinggi juga biaya pendidikan. Penyelesai pendidikan hanya berada pada tingkat sekolah SD dan SMP saja pada sekolah negeri.
- c. Hasil pendidikan yang didapat oleh peserta didik tidak dapat menyesuaikan dengan permintaan masyarakat. Sebagian besar individu tidak menerapak ilmu sesuai jenjang pendidikannya dan beralih pada selain keilmuannya.
- d. Sistem pendidikan yang berlaku menunjukkan bahwa terjadi keterlambatan mengikuti perkembangan zaman, maka tidak adanya kesamaan antara sistem pendidikan yang berlaku dan tuntutan yang semakin meningkat.

Secara keseluruhan, dari berbagai masalah pendidikan tersebut, kita dapat melihat bahwa masih

terdapat masalah pendidikan, dari masalah yang sederhana hingga yang kompleks (Mulyasa, 2021). Hal ini mengarah padagagasan umum bahwa sistem pendidikan Indonesia harus berkembang untuk kemajuan dan keberhasilan dunia pendidikan (Waruwu et al., 2022). Untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan, maka dapat di perbaiki dari proses kegiatan pendidikan. Proses belajar dan mengajar perlu memperhatikan perkembangan individual. Membangun suasana kondusif agar setiap siswa dapat belajar secara optimal. Hal ini memerlukan perlakuan, strategi, dan upaya pelayanan berbeda serta bervariasi dengan cara memperhatikan karakteristik siswa (Zainal Abiddin, 2006). Maka dapat di maknai bahwa potret pendidikan di Indonesia masih menjadi masalah dan membutuhkan adanya sistem untuk memperbaiki setiap permasalahan kemudian mengadakan supervisi dan evaluasi pendidikan (Erlinda, 2021). Dapat dikatakan bahwa baik atau buruknya guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran bergantung pada supervisi seorang kepala sekolah, supervisi dilaksanakan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas diri seorang guru termasuk guru penggerak, rendahnya motivasi, dan prestasi guru yang mempengaruhi profesi guru tidak terlepas dari rendahnya kontribusi kepala sekolah dalam membina

guru di sekolah melalui kegiatan supervisi (Maralih, 2017). Mayoritas supervisor belum menyadari akan besarnya peran yang bisa dilakukan untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Kepala sekolah khususnya, kurang memahami posisi strategisnya sebagai supervisor. Yang mereka lakukan hanyalah memberikan evaluasi kepada guru-guru, bukan supervisi (Mulyasa, 2021). Padahal hakekat dari supervisi adalah sebuah aktivitas pembinaan yang terencana untuk membantu guru termasuk guru penggerak, sehingga mereka mampu bekerja dengan efektif (Purwanto, 2010).

Guru penggerak merupakan program episode kelima dari rangkaian kebijakan Merdeka Belajar yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemendikbud dan dijalankan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan atau Ditjen GTK. Tujuan program guru penggerak untuk mempersiapkan para pemimpin pendidikan Indonesia di masa depan, serta mampu mendorong tumbuh kembang murid secara keseluruhan, aktif dan proaktif dalam mengajak guru di sekitarnya untuk menerapkan pembelajaran berpusat kepada murid atau *student center learning* (SCL ), serta menjadi contoh dan agen transformasi

ekosistem pendidikan sebagai upaya mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Sama dengan pendapat Atika, Solehatul, Husain (2021) bahwa merdeka belajar dan guru penggerak untuk meningkatkan kualitas pendidikan era revolusi industri

4.0 serta persaingan secara global. Adanya upaya guru penggerak di tujukan sebagai langkah persiapan menumbuhkan bibit berkualitas kepala sekolah yang unggul untuk masa depan mampu memimpin proses transformasi sekolah menuju kualitas pendidikan komprehensif, (Satriawan et al., 2021). Sebagai seorang pemimpin, memiliki rencana dan program Pendidikan sebagai penggerak mampu memperbaiki Pendidikan secara bertahap dan menuju pada peningkatan kualitas.

Dalam penyusunan artikel ini, menjelaskan bahwa studi yang menerangkan bagaimana supervisi dan evaluasi pendidikan dalam perspektif guru penggerak. Oleh karena itu, artikel ini mengulas dan merangkum literatur yang ada tentang apa yang diketahui dari supervisi dan evaluasi pendidikan dalam perspektif guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dan menjalankan pembelajaran secara efektif dan efisien.

## **B. SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM AKTIVITAS PENDIDIKAN**

Supervisi merupakan tugas pokok dalam administrasi dan sentral bagi perkembangan peserta didik dan peningkatan semua aspek pendidikan. Untuk mencapai tujuan mulia dari pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik, evolusi peran pengawasan pendidikan menimbulkan banyak pertanyaan yang masih belum terselesaikan hingga saat ini (Burnham, 1976; Burr, 1924; Frymeier, 1969).

Nasution (2021) menjelaskan bahwa supervisi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menasehati, mendidik, membantu, dan bermusyawarah dengan guru agar pembelajaran dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan guru. Hal ini dapat dilakukan pengawas sekolah/madrasah dimana pengawas sedang melaksanakan tugas sesuai dengan wilayah kerjanya dan jadwal kerja yang telah direncanakan. Namun kepala sekolah sebagai supervisor dapat juga melakukan hal yang sama dalam membantu berbagai kesulitan dan permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana Prasojo (2011) mengemukakan bahwa supervisi akademik dilakukan kepala sekolah antara lain membimbing dan membantu guru dalam pembelajaran mulai dari

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Sedangkan menurut Alfonso dan Firth (1990), bahwa supervisi pengajaran/pendidikan adalah tindak laku pejabat yang dirancang oleh lembaga yang langsung berpengaruh terhadap perilaku guru dalam berbagai cara untuk membantu cara belajar siswa dan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh lembaga itu. Menurut Glickman (1981) menyatakan bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Selanjutnya menurut Glickman dikutip oleh Prasajo dan Sudiyono bahwa untuk melakukan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan, konseptual, interpersonal dan teknis. Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik yang meliputi, pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip dan teknik-teknik supervisi. Menurut Sahertian (2000) bahwa supervisi adalah membantu dan memberikan kemudahan kepada para guru untuk belajar bagaimana meningkatkan kemampuan guna mewujudkan tujuan belajar peserta didik.

Menurut Purwanto (2010) supervisi merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk

membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Sedangkan menurut Manullang (2005) supervisi merupakan suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Hasil temuan Renata, Wardiah, & Kristiawan (2018) menyebutkan terdapat pengaruh yang signifikan supervisi kepala sekolah terhadap guru efektif. Kepala sekolah harus meningkatkan pengawasan terhadap guru dimana mereka akan mengaktualisasikan guru yang efektif.

Menurut Prasetya, Aedi, dan Nurdin (2020) terdapat tiga istilah yang berhubungan dengan pengawasan yaitu (1) pengawasan, (2) supervisi dan, (3) inspeksi. Menurut Jumba Ukur (2020) pengawasan adalah fungsi administrasi di mana administrator memastikan bahwa apa yang di kerjakan sesuai dengan yang dikehendaki. Pengawasan di dalamnya terdapat aktivitas pemeriksaan, apakah semua berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat, instruksi yang dikeluarkan dan prinsip yang telah ditetapkan (Prasetya et al., 2020). Definisi lain menjelaskan bahwa pengawasan berkenaan dengan aktivitas memastikan agar pelaksanaan kegiatan sesuai

dengan rencana dan dapat mencapai tujuan (Purwanto, 2022).

Tim Dosen Administrasi Universitas Pendidikan Indonesia (2014) menjelaskan bahwa supervisi merupakan bimbingan profesional bagi guru-guru, bimbingan profesional yang dimaksudkan adalah segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional sehingga mereka lebih maju lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar murid. Di dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 Pasal 57 mengklasifikasikan supervisi terdiri dari dua bagian yaitu (1) supervisi akademik dan, (2) supervisi manajerial. Untuk supervisi manajerial dan akademik secara mendasar dapat ditinjau perbedaannya yaitu supervisi manajerial, mampu membina Kepala Sekolah dan staf dalam meningkatkan kinerja sekolah. Sedangkan supervisi akademik, mampu membina guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Supervisi dan pengawasan hampir serupa, tetapi supervisi berfokus pada kegiatan pembinaan yang ditujukan untuk membantu guru, staf sekolah, atau lembaga pendidikan lainnya melakukan tugasnya secara efektif dan efisien (Stones, 2002). Penerapan supervisi dan evaluasi dapat dipandang sebagai upaya

untuk menciptakan atau meningkatkan mutu pada semua jenjang dan jenis pendidikan, termasuk pendidikan formal dan nonformal, dalam suatu sistem pendidikan nasional.

Supervisi memiliki kedudukan yang penting dalam pembinaan dan pengembangan kerja sama dalam suatu organisasi pendidikan. Proses supervisi tidak didasarkan atas untuk menilai dan melihat kesalahan yang dilakukan, tetapi kegiatan pokok dari supervisi adalah melakukan usaha pembinaan, penilaian, pengembangan dan pengendalian untuk meningkatkan kemampuan agar dapat berkembang guna mewujudkan kerja yang efektif. Artinya dalam dunia pendidikan supervisi dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas guru agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara memadai dan tepat. Oleh karena itu, supervisi pedagogis membantu guru mengatasi masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar untuk memperbaiki situasi belajar mengajar. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam supervisi menyangkut berbagai proses pemecahan masalah ketika melakukan pengajaran guna dapat meningkatkan kegiatan belajar secara efektif dan efisien. Supervisi berperan dalam mengawasi kegiatan proses belajar mengajar, dan memperbaiki kekurangan dan

kesalahan guna meningkatkan mutu pembelajaran.

Supervisi yang berfungsi memicu atau penggerak terjadinya perubahan tertuju pada unsur-unsur yang terkait dengan atau bahkan yang merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Alfonso & Firth, 1990). Oleh karena sifatnya melayani atau mendukung kegiatan pembelajaran, supervisi ini dikenal dengan istilah supervisi administrasi (Sahertian, 2000). Supervisi yang baik adalah supervisi yang mampu merefleksikan multi tujuan tersebut. Supervisi tidak berhasil jika hanya memperhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan yang lain. Jadi dengan demikian dapat dipahami, bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total. Selain itu, untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar membutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar (Prasojo, 2011).

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa supervisi hampir sama dengan pengawasan, namun supervisi lebih kepada pembinaan. Supervisi sangat diperlukan dalam lembaga pendidikan, karena salah satu kompetensi Kepala Sekolah adalah Supervisi. Supervisi dalam

lembaga pendidikan ada dua aspek yaitu (1) supervisi akademik, yaitu bantuan profesional kepada guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran atau bimbingan untuk mempertinggi hasil belajar siswa. Supervisi akademik ini juga ada dua bagian yaitu (a) supervisi kelas; dan (b) supervisi klinis. Fokus dari supervisi kelas dan klinis adalah guru; dan (2) supervisi manajerial, yaitu mengawasi orang yang menjadi manajer atau Kepala Sekolah, yang terdiri dari pengembangan staf/tenaga kependidikan dan juga mengukur kinerja Kepala Sekolah. Sasaran dari supervisi yaitu orang dan kegiatannya.

Supervisi pendidikan dapat diberikan oleh pengawas dan kepala sekolah agar kualitas pembelajaran guru semakin meningkat berdasarkan prinsip supervisi yang baik dan benar (Prasojo & Sudiyono, 2011). Dalam pelaksanaan supervisi sangat diperlukan partisipasi dan kerja sama dengan para guru untuk secara bersama-sama terbuka, menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru-guru, berdiskusi bersama-sama mencari dan menemukan faktor-faktor penyebabnya, sehingga diperoleh solusi yang efektif untuk mengatasinya (Zepeda & Ponticell, 2019).

Supervisi tidak terjadi begitu saja, akan tetapi harus direncanakan dengan baik dan sistematis karena

kegiatan supervisi memiliki tujuan tertentu, yang berperan sebagai penuntun dan menjadi tolak ukur dalam menilai efektif tidaknya pelaksanaan supervisi (Mulyasa, 2005). Dalam pelaksanaannya, supervisi harus dikendalikan oleh supervisor agar terlaksana sesuai dengan rencana, sehingga supervisi dapat berjalan dengan baik (Zepeda & Ponticell, 2019).

Evaluasi pendidikan merupakan proses untuk menentukan tujuan pendidikan dibandingkan tujuan yang telah ditentukan, atau secara umum dapat diartikan bahwa evaluasi pendidikan sebagai suatu kegiatan penilaian yang dilakukan didalam dunia pendidikan (Sudijono, 2016). Evaluasi dalam dunia pendidikan sangat penting hal tersebut ditinjau dari manfaatnya, antara lain terbukanya kemungkinan bagi petugas evaluasi untuk memperoleh informasi tentang hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan serta untuk mengetahui relevansi antara program pendidikan yang sudah dirumuskan, dengan tujuan yang hendak dicapai, sehingga dapat dilaksanakan perbaikan, penyesuaian, dan penyempurnaan program pendidikan secara efektif dan efisien (Malawi & Maruti, 2016).

Arifin (2013) menjelaskan bahwa pada hakikatnya, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menemukan kualitas (nilai dan

arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan. Selanjutnya menurut Ramawulan (2015), evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai suatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjukkerja, proses, orang atau pun objek) berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Kemmis, evaluasi dalam pendidikan memiliki empat jenjang yaitu evaluasi program, evaluasi kurikulum, evaluasi proses belajar mengajar (PBM), dan evaluasi hasil belajar.

Selanjutnya perlunya evaluasi adalah satu langkah menuju kemajuan (Wijoyo, 2021). Melakukan evaluasi merupakan salah satu cara untuk menemukan kekurangan pada sistem pendidikan yang ada. Evaluasi dapat memberikan cara yang lebih komprehensif untuk menginformasikan pendidik untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan sistem pendidikan. Untuk alasan ini, pendidik profesional, pemberi pengaruh, dan pemimpin harus mendukung dan menyetujui bahwa program pendidikan harus dievaluasi (Jahanian, 2013).

Tujuan evaluasi pendidikan tersirat dalam menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Tujuan khusus mencakup upaya untuk memberikan kebijakan pendidikan, hasil program

kurikulum, respon masyarakat lokal terhadap program, sumber daya program pendidikan, efek pembelajaran, dan pengelolaan program pendidikan (Sudjana, 2006).

Malawi dan Maruti (2016) menjelaskan bahwa fungsi dan evaluasi dalam pendidikan, evaluasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui taraf kesiapan dari siswa untuk menempuh sesuatu pendidikan tertentu. Artinya apakah seorang siswa sudah cukup siap untuk diberikan pendidikan tertentu atau belum.
- b. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan.
- c. Untuk mengetahui apakah suatu mata ajar yang diberikan kepada siswa dapat dilanjutkan dengan bahan baru atau perlu mengulang kembali bahan ajar yang telah lampau.
- d. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memerikan bimbingan tentang jenis-jenis pendidikan atau jenis-jenis jabatan yang cocok untuk seseorang (siswa).

- e. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi guna menentukan apakah seorang siswa dapat mengikuti jenjang kelas yang lebih tinggi atau perlu mengulang kembali bahan-bahan yang telah lampau.
- f. Untuk membandingkan prestasi yang dicapai oleh siswa sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
- g. Sebagai prediksi kematangan siswa untuk dilepas di tengah-tengah kehidupan masyarakat atau belum.
- h. Untuk mengadakan seleksi bagai calon pada suatu jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
- i. Untuk meneliti mengenai taraf efisiensi metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Selanjutnya menurut Sudijono (2016), bahwa tujuan umum evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua, yaitu:

1. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka

waktu tertentu.

2. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah digunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

Tujuan khusus dari kegiatan evaluasi pendidikan adalah:

1. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
2. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat mencari jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Weiss (1972) menyatakan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengukur dampak sebuah program dengan membandingkan dengan tujuan yang telah diterapkan yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan tentang program tersebut dan meningkatkan program masa yang akan datang.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran adalah untuk mengumpulkan data yang dikemudian akan dijadikan sebagai informasi berkaitan dengan penyelenggaraan sebuah program pendidikan dan pembelajaran. Berdasarkan informasi yang dihasilkan tersebut akan dijadikan dasar untuk memberikan rekomendasi peningkatan kinerja dari program atau kegiatan yang dievaluasi.

### C. PENGEMBANGAN DIRI GURU

Untuk mencapai keterlaksanaan pendidikan berkualitas, Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) dilaksanakan dengan dasar kompetensi kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*), terdiri dari komunitas praktik, pembelajaran sosial dan emosional, pembelajaran berdiferensiasi dengan perkembangan murid serta kompetensi yang mendukung pengembangan diri dan sekolah. Pengembangan diri dan adanya kebebasan dalam berpikir pada konsep guru penggerak juga di sebutkan oleh Karyono et al., (2020), yaitu sebagai hasil evaluasi dasar perubahan, memiliki prinsip kebebasan berpikir dan memiliki sikap terbuka. Hal ini dimaksudkan

bahwa guru penggerak memiliki peran menjadi pemimpin dan teladan bagi guru di sekitarnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Farhan, Herliana, Evendi, Devy, & Mauliza (2021) peran dari penerapan konsep guru penggerak dalam perkuliahan termodinamika memberikan adanya perubahan mulai dari kemampuan dosen meningkat 3,78, keaktifan mahasiswa 3,15, lingkungan yang nyaman 3,43 dan pemahaman pada materi 3,49. Hasil ini bermakna bahwa peran dari konsep guru penggerak sebagai pemimpin ini berhasil.

Perlu dipahami secara utuh bahwa peran guru penggerak tidak sebatas sebagai pengajar yang menyiapkan perencanaan, menjelaskan materi, namun harus memiliki niat dan kemampuan untuk memimpin, berinovasi serta melakukan perubahan (Sirait, Murniarti, & Sihotang, 2021). Perubahan yang dimaksud mengikuti perkembangan zaman seperti menggunakan media pembelajaran dan disesuaikan dengan minat peserta didik. Sebagaimana seorang pemimpin maka guru penggerak pada konsep merdeka belajar diuntut mampu mengajar dan mengelola pembelajaran dengan efektif menggunakan teknologi serta terampil menggunakan berbahasa Inggris untuk meningkatkan mutu pendidikan serta melakukan refleksi dan perbaikan

secara menyeluruh (Satriawan, Santika, & Naim, 2021), dalam proses mengajar ada berbagai kendala karena faktor, seperti hasil penelitian Barnabas, Rawis, Mangantes, dan Tambingon (2022), dan Jannah dan Junaidi (2020) bahwa faktor yang menghambat guru belum bisa melaksanakan peran sebagai pemimpin dibebakan faktor yaitu faktor sekolah, faktor guru, dan faktordari siswa. Faktor dari sekolah karena fasilitas belum maksimal Faktor dari guru tidak menjalankan kegiatan pembelajarn sesuai dengan RPP, pengetahuan guru kurang dalam memahami media dan faktor dari siswa memilikiminat belajar dan tidak ada motivasi belajar. Setiap guru dan para praktisi pendidikan harus memahami peran guru penggerak, Adapun peran dari guru penggerak menurut Sutikno (2007) dan Manizar (2015) yaitu sebagai berikut:

- a. Guru penggerak pada lingkup komunitas belajar berperan sebagai pelatih bagi rekan guru yang lain dan memberikan perubahan pada kualitas belajar dan mengajar sebagai pendidik yang ideal dan mampu mengembangkan dirinya secara mandiri.
- b. Guru penggerak berperan melatih pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Setiap guru yang mengikutiarahan guru penggerak di tuntut

mampu mendesain dan mengelola pembelajarannya menarik dan mampu memotivasi siswa belajar dan berkreasi dengan bakat dan kemampuan.

- c. Guru penggerak sebagai agen perubahan dalam hal peningkatan kualitas kepemimpinan peserta didik secara menyeluruh di sekolah.
- d. Guru penggerak berperan menciptakan ruang belajar sebagai media untuk berdiskusi dan berkolaborasi bersama dengan rekan guru lain baik dalam sekolah maupun pengembangan di luar sekolah.
- e. Guru penggerak sebagai penuntun proses pembelajaran yang menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan dalam pembelajaran.
- f. Kemampuan mengembangkan diri, yaitu guru penggerak mengupgrade dirinya dalam mengikuti kemajuan teknologi sebagai dan berbagai pengetahuan terbaru.
- g. Sebagai motivator di lingkungan sekolah bagi rekan guru sebagai pemacu bahwa guru harus selalu belajar dan mengadakan adanya perubahan positif secara bersama dan melahirkan generasi bangsa berkualitas demi

kemajuan sebuah bangsa.

Menjalankan peran sebagai guru penggerak tentunya melalui berbagai proses seleksi, maka setaipendidik di tuntut harus dinyatakan kompeten di bidangnya. Kompetensi menjadi modal utama seorang orang yang akan menjadi guru yang menggerakkan komunitas pendidikan atau sebuah sekolah, hal ini merujuk pada kompetensi merupakan seperangkat ilmu serta ketrampilan guru dalam mengajar secara professional sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan (Creemers & Kyriakides, 2013). Beragam kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yang harus dikuasai, seperti merujuk pada Safrizal, Nurhafizah, Yulia, dan Husnani (2022), sebagai berikut:

- a. Kompetensi Pedagogik kemampuan seorang guru memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui memahami peserta didik dari perkembangan kognitif, merancang pembelajaran dan pelaksanaanserta evaluasi hasil belajar.
- b. Kompetensi Kepribadian kemampuan personal guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan

berwibawa serta mampu menjadi teladan.

- c. Kompetensi Profesional dengan cara menguasai materi pembelajaran mendalam pada penguasaan kemampuan akademik menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan.
- d. Kompetensi Sosial melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga pendidikan serta orang tua dan masyarakat secara luas.

Hasil pemaparan mendukung bahwa penerapan dari adanya peran guru sebagai penggerak sangat penting dalam mengadakan perubahan yang menggerakkan setiap guru dalam memperbaiki kualitas dalam mengajar yang tujuannya akhirnya berada pada kualitas mutu pendidik yang merata di setiap daerah (Manizar, 2015).

Peningkatan mutu pendidikan adalah merupakan salah satu tugas dari supervisor. Hal ini adalah sebagai gambaran bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum gagal, sebab ia mampu menempa manusia-manusia yang dapat melaksanakan pembangunan di segala bidang seperti sekarang. Dalam proses pendidikan terdapat 3 dimensi yang harus diperhatikan oleh supervisor, yaitu: (1) dimensi substantif, mengenai bahan apa yang akan diajar, (2)

dimensi tingkah laku, tentang bagaimana guru mengajar, (3) dimensi lingkungan fisik, mengenai saranadan prasarana (Setiyono, 2005).

Program sekolah penggerak memiliki tujuan utama untuk meningkatkan mutu pendidikan, dengan pertimbangan skor PISA indonesia yang dirasa kurang memuaskan. Hasil skor PISA indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 60-70% siswa Indonesia masih bisa dikatakan ada di bawah standar kemampuan dalam hal sains, membaca, ataupun matematika. Dari fakta tersebut Indonesia saat ini mendapat peringkat ke-74 dari 79 Negara (Kemendikbudristek, 2021). Hal itu tercermin dari berbagai pedoman pelaksanaannya yang menjelaskan dengan detail mengenai bagaimana dan apa yang perlu diperhatikan serta dilaksanakan oleh pendidik demi tercapainya pembelajaran yang berkualitas. Kemudian pedoman tersebut akan dipegang kepala sekolah, terlebih lagi melihat tujuan jangka panjangnya adalah meregenerasi dan melahirkan kepala sekolah yang berkualitas, karena kepala sekolah dimasa yang akan datang tersebut berasal dari guru guru yang dituntut untuk memiliki kompetensi dan kinerja yang baik.

Dalam program sekolah penggerak, fokus pertama untuk peningkatan mutu tersebut adalah

pada guru dan kepala sekolah itu sendiri. Karena dengan meningkatkan kualitas guru dan kepala sekolah, maka secara tidak langsung akan berdampak pula pada peserta didik. Kebijakan mengenai program sekolah penggerak tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 39 Tahun 2009 yang menjelaskan mengenai ruang lingkup yang ada pada supervisi akademik, meliputi: 1) Pembinaan kepada guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran, 2) Pemantauan pelaksanaan standar isi, 3) Pemantauan pelaksanaan standar proses, 4) Pemantauan pelaksanaan standar kompetensi lulusan, 5) Pemantauan standar tenaga pendidik, serta 6) Pemantauan pelaksanaan standar penilaian (Turmidzi, 2021). Dari penjelasan tersebut, bisa kita ketahui bahwa program guru penggerak ini sangat berkaitan erat dengan supervisi dan evaluasi pendidikan. Dengan pembinaan

terhadap guru dimulai dari perencanaan hingga penilaian, yang baik dan perlu dilaksanakan oleh guru itu seperti apa. Hingga memantau standar isi dan standar proses, yang tercermin dari pengawasan kepala sekolah terhadap mutu dan kualitas peserta didik yang akan dihasilkan pada nantinya dan evaluasi sebagai penilaian akhir dari tujuan yang ingin dicapai.

Penerapan supervisi dan evaluasi pendidikan terhadap guru penggerak sangat penting sebagai metode dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Tujuan program guru penggerak, yaitu sebagai seorang yang terlatih untuk menjadi contoh bagi guru lainnya dalam proses pembelajaran. Dalam program guru penggerak diberikan pelatihan yang mencakup pendampingan. Secara umum guru penggerak dilatih untuk mengembangkan pendidikan pancasila sebagai contoh kepada siswa. Kusumah & Alawiyah (2021) mengatakan, sebagai guru penggerak telah menjadi arah perubahan paradigma pendidikan yang lebih maju kepada peserta didik serta konstruksi ekosistem dan model pendidikan yang unggul. Kemendikbudristek (2021) mengatakan bahwa para penggerak seperti guru penggerak merupakan bentuk dari merdeka belajar. Peran guru penggerak, yaitu membentuk perubahan pada sekolah melewati perubahan kecil dikelas dengan inovasi dan kreativitas untuk menjawab tantangan perkembangan pendidikan. Adanya guru penggerak ditunjukkan sebagai implementasi dari merdeka belajar yang melibatkan sekolah dan sumber daya internal atau pun eksternal (Mulyasa, 2021) .

#### D. SUPERVISI –KUALITY KONTROL

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab melahirkan generasi yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat era ini. Lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi yang berkualitas tentunya tidak terlepas dari adanya sebuah supervisi, evaluasi pendidikan dan tenaga kependidikan yang juga berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan berkelanjutan maka dibuatlah sebuah kurikulum merdeka belajar yang didalamnya ada kebijakan guru penggerak yang memiliki peran menjadi pemimpin dan teladan bagi guru di sekitarnya. Sebagaimana seorang pemimpin maka guru penggerak pada konsep merdeka belajar di tuntut mampu mengajar dan mengelola pembelajaran dengan efektif menggunakan teknologi serta terampil menggunakan berbahasa Inggris untuk meningkatkan mutu pendidikan serta melakukan refleksi dan perbaikan secara menyeluruh.

Guru penggerak merupakan guru yang mendapatkan tugas tambahan dari kepala sekolah sebagai pengawas bagi rekan guru lainnya. Seorang kepala sekolah dapat menugaskan dan memberikan tanggung jawab dan otonomi penuh kepada guru untuk meningkatkan dan mengembangkan dirinya sebagai pengawas pendidikan, serta memberikan kesempatan

kepada mereka untuk mengevaluasi diri, memantau guru lain, serta meningkatkan dan mengembangkan diri secara profesional, sehingga kedepannya akan lahir calon supervisor yang sukses di bidangnya masing-masing. (Mukhtar et al., 2020). Untuk melahirkan calon supervisor pendidikan tentunya diperlukan perencanaan yang baik. Pada saat ini kebijakan yang mengatur hal tersebut adalah pada program sekolah penggerak.

Guru penggerak dan supervisi adalah satu kesatuan yang tidak bias dipisahkan karena supervisi adalah pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum. Supervisi sebagai pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan. Supervisi merupakan sebuah aktivitas pembinaan yang direncanakan dengan tujuan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Dalam hal ini kepala sekolahlah yang menjabat sebagai supervisor. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki peranan yang cukup urgen, akan tetapi mayoritas tidak memahami definisi tanggung jawabnya sehingga kinerjanya menjadi kurang optimal. Begitu pula hubungan guru penggerak dan evaluasi pendidikan sangatlah erat karena evaluasi itu sendiri mengukur dampak sebuah program dengan membandingkan dengan tujuan yang telah diterapkan

yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan tentang program tersebut dan meningkatkan program masa yang akan datang.

Aktor utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yaitu kepala sekolah karena kepala sekolah memiliki jabatan paling strategis di dalam sekolah. Untuk menghasilkan guru yang profesional maka dibutuhkan supervisor ataupun pengawas yang berkualitas karena ujung tombak dalam peningkatan kualitas sistem pendidikan nasional dimulai dari seorang guru yang ideal sesuai dengan cita-cita dan gagasan-gagasan pendidikan. Undang-undang No.14 tahun 2005 pasal 8 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki kualifikasi baik akademik, kesehatan jasmani dan rohani dan sertifikasi pendidik guna mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas (Darmawan, 2020). Akan tetapi pada kenyataannya terdapat 65% tenaga pendidik belum memenuhi kualifikasi standar nasional seperti mengajar yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya sehingga hal tersebut berakibat pada kualitas pendidikan di sekolah. Disinilah peran kepala sekolah sangat diperlukan. Dengan adanya kasus tersebut maka upaya menghasilkan guru yang

berkualitas untuk regenerasi pendidikan yang lebih baik yaitu dengan dikeluarkannya PP No.74 tahun 2008 tentang tugas guru yaitu dapat membina, mendidik dan mengevaluasi peserta didik (Sholikah, 2017). Agar guru dapat membina, mendidik dan mengevaluasi peserta didik maka diperlukan adanya pembinaan dan pengembangan kepada guru dengan program pembinaan yang mencapai pada kompetensi sosial, kepribadian, pedagogik, dan profesionalitas. Sedangkan pembinaan pengembangan karir dapat dilakukan dengan cara kenaikan pangkat, penugasan maupun promosi (Widodo, 2021).

Adanya Undang-Undang No.14 tahun 2005 dan PP No.74 tahun 2008 maka perlu adanya program yang nyata yang dapat diimplementasikan dari undang-undang dan PP tersebut. Sehingga Kemendikbud meluncurkan suatu program guru penggerak sesuai dengan SK Menteri No.162 tahun 2021. SK tersebut merupakan dasar hukum dari adanya program sekolah penggerak. Adapun Tujuan dari adanya penyelenggaraan sekolah penggerak, yaitu meningkatkan regenerasi kepala sekolah yang bermutu dengan perkembangan jaman dengan menciptakan budaya kolaboratif baik daerah maupun di tingkat pemerintah. Serta membantu sekolah dan guru dalam penyediaan kurikulum dan contoh

pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi. Sekolah penggerak ini salah satu dari programnya yaitu guru penggerak yang diprioritaskan untuk menjadi regenerasi kepala sekolah selanjutnya (Kemendikbudristek, 2021).

Permasalahan pendidikan di Indonesia selalu berkaitan dengan kualitas mutu pendidikan dari berbagai komponen. Pendidikan yang baik tentunya dapat mencapai tujuan pendidikan yang dapat dirasakan semua dan bersifat adil serta merata di seluruh daerah. Pendidikan di setiap jenjang selalu mengalami dinamika dari adanya perubahan. Hasil telaah *literature Review* dapat dipahami dari empat pertanyaan yang telah terjawab dalam pembahasan. Potret permasalahan mutu pendidikan dapat diselesaikan dengan melibatkan secara aktif pada semua komponen pendidikan mulai dari komponen internal seperti penerapan kurikulum sampai pada komponen eksternal yaitu lingkungan pendidikan. Setiap komponen dapat bekerja secara baik dengan adanya konsep merdeka belajar melalui peran guru penggerak sebagai pemimpin diarahkan untuk memotivasi sesama guru di lingkup pendidikan serta adanya saling belajar mencapai perubahan kualitas pendidikan dan mampu menerapkan pembelajaran mengikuti perkembangan zaman. Dalam konsep guru

penggerak hal utama yang harus dimiliki adalah kerjasama dan setiap guru harus memahami tujuan dan peranan guru sebagai penggerak atau calon pemimpin yang baik di masa depan, tanpa adanya perubahan kualitas guru maka tidak akan ada perubahan hasil belajar peserta didik yang akan bermuara pada mutu pendidikan berkualitas pada setiap jenjang.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa supervisi dan evaluasi pendidikan sebagai upaya menjamin mutu pendidikan dalam mencapai sasaran. Upaya tersebut berupa pembinaan dan pengarahan untuk perbaikan situasi pendidikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Tujuan supervisi akademik secara umum yaitu untuk meningkatkan kualitas kerja guru dalam perbaikan pengajaran dengan memberikan tuntunan dan bantuan kepada guru dan staf. Peran kepala sekolah, yaitu sebagai penjamin mutu baik kurikulum, sumber daya, dan manajerial. Kepala sekolah diharapkan dapat memimpin dan memberikan pelayanan terbaik bagi stakeholder pendidikan. Sedangkan tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data yang dikemudian akan dijadikan sebagai informasi berkaitan dengan penyelenggaraan sebuah program pendidikan dan pembelajaran. Berdasarkan informasi yang dihasilkan tersebut akan

dijadikan dasar untuk memberikan rekomendasi peningkatan kinerja dari program atau kegiatan yang dievaluasi.

Kebijakan guru penggerak melalui program sekolah penggerak yang digalakkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan inisiatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Guru penggerak merupakan perwujudan dari Peraturan Menteri Nomor 162 Tahun 2021 dan PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Profesi Guru dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini sejalan dengan upaya regenerasi kepala sekolah yang berkualitas. Kebijakan mengenai sekolah penggerak merupakan salah satu kebijakan yang erat kaitannya dengan supervisi dan evaluasi pendidikan, kebijakan tersebut mendorong perbaikan kualitas dan mutu peserta didik, dengan berbagai panduan pelaksanaan yang menjelaskan secara detail bagaimana guru harus melakukan pengajaran. Dengan memperbaiki dan mengembangkan kompetensi dan kinerja dari guru, akhirnya akan berpengaruh pada kualitas peserta didiknya, dan terlebih lagi guru-guru tersebut adalah sebagai regenerasi kepala sekolah di masa mendatang



# COMPUTATIONAL THINKING

*“Pendidikan adalah senjata paling mematikan di dunia, karena dengan pendidikan, Anda dapat mengubah dunia.” (Nelson Mandela)*

## A. HARDWARE

Teknologi informasi merupakan perkembangan sistem informasi dengan menggabungkan antara teknologi komputer dengan telekomunikasi (Baharudin, 2010). Tuntutan global menuntut dunia pendidikan senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaannya bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran dengan membangun infrastruktur *hardware*, jaringan internet, dan lain-lainnya, yang dilakukan dalam usaha memenuhi kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih efektif.

Pembelajaran interaktif dapat diselenggarakan dalam berbagai model dengan memanfaatkan teknologi. “Pembelajaran dapat dilaksanakan melalui *audio* atau radio, video atau TV, multimedia,serta pembelajaran dengan menggunakan media komputer dan internet” (Rosyid,2010). Pembelajaran dengan menggunakan media komputer dan internet merupakan salah satu alternatif yang sangat berpotensi, di mana kebutuhan pendidikan yang telah mendunia terkait adanya perluasan akses yang tidak terbatas.

Berdasarkan laman situs unbk.web tahun 2018 menyebutkan bahwa “Meskipun model pembelajaran interaktif dapat menjadi media pendidikan yang sangat efektif. Namun terdapat juga kontra dalam pembelajaran interaktif, jika siswa tidak mampu menggunakan teknologi mereka akan kehilangan minat belajar, maka partisipasi dalam program *online* tidak akan adil untuk semua siswa dalam pembelajaran *online*”.

Aplikasi Rumah Belajar telah dibuat dan dikembangkan oleh Pustekkom Kemdikbud sejak tahun 2011 sebagai salah satu portal pembelajaran berbasis web, yang berisi berbagai layanan pembelajaran (Utari, 2018). Dengan alamat URL <https://belajar.kemdikbud.go.id/>, Rumah Belajar yang

merupakan portal pembelajaran resmi milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bisa diakses.

Terdapat berbagai macam fitur yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran tersedia di ARB. Terdapat beberapa fitur utama didalamnya, seperti Sumber Belajar, Kelas Digital, Bank Soal, Laboratorium Maya, Modul Digital, Peta Budaya, Wahana Jelajah Angkasa, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dan Buku Sekolah Elektronik (BSE). Selain fitur utama, (Ai, 2018) menyatakan bahwa “konten-konten dan media pembelajaran yang tersedia di Rumah Belajar tersebut dapat dimanfaatkan oleh pendidik, peserta didik, dan masyarakat dalam belajar”.

Manfaat dari Aplikasi Rumah Belajar sebagai media pembelajaran menyenangkan adalah memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara guru, peserta didik dan sumber belajar (Nurul, 2019). Selain itu, proses pembelajaran dapat dilanjutkan di luar jam pembelajaran dengan mudah yaitu peserta didik tinggal membuka kembali materi pembelajaran yang baru disampaikan pada saat jam pembelajaran. Menurut Imanuddin, dkk (2014), “konten pembelajaran Matematika, Bahasa Inggris, IPA, IPS dan Bahasa Indonesia akan lebih menarik dibandingkan dengan media pembelajaran berupa

buku, karena bersifat interaktif dilengkapi dengan teks, *audio*, visual, animasi, simulasi dalam penyampaian materi sehingga informasi pembelajaran disampaikan lebih menyenangkan, menarik, mudah dimengerti dan jelas”.

Portal rumah belajar merupakan media belajar berbasis internet (*online*) yang dibuat secara khusus oleh pusat teknologi, komunikasi kementerian pendidikan dan kebudayaan. Portal pembelajaran menyediakan bahan belajar serta fasilitas komunikasi yang mendukung interaksi antar komunitas. Rumah Belajar hadir sebagai bentuk inovasi pembelajaran di era industri 4.0 yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru Pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA dan SMK) dengan menggunakan Rumah Belajar, kita dapat belajar dimana saja, kapan saja dengan siapa saja.



**Gambar 1.** Pengguna Aplikasi Rumah Belajar.

Jumlah pengguna ARB yang aktif dalam mengajar dan belajar terakses untuk para guru dan siswa kini bakal makin mudah dan menyenangkan, tidak hanya menyenangkan tapi juga dapat mendukung sumber belajar siswa dan mempermudah akses pendidikan untuk siswa, aplikasi rumah belajar (ARB) ini dibuat secara khusus sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan diharapkan pengguna ARB terus meningkat dari waktu ke waktu sehingga guru dan siswa mampu menjawab persoalan baik itu materi atau soal media pembelajaran berbasis online dan icon atau fitur ARB dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Icon Kelas Digital, Sumber Belajar, Bank Soal, dan Laboratorium Maya.

## 1. Kelas Digital

Kelas Digital adalah fasilitas dalam proses pembelajaran tanpa tatap muka antara guru dan siswa. Dengan fitur ini, guru dapat memberikan bahan ajar yang dapat diakses dan dibagikan oleh siswa dalam bentuk digital kapan saja dan di mana saja. Pendidik dan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran virtual dengan pendidik *chat*, *video*, *audio*, *desktop sharing*. Kelas digital dapat menuntun pembelajaran interaktif untuk mendorong keterampilan peserta didik dan kelas digital ini merupakan sarana pembelajaran *online* bagi peserta didik dan pendidik serta dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Gambar 3 berikut merupakan rincian cara login dan alur penggunaan portal rumah belajar di kelas digital peserta didik dan pendidik serta dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Gambar 3 berikut merupakan rincian cara login dan alur penggunaan portal rumah belajar di kelas digital.



**Gambar 3.** Alur ARB di kelas digital.

## 2. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah Fitur yang menyajikan materi ajar bagi siswa dan guru berdasarkan kurikulum. Materi ajar disajikan secara terstruktur dengan tampilan yang menarik dalam bentuk gambar, *video*, animasi, simulasi, evaluasi, dan permainan. Selain menyediakan berbagai materi pengetahuan jenjang pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA dan SMK juga menyediakan sarana evaluasi belajar secara *online* sesuai dengan tuntutan perkembangan TIK.

### 3. Bank Soal

Bank soal adalah fitur kumpulan soal dan materi evaluasi siswa yang dikelompokkan berdasarkan topik ajar. Tersedia juga berbagai akses soal latihan, ulangan, dan ujian. Bank soal Dapat diakses sesuai yang diinginkan. Mata Pelajaran yang tersedia di Bank Soal adalah Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Bank soal digunakan untuk membantu guru dan siswa. Bank soal sudah memperhatikan tingkat kesulitan yang secara teratur serta memberikan wawasan dalam pendidikan. Pemanfaatannya dapat dilakukan melalui kelas dan proses pengembangan bahan soal guru dapat memberikan suasana belajar yang lebih interaktif.

### 4. Laboratorium Maya

Laboratorium Maya adalah Fitur simulasi praktikum laboratorium yang disajikan secara interaktif dan menarik, dikemas bersama lembar kerja siswa dan teori praktikum. Laboratorium maya dapat dimanfaatkan secara *online* maupun *offline*. Hal ini dilakukan secara elektronik diprogram dalam komputer untuk mensimulasikan percobaan nyata di dalam

laboratorium maya yang sudah dilengkapi dengan contoh lembar kerja siswa, referensi materi, dan panduan pemanfaatan. Berdasarkan fitur pada gambar 4 aplikasi rumah belajar ternyata terdapat banyak fitur, diharapkan guru dan siswa dapat mencoba dan diterapkan ke lingkungan sekitarnya agar paham media pembelajaran berbasis online 4.0 sehingga media pembelajaran dapat dikembangkan untuk kreativitas pendidik maupun peserta didik sesuai kebutuhan dan konten pembelajaran.

## **5. Sebagai Sumber Belajar**

Melalui pemanfaatan sumber belajar ARB, hasil aktivitas belajar dan memotivasi peserta didik untuk melakukan diskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain dapat meningkat. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan sumber belajar pada ARB ini peserta didik dituntut untuk aktif dalam menyimpulkan dan menganalisis (Mulyadi, 2015). Berdasarkan hal tersebut, pemanfaatan sumber belajar ini dapat meningkatkan hasil pembelajaran yaitu dapat memahami dan mengaplikasikan konsep.

Akhirnya, dengan adanya bahan belajar di fitur sumber belajar, pendidik dan peserta didik mendapatkan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang berkualitas. Bahwa wawasannya peserta didik dapat memanfaatkannya untuk belajar mandiri dikelas. Sedangkan bagi guru, pemanfaatan Sumber Belajar ARB dapat digunakan sebagai pengembangan bahan ajar, media pembelajaran di kelas. Selain itu, guru dapat memanfaatkannya pada saat jam kosong (guru tidak hadir), dan sebagai sarana media pembelajaran *online* atau *e-learning* (Martiningsih, 2017).

## **6. Sarana Pembelajaran Kelas Digital**

Salah satu fitur utama Portal Rumah Belajar adalah fitur Kelas Digital. Fitur Kelas digital ini merupakan sarana untuk pembelajaran *online* yang dikembangkan secara khusus untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran virtual antara peserta didik dan guru kapan saja dan di mana saja. Kelas digital yaitu strategi pembelajaran aktif, dan berpusat pada peserta didik. Penerapan pembelajaran digital merupakan paradigma positif dan alat baru yang potensial untuk melakukan revolusi dengan

memperluas akses terhadap pendidikan (Dykman, 2008). Selain itu, penerapan pembelajaran digital ini dapat meningkatkan konsep belajar, adaptasi, dan penerapan bahan belajar.

## 7. Sosialisasi dan Percobaan Terhadap Siswa dengan Aplikasi Rumah Belajar.



**Gambar 5.** Sosialisasi dan percobaan terhadap siswa dengan Aplikasi Rumah Belajar

Rumah Belajar merupakan portal pembelajaran yang diharapkan dapat membantu pendidik dan peserta didik yang ingin mendapatkan materi pembelajaran berbasis *online*, dapat dilihat pada Gambar 5. Maka dari

itu peneliti melibatkan 5 siswa SMP untuk percobaan ARB terutama memanfaatkan fitur kelas digital. Secara keseluruhan ternyata dengan adanya ARB dapat menjadi media pengembangan dan peningkatan kompetensi siswa, karena lima siswa dengan mudah dapat mengakses aplikasi rumah belajar dan mereka berpendapat “Setelah kami mencoba menggunakan aplikasi rumah belajar ternyata mudah dan dapat menjadi motivasi belajar kami”.

Hal ini sesuai dengan hasil tentang pengaruh media interaktif berbasis media pembelajaran online terhadap ARB dan terjadinya peningkatan minat belajar peserta didik pada topik sistem persamaan linear dua variabel. Dengan demikian, pembelajaran dengan memanfaatkan fitur Kelas digital pada ARB terbukti mampu meningkatkan minat belajar peserta didik.

## **B. MODA PEMBELAJARAN**

Beragamnya fasilitas pembelajaran di Indonesia menyebabkan banyak perbedaan pendidikan antar kota dan kabupaten di Indonesia. Banyak materi yang diberikan dari Guru kepada Siswa tidak sesuai dengan

kondisi lapangan. Materi pembelajaran hanya dijalankan sesuai dengan paket yang didefinisikan oleh Pemerintahan Pusat. Proses pembelajaran menjadi berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan cenderung mengabaikan kebutuhan siswa yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak menjadi kurang optimal (Suryana, 2017).

Kementrian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) adanya masalah kependidikan yang masih perlu diperbaiki dalam hal pedagogi dan efektivitas pengajaran para guru Indonesia. Guru seharusnya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi yang terjadi hanya sebagai penerus pengetahuan. Ada keluhan yang menyatakan bahwa banyak guru yang tidak memfokuskan pengembangan karakter dan membangkitkan keinginan belajar. Sebagai contoh pada waktu guru memberikan pertanyaan kepada siswa, sekitar 90% (sembilan puluh persen) dari pertanyaan akan benar untuk jawaban siswa yang hanya berupa jawaban satu kata. Pertanyaan yang diberikan tidak memberi kedalaman berpikir, hal tersebut belum mendukung ada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan kemampuan menjelaskan logika pemikiran. Strategi yang dilakukan Kemendikbud

untuk pemerataan dan peningkatan kompetensi guru dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan tersusun pada Rencana Strategi Kemendikbud 2020 – 2024 salah satunya melalui program dengan skema Sekolah Penggerak dan Guru Penggerak (Kemendikbud, 2020).

Kebijakan Kemendikbud mendapat dukungan komunitas Bebras Indonesia yang mempunyai kegiatan mengembangkan *higher order thinking skills* (HOTS) dengan mengaitkan konsep tertentu dalam informatika dan *Computational Thinking* (CT). Gerakan Pandai yang merupakan program Bebras Indonesia telah mendapat dukungan dari Kemendikbud dan sponsor dari Google.org. Kegiatan Lokakarya Nasional, Pelatihan Guru, Pelatihan Dosen Pembina yang bekerja sama dengan Perguruan Tinggi telah berjalan dalam mendukung skema Guru Pengerak melalui kegiatan seminar dan pelatihan (Bebras, 2020). Kendala dan masalah yang terjadi dalam kegiatan pelatihan CT perlu mendapat dukungan.

Akses internet dan fasilitas sekolah yangberagam, untuk itu pelaksanaan pelatihan dapat dilakukan secara *on-site*, *on-line* ataupun gabungan keduanya. Mengingat ketersediaan komputer dan fasilitas pendidikan, pelatihan juga dapat dilakukan dengan moda “*plugged*” (menggunakan komputer dan

perangkat TIK), atau “unplugged” yang melalui kegiatan- kegiatan yang mensimulasikan komputer.

Bidang informatika merupakan bidang baru, banyak resources (sumber daya belajar) tersedia dalam bahasa Inggris, dan banyak istilah belum diterjemahkan secara baku maka Universitas juga dapat memberikan pelatihan dalam bahasa Inggris, atau materi dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, siswa juga diperbaiki bahasa Inggrisnya dan mulai masuk dalam komunikasi dengan bahasa global.

Kerangka kurikulum dan sekumpulan materi yang generik. Universitas perlu berpikir kritis dan melakukan analisis sebelum melakukan “*tailoring*” agar pelatihan dapat dilaksanakan dengan lebih tepat sasaran. Kampus yang dekat dengan sekolah akan lebih mengetahui moda penyampaian materi (plugged, unplugged) yang lebih cocok, dan contoh-contoh yang lebih sesuai. UPJ perlu menjadi penggerak dari para guru penggerak sebagai bagian dari tanggung jawab untuk pengembangan Ilmu Pengetahuan bagi Masyarakat (UPJ, 2016).

Materi yang sama dapat disampaikan dengan cara yang berbeda dengan kasus yang berbeda sesuai kondisi di sekitar sekolah, karena pada hakekatnya yang terpenting adalah membangun pengetahuan

berpikir yang dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari siswa, untuk kritis dan kreatif terhadap lingkungan sekelilingnya, sehingga dapat hidup dengan lebih efisien dan optimal memanfaatkan sumberdaya, dan suatu hari kelak siswa akan mampu membangun dunianya yang berteknologi informasi. Hal terpenting dalam pembelajaran masa depan adalah berjalannya secara efektif, efisien dan optimal, dimana guru bersama siswa mulai membangun pengetahuan CT dan mempraktekannya dalam mata pelajaran.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Tangerang Selatan yang menjadi mitra kegiatan ini memerlukan dukungan untuk dapat melaksanakan pelatihan CT kepada guru-guru. Masalah yang dihadapi mitra adalah kebutuhan narasumber yang memiliki kompetensi CT untuk dapat mengarahkan dan membina pengajaran CT. Permasalahan ini wajib ditangani yang dapat menjadi bagian kegiatan dari program Iptek bagi masyarakat (IbM) Universitas Pembangunan Jaya (UPJ, 2016). Memberikan solusi untuk permasalahan menjadi tujuan dari program kegiatan ini yaitu meningkatkan keterampilan berpikir dan keterampilan yang berkaitan dengan pengetahuan Sistem Informasi. Melalui kegiatan pelatihan diharapkan dapat terjadi perubahan cara

berpikir, sehingga nantinya dapat menjadi bagian dalam suatu proses pengembangan masyarakat (Nasdian, 2014). Keterlibatan masyarakat diperlukan juga dalam melaksanakan nilai-nilai perubahan dalam dunia pendidikan. Berhasil atau tidaknya suatu nilai pendidikan menjadi tanggung jawab Pemerintah dan juga masyarakat. Untuk itu pemberdayaan masyarakat diperlukan untuk turut serta melakukan suatu usaha pembangunan yang sejalan dengan program yang dilakukan Pemerintah (Maryani & Nainggolan, 2019). Kegiatan pelatihan yang dilakukan ini adalah langkah awal untuk membentuk suatu model pengembangan masyarakat yang terkait dengan disiplin ilmu Sistem Informasi dan Akuntansi bersama mitra MGMP bidang studi Tangerang Selatan. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk suatu gerakan berkelanjutan yang mendorong hadirnya gagasan baru pengajaran dalam pendidikan dasar dan menengah.

Solusi yang ditawarkan kepada mitra MGMP Tangerang Selatan untuk pemecahan masalah ini adalah program pelatihan pemahaman CT yang terdiri pelatihan ketrampilan mengelola pembelajaran. UPJ telah menjadi bagian dari Gerakan Pandai sebagai Biro yang memperkenalkan konsep berpikir komputasi atau informatik. Materi Pelatihan

mengadopsi materi yang telah disusun oleh Gerakan Pandai, dengan melakukan modifikasi yang sesuai kompetensi peserta. Setelah selesai pelatihan, selanjutnya dilakukan program pembimbingan yang berupa kegiatan konsultasi dan penyuluhan terhadap masalah pembelajaran CT yang terjadi di kelas. Rekomendasi solusi akan diberikan untuk peserta yang menemui kendala teknis dan konsep.

### C. PENERAPAN COMPUTER THINKING

Salah satu komputersional thinking, seperti sebuah pelatihan yang telah dilaksanakan dengan tujuan memberi pemahaman pada guru untuk menjadi penggerak dalam menanam dan menumbuhkan kemampuan *Computational Thinking* bagi siswa SMA. Melalui pelatihan ini, diharapkan para guru dapat menyertakan pendekatan CT ke dalam mata pelajarannya sehingga siswa dapat membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif, khususnya berpikir komputasional.

Dalam kesempatan pelatihan ini, tim pengabdian masyarakat UPJ memperkenalkan pengembangan *higher order thinking skills* (HOTS) dengan mengaitkan konsep tertentu dalam informatika dan *computational thinking* (CT) pada *Workshop Computational Thinking*

*Batch 1* yang diadakan di Laboratorium UPJ pada Tanggal 6 Januari 2021.

Acara Workshop CT dibuka oleh sambutan dari Bapak Dr. Edi Purwanto, selaku Kepala LPPM Universitas Pembangunan Jaya. Pada sambutannya, beliau sangat mengapresiasi kegiatan pelatihan ini sebagai bentuk kontribusi UPJ dalam memajukan kualitas pengajaran dan Guru di wilayah Tangerang Selatan.



**Gambar 1.** Pembukaan Workshop

Sebelum masuk pada materi inti, peserta diminta terlebih dahulu untuk mengisi kuisisioner melalui *google form* yang tersedia pada *google classroom* dan aplikasi Quizziz Workshop *Computational Thinking*. Setelah itu, peserta diberikan pemahaman tentang konsep *Computational Thinking*. Untuk dapat

memahami materi, peserta juga diminta untuk mengakses berbagai aplikasi (*blocky games*) untuk melatih *computational thinking* melalui pengerjaan soal-soal. Dalam kegiatan yang berlangsung selama dua sesi, **Gambar 2**, terdapat beberapa materi yang dibawakan, yaitu “*Pengenalan Computational Thinking*”, “*Bebras Task dan Bebras Challenge*”, “*Resources Pembelajaran CT*”, dan “*Pembahasan Soal HOTS*”.



**Gambar 2.** Penyampaian Materi CT Kegiatan tatap muka langsung di lab

Komputer ini mendapat pendampingan dari dosen yang mengajar CT untuk Guru sehingga dapat menjalankan perangkat komputer dengan baik untuk menunjang pembelajaran CT, yang terlihat pada **Gambar 3** dan **Gambar 4**.



**Gambar 3** Pembimbingan Komputer



**Gambar 4** Pemakaian Antar Perangkat

Pada penghujung acara, disampaikan rencana terkait program Bebras Indonesia dengan UPJ sebagai salah satu Biro BebrasIndonesia dan mengajak para peserta yang telah hadir pada workshop CT untuk dapat melanjutkan materi *computational thinking* ini

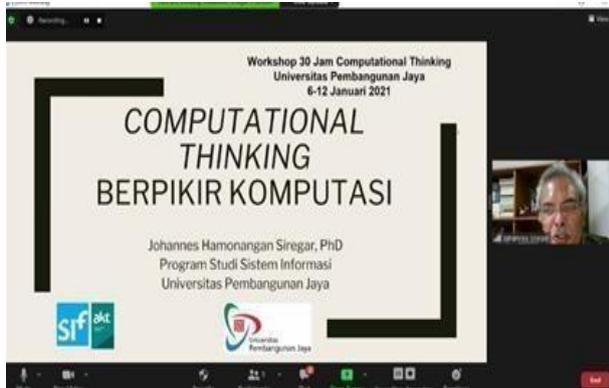
pada sekolah masing-masing. Tentunya Tim Pengabdian Masyarakat UPJ akan siap mendampingi apabila terdapat permintaan pelatihan di sekolah masing-masing Guru MGMP peserta workshop.



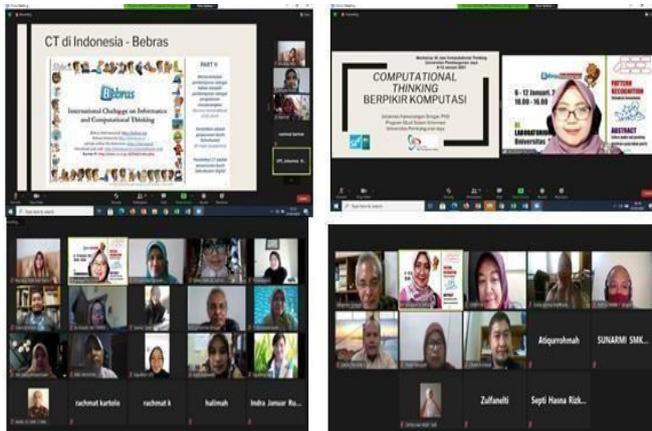
**Gambar 5.** Penyampaian Informasi Workshop

Januari 2021 dan ke-3 pada tanggal 12 Januari 2021 tidak dapat dilaksanakan secara offline dikarenakan terdapat peraturan baru terkait PSKM yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Banten. Oleh karena itu, Tim Pengabdian Masyarakat mengadakan pelatihan secara online dengan teknis yang serupa dengan pelatihan secara offline. Para peserta sangat antusias dalam mendengarkan materi workshop CT melalui *zoom online*. Kendala koneksi jaringan dan kemampuan perangkat yang dimiliki oleh peserta menjadi tantangan yang harus dihadapi untuk bisa diselesaikan. Untuk mencari solusi atas kendala

tersebut pembawa materi perlu menyesuaikan diri dan pembelajaran jarak jauh (PJJ) perlu dipersiapkan untuk mendukung kelanjutan program pengabdian ini, terlihat pada **Gambar6** dan **Gambar 7**.



**Gambar 6.** Pemaparan Materi secara Online



**Gambar 7** Pelaksanaan Workshop CT secara *online* pada Hari ke-2 dan ke-3

Melalui pelatihan ini yang telah dilakukan bersama Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Tangerang Selatan, telah membuka keterhubungan antara Universitas Pembangunan Jaya dan Sekolah Menengah Atas, dalam memajukan ilmu pengetahuan untuk Masyarakat. Komunikasi dan diskusi untuk berbagai masalah melalui grup dan kelompok antara guru dan dosen diharapkan dapat memajukan keilmuan para siswa, khususnya dalam bidang CT dan informatika dengan perguruan tinggi. Dengan begitu, Universitas Pembangunan Jaya juga akan mendapatkan *intake* yang lebih baik dari siswa yang mempunyai kemampuan CT yang memadai.

Berdasarkan evaluasi tim untuk kegiatan pelatihan, umpan-balik, masukan dari peserta pelatihan telah direncanakan lanjutan kegiatan pelatihan dalam bentuk tatap muka langsung. Pelatihan lanjutan berikutnya direncanakan melibatkan lebih banyak guru untuk berpartisipasi. Tidak terbatas pada bidang studi tertentu saja tetapi pada bidang studi lain yang membutuhkan pengarahannya untuk menerapkan CT. Masa mendatang dengan melanjutkan kerjasama dengan pihak sekolah, bahkan memperluas kerjasama dengan sekolah lain yang dianggap membutuhkan. Pelaksana berfokus pada guru-guru siswa-siswi tingkat menengah atas di area sekitar institusi. Hal ini

dimaksud agar universitas dapat memberikan kebermanfaatannya secara luas.

#### **D. CAPAIAN PEMBELAJARAN DIGITAL**

Penggunaan media pembelajaran memang sudah seharusnya dilakukan, sesuai dengan Assidik, Gallant Karunia. Pemanfaatan Media Sosial... 244 Prosiding SAGA – ISBN : 978-602-17348-7-2 pendapat Sudjana dan Rivai (2007:2) yang mengungkapkan bahwa media sangat berguna dalam pembelajaran, karena media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dalam pengajaran yang pada saatnya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, dalam hal ini media pembelajaran menjadi komponen integral dari sistem pembelajaran yang menempati posisi cukup penting. Melalui kapasitas seorang guru sebagai pendidik, guru berhak mengintegrasikan muatan literasi informasi dan media dalam pembelajaran. Fungsi dari integrasi literasi informasi dan media adalah untuk membelajarkan pada siswa ihwal bagaimana menginvestigasi berita hoax.

Integrasi literasi informasi dan media dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Salah satunya adalah dengan menggunakan berita hoax tersebut sebagai media pembelajaran. Sebagai guru bahasa Inggris, yang dalam hal ini dapat diterapkan oleh semua guru kebahasaan atau pembelajaran lain yang berbasis teks, saya dapat menggunakan kutipan berita ataupun gambar hoax sebagai media dalam pembelajaran berbagai jenis teks. Misalnya, pada teks eksplanasi (explanation text), saya menyajikan kutipan hoax yang kemudian siswa bertugas menelaah kebenaran berita tersebut dengan cara menjelaskan kembali (to explain) berdasarkan teori atau sumber pemberitaan lain. Beberapa contoh berita hoax yang berasal dari sosial media, aplikasi pesan, dan sumber lain yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut. Gambar/ kutipan pemberitaan hoax di atas merupakan salah satu contoh media pembelajaran yang dapat digunakan. Dalam pembelajaran teks narasi (narrative text) misalnya, siswa kita arahkan untuk berkelompok dan kita berikan sebuah kutipan berita hoax.

Seperti contoh pada berita hoax tentang maraknya oknum tunawisma dan pengidap gangguan jiwa yang akan menculik anak. Sebagai fasilitator guru menjelaskan dan memancing minat siswa terlebih dahulu dengan menceritakan bahwa akibat hoax

tersebut ada seorang tunawisma di wilayah Brebes yang menjadi korban amuk massa dan diperlakukan sangat tidak manusiawi hingga menjemput ajal. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk melakukan investigasi atau mencari informasi terkait berita tersebut. Berdasarkan hasil penelusuran informasi yang diperoleh siswa, maka siswa dipersilakan untuk membuat teks narasi dengan cara mengkreasikan kembali berdasarkan informasi tersebut. Selain berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pemahaman pada siswa ihwal berita hoax, integrasi literasi informasi dan media juga bermanfaat untuk meningkatkan daya pikir kritis (*critical thinking*) dan daya pikir tingkat tinggi (*Higher Order of Thinking Skills/ HOTS*). Kurikulum 2013 berusaha menjadi „jembatan“ untuk mengubah paradigma guru dan siswa dalam proses belajar.

Selain melalui pendekatan pembelajaran dan menuntut keaktifan peserta didik melalui pembelajaran berbasis *student center*, Kurikulum 2013 juga mengintegrasikan *soft skills 4C*, yaitu *Communication*, *Collaboration*, *Critical Thinking* dan *Problem Solving*, serta *Creativity* dan *Innovation*, serta *Higher Order of Thinking Skills (HOTS)* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam capaian pembelajaran. Pada hakikatnya, pengintegrasian

literasi informasi dilakukan dengan cara memanfaatkan informasi dalam berbagai media sebagai sumber atau media pembelajaran yang digunakan pada tahap pemodelan dan membangun konteks. Assidik, Gallant Karunia. Pemanfaatan Media Sosial... Prosiding SAGA – ISBN : 978-602-17348-7-2 245 Melalui pemodelan tersebut, peserta didik diarahkan untuk sampai pada tahap kreasi, evaluasi, dan analisis. Integrasi literasi informasi dalam pembelajaran tidak sekadar diterapkan dalam aktivitas menulis, tetapi juga dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara dan menyimak.

Melalui literasi informasi yang diterapkan dalam tahap evaluasi pemodelan dan investigasi tersebut, peserta didik dituntun untuk menginterpretasi makna yang terdapat dalam media sehingga mampu meningkatkan daya nalar dan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) serta penyelesaian masalah (*problem solving*). Model pembelajaran yang digunakan guru tetap berprinsip pada pendekatan *students center*. Artinya keterlibatan penuh peserta didik sangat diperlukan, bukan hanya guru yang memberikan ceramah. Tidak hanya melalui media pembelajaran yang sudah disediakan oleh guru, pada peserta didik SMA/SMK, jika memungkinkan guru dapat memanfaatkan android yang dibawa peserta

didik dan mempersilakan peserta didik Perkembangan dunia sosial media, wajib diimbangi dengan upaya preventif dari dampak yang negatif.

Peran Guru dalam pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran tentu merupakan gagasan yang solutif ditengah bayang-bayang informasi hoax yang kian menggurita. Pemanfaatan tersebut juga wajib diimbangi dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang ketat agar mutu yang dihasilkan tidak melenceng dari target. Pengoptimalan peran media sosial sebagai media pembelajaran akan mengarahkan siswa pada pemahaman literasi digital yang baik, sehingga dapat meminimalisasi efek negatif dari media sosial tersebut. Tugas guru adalah dengan berusaha memantik partisipasi aktif peserta didik dengan menyediakan berbagai informasi yang dinilai sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta didik. Diharapkan, selanjutnya peserta didik akan peka terhadap informasi yang ia temukan dalam kehidupan sehari-hari dan telah terbiasa berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.



# BELAJAR UNTUK MERDEKA

*“Janganlah Belajar Karena terpaksa, Karena Orang bodoh belajar ketika mereka terpaksa.” (Arthur Wellesley)*

## A. TEKNOLOGI MENJADIKAN INOVASI DAN KREASI BELAJAR

Era revolusi industri 4.0 ditandai dengan percepatan perkembangan teknologi. Saat ini, masyarakat sangat tergantung dengan teknologi dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dimana semua lapisan masyarakat sudah menggunakan teknologi smartphone dalam proses transaksi jual beli, administrasi, pembayaran pajak, pengiriman uang, konsultasi kesehatan, pembelajaran, dan lain-lain. Khususnya pada proses pembelajaran dikenal dengan *online learning*, metode ini diterapkan secara massif selama pandemi covid-19. Hal ini memaksa para guru,

dosen dan praktisi pendidikan agar berinovasi dan berkreasi untuk mengembangkan bahan ajar berbasis teknologi, kemudian dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Integrasi aspek teknologi multimedia sangat penting diperhatikan dalam mengembangkan buku dan bahan ajar. Dimana aspek multimedia dapat dimanfaatkan untuk menunjang efektifitas proses belajar dan membantu untuk menjadikan hal-hal yang abstrak menjadi lebih kongkrit (Mayer, R.E., 2014; Suharjana, Agus. 2009). Selanjutnya, dengan mengintegrasikan aspek pedagogik dapat membantu proses belajar menjadi lebih mudah dan terarah.

Pemanfaatan buku digital atau bahan ajar digital selama proses belajar diyakini dapat meningkatkan motivasi, kemandirian dan hasil belajarsiswa. Sebab bahan ajar ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: bahan ajar ini lebih simple, praktis, bisa dibawa kemana saja, serta bisa dibuka kapanpun dan dimanapun (Joenaidy, 2019). Selain itu, bahan ajar elektronik dapat di kontrol oleh pengguna, merangsang pengguna untuk belajar dan menyajikan materi dengan teks, audio, dan video sehingga lebih menarik (Yudiandari, 2018). Penggunaan buku elektronik memiliki potensi strategis untuk diterapkan di dalam pembelajaran karena memiliki fitur yang

menarik dan interaktif.

Akan tetapi sebaliknya, berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan dengan para guru yayasan Al-Hijrah II Deliserdang, kondisi terkini yang terjadi bahwa mereka belum menggunakan buku digital dalam proses belajar. Ada beberapa alasan yang menyebabkan demikian, tiga diantaranya adalah: 1) minimnya skill dalam bidang teknologi komputer dan informasi, 2) belum mampu mengembangkan buku atau bahan ajar digital interaktif, 3) belum memahami konsep pengembangan buku digital interaktif berbasis multimedia.

Selain itu, para guru mengaku selalu menghadapi permasalahan dalam proses pembelajaran, diantaranya: (1) sulitnya menanamkan konsep khususnya pada materi bersifat abstrak (2) siswa cenderung cepat lupa terhadap konsep yang telah diajarkan (3) siswa tidak memahami makna apa yang mereka pelajari (4) dengan sendirinya suasana belajar menjadi tegang (5) kurang memahami kaitan materi dengan permasalahan nyata (6) rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan ini menunjukkan bahwa guru perlu melakukan suatu inovasi untuk mengatasinya. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan

menggunakan bahan ajar digital interaktif merupakan bagian dari metode pembelajaran di sekolah yang sangat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi dan minat siswa.

Selain itu, dengan buku atau bahan ajar digital interaktif para siswa dapat belajar baik secara kelompok maupun individu, di mana siswa secara aktif mempelajari materi, mengerjakan lembar aktivitas dan soal latihan. Hal ini tentu akan memberikan dampak positif terhadap capaian belajar. Telah banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan ajar digital interaktif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan Pendidikan (Siregar, B.H, 2021). Bersamaan dengan itu, kesadaran masyarakat menggunakan media ICT dalam proses belajar terus semakin meningkat. Berangkat dari keadaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa saat ini adalah waktu yang tepat untuk merangsang guru-guru sekolah agar mulai menggunakan teknologi dalam upaya pengembangan bahan ajar.

Namun kenyataannya, bahan ajar yang digunakan pada guru-guru Alhijrah II Deliserdang belum bermuatan teknologi kekinian. Dimana konten buku yang tersedia masih dalam bentuk hardcopy dan tidak disusun bermuatan teknologi dan pedagogik yang sesuai. Sehingga, buku ini masih perlu dikembangkan

dengan memperhatikan aspek teknologi dan pedagogik yang tepat. Berdasarkan masalah tersebut, maka sangat mendesak untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan memberikan solusi yang kreatif dan inovatif. Agar tujuan belajar dapat dicapai sesuai dengan yang ditargetkan, maka diperlukan suatu bahan ajar digital interaktif berbasis multimedia sesuai kebutuhan. Sebab bahan ajar digital berbasis multimedia ini dapat digunakan secara interaktif dan membantu siswa untuk memvisualisasi materi yang bersifat abstrak dan konseptual menjadi lebih mudah untuk difahami, sehingga pemahaman siswa terhadap materi akan lebih baik. Setelah berdiskusi dengan guru-guru Al- Hijrah II, mereka menduga bahwa pemanfaatan buku atau bahan ajar digital akan mampu meningkatkan kualitas belajar di kelas.

Selanjutnya, yang menjadi akar masalah adalah rendahnya kemampuan para guru untuk mengembangkan buku dan bahan ajar digital berbasis multimedia. Selain itu, mereka juga belum bisa mengoperasikan beberapa perangkat lunak yang diperlukan untuk mengembangkannya. Padahal tingkat kemampuan guru dalam baik dalam mengembangkan bahan ajar digital dan melaksanakan proses belajar yang baik adalah salah satu syarat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wijaya & Rusyan,

1994; Sudjana, 2009).

Berdasarkan akar masalah tersebut, maka perlu dilakukan suatu upaya untuk memecahkannya. Tentu hal ini dapat diselesaikan dengan meningkatkan kompetensi guru-guru dalam mengembangkan bahan ajar digital berbasis multimedia. Hal ini dapat dilakukan dengan melatih mereka untuk mengoperasikan perangkat lunak flip PDF, google form, filmora, dan video scribe. Kemudian guru-guru perlu dilatih untuk mengembangkan bahan ajar digital berbasis multimedia dengan memperhatikan aspek pedagogiknya. Ada beberapa solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan akar masalah yang ditemukan, yaitu berupa pelatihan dan pembimbingan pengembangan bahan ajar digital interaktif. Target utama kegiatan ini adalah meningkatkan skill guru dalam mengembangkan buku digital atau bahan ajar digital berbasis.

Dengan demikian, ada empat aspek yang akan dicapai pada program ini, yaitu: (1) meningkatkan pemahaman guru-guru pada aspek pedagogik untuk mengembangkan bahan ajar digital interaktif berbasis multimedia, (2) meningkatkan kemampuan guru-guru untuk dalam mengembangkan kuis/evaluasi interaktif, (3) Meningkatkan kemampuan guru untuk editing gambar dan video, (4) meningkatkan kemampuan

guru untuk membuat video animasi, (5) meningkatkan kemampuan guru untuk mengembangkan buku digital interaktif.

Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif merupakan mata kuliah yang baru diberlakukan untuk angkatan 2014 yang akan mengambil konsentrasi pengembangan media pembelajaran pada semester 6. Karakteristik mata kuliah yang sama, telah diberlakukan pada kurikulum 2009 dengan nama Multimedia Pembelajaran. Berdasarkan hasil survei online (17 –23 September 2015) tentang mata kuliah multimedia pembelajaran kepada 19 mahasiswa angkatan 2012 yang sudah memperoleh mata kuliah tersebut, ditemukan data 68,4% mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan multimedia pembelajaran, dan 78,9% mahasiswa menyatakan sumber belajar yang tersedia se lama perkuliahan kurang memadai. Dari hasil penelitian Sungkono, Pujiriyanto, & Hardianto (2010) diketahui bahwa kualitas produk multimedia pembelajaran mahasiswa TP secara keseluruhan baru mencapai angka 69% berdasarkan kriteria kesesuaian produk dengan penerapan prinsip-prinsip desain multimedia. Sebanyak 78,9% mahasiswa menyatakan dirinya melakukan praktik mandiri untuk dapat menghasilkan produk multimedia.

Selanjutnya, keseluruhan jumlah responden mahasiswa (100%) merasa perlu dihadapkan pada praktik latihan yang berbasis tutorial dan simulasi yang memungkinkan percobaan langsung maupun adanya tutorial langkah- langkah penggunaan software- software yang berkaitan dengan pengembangan program multimedia pembelajaran secara terpadu.

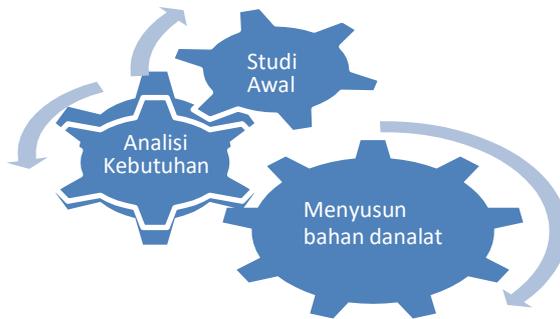
## B. METODOLOGI IMPLEMENTASI

PMG (Pembelajaran Model Digital) ini dilakukan dalam beberapa tahap dengan fokus kegiatan pelatihan dan pembimbingan untuk meningkatkan kompetensi para guru untuk mengembangkan bahan ajar digital interaktif. Adapun tahapan yang dilakukan pada kegiatan PKM ini adalah proses persiapan, pelaksanaan pelatihan, fase evaluasi, dan yang terakhir adalah pembinaan.



**Gambar 1.** Tahap pelaksanaan PMG

Ada tiga fase yang dilakukan pada tahap persiapan, yaitu: (1) studi awal berupa wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, beberapa guru dan beberapa siswa. (2) analisis kebutuhan mitra yang ditetapkan berdasarkan hasil studi awal, dan (3) menyusun alat dan bahan yang diperlukan selama proses pelatihan dilaksanakan.



**Gambar 2.** Tiga fase pada tahap persiapan

Bentuk kegiatan yang dilakukan pada pengabdian ini adalah berupa pelatihan dan pembimbingan guru-guru untuk mengembangkan bahan ajar digital interaktif. Materi pelatihan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan guru meningkatkan kompetensi untuk merancang buku atau bahan ajar digital berbasis multimedia. Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan melalui tiga fase, yaitu penyajian materi, tutorial praktek, yang terakhir adalah pengembangan.

Adapun tahap ketiga adalah proses evaluasi. Secara umum tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pelatihan dilaksanakan sesuai perencanaan target yang ditetapkan. Secara khusus, tahap ini bertujuan untuk mengetahui secara pasti kendala-kendala yang dialami selama proses pelatihan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan pada aspek dokumen. Secara teknis, evaluasi ini dilakukan dengan cara: mengobservasi, menanya, mengumpulkan informasi, mengelola informasi dan mengkomunikasikannya. Secara rinci hal-hal yang dievaluasi adalah berupa: (1) pelaksanaan kegiatan, (2) kehadiran peserta (3) Produk yang dihasilkan dan (4) proses pelatihan dan pendampingan. Pada tahap ini juga dilakukan rekapitulasi terhadap kecakapan mereka dalam menggunakan perangkat lunak dan kualitas media yang dihasilkan.

### **1) Persiapan PMG**

Hasil pembahasan PKM ini akan dijabarkan pada aspek persiapan, proses pelatihan, evaluasi, dan pembinaan.

#### **(1) Persiapan PKM**

Tahap awal dari kegiatan PKM adalah proses persiapan. Ada tiga fase yang dilakukan pada tahap ini, yaitu: 1) studi

awal, 2) analisis kebutuhan, dan 3) menyusun bahan. Pada studi awal, dilakukan observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan beberapa guru untuk mengetahui masalah dan akar masalah yang pada proses belajar khususnya pada masa pandemic covid 19. Berdasarkan hasil identifikasi ada beberapa masalah yang ditemukan, yaitu: (1) siswa kesulitan memahami materi yang bersifat abstrak karena pembelajaran belum menggunakan media yang tepat,

- (2) Guru belum menggunakan buku atau bahan ajar digital yang layak, dan (3) rendahnya tingkat kemandirian dan hasil belajar siswa. Adapun akar masalah yang ditemukan adalah: (a) media dan bahan ajar yang digunakan kurang relevan untuk menunjang proses belajar secara efektif, (b) rendahnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi untuk mengembangkan bahan ajar digital interaktif, (c) rendahnya pemahaman guru dalam aspek pedagogik terkait pengembangan media dan bahan ajar.

Selanjutnya, dilakukan analisis kebutuhan, dimana hasil analisis ini menunjukkan perlunya dilakukan suatu pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru untuk mengembangkan bahan ajar digital interaktif. Beberapa skill yang dibutuhkan adalah editing gambar, editing video, membuat animasi sederhana, membuat evaluasi interaktif, dan membuat bahan ajar digital interaktif. Selain itu, perlu untuk meningkatkan pemahaman pedagogik terkait pengembangan bahan ajar digital interaktif.

Setelah mengidentifikasi masalah dan menemukan alternatif solusi, kemudian dilakukan proses penyusunan bahan yang dibutuhkan. Pada tahap ini dipersiapkan buku panduan pelatihan, perangkat lunak yang akan digunakan, dan beberapa kamera.

## **2) Proses Pelatihan**

Pada tahap ini, para guru dilatih dan dibimbing untuk dapat mengembangkan bahan ajar digital interaktif. Kegiatan ini dilaksanakan selama 12 hari yang dilaksanakan pada setiap hari Rabu, Kamis, Jumat dan Sabtu. Tiga hari diantaranya dilakukan secara tatap muka, yaitu setiap hari Sabtu, kemudian sisanya dilakukan secara daring.

Tingkat kehadiran peserta pelatihan ada pada rentang 90% s.d 95%. Selain itu, persentasi kehadiran pelatihan yang dilakukan secara tatap muka tergolong sangat baik, seperti yang diperlihatkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Rekapitulasi kehadiran peserta

<b>No</b>	<b>Pertemuan</b>	<b>Persentasi Kehadiran</b>
1	Pertama	90%
2	Kedua	93%
3	Ketiga	95%

Pelatihan secara tatap muka dilakukan setiap hari sabtu sebanyak tiga kali pelatihan. Materi hari sabtu pertama adalah editing gambar, editing video dan membuat animasi. Kemudian, pada hari sabtu minggu kedua, guru dilatih untuk mengembangkan LKPD digital dan evaluasi interaktif menggunakan Google Form. Pada pertemuan Sabtu minggu ketiga, para guru dilatih untuk mengembangkan buku dan bahan ajar digital interaktif. Jumlah peserta yang telah mampu pada setiap materi diperlihatkan pada table berikut.

**Tabel 2.** Jumlah peserta yang telah menguasai materi dengan baik

<u>NO</u>	<u>MATERI</u>	<u>SEBELUM PEL.</u>	<u>SESUDAH PEL.</u>	<u>PENINGKATAN</u>
1	Editing gambar dan video	(10) 31%	(31) 97%	21 (66%)
2	Membuat Animasi	0	(31) 97%	31 (97%)
3	LKPD Digital	0	(29) 91%	29 (91%)
4	Evaluasi Interaktif	0	(29) 91%	29 (91%)
5	Bahan Ajar <u>Digital</u>	0	(28) 88%	29 (91%)

### 3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan pada dua aspek, yaitu: evaluasi proses pelatihan dan evaluasi terhadap dokumen pelatihan. Secara umum proses pelatihan berjalan lancar. Namun demikian, ada beberapa kendala yang menjadi catatan untuk diperbaiki pada pertemuan berikutnya, yaitu: a) empat buah laptop peserta tidak mendukung untung mengoperasikan aplikasi yang digunakan, b) lima orang peserta kehabisan paket internet, c) terdapat tiga peserta yang tidak dapat mengikuti pelatihan dengan baik, sebab

kemampuan awal mereka pada aspek teknologi informasi tergolong kurang baik, dan d) jumlah peserta yang cukup banyak bila dibanding instruktur dan co-instruktur.

Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap dokumen pelatihan, seperti: dokumen kehadiran peserta, dokumen hasil pelatihan, dokumen serah terima buku, dll. Berdasarkan hasil evaluasi diketahui persentasi kehadiran peserta adalah 90% pada pertemuan pertama, 93% pada pertemuan kedua, dan 95% pada pertemuan ketiga. Selain itu, kehadiran pada pelatihan secara daring ada pada rentang 90% s.d 95%.

Berdasarkan table 2, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan secara signifikan terhadap jumlah peserta yang dapat memahami materi pelatihan. Dimana, hampir semua mereka dapat mengedit video dan membuat animasi. Terdapat 29 dari 32 peserta yang mampu membuat LKPD digital dan evaluasi interaktif. Yang terakhir, terdapat 28 peserta yang sudah mampu membuat bahan ajar digital interaktif. Proses pelatihan berjalan lancar dan para guru sangat antusias mengikuti proses tahap demi tahap. Selain itu, terjadi peningkatan kemampuan masing- masing guru untuk mengembangkan

bahan ajar digitalinteraktif.



**Gambar 3.** Proses pelaksanaan pelatihan luring

Berdasarkan hasil evaluasi di atas, dilakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya. Adapun beberapa solusi yang dilakukan adalah (1) co-instruktur terus melakukan koordinasi kepada peserta pelatihan yang mengalami kesulitan untuk memahami materi sebelumnya, khususnya bagi peserta yang memiliki kemampuan awal untuk mengoperasikan teknologi informasi dalam kategori rendah, (2) penyelenggara PKM memotivasi peserta dan terus berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk meningkatkan kehadiran peserta pelatihan, (3) memotivasi peserta untuk menghasilkan *outcome* diakhir pelatihan.

#### 4) Pembinaan

Proses pembinaan dilakukan berdasarkan hasil evaluasi. Pada tahap ini dilakukan pembimbingan terhadap peserta yang tidak dapat mengikuti proses pelatihan secara tatap muka. Dimana, para peserta difasilitasi untuk mengikuti pelatihan via daring pada waktu yang ditentukan. Proses ini terus dilakukan hingga mereka dipastikan dapat mengikuti materi pada pelatihan berikutnya. Selain itu, para instruktur secara terus menerus memotivasi dan membimbing para peserta yang menghadapi kesulitan untuk menghasilkan produk bahan ajar digital.

Merujuk pada deskripsi dan data yang terdapat pada hasil pembahasan dapat dinyatakan bahwa PKM pendampingan guru-guru penggerak dalam pengembangan bahan ajar digital interaktif untuk mengoptimalkan proses belajar dimasa pandemi covid 19 dapat dilaksanakan sesuai tahap-tahap yang telah direncanakan. Pelaksanaan pelatihan dengan sistem daring dan luring berjalan tertib dan lancar. Dimana, kehadiran peserta berada pada rentang 90% s.d 95%.

Dalam masa pandemi ini, pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan secara daring namun banyak pilihan model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini selaras dengan kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Esensinya pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium semata. Mahasiswa dapat melakukan metode pembelajaran lainnya misalnya proyek mandiri, penelitian bersama dosen atau peneliti, atau pembelajaran dengan terlibat secara langsung pada program-program kemanusiaan.

Kampus juga juga diharapkan memberikan kebebasan mahasiswa dalam berkreasi dan melakukan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran. Merdeka belajar lebih berfokus pada bagaimana mahasiswa memperoleh nilai tambah baik dari sisi keilmuan maupun pengembangan kompetensi yang dimiliki. Penerapan pembelajaran daring ini menuntut kesiapan bagi kedua belah pihak, baik itu dari penyedia layanan pendidikan atau dari peserta didik sendiri. Bagaimanapun juga, pembelajaran secara daring dan jarak jauh membutuhkan

bantuan teknologi yang mumpuni dan dapat diakses dengan mudah. Selain itu, para mahasiswa juga mesti siap beradaptasi dengan perubahan pembelajaran yang diatur oleh kampus.

Remote learning dapat dipandang lebih bebas dan fleksibel diakses dari rumah. Kemudian, seiring dengan pembelajaran jarak jauh ini berlangsung, muncul berbagai kendala. Di Perguruan Tinggi, dosen harus memastikan kegiatan belajar-mengajar tetap berjalan meskipun mahasiswa berada dirumah. Mahasiswa dituntut untuk melakukan pembelajaran secara mandiri. Mahasiswa “dipaksa” belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan covid-19.

Dengan adanya wabah ini mampu mempercepat proses perubahan iklim pembelajaran termasuk di universitas dan semua pihak dipaksa beradaptasi dengan cepat termasuk metode dan cara perkuliahan maupun praktikum.. Namun ternyata kondisi pandemic membuat percepatan semua pihak untuk mengenal sistem perkuliahan daring yang sebelumnya cukup asing bagi semua pihak.

Termasuk presensi digital yang belum diterapkan maksimal namun sejak terjadi BDR ini menjadi hal yang biasa dan mesti dilakukan sebagai pengganti Daftar Hadir Kuliah manual (DHK). Kini pembelajaran yang biasanya on-site menjadi online.

Biasanya tatap muka menjadi tatap layar. Semua interaksi menjadi serba digital. Jaringan internet dan tentunya keberadaan kuota menjadi tulang punggung semua proses tersebut. Kondisi Work from Home dan Study from Home memaksa semua pihak untuk berupaya memaksimalkan proses pembelajaran.

Belum ada kepastian kapan pandemic ini akan berakhir. Maka semua pihak harus memutar otak mencari cara menggunakan alternatif proses kegiatan belajar-mengajar Pemanfaatan sumber belajar digital dinilai dipengaruhi oleh persepsi pendidik tentang digital natives (Dopo & Ismaniati, 2016, p. 23). Sumber belajar digital dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu dalam format digital yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk tujuan pembelajaran (Surjono, 2014, p. 10).

Digital book merupakan sumber belajar digital yang fleksibel untuk memfasilitasi kegiatan belajar-mahasiswa yang dapat diakses secara klasikal maupun mandiri. Karakteristik digital book diharapkan lebih melibatkan (engage), menginspirasi (inspire), menarik (excite), dan interactive (interaktif) untuk digunakan dalam perkuliahan pengembangan multimedia pembelajaran interaktif dengan tersedianya berbagai jenis media dalam satu perangkat pembelajaran. Teknologi digital dipercaya dapat meningkatkan retensi (retention) dan ketekunan (persistence) belajar pada mahasiswa (Information Resource Management Association, 2012) dan juga dapat memberikan konten yang kaya (rich content) serta lebih cocok untuk diterapkan dalam model pembelajaran abad ke-21.

Pengembangan komponen-komponen pembelajaran, seperti media, kurikulum, dan desain instruksional tidak pernah terlepas dari prinsip-prinsip bagaimana siswa belajar sehingga sebelum mendesain media atau multimedia pembelajaran yang efektif, perlu mempertimbangkan kajian teori belajar sebagai dasar pengembangannya. Paradigma teori belajar

behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik selanjutnya dapat digunakan secara kolaboratif dan proporsional untuk mendukung terjadinya belajar melalui digital book interaktif.

Menurut pendapat Ertmer & Newby (Rusman, 2012, p. 113) tiga teori belajar tersebut (behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik) menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Teori behavioristik memandang belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya reaksi stimulus dan respon (Budiningsih, 2005, p. 20). Tokoh-tokoh pendukung teori behavioristik diantaranya John B. Watson (1878-1958), Thorndike dengan berbagai teori hukum belajar (readiness, exercise, & effect), Edwin Guthrie melalui konsep reward and punishment (Schunk, 2012, p. 118), dan Skinner sebagai pengusung konsep operant conditioning & reinforcement. Penerapan teori behavioristik umumnya ditemukan pada perumusan tujuan-tujuan behavioral (perilaku) yang bermula dari perilaku awal kemudian dirumuskan kedalam perilaku yang dikehendaki dari proses belajar siswa. Mager (Schunk, 2012) berpendapat bahwa

tujuan behavioral menunjukkan apa yang dilakukan siswa ketika memperlihatkan prestasi mereka dan bagaimana pendidik mengetahui apa yang sedang dilakukan siswa.

### C. MENDADAK DIGITAL

Keadaan saat ini dirasakan terkesan “mendadak” serba digital. Siap tidak siap harus dihadapi. Walaupun di dunia pendidikan semestinyahal ini bukan hal baru, mungkin hanya saja kita yang terlambat mengetahui dan mengaplikasikan. Pendidik meyakini bahwa mahasiswa milenial tak asing dengan kehidupan serba digital bahkan sejak lahir sudah terpapar dengan teknologi digital ini, ternyata peserta didik sangat mudah beradaptasi. Bahkan dengan sendirinya mereka mampu menyelesaikan segala tugas dari gawai cerdas digenggaman. Justru tantangan ada para pendidik yang mesti segera beradaptasi dengan era digital. Padahal tidak semua dosen terbiasa mengajar melalui online. Apalagi guru dan dosen masih banyak belum mahir mengajar dengan menggunakan teknologi internet atau media sosial terutama di berbagai daerah.

Faktanya tidak semua dosen berkesempatan mengikuti pelatihan e-learning yang diselenggarakan

sebelumnya karena jumlah peserta yang mengikuti pelatihan terbatas. Oleh karena itu, berbagai inovasi pendidikan harus dilakukan dengan memastikan kegiatan belajar-mengajar tetap dapat berjalan efektif meskipun dilakukan di rumah.

Kemajuan teknologi seperti mesin pencari google tidak bisa menggantikan peran guru dan dosen. Bagaimanapun peran guru dan dosen sesungguhnya tidak bisa digantikan dengan teknologi. Karena guru dan dosen bukan sekedar sumber ilmu pengetahuan, melainkan mesti menjadi contoh dan teladan yang mentransfer adab dan tata nilai. Keberadaan fisik seorang guru dan dosen tetap dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar karena fungsinya tidak hanya menyampaikan materi dan transfer ilmu namun mendidik karakter serta mengajarkan bagaimana memaknai dan menjalani hidup dengan lebih baik.

Hal yang perlu direfleksikan, bahwa hal penting dalam hidup seperti tanggung jawab, kedisiplinan, rasa empati kepada orang lain, jujur, kerja keras, saling menghormati, mencintai sesama manusia, kesederhanaan, keikhlasan, dan lain-lain tidak bisa ditemukan bahkan dalam gawai yang smart sekalipun. Keteladanan dan pembiasaan karakter menjadi peran sejati guru dan dosen yang digugu dan ditiru yang

tidak mampu digantikan oleh teknologi manapun. Era digital ini justru sangat membutuhkan peran guru dan dosen dalam memfilter informasi kepada para peserta didik. Oleh karena itu, menjadi tantangan pendidik yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman terutama era digital ini membuka inovasi dalam mengajar.

Pendidik mestinya tidak enggan dan segan untuk mencoba platform digital, melalui platform digital pembagian tugas menjadi semakin mudah dan juga menjadwalkan proses pembelajaran lebih mudah dengan adanya learning management system. Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang inovasi pembelajaran dalam merdeka belajar.

Selama masa pandemic COVID-19 pembelajaran dirumah atau online menjadi solusi melanjutkan sisa semester. Pembelajaran online didefinisikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak (Basilaia & Kvavadze, 2020) dan dengan dukungan jaringan internet (Zhu & Liu, 2020). Ini merupakan modifikasi transfer pengetahuan melalui forum website (Basilaia & Kvavadze, 2020) dan tren teknologi digital sebagai ciri khas dari revolusi industry 4.0 untuk menunjang pembelajaran selama masa pandemic COVID-19. Integrasi teknologi dan

ragaminovasi ciri dari pembelajaran online (Banggur et al., 2018).

Selain itu, yang terpenting adalah kesiapan pendidik dan peserta didik untuk berinteraksi secara online. Infrastruktur yang mendukung pembelajaran online secara gratis melalui berbagai ruang diskusi seperti Google Classroom, Whatsapp, Kelas Cerdas, Zenius, Quipper dan Microsoft (Abidah et al., 2020). Fitur Whatsapp mencakup Whatsapp Group yang dapat digunakan untuk mengirim pesan teks, gambar, Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 22, No. 1, April 2020 68 video dan file dalam berbagai format kepada semua anggota (Kusuma & Hamidah, 2020).

Google Classroom juga memungkinkan pendidik dan guru mengembangkan pembelajaran kreatif. Diskusi dan transfer pengetahuan secara face-to-face layaknya bertemu melalui beragam platform video teleconference yang banyak tersedia gratis seperti Zoom dan Google Meet. Platform tersebut menjadikan pendidik dan peserta didik untuk bertemu dan berinteraksi secara virtual dengan fasilitas pesan instan dan kegiatan presentasi (Wiranda & Adri, 2019).

Berbagai layanan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai penunjang transfer pengetahuan hingga

diskusi terkait konten pembelajaran. Ini juga dilakukan dengan memanfaatkan segala sumber daya local secara nasional seperti saluran televisi untuk edukasi (Zhou et al., 2020). Di Indonesia, televisi pada saluran TVRI digunakan untuk menyiarkan konten edukasi secara nasional. Konten yang disiarkan digolongkan berdasarkan jenjang pendidikan yang sesuai dengan kurikulum di Indonesia.

Variasi platform dan sumber daya yang tersedia membantu menunjang proses pembelajaran selama pandemic COVID-19. Aktifitas pembelajaran yang dapat dilakukan mulai dari diskusi, presentasi hingga pemberian tugas. Ini selaras dengan penelitian Firman dan Rahayu (2020) bahwa pembelajaran online melatih kemandirian belajar. Ini akan membutuhkan keterlibatan peserta didik yang lebih besar untuk meningkatkan perilaku belajar observasional. Perilaku tersebut dapat dilakukan dengan membaca, memaknai postingan diskusi dan mendiskusikan video atau konten pembelajaran (Zayapragassarazan, 2020). Ini akan membiasakan peserta didik untuk mengumpulkan dan mengelola informasi terkait tugas yang diberikan tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini dikarenakan pembelajaran online memungkinkan akses informasi dan pengetahuan dirumah dan dimanapun yang disesuaikan dengan

kenyamanan peserta didik.

Belajar online menuntut peran pendidik mengevaluasi efektivitas dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Ini penting dilakukan untuk tetap memenuhi aspek pembelajaran seperti proses pengetahuan, moral, keterampilan, kecerdasan dan estetika (Dai & Lin, 2020; Zhu & Liu, 2020). Mengingat bahwa perubahan ke pembelajaran online secara tidak langsung berpengaruh pada daya serap peserta didik. Penting untuk diperhatikan yakni komunikasi orang tua dan pendidik untuk mewujudkan kemandirian belajar peserta didik selama masa pandemic COVID-19. Ragam manfaat yang diperoleh, tentu memiliki kendala yang dirasakan pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran online.

Kendala yang dihadapi yakni kondisi wilayah di Indonesia yang beragam menyebabkan tidak semua wilayah terjangkau oleh layanan internet dan sebaran jaringan internet yang lamban sewaktu-waktu. Hal ini juga memungkinkan penggunaan internet yang tinggi berpengaruh pada kesehatan peserta didik. Kendala lain yang ditemukan yakni kemampuan orang tua untuk memberikan fasilitas pendidikan online seperti penggunaan jaringan internet yang membutuhkan. Pembelajaran pada

Masa Pandemi Covid 19 69 Permasalahan tersebut tentu harus tetap di evaluasi guna memperoleh pembelajaran yang lebih baik. Kuncinya adalah untuk melakukan pembelajaran online sesuai dengan kondisi setempat.

Dalam praktek pembelajaran, teori kognitif nampak pada rumusan tahap- tahap perkembangan yang dikemukakan oleh J. Piaget, advance organizer oleh Ausubel, pemahaman konsep oleh Bruner dan hierarki belajar oleh Gagne. Gagne mengemukakan konsep teori pemrosesan informasi yang dikembangkan dari psiko- logi kognitif (Siregar & Nara, 2014, p. 31) dan konsep nine events of instruction (Butcher, Davies, & Highton, 2006, p. 81). Digital book ini juga mengadaptasi konsep konstruksi pengetahuan secara mandiri dimaknai oleh peserta didik, sesuai dengan teori belajar konstruktivistik. Wray & Lewis (Pritchard, 2009, p. 28) mengemukakan 4 poin penting pembelajaran menurut teori konstruktivistik, diantaranya:

(1) learning is a process of interaction between what is known and what is to be learnt; (2) learning is a social process; (3) learning is a situated process; dan (4) learning is a metacognitive process. Perkembangan buku digital bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pada tahun 1990 sudah mulai dikembang-

kan format open ebook yang memungkinkan publisher dan pengembang software untuk menggunakan satu format yang dapat dibaca di perangkat manapun dan menggunakan berbagai software pembaca buku digital (SEAMOLEC, 2013). Horizon Report (Johnson, Levine, Smith, & Stone, 2010, p. 17) menyebutkan ebook sebagai salah satu tren penggunaan teknologi dalam pendidikan tinggi yang akan banyak digunakan dua hingga tiga tahun mendatang (2011 – 2013). Pada riset selanjutnya, di tahun 2011 Horizon Report (Johnson, Smith, Willis, Levine, & Haywood, 2011, p. 8) kembali memaparkan bahwa ebook telah banyak digunakan dalam proses pembelajaran dengan respon penggunaan yang positif sebab ebook dinilai sebagai teknologi transformatif yang mampu memberikan berbagai pengalaman baca.

Istilah ebook dapat diartikan secara beragam, dalam Kamus Oxford ebook merupakan “an electronic version of printed book which can be read on a personal computer” (Noorhidawati & Gibb, 2008, p. 1). Jones & Brown (2011, p. 8) kemudian menspesifikasikan ebook ke dalam dua format penyajian, yakni online websites yang tersaji dalam jaringan secara online dan personal electronic device yakni telah tersimpan dalam perangkat tanpa perlu koneksi internet. Praktik pemanfaatan sumber belajar berupa

ebook pada level pendidikan tinggi, dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi atau tujuan penggunaannya yakni: (1) fact finding merupakan penggunaan ebook untuk mencari bagian spesifik dari sebuah informasi/fakta; (2) finding relevant content; merupakan penggunaan ebook untuk mencari potongan informasi yang dibutuhkan misalnya pencarian buku-buku perkuliahan, prosiding serta jurnal; dan (3) extended reading yang bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam misalnya ebook yang berisi satu mata kuliah (Shiratuddin, Landoni, Gibb, & Hassan, 2003).

Menurut Shiratuddin et al. (2003), praktik pemanfaatan sumber belajar berupa ebook pada level pendidikan tinggi, dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi atau tujuan penggunaannya yakni: (1) fact finding merupakan penggunaan ebook untuk mencari bagian spesifik dari sebuah informasi/fakta; (2) finding relevant content; merupakan penggunaan ebook untuk mencari potongan informasi yang dibutuhkan misalnya pencarian buku-buku perkuliahan, prosiding serta jurnal; dan (3) extended reading yang bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam misalnya ebook yang berisi satu mata kuliah. Berdasarkan pada hasil penelitian Noorhidawati & Gibb (2008, p. 2008) diperoleh kesimpulan bahwa

sebagian besar mahasiswa mempergunakan ebook untuk mencari materi yang relevan dengan pro- yek atau esai atau dengan kata lain peng- gunaan ebook ditujukan untuk mendukung kinerja tugas mereka secara spesifik (finding relevant content). Format ebook yang ada seharusnya mampu mengakomodir fungsi-fungsi tersebut, agar kebutuhan bel- ajar mahasiswa dapat terpenuhi dalam satu sajian ebook yang multifungsi.

Digital book juga dapat digolongkan dalam konten digital (publication) dan kom- binasi software dan hardware untuk meng- hasilkan produk buku digital yang berisi konten-konten multimedia. Pengembangan digital book tidak terlepas dari penerapan konsep pengembangan modul dan multi- media pembelajaran, yang membentuk digital book sebagai modul terpadu yang berisi konten multimedia yang berkola- boarasi secara interaktif. Digital book dapat disebut sebagai comprehensive handout, yak- ni memberikan materi secara keseluruhan mencakup satu materi dari awal hingga akhir.

#### D. GURU MERDEKA SISWA BAHAGIA

“Pendidikan Merdeka Belajar”. Konsep ini merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir. Kemerdekaan berfikir ditentukan oleh guru (Tempo.co, 2019). Jadi kunci utama menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru. Nadiem Makarim (2019) mengatakan guru tugasnya mulia dan dan sulit. Dalam sistem pendidikan nasional guru ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa namun terlalu diberikan aturan dibandingkan pertolongan.

Guru ingin membantu murid untuk mengejar ketertinggalan di kelas, tetapi waktu habis untuk mengejar administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui potensi siswa tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun guru dikerjar oleh angka yang didesak oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak murid ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu pada menutup petualangan. Guru sangat frustrasi bahwa di dunia nyata bahwa kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Guru mengetahui bahwa setiap murid memiliki kebutuhan berbeda, tetapi

keseragaman mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi. Guru ingin setiap murid terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi (Nadiem Makarim dalam Kemendikbud.go.id, 2019).

R. Suyanto Kusumaryono (2019) menilai bahwa konsep “Merdeka Belajar” yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin (R. Suyanto Kusumaryono dalam Kemendikbud.go.id, 2019). Pertama, konsep “Merdeka Belajar” merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitisasi guru. Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). Keempat, guru yang sebagai garda terdepan dalam membentuk masa

depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih heppy di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan siswa. Terakhir, dicetuskannya konsep “Merdeka Belajar” pada saat Nadiem Makarim memberikan pidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tersebut, diasumsikan tidak lagi menjadi gagasan melainkan lebih pada sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan. Kesimpulan dari konsep merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional.

Penataan ulang sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakikat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan

kritisnya murid melihat dunia dan fenomena.

Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang administratif. Oleh sebabnya kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan siswa. Saat ini antara guru dan siswa memiliki pengalaman yang mandiri termasuk di lingkungan. Dan dari pengalaman yang ada tersebut akan didiskusikan di ruang kelas dan lembaga pendidikan.

Adaptasi sistem pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 harus distimulasi dengan proses literasi baru tersebut. Siswa/peserta didik pada era industri 4.0 memiliki pengalaman yang padat dengan dunia digital atau visual saat ini. Dan tugas guru, kepala sekolah termasuk lembaga pendidikan dapat mengarahkan, memimpin, dan menggali daya kritis dan potensi siswanya. Dalam proses pembelajaran dibangun ekosistem pendidikan yang memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya nalar, karakter, inovasi, kemandirian, kenyamanan, dan keahlian siswa. Maka merdeka belajar dampat membentuk sumber daya yang unggul atau berkualitas untuk menuntaskan peluang

pendidikan pada era Industri 4.0 dengan tujuan kemajuan bangsa dan negara. Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah di atas, maka sangat perlu untuk meneliti dan mendalami metode pembelajaran dalam sistem pendidikan merdeka belajar. Dalam artikel ini akan menjawab pertanyaan penelitian, bagaimana metode pembelajaran dalam menunjang pembangunan pendidikan mereka belajar.

Tahap adopsi dan adaptasi teknologi telah mengarah pada paradigma “mela- kukan hal-hal baru dengan cara-cara baru”. Munculnya perubahan dan pergeseran paradigma belajar, memberikan dampak pada berbagai aspek pembelajaran diantaranya dalam desain instruksional dan pengembangan media yang perlu ber- integrasi dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi merupakan salah satu fokus bidang garapan prodi teknologi pendidikan yang terealisasikan dalam ben- tuk visi dan misi. Program Studi Teknologi Pendidikan FIP UNY memiliki visi di ta- hun 2025 menjadi pusat pengembang dan pembaru Teknologi Pendidikan yang man- diri dan berwawasan nasionalisme-religius pada 2025 (Program Studi Teknologi Pendidikan FIP UNY, 2014). Profil lulusan yang dihasilkan diharapkan memiliki ke- mampuan sebagai pranata teknologi pen- didikan, pendidik, dan peneliti di bidang teknologi pendidikan.

Sebagai upaya perwujudan visi, prodi Teknologi Pendidikan FIP UNY memiliki beberapa mata kuliah yang output dari mata kuliah tersebut berupa penguasaan keterampilan dalam desain instruksional, pengembangan produk, pemanfaatan dan pengelolaan sumber belajar hingga evaluasi pembelajaran. Pada kurikulum 2014, jenis konsentrasi yang ada di Prodi Teknologi Pendidikan berkembang menjadi 3 jenis, yakni pengembang media pembelajaran, teknologi kinerja, dan pengelola pembelajaran. Mata kuliah konsentrasi ditawarkan mulai dari semester 5 hingga semester 6. Setiap konsentrasi tentunya membutuhkan sumber belajar. Implikasinya, semakin banyak konsentrasi yang ditawarkan berarti prodi harus menyiapkan tenaga pendidik dan sumber belajar yang memadai.

Melalui sistem modul sangat dimungkinkan siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu modul memfasilitasi *individual learning* sehingga kemajuan siswa dapat dikontrol oleh siswa itu sendiri sesuai dengan kemampuannya. Karakteristik modul yang dapat diterapkan pada *digital book* interaktif antara lain prinsip: *self-instructional*, *self-contained*, *stand-alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. *Self-instructional* berarti modul sebagai bahan ajar yang mampu dipelajari secara mandiri dan terdiri

dari komponen-komponen instruksional yang mampu mendukung proses belajar (standar kompetensi, materi, soal latihan, rangkuman, dan lain sebagainya).

*Self-contained* yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik mempelajari materi pembelajaran yang dikemas dalam satu kesatuan yang utuh. *Stand-alone* yang berarti modul yang dikembangkan sebaiknya tidak bergantung pada media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama media lain sehingga mempersulit siswa untuk belajar. *Adaptive*, berarti modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. *User friendly* berarti modul hendaknya juga memenuhi kaidah *user friendly* atau mudah digunakan oleh pembelajar. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan penggunaan istilah yang umum merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

*Digital book* merupakan sebuah kolaborasi konten antara modul, piranti digital, dan penggunaan berbagai jenis media pendukung yang menambah daya interaktivitas. Adapun salah satu keunggulan multimedia pembelajaran yang dikemukakan oleh Aster (Winarno et al., 2009, p. 10) yakni penggunaan multimedia dalam pem-

belajaran dapat memfasilitasi belajar man-diri atau pun secara berkelompok. Multi- media lebih tepat digunakan untuk meng- ajarkan materi baru yang sifatnya membutuhkan praktik (simulasi dan tutorial).Melalui penggunaan multimedia, pebelajar dapat segera mendapatkan *feedback* secara lebih cepat untuk menilai kemampuan bel- ajarnya. Adapun prinsip-prinsip multime- dia menurut Mayer (2009) yang dirujuk sebagai prinsip pengembangan *digital book* interaktif mencakup prinsip: (1) multime- dia, (2) keterdekatan ruang (*spatial contiguity principle*), (3) keterdekatan waktu (*temporal contiguity principle*), (4) koherensi, (5) modalitas, (6) redundansi, dan prinsip (7) perbedaan individual.

Kolaborasi antara modul dan multi- media menjadi sebuah *digital book* merupa- kan langkah kombinasi untuk menghasil- kan bahan ajar yang mampu memfasilitasi pebelajar secara holistik. Bersifat menyeluruh, baik yang terkait dengan konten maupun karakteristik tampilannya. Kelebihan dari aspek modul dan multimedia dapat memberikan beragam pengalaman belajar ketika keduanya didesain sesuai dengan prinsipnya masing-masing.

Pengembangan *digital book* juga memperhati- kan karakteristik mata kuliah dan karakteristik

pengguna yakni para mahasiswa yang dapat digolongkan kedalam kategori pebelajar orang dewasa. Beberapa karakteristik belajar pada orang dewasa yang perlu diperhatikan yakni (Knowles, Holton III, & Swanson, 2005, p. 40): (1) *the need to know*; (2) *the learner self-concept*; (3) *the role of the learners' experience*; (4) *readiness to learn*; (5) *orientation to learning*; dan (6) *motivation*. Ke-6 prinsip tersebut selanjutnya dikolaborasikan dalam mendesain konten *digital book* yang tepat sesuai dengan karakteristik penggunaannya.

Untuk mengevaluasi produk *digital book* diperlukan instrumen evaluasi yang mampu mengemas keseluruhan aspek yang perlu dinilai. Evaluasi *digital book* juga tidak terlepas dari komponen-komponen penyusun yang ada di dalamnya, sebab dari masing-masing komponen tersebut dapat diidentifikasi indikator-indikator apa saja yang harus dievaluasi. Instrumen evaluasi yang diperlukan untuk menilai kualitas dan kelayakan *digital book* setidaknya mencakup aspek komponen modul pembelajaran dan multimedia. Instrumen evaluasi *digital book* dikembangkan berdasarkan pada referensi beberapa instrumen hasil penelitian.

*Pertama*, instrumen evaluasi modul pembelajaran yang dihasilkan dari penelitian Sungkono

(2012) berjudul “Pengembangan Instrumen Evaluasi Me- dia Modul Pembelajaran”. Dari hasil pene- litian tersebut, aspek-aspek instrumen eva- luasi diantaranya mencakup: (1) keleng- kapan identitas, (2) aspek bahasa, (3) keje- lasan petunjuk, (4) aspek fisik, (5) aspek pendahuluan, (6) aspek isi, (7) aspek tugas, dan 8) aspek rangkuman. *Kedua*, instrumen evaluasi program multimedia pembelajaran oleh John Wiley & Sons yang dikutip dalam buku Lee & Owens (2004) dengan judul *Multimedia- Based Instructional Design*. Dari hasil penelitian tersebut, aspek-aspek instrumen eva- luasi diantaranya mencakup aspek: (1)*registration/interface design*, (2) *course design/content*, (3) *quality and use of media*, dan (4) *connectivity and download speed*. *Ketiga*, instrumen evaluasi program multimedia pembelajaran oleh Ivers & Barron (2002) dalam bukunya yang berjudul *Multimedia Project in Education: Designing, Producing, and Assessing*.

Dalam buku tersebut dijelas- kan beberapa aspek-aspek penilaian sekali- gus rubrik penilaian yang diantaranya mencakup: (1) *content*, (2) *technical*, (3) *design*, dan (4) *presentation*. *Keempat*, instru- men evaluasi program multimedia pem- belajaran oleh Mishra & Reddi (2003) dalam bukunya yang berjudul *Educational Multimedia*.

Dalam buku tersebut disebutkan beberapa aspek-aspek penilaian secara rinci namun tidak dikelompokkan berdasarkan pada sub indikator seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Apabila dianalisis kedalam pengelompokkan subsub aspek penilaian, aspek-aspek instrumen evaluasi diantaranya mencakup: (1) aspek *content expert questionnaire* yang terdiri dari sub *course content, media, graphics, dan delivery strategy*, dan (2) aspek *learner questionnaire* yang terdiri dari sub *access to computers, familiarity with computers, familiarity with use of computers for education/learning, course content, media, graphics, dan delivery strategy*.



*“Belajar sebenarnya tidak serta-merta harus kamu lakukan di dalam kelas, sekolah, maupun kampus, Karena Tuhan Telah Menciptakan semua Tempat Sebagai Sekolah”*

## A. GURU BERGERAK UNTUK MERDEKA BELAJAR

Terobosan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tentang merdeka belajar dimaksudkan untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Gagasan ini merupakan salah satu langkah yang sangat strategis dan inovatif serta merupakan tantangan besar dalam dunia Pendidikan. Merdeka belajar adalah kebebasan Pendidikan (sekolah, guru dan murid) dalam berinovasi, mandiri dan kreatif. Kemudian terdapat empat kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan oleh Kemendikbud yakni; penyelenggaraan Ujian Berbasis Nasional (USBN) diganti ujian (assesmen)

yang diselenggarakan oleh sekolah masing-masing, penggantian UN (Ujia Nasional).

Sebagai indikator kelulusan dan keberhasilan peserta didik menjadi asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, guru diberi kebebasan dalam mengembangkan format RPP (Rencan Pelaksanaan Pembelajaran) dan perarutan tentang penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang sebelumnya zonasi menjadi lebih fleksibel utuk mengakomodasi berbagai kondisi di daerah (Wijaya, Mustofa dan Husain, 2020: 46-47).

Peluncuran merdeka belajar salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud ialah program sekolah penggerak. Program sekolah ini dimaksudkan untuk memfasilitasi tiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kepribadian sebagai pelajar Pancasila (Setyawan & Masduki, 2021: 346). Sisi lain, ini sebagai paket inisiatif dari pemerintah dalam mereformasimutu Pendidikan di indonesai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mentri Pendidikan, Nadiem Makarim bahwa reformasi Pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan *administrasi approach*, melainkan harus melakukan *culture transformation* (Satriawan, Santika & Naim, 2021: 2).

Program sekolah penggerak merupakan upaya mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Program sekolah penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic yang mencakup kompetensi dan karakter, yang diawali dengan sumber daya manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru).

Sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah penggerak, menyebutkan bahwa tujuan Program Sekolah Penggerak adalah peningkatan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, menjamin pemerataan kualitas Pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan Pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas, membangun ekosistem Pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang Pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah maupun pusat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukannya peningkatan SDM sekolah melalui pelatihan dan

pendampingan. Dalam pelatihan dan pendampingan penguatan sumber daya manusia (SDM) sekolah menggunakan platform belajar berupa *Learning Management System (LMS)*, dan Program Sekolah Penggerak (PSP) serta didampingi atau difasilitasi oleh instruktur. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan menelusuri lebih mendalam mengenai program sekolah penggerak yang diluncurkan oleh kemendikbud demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemudian penelitian ini juga kiranya dapat memberi sumbangsi bagi sekolah-sekolah untuk menjalankan program sekolah penggerak tersebut.

## **B. SEKOLAH PENGGERA**

Berlandaskan pada Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 bahwa secara tegas menyatakan, setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan. Hak tersebut tidak sekedar untuk mendapatkan akses terhadap Pendidikan melainkan hak atas mutu Pendidikan yang setara. Hal ini sebagaimana sesuai dengan Pasal 5 Ayat 1 UU Sisdiknas bahwa setiap warga negara mempunyai hak sama untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu. Jaminan atas akses dan mutu Pendidikan tersebut menjadi tujuan dari penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional. Lebih lanjut dalam salah satu

butir Menimbang pada UU Sisdiknas disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan Pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan Pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Kewajiban tentang penyelenggaraan Pendidikan yang bermutu diatur secara lebih terperinci pada beberapa regulasi yang diantaranya; regulasi mengenai tata Kelola Pendidikan, yakni UU Sisdiknas yang kemudian diturunkan menjadi regulasi mengenai standar nasional pendidikan, penjaminan mutu guru yang diatur dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang diturunkan dalam PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru yang telah diubah melalui PP No. 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, Peningkatan kompetensi kepala sekolah dan pengawas sekolah yang diatur melalui Permendikbud No. 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah dan Permendikbud No. 36 Tahun 2019 tentang Organisasi dan tata Kerja Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah (Zamzani dkk, 2020: 7).

Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan kesungguhan pemerintah untuk melaksanakan amanat Negara dalam memberikan hak dan pemerataan Pendidikan kepada seluruh warga negara. Untuk itu, segala regulasi yang mengatur menjadi indikator penting demi terselenggaranya Pendidikan yang bermutu dan Pendidikan yang berkualitas agar terciptanya generasi penerus yang mampu membangun Indonesia lebih baik kedepannya. Sebagai salah satu program terbaru dari Kemendikbud yakni sekolah penggerak yang dimaksudkan untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui Pelajar Pancasila.

Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasilbelajar peserta didik secara holistic dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif(karakter). Sebagai catatan bahwa kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan Pendidikan lain. Kemudian menteri Pendidikan, Nadiem Makarim menyebutkan bahwa sekolah penggerak adalahkatalis. Hal ini bermaksud untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia yakni; Sekolah yang berfokus pada

pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan mewujudkan profil Pelajar Pancasila dan diawali dengan Sumber Daya Manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru).

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatka nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan paea pemangku kepentingan. Kemudian profil PelajarPancasila terdiri dari enam dimensi, yang diantaranya; 1) Beriman, Bertakwakepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, 2) Berkebinekaan Global, 3) Mandiri, 4) Bergotong royong, 5) Bernalar Kritis dan 6) Kreatif. Keenam dimensi tersebut haruslah dipandang sebagai satu kesatuan yang mendukung danberkesinambungan satu sama lain.

Adapun yang dimaksud dengan pelajar yang berdimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa da Berakhlak Mulai adalah pelajar yang meghawati keberadaan Tuhan dan selalu berupaya menaati perintah serta menjauhi larangan yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Untuk dimensi Berkebinekaan Global merupakan pelajar Indonesia yang memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan diri sebagai representasi budaya luhur bangsa, yang disertai dengan kepemilikan wawasan

serta keterbukaan tentang eksistensi ragam budaya daerah, nasional dan global.

Dimensi Mandiri yakni pelajar yang memiliki Prakarsa atas pengembangan diri yang tercermin dalam kemampuan untuk bertanggung jawab, memiliki rencana strategism melakukan Tindakan dan merefleksikan proses dan hasil pengalaman. Dimensi Bergotong royong adalah pelajar yang memiliki kemampuan untuk melakukan kolaborasi dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan. Dimensi Bernalar kritis yakni pelajar yang berpikir objektif sistemik dan saintifik dengan mempertimbangkan segala aspek. Dimensi kreatif adalah pelajar yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal (Materi Pelatihan Program Sekolah Penggerak, hal: 5-6).

Program sekolah penggerak dilaksanakan melalui penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi dan reformasi pendidikan. Pounder menyatakan, Kepala sekolah adalah elemen penting dalam membenahi tata Kelola dan menjadi motor penggerak setiap satuan Pendidikan sehingga akan terciptanya pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui membenahi system yang mendukung pada peningkatan kualitas Pendidikan (Zamjani, 2021: 38).

Kepala sekolah merupakan sosok penentu dalam pengembangan pendidikan ditingkat persekolahan. Salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah diukur dari mutu pendidika yang dicapai oleh Lembaga pendidikan yang dicapainya (Harapan, 2016: 134).

Oleh karenanya, kepala sekolah harus mampu mengintegrasikan profesionalismenya sebagai guru dan kompetensinya sebagai pemimpin manajerial sekolah untuk mewujudkan visi sekolah yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan kapasitas kepala sekolah akan membantu warga sekolah untuk mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi dan menyelesaikan masalah. Untuk itu, sekolah penggerak diharapkan mampu melakukan perubahan secara terus menerus dan bertransformasi menjadi sekolah yang menciptakan Profil Pelajar Pancasila.

Kemudian dalam Sekolah Penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan yaitu:

1. Pendampingan konsultatif dan asimetris

Program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah di mana Kemendikbud memberikan pendampingan implementasi

Sekolah Penggerak. Kemendikbud melalui UPT di masing-masing provinsi akan memberikan pendampingan bagi pemda provinsi dan jab/kota dalam perencanaan Program Sekolah Penggerak. UPT Kemendikbud di masing-masing Provinsi akan memberikan pendampingan selama implementasi Sekolah Penggerak. Sehingga akan memberikan solusi terhadap kendala di lapangan pada saat implementasi.

## 2. Penguata SDM sekolah

Penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching*) *one to one* dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemendikbud.

<b>PELATIHAN UNTUK KS, PENGAWAS SEKOLAH, PENILIK DAN GURU</b>	<b>PENDAMPINGAN UNTUK KEPALA SEKOLAH, PENGAWAS SEKOLAH, PENILIK, DAN GURU</b>	<b>IMPLEMENTASI TEKNOLOGI</b>
<p>1. Pelatihan implementasi pembelajaran dengan paradigma baru bagi kepala sekolah, pengawas, penilik dan guru</p> <p>2. Pelatihan kepemimpinan pembelajaran bagi kepala sekolah, pengawas, penilik</p> <p><i>Dilakukan 1 kali/Tahun selama program. Latihan nasional untuk perwakilan guru, sementara gurulah dilatih oleh in-house training</i></p>	<p>1. In-house training</p> <p>2. Lokakarya tingkat Kabupaten/Kota</p> <p>3. Komunitas Belajar/Praktisi (Kelompok Mapel)</p> <p>4. Program Coaching</p> <p>a. 1-on-1 dengan kepalasekolah</p> <p>b. Bermitra dengan kepala sekolah, guru dilatih nasional untuk pendampingan berkelompok dengan guru</p> <p><i>Dilakukan secara berkala 2-4minggu sekali selama program</i></p>	<p>1. Literasi Teknologi</p> <p>2. Platform Guru: Profil dan Pengembangan Kompetensi</p> <p>3. Platform Guru: Pembelajaran</p> <p>4. Platform Sumber Daya Sekolah</p> <p>5. Platform Rapor Pendidikan</p>

### 3. Pembelajaran dengan paradigma baru

Pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga setiap peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan. Tentu hal ini akan mendiptakan profil Pelajar Pancasila (Berikan kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Mandiri, Bergotong Royong, Bernalar Kritis dan Kreatif).

### 4. Perencanaan berbasis data

Manajemen berbasis sekolah; perencanaan berdasarkan refleksi diri sekolah

### 5. Digitalisasi Sekolah

Penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang *customized*.

- a. Platform Guru: Profil dan Pengembangan Kompetensi, sebagai alat bantu Guru untuk meningkatkan kompetensi melalui

pembelajaran berbasis mocrelearning dan habituasi.

- b. Platform Guru: Pembelajaran, sebagai alat bantu Guru untuk menjalankan pembelajaran dengan paradigma baru dan pembelajaran terdiferensiasi.
- c. Platform Sumber Daya Sekolah, untuk meningkatkan fleksibilitas, transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen sumber daya sekolah.
- d. Dashboard Raport Pendidikan, untuk memotret kondisi mutu pendidikan secara akurat dan otomatis. Dirujuk untuk evaluasi dan perencanaan.

### **C. TUJUAN PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK**

Secara umum program sekolah penggerak mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistic. Transformasi yang diharapkan tidak hanya sebatas pada satuan Pendidikan, tetapi juga untuk memicu terciptanya ekosistem pendukung perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga perubahan dapat menjadisecara luas

dan terlembaga. Tentu dalam tujuan yang diupayakan tersebut demi menghasilkan SDM unggul, berkarakter, dan professional sehingga mampu mendukung pembangunan berkelanjutan pada masa mendatang. Adapun tujuan spesifik dalam program ini yakni:

1. Meningkatkan kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila;
2. Menjamin pemerataan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan Pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas;
3. Membangun ekosistem Pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas; dan

Menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang Pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah (Zamjani dkk, 2021: 40)

Sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa Ruang lingkup penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak meliputi:

1. Sosialisasi Program Sekolah Penggerak;
2. Penetapan provinsi/kabupaten/kota sebagai

penyelenggara Program Sekolah Penggerak;

3. Penetapan satuan Pendidikan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak;
4. Pelaksanaan kegiatan Program Sekolah Penggerak pada pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota;
5. Pelaksanaan kegiatan Program Sekolah penggerak pada satuan pendidikan; dan
6. Evaluasi penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak.

Kemudian (Zamjani dkk, 2021: 41) menyatakan bahwa ruang lingkup program Sekolah Penggerak terbagi dalam lima aspek yaitu:

1. Pembelajaran. Sekolah akan menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru dengan model capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan holistik, serta dengan pendekatan *differentiated learning* dan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Kemudian Guru mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas dalam menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru;
2. Manajemen sekolah. Program Sekolah Penggerak menyesar peningkatan kompetensi kepala

sekolah. Kepala sekolah menyelenggarakan manajemen sekolah yang berpihak kepada pembelajaran melalui pelatihan *instructional leadership*, pendampingan dan konsultasi.

3. Program Sekolah Penggerak akan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital untuk memudahkan kinerja kepala sekolah dan guru
4. Evaluasi diri dan perencanaan berbasis bukti. Program Sekolah Penggerak menyediakan data tentang hasil belajar peserta didik, serta pendampingan dalam memaknai dan memanfaatkan data tersebut untuk melakukan perencanaan program dan anggaran.

Kemitraan antara pemerintah pusat dan daerah melalui pendampingan konsultatif dan asimetris. Dalam lingkup daerah, program Sekolah Penggerak juga akan meningkatkan kompetensi pengawas agar mampu mendampingi kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### D. KERANGKA SEKOLAH PENGGERAK

Kurikulum bersifat dinamis, artinya tidaklah tetap. Harus mengalami pergeseran dan perubahan. Hal ini tentunya disebabkan oleh beberapa factor baik internal maupun eksternal. Sehingga kurikulum haruslah fleksibel dan mampu menyesuaikan diri untuk mengikuti perubahan dan tuntutan zaman dari peserta didik. Ro'yautnnisa menjelaskan bahwa kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang selalu lekat dan tidak bisa dipisahkan. Kurikulum sebagai suatu program atau rencana makai a menjadi tidak bermakna apabila tidak diimplementasikan ke dalam pembelajaran begitupun sebaliknya (Rahayu dkk, 2021: 5759).

Pembelajaran yang dilaksanakan pada program sekolah Penggerak mengacu kepada profil pelajar Pancasila dalam rangka penguatan kompetensi dan karakter peserta didik sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran. kerangka dasar kurikulum merupakan landasan utama dalam mengembangkan struktur kurikulum yang menjadi acuan pembelajaran. Kerangka dasar kurikulum mengarahkan kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik, karakter yang perlu dibangun dan dikembangkan, serta materi pelajaran yang perlu dipelajari peserta didik. Sebagaimana yang tercantum

dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari:

- a. Struktur kurikulum;
- b. Capaian pembelajaran; dan
- c. Prinsip pembelajaran dan asesmen

Berikut akan dipaparkan struktur kurikulum SD yang terdapat dalam Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021:

Struktur kurikulum SD dibagi menjadi tiga bagian atau tiga fase:

- a. Fase A untuk Kelas I dan Kelas II;
- b. Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV; dan
- c. Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI.

Adapun fase A merupakan periode pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Jumlah mata pelajaran dasar yang perlu diajarkan di Fase A tidak sebanyak di fase B dan C. Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum menjadi mata pelajaran wajib di fase A. Muatan mata pelajaran tersebut mulai menjadi wajib untuk diajarkan sejak masuk di awal fase B (Kelas III). Mata pelajaran IPAS merupakan mata pelajaran yang bertajukan untuk

membangu kemampuan dasar untuk memperelajari ilmu pengetahuan (sains), baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan social.

Kemudian satuan pendidikan SD dapat menstruktur muatan pembelajaran menggunakan mata pelajaran atau melanjutkan penggunaan pendekatan tematik yang sesuai dengan capaian pembelajaran dan profil pelajar Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa Program Sekolah Penggerak merupakan upaya dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. kesungguhan ini tentu tidak terlepas dari kritikan dari beberapa pihak salah satunya P2G (Perhimpunan Pendidikan dan Guru) bahwa kurikulum sekolah penggerak memiliki masa depan yang tidak efektif, berkaca pada keadaan yang masih pademidan juga untuk diterapkan pada kondisi belajar jarak jauh dipastikan akan mengalami banyak kendala (Republika.co, 2021).

Berkaca dari hasil penelitian yang dilakukan (Rahayu dkk, 2021: 5764) bahwa terdapat hambatan-hambatan yang dialami guru sekolah dasar pasca diberlakukannya kurikulum sekolah penggerak yakni tujuan pengembangan kurikulum sekolah penggerak yakni sebanyak 80% guru mngalami hambata dan 20% guru tidak memiliki hambatan. Dalam hal manajemen waktu pelatihan kurikulum sekolah penggerak yang

singkat, sebanyak 90% guru memiliki hambatan dan 10% guru tidak memiliki hambatan. Dan kemudian informasinya di sekolah penggerak sebanyak 70% guru mengalami hambatan dan 30% guru lainnya tidak mengalami hambatan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Caswel bahwa konsep kurikulum haruslah bertumpu pada masyarakat, maka kurikulum bersifat interaktif, dan menekankan pada partisipasi guru, yakni guru berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Sehingga dalam kurikulum (Sekolah Penggerak) guru tidaklah lagi meraba-raba dalam pengimplementasiannya di sekolah. Sebab jika hal ini terjadi maka kurikulum tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Sehebat apapun program yang diluncurkan akan tetap berawal dan berakhir kepada guru, sebab guru adalah “penggerak” di kelas. Untuk itu, Program merdeka belajar yang diluncurkan, tanpa prosedur, kapasitas dan bahkan fasilitas yang memadai, merdeka belajar hanyalah sebatas “sosialisasi” semata yang didalamnya memuat beberapa program-program yang tidak mecerdaskan dan menciptakan generasi unggul.

Sebagai akhir kata, berbagai hambatan dan permasalahan haruslah segera diatasi demi terselenggaranya program-program luar biasa yang diluncurkan oleh pemerintah (Kemendikbud) agar bisa

berjalan dengan optimal dan tentu demi menciptakan Pelajar Pancasila sebagaimana yang tercantum dalam visi Indonesia yang telah dijabarkan di atas. Hal ini tidaklah terlepas dari sinergisitas antara berbagai pihak dan kesungguhan dalam menjalankannya serta mengemban amanat Undang-Undang Dasar 1945-“Mencerdaskan Kehidupan Bangsa.” Jika tidak demikian, kita hanya akan berotasi pada “belajar merdeka” dan bukan merdeka belajar yang sesungguhnya. Semoga dengan adanya program-program luar biasa inibisa membawa Indonesia menuju perubahan yang lebih baik kedepannya.

Merdeka belajar program sekolah penggerak merupakan proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistic. Transformasi yang diharapkan tidak hanya sebatas pada satuan Pendidikan, tetapi juga untuk memicu terciptanya ekosistem pendukung perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga perubahan dapat menjadi secara luas dan terlembaga untuk menciptakan profil Pelajar Pancasila.



# **P**ROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROTOTIPE KURIKULUM MERDEKA

*“Pancasila sebagai realitas yang selalu ada sepanjang bangsa Indonesia ada. Kondisinya ibarat bersembunyi dalam terang. Kita hanya perlu menyibaknya untuk mendapatkan penjelasan bahwa Pancasila itu hidup dalam jiwa setiap orang”*

## **A. PILIHAN KURIKULUM**

Kurikulum adalah nyawa dari jalanya Pendidikan. Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan kurikulum dari waktu ke waktu. Perubahan kurikulum tentunya tidak dapat dihindari dan dilewati, namun harus selalu dijalani dan disesuaikan dengan kebutuhan juga prinsip (Sadewa, 2022). Sistem Pendidikan nasional dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan secara terencana, terarah dan berkesinambungan sehingga mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu juga relevansi dan efisiensi

manajemen pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, hingga global. (Faiz et al., 2022).

Pada tahun 2022 pendidikan di Indonesia memberikan tiga pilihan kurikulum yang dapat dijadikan alternatif pilihan oleh Satuan Pendidikan dalam rangka merdeka belajar, yang mana sekolah bebas memilih sesuai dengan kondisi sekolahnya, pilihan tersebut antara lain kurikulum 2013, kurikulum Darurat (kurikulum 2013 yang sudah diserhanakan) dan juga kurikulum prototipe. Kurikulumprototipe menjadi salah satu langkah awal dalam mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kehadiran kurikulum baru yaitu kurikulum prototipe dijadikan sebagai langkah awal pemulihan pembelajaran yang diakibatkan oleh Covid-19 hal ini bertujuan mengurangi akibat dari kehilangan pemulihan pembelajaran (learning loss). Masa pandemi mengakibatkan berkurangnya kemajuan belajar sehingga menjadi factor terjadinya learning loss. Sebelum adanya pandemi kemendikbud mencatat kemajuan belajar literasi 129 poin dan numerasi 78 poin. Kemajuan belajar ini mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu literasi setara dengan enam

bulan belajar dan numerasi setara dengan 5 bulan belajar. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021). Adanya learning loss dampak dari pembelajaran jarak jauh menjadi dasar dari perubahan kurikulum ini. Penerapan pembelajaran berbasis proyek menjadi pilihan dalam kurikulum prototipe yang mana dianggap mampu mendukung pemulihan pembelajaran akibat learning loss sebagai pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Atiek Rachmawati, 2022).

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya (Faiz & Kurniawaty, 2022). Penguatan profil pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila juga Budaya Kerja (Rahayuningsih, 2022). Hal tersebut sesuai jawaban dari pertanyaan besar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Profil pelajar pancasila

dibuat sebagai jawaban dari satu pertanyaan besar, tentang kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Kompetensi tersebut antara lain kompeten, memiliki karakter juga bertingkah laku mengacu pada nilai-nilai Pancasila”(Makarim, 2022). Penguatan profil pelajar pancasila saat ini mulai di terapkan di satuan pendidik melalui program sekolah penggerak (PSP) baik jenjang SD, SMP, dan juga SMA/SMK. Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah salah satunya dengan menerapkan kurikulumprototipe (Syafi'i, 2021).

Penerapan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang di dalamnya fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu. Budaya sekolah merupakan iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi serta norma yang berlaku disekolah. Intrakurikuler meliputi muatan pelajaran kegiatan atau pengalaman belajar. Yang dimaksud dengan proyek yaitu pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Ekstrakurikuler yaitu kegiatan untuk mengembangkan

minat dan bakat peserta didik (Rahayuningsih, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti akan mengkaji lebih mendalam bagaimana penerapan penguatan projek profil pelajar pancasila dalam pembelajaran disekolah penggerak jenjang SD dilaksanakan. Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan secara konseptual bagaimana penguatan projek profil pelajar pancasila diimplementasi di sekolah dasar dengan kurikulum prototipe yang akan diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023. Harapannya dengan adanya tulisan ini para praktisi di bidang pendidikan dapat memahami lebih dalam tentang projek penguatan profil pelajar pancasila.

## **B. PANCASILA SEBAGAI REALITAS**

Harapan kompetensi Abad ke-21 pada peserta didik adalah menjadi manusia unggul dan produktif serta warga negara yang demokratis sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan juga memiliki jiwa yang tangguh dalam menghadapi semua tantangan yang ada dalam menghadapi perkembangan zaman. Perlu diketahui bahwasanya tantangan bangsa di abad-21 ini lebih mengarah kepada pembelajaran yang menyiapkan peserta didik menghadapi masa revolusi industri

Abad-21.

Pancasila sebagai realitas akan selalu ada sepanjang bangsa Indonesia ada. Kondisinya ibarat bersembunyi dalam terang. Kita hanya perlu menyibaknya untuk mendapatkan penjelasan bahwa Pancasila itu hidup dalam jiwa bangsa Indonesia. Oleh karena itu nilai-nilai yang hidup dalam jiwa bangsa Indonesia membutuhkan penyelaman, pendalaman atau penggalian apakah tumbuh subur atau gersang. Nilai-nilai yang tidak bersifat jargon, slogan, meme, poster, spanduk kata-kata atau kampanye tetapi benar-benar hidup dalam alam kenyataan (Dasar & Pendidikan, 2021). Melalui implementasi profil pelajar pancasila diharapkan peserta didik terutama di sekolah dasar mampu berkembang nilai karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri peserta didik. Terdapat enam kompetensi dalam dimensi kunci yaitu beriman, bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimenensi tersebut saling berkaitan juga menguatkan. (Kemendikbud Ristek, 2021). Lebih jelasnya adapada gambar 1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila.



**Gambar 1.** Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran lintas disiplin ilmu dimana memiliki tujuan mengamati hingga memikirkan solusi dari beberapa permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungannya merupakan pengertian dari Proyek Penguatan Profil Pancasila (P4). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based-learning) digunakan dalam implementasi P4 di sekolah, namun proyek ini berbeda dengan program intrakurikuler yang sering dilakukan didalam kelas (Kemendikbud Ristek, 2021).

Peserta didik banyak diberi kesempatan untuk belajar dalam kondisi formal, struktur belajar lebih fleksibel sekolah bisa menyesuaikan pengaturan

waktunya, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih interaktif karena peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan disekitarnya dengan tujuan sebagai penguatan berbagai kompetensi pada Profil Pelajar Pancasila. Proyek yang dilakukan dalam P4 merupakan urutan kegiatan yang memiliki arah tujuan tertentu dengan cara menelaah tema yang dianggap menantang untuk peserta didik. Proyek ini harus dikemas dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik agar mampu menstimulus sehingga peserta didik dapat melakukan investigasi, kemudian mereka akan memecahkan masalah, dan dilanjutkan dengan pengambilan keputusan. Alokasi waktu yang telah ditentukan menjadikan peserta harus menghasilkan produk dan juga melakukan aksi.

Kemendikbud-Dikti pada tahun ajaran 2021/2022 mengembangkan tujuh tema dalam setiap proyek yang akan diimplementasikan disatuan pendidik, namun kendati demikian tema ini dapat berubah setiap tahunnya disesuaikan dengan perkembangan isu. Seperti halnya untuk tahun ajaran 2021/2022 tema yang dikembangkan berdasarkan isu prioritas yang ada pada peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, Sustainable Development Goals, juga dokumen lain yang dianggap relevan dengan perkembangan peserta didik (Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Pada jenjang

Sekolah Dasar tema-tema tersebut antara lain Gaya Hidup Berkelanjutan, Keraifan local, Bhineka Tunggal Ika, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI dan Kewirausahaan.

Pada implementasi dilapangan Pemerintah Daerah dan satuan pendidikan bisa mengembangkan tema menjadi topik yang disesuaikan dengan budaya serta kondisi daerah sehingga lebih spesifik, Satuan pendidik bebas menentukan tema setiap kelas, angkatan ataupun fase. Dari ketujuh tema tersebut dapat kita lihat terdapat empat tema besar yang diperuntukan pada satuan pendidikan jenjang Sekolah Dasar yang mana setiap tahunnya wajib memilih dua tema bagi sekolah yang memilih menggunakan kurikulum prototipe ini.

Kendati demikian sebelum mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila setiap satuan Pendidikan harus melakukan identifikasi kesiapan dalam menjalankan proyek. Identifikasi tersebut untuk memetakan sekolah ada pada tahapan mana sehingga implementasi penguatan projek profil pelajar pancasila sesuai dengan kondisi sekolah. Tahapan tersebut terbagi menjadi tiga yaitu tahap awal, tahap berkembang dan tahap lanjutan sepertipada tabel 1.

**Tabel 1 Identifikasi Tahapan Kesiapan**

Tahapan Identifikasi	Keterangan
Tahap Awal menyiapkan juga melaksanakan pembelajaran berbasis proyek.	<input type="checkbox"/> Belum adanya sistem di sekolah dalam <ul style="list-style-type: none"><li>• Pendidik baru mengetahui konsep pembelajaran berbasis proyek.</li><li>• Sekolah melaksanakan proyek secara mandiri/internal dengan tidak melibatkan pihak luar</li></ul>
Tahap Berkembang dijalankan oleh sekolah	<input type="checkbox"/> Pembelajaran berbasis proyek sudah dimiliki dan <ul style="list-style-type: none"><li>• Peserta didik sudah memahami konsep pembelajaran berbasis proyek</li><li>• Keterlibatan pihak luar dilibatkan dalam</li></ul>
membantu aktivitas proyek di sekolah.Tahap Lanjutan proyek di sekolah	<input type="checkbox"/> Adanya kebiasaan pembelajaran berbasis <ul style="list-style-type: none"><li>• Semua pendidik sudah memahami konsep pembelajaran berbasis proyek</li><li>• Adanya antara sekolah dengan kerja sama dengan pihak mitra di luar sekolah sehingga dampak proyek yang dihasilkan dapat diperluas juga direplikasi secara berkelanjutan</li></ul>

Tahapan selanjutnya setelah sekolah melakukan identifikasi adalah menentukan tema. Tema tersebut dirancang dan dikemas dalam pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran ini masuk ke dalam ko-kurikuler yang dirancang sesuai tema besar yang sudah ditentukan dengan mengkaitkan ke dalam beberapa muatan pelajaran sebagai proyek implementasi Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan. Tema yang telah dipilih dipetakan dalam satu tahun ajaran yang

dituangkan dalam Progam tahunan (ProTa).

Alokasi waktu dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila sekitar 20% (dua puluh persen) dari beban belajar per tahun dan pemilihan waktunya pelaksanaannya dan muatannya fleksibel. Secara muatan, proyek harus mengacu pada capaian profil pelajar pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Ini yang membedakan pengembangan karakter kurikulum 2013 dan kurikulum prototipe. Jika pada kurikulum 2013 pengembangan karakter teintegrasi pada muatan pembelajaran, untuk kurikulum prototipe selain terintegrasi dalam muatan pelajaran juga terdapat tagihan proyek dalam satu tahun yang mana harus mengacu pada dimensi profil pelajar pancasila. Tema yang menjadi syarat wajib dalam penguatan proyek profil pelajar pancasila pada jenjang SD minimal 2 tema atau 2 proyek utama dalam satu tahun yang ditampilkan secara terpadu mulai kelas 1 sampai 6 (Ismail et al., 2021).

Alokasi waktu pelaksanaan setiap proyek tidak harus sama sesuai kebutuhan. Sebelum melakukan proyek sekolah harus megelola waktu dengan menjumlahkan alokasi jam pelajaran. Pembagian waktu antara proyek penguatan pancasila dan

pembelajaran reguler/kegiatan intrakurikuler dalam kurikulum ini terpisah sehingga tidak mengurangi kegiatan reguler mingguan. Pemilihan waktu bisa disesuaikan dengan kondisi sekolah contohnya dalam satu sekolah diambil waktu 1-2 jam diakhir hari khusus untuk mengerjakan projek. Bisa jugawaktu tersebut digunakan untuk kegiatan eksplorasi di sekitar sekolah yang berkaitan dengan tema yang diambil sebelum peserta didik pulang.

Langkah-langkah pembuatan rancangan pembelajaran berbasis proyek harus disusun secara bertahap diawali dari identifikasi masalah menggunakan pertanyaan pemantik yang diambil dari permasalahan kontekstual implementasi Profil Pelajar Pancasila lalu guru dan peserta didik merancang proyek secara kolaboratif disertai program penjadwalan yang disepakati, kemudian dilanjutkan pada tahap pelaksanaan. Bagian akhir adalah melakukan presentasi hasil yang akan dievaluasi dan kemudian menjadi refleksi untuk perbaikan kedepannya (Media, 2021). Guru yang kreatif dan aktif pasti melibatkan siswanya pada proses pembelajaran (Fahri, 2022). Agar lebih mudah dan sistematis dalam membuat rancangannya maka pendidik dapat membuat modul. Modul projek ini merupakan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan

konsep pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dimana penyusunannya disesuaikan dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, dengan mempertimbangkan tema serta topik proyek yang sudah dijadikan pilihan, dan juga mempertimbangkan perkembangan jangka panjang. Dalam pembuatannya, modul proyek ini harus memperhatikan dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila.

### **C. PEMILIHAN ELEMEN PROFIL PELAJARAN PANCASILA**

Transformasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dalam kurikulum prototipe adalah mengarahkan peserta didik sesuai dengan visi pendidikan Indonesia yaitu fokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan cara mewujudkan profil Pelajar Pancasila yaitu profil lulusan yang mampu menunjukkan karakter juga kompetensi yang bertujuan menguatkan nilai luhur Pancasila. Namun hal ini harus diawali dengan sumber daya manusia yang unggul. Sebagai usaha tercapainya visi tersebut kemendikbud menetapkan Dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka ditetapkan

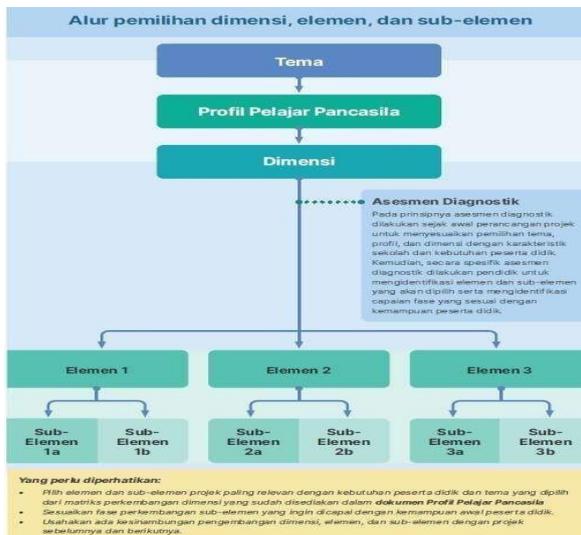
berdasarkan SK Kepala BSKAP No. 009 Tahun 2022. BSKAP atau Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan menetapkan SK Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila untuk mendukung kebijakan implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Elemen dan Sub Elemen pada proyek Penguatan ProfilPelajar Pancasila sudah dapat ditentukan oleh pendidik beserta capaian fase yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar capaian fase dibagi menjadi 3, yaitu faseA (kelas 1-2, pada usia 6-8 tahun), fase B (kelas 3-4, usia 8-10 tahun) dan fase C (kelas 5-6, usia 10-12 tahun). Strategi yang dapat dipakai saat menentukan elemen dan sub elemen antara lain 1) Elemen dan sub elemen dipilih yang paling relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tema, 2) fase perkembangan sub elemen disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik dan 3) terdapat kesinambungan antara pengembangan dimensi, elemen dan sub-elemen dengan proyek sebelumnya (Kemendikbud Ristek, 2021). Lebih jelasnya dapat dilihat melalui gambar 2 berikut.

Sekolah yang menerapkan kurikulum prototipe ini harus mampu memilih dimensi yang akan dijadikan proyek sesuai dengan kondisi sekolah. Karena satuan pendidik yang mengikuti Progam Sekolah Pengerak

(PSP) sudah mendapatkan intervensi dari kemdikbud yang dapat membantu implementasi kurikulum prototipe termasuk didalamnya Penguatan Projek Pelajar Pancasila (P4). Lima intervensi yang tersebut harus diperhatikan karena saling berkaitan antara satu sama lain (Patilima, 2022). Kelima intervensi disebutkan dalam (Kemendikbud RI, 2021) antara lain:

1. Pendampingan Konsultatif dan Asimetris

Kemendikbud melalui UPT di masing-masing Provinsi juga Kabupaten/Kota memberikan pendampingan dan juga fasilitas dalam melaksanakan sosialisasi dan mencari solusi jika terjadi kendala saat implementasi dilapangan. Kegiatan pendampingan ini dapat dimanfaatkan oleh satuan pendidik yang mengikuti progam sekolah penggerak jika saat pemilihan dimensi alurnya masih belum paham mengingat pemilihan dimensi yang tepat menjadi syarat keberhasilan dari Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila.



**Gambar 2.** Alur Pemilihan Dimensi, Elemen dan Sub Elemen

## 2. Penguatan Sumber Daya Manusia Sekolah

Adanya penguatan SDM yang dilakukan oleh kemendikbud untuk mendukung keberhasilan kurikulum prototipe adalah dengan memberikan pendampingan intensif (coaching) dengan pelatih ahli yang sudah disediakan one to one. Sasaran pendampingan ini adalah kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik dan guru. Melihat keseriusan kemendikbud dalam memfasilitasi program sekolah penggerak tentunya akan menjadikan

sekolah lebih kuat dalam pelaksanaan implementasi P4.

### 3. Pembelajaran dengan Paradigma Baru

Pada pembelajaran dengan paradigma baru focus PSP adalah merancang pembelajaran yang berdeferensiasi sesuai dengan tahap perkembangannya. Maka dari itu perlunya pemilihan dimensi, sub dimensi dan elemen sesuai dengan asesmen diagnostic yang dapat dijadikan acuan sekolah sehingga profil pelajar Pancasila yang dipelajari dapat maksimal dan melekat pada setiap peserta didik baik melalui program kulikuler dan program kokurikuler.

### 4. Perencanaan berbasis Data

Pada intervensi ini kemendikbud mengemas system managemen berbasisi sekolah yang perencanaanya berdasarkan pada hasil refleksi diri dari sekolah melalui laporan potret kondisi mutu sekolah. Sekolah yang sudah mendapatkan gambaran tentang kondisi mutunya mulai melakukan refleksi yang mengarah pada perbaikan dan tentunya Langkah perbaikan ini bisa dikonsultasikan dengan fasilitator yang sudah disediakan yang itu melalui pendampingan UPT atau pelatih

ahli. Pemilihan dimensi pada penguatan proyek Profil Pelajar Pancasila haruslah berdasarkan pada hasil refleksi kondisi mutu sekolah sehingga mengarah pada tujuan perbaikan karakter pada lulusan sekolah tersebut.

#### 5. Digitalisasi Sekolah

Banyak sekali platform digital yang disediakan oleh kemendikbud yang dapat diakses oleh guru, kepala sekolah ataupun berbagai pihak yang terkait yang dapat dijadikan referensi demi mengurangi terjadinya permasalahan saat implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah sehingga akan meningkatkan efisiensi dalam pencapaian tujuan.

### **D. ASESMEN DALAM PEMBELAJARAN**

Pada implementasi pembelajaran proyek ada bagian yang penting untuk diperhatikan pendidik yaitu Asesmen. Guru perlu memperhatikan rancangan asesmen dalam penguatan proyek pembelajaran. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan menurut (Kemendikbud Ristek, 2021) antara lain:

1. Metode asesmen harus mempertimbangkan kondisi peserta didik, karena tidak semua asesmen akan tepat untuk semua kegiatan dan masing-masing individu. Justru jika terdapat keberagaman asesmen akan memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda untuk peserta didik.
2. Tujuan pencapaian proyek harus dipertimbangkan dalam pembuatannya dan fokus pada dimensi, elemen dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila. Hal ini bertujuan agar Pembuatan indikator perkembangan sub-elemen antarfasa di awal proyek berguna untuk lebih memperjelas tujuan dari proyek itu sendiri.
3. Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif harus saling berkaitan. Pemetaan kekuatan dan kelemahan peserta didik dapat dilihat dari hasil asesmen diagnostik yang dapat dijadikan acuan saat menentukan indikator peserta didik ketika merancang asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif yang disusun dengan memperhatikan tugas sumatif dapat menurunkan beban kerja peserta didik dan memperjelas relevansi tugas formatif.

Proses asesmen harus melibatkan peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan asesmen. Contohnya, peserta didik dapat memilih topik yang akan dinilai, metode asesmen (tertulis/ tidak tertulis, presentasi/pembuatan poster), dan pengembangan rubrik. Pendidik juga dapat membimbing peserta didik dalam menggunakan rubrik/kriteria penilaian agar peserta didik merasa terlibat dalam mengelola dan menilai proses pembelajaran mereka sendiri. Agar lebih sistematis dalam pembuatan asesmen maka dapat mengikuti alur yang sudah dijelaskan pada buku pedoman Profil Pelajar Pancasila yang mana terdiri dari 5 tahap yaitu menentukan tujuan pembelajaran, merancang indicator kemampuan, Menyusun strategi asesmen, mengolah hasil asesmen dan Menyusun laporan asesmen. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3 alur penyusunan asesmen berikut.



**Gambar 3.** Alur Asesmen

Pada kurikulum prototipe ini ada 3 jenis asesmen yang keberadaanya memiliki peran masing-masing namun saling berkaitan yaitu asesmen diagnosis. Asesmen formatif dan asesmen sumatif. Lebih jelasnya kemendikbud sudah memetakanya dalam buku panduan penguatan Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila seperti gambar 4 berikut.

	Asesmen Diagnostik	Asesmen Formatif	Asesmen Sumatif
Waktu penggunaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada awal perencanaan proyek (identifikasi kesiapan sekolah), jika membuat sendiri modul proyek.</li> <li>• Pada saat penentuan dimensi, elemen, dan sub-elemen, jika menggunakan modul proyek sudah ada</li> </ul>	Berkala, berkelanjutan selama proyek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biasanya dilakukan pada akhir proyek</li> <li>• Dapat dilakukan di akhir tahap kegiatan jika diperlukan (terutama di proyek dengan jangka waktu yang panjang)</li> </ul>
Pihak yang memberikan asesmen	Guru	Guru, peserta didik secara pribadi ( <i>self-assessment</i> ), sesama peserta didik ( <i>peer-assessment</i> ), mitra sekolah dalam proyek (misalnya: orang tua, narasumber proyek)	Guru
Contoh bentuk asesmen	Rubrik, observasi, kuesioner, refleksi, esai	Rubrik, umpan balik (dari guru dan sesama peserta didik) baik secara lisan maupun tertulis, observasi, diskusi, presentasi, jurnal, refleksi, esai	Rubrik, presentasi, poster, diorama, produk teknologi atau seni, esai, kolase, drama
Manfaat untuk tim fasilitasi proyek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan <i>baseline</i> (garis dasar) untuk menilai kemampuan awal peserta didik. Informasi ini dipakai untuk merencanakan kegiatan proyek yang efektif dan bermakna untuk peserta didik, untuk mencapai konsep <i>learning at the right level</i>.</li> <li>• Menentukan sub-elemen yang sesuai dengan fasenya.</li> <li>• Mengetahui perkembangan peserta didik di akhir proyek.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengawasi pembelajaran peserta didik selama proyek</li> <li>• Memastikan perkembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila yang disasar</li> <li>• Mengecek pemahaman peserta didik mengenai isu proyek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengukur apakah peserta didik sudah mengembangkan kompetensidari sub-elemen dari elemen dan dimensi Profil Pelajar Pancasila sesuai fase yang disasar</li> <li>• Menyusun proyek selanjutnya</li> </ul>

	Asesmen Diagnostik	Asesmen Formatif	Asesmen Sumatif
Manfaat untuk peserta didik:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami performa di awal proyek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantu peserta didik memperbaiki dan mengembangkan diri.</li> <li>• Membantu peserta didik mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dalam asesmen sumatif di akhir</li> <li>• Mengoptimalkan dampak proyek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami performa di akhir proyek</li> <li>• Memahami apakah mereka sudah memenuhi capaian proyek dan sejauh mana sudah mencapai fase perkembangan sub-elemen dari dimensi Profil Pelajar Pancasila yang disasar</li> </ul>

Sumber: (Kemendikbud Ristek, 2021)

Asesmen memiliki tujuan untuk memetakan kemampuan siswa setelah selesai mengikuti pembelajaran ataupun kegiatan sehingga guru mengetahui kemampuan siswa baik yang sudah paham, belum paham, cepat paham ataupun perlu bimbingan khusus sehingga materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pada Tahun 2022 belum semua Sekolah Dasar di Indonesia menerapkan kurikulum prototipe. Hal ini dikarenakan kurikulum prototipe sebagai upaya pemulihan pembelajaran di Indonesia belum menjadi kewajiban bagi semua sekolah untuk menerapkannya. Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek Anindito

menjelaskan, tidak ada seleksi untuk menetapkan sekolah yang boleh menerapkan kurikulum prototipe ini. Tahapan proses yang akan dilakukan Kemendikbudristek adalah pendaftaran dan pendataan. Kepala sekolah yang berminat menerapkan kurikulum prototipe disekolahnya diminta mempelajari materi terlebih dahulu jika memang sanggup dan ingin mencoba mereka diminta mengisi formulir pendaftaran dan survey singkat dengan tujuan melihat tingkat kesiapan dan menyiapkan bantuan sesuaikebutuhan. (Zubaidah, 2022).

Sejalan dengan hal tersebut peta konsep yang dilakukan sejak tahun 2021 oleh pemerintah dalam hal ini Kemendikbud-Ristek Nadiem Makarim adalah dengan implementasi kurikulum prototipe melalui program Sekolah Penggerak dalam (Faiz et al., 2022). Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila (Auliya Javanisa, Farah Fairuz Fauziah, Riasita Melani, 2022). Program sekolah penggerak dilaksanakan melalui penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi dan reformasi Pendidikan (Syafi'i, 2021). Kepala sekolah penggerak dapat menggerakkan

operasional sekolah juga mampu berperan sebagai fasilitator guru-guru disekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin disekolah mampu menjadi lokomotif perubahan disekolah (Mariana, 2021).

Sekolah yang sudah menerapkan projek penguatan profil pelajar Pancasila menyebutkan bahwa kurikulum sekolah penggerak berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik itu sendiri, karena peserta didik secara tidak langsung harus mampu meningkatkan motivasi dalam dirinya agar mampu mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran juga dipengaruhi oleh tema dari kurikulum itu sendiri yakni “Profil Pelajar Pancasila”(Auliya Javanisa, Farah Fairuz Fauziah, Riasita Melani, 2022). Selain itu ada beberapa hal yang dapat dicapai dalam pengintegrasian dimensi profil pelajar Pancasila dalam mata pelajaran PAI pada kurikulum merdeka belajar diantaranya: pengetahuan agama, nasionalisme, kepedulian sosial, serta pemanfaatan teknologi 4.0 dalam dunia Pendidikan (Novita Nur ‘Inayah, 2021). Disisi lain adanya kurikulum sekolah penggerak menjadikan guru lebih inovatif dalam menentukan tema saat peserta didik melakukan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga semua pihak bisa berkolaborasi baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan rumah

(Novita Nur 'Inayah, 2021). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa karena dilakukan dengan pendekatan mikrolearning direncanakan sesuai kemampuan siswa juga kegiatannya beragam membuat siswa nyaman dan senang ketika belajar disekolah (Mariana, 2021).

Projek Penguatan Pelajar Pancasila menjadikan nuasa baru dalam Pendidikan di Indonesia saat ini, yang mana dengan adanya alokasi waktu terpisah membuat guru lebih bisa berinovasi merencanakan projek sesuai pemilihan dimensi dan karakteristik peserta didik. Selain itu memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran yang berorientasi pada proyek. Sistem yang terarah dan terukur akan membantu guru dalam mengimplementasikan projek penguatan pelajar Pancasila. Namun tidak dipungkiri adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik.

# INDEKS

---

## A

*Among-method* - 26

---

## B

*Blended Learning* - 13, 18, 20, 21, 22,  
23, 330

---

## C

*coaching* - 147, 217, 295, 308, 336  
*Computational Thinking* - 265  
*copy paste* - 9

---

## D

*diferensiasi* - 175, 176

---

## E

*E-Learning* - 20  
*equalizer* - 176

---

## F

*face-to-face* - 21  
*foot soldiers* - 73

---

## H

*heppy* - 15  
*homo* - 74  
*humanus* - 74  
*Hunkins* - 64

---

## K

*kaffah* - 227  
*khilqun* - 226

---

## L

*laissez faire* - 139, 208

---

## M

*Momong, Among dan  
Ngemong* - 40, 47  
*Montessori-Tagore* - 27

---

**O**

*onafhankelijk* - 26  
*Open Ended* - 177  
Ornstein - 64  
*Outing class* - 90

---

**P**

PENTIP - 222  
*progresivisme* - 32, 38, 66, 127, 181,  
187, 188, 189

---

**S**

*soft skill* - 11  
STEAM - 20

---

**T**

*trust* - 15

---

**U**

*update* - 15  
*Upgrade* - 8

---

**V**

*value free* - 25  
*vrijheid, zelfbeschikking* - 26

---

**Z**

*zonasi* - 13, 17, 37, 43, 49, 52, 54, 92,  
160, 161, 166, 291

# DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A., *School Culture to Serve Performance of Madrasah in Indonesia*. (Qudus International Journal of Islamic Studies No.7 Volume 1, 2019).

Abidah, dkk. (2020), The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar”. *Studies in Philosophy of Science and Education*, vol. 1, no. 1, hlm. 38-49.

Abidah. A., Hidayah.HN.,Simamora.RM.,Fehabutar.D.& Mutakinatis.L (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “MerdekaBelajar”. *Studies in Philosophy of Science and Education*. 1(1), 38-48

-----, A. K. (2021). *Teori-Teori Etika; Riview Buku Etika Karya K. Bartens* (Pp. 1–26).

Adawiyah, R., Faiz, A., & Rahayu, F. S. (2021). Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa SD (Studi Kasus di Kelurahan Argasunya yang Memiliki Angka Siswa Putus Sekolah yang Tinggi) *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*.



Administrasi Supervisi Pendidikan. Yayasan Kita Menulis.

Afdal, A. (2008). Pengaruh Penalaran Moral Dan Sikap Lingkungan Terhadap Akuntabilitas Lingkungan.

Alfonso, R. J., & Firth, G. R. (1990). upervision: Needed Research. A Research Agenda. *Journal of Curriculum and Supervision*, 5(2), 181–188.

Ananda, R. (2014). *Analisis Implementasi Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Studi Kasus di Kelas IV SD Islam Ibnu Sina Kabupaten Bandung dan Kelas III SD Laboratorium UPI Cibiru*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Ananda, R. (2017). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SDN 016 Bangkinang Kota. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 21–30.

Anas Sudijono. (2016). Pengantar Evaluasi Pendidikan. PT. Raja Grafindo Persada.

Andriani, D. E. (2008). Peran Kepala Sekolah Dalam Upaya Mewujudkan Perubahan Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY, Th.IV(2)*,

Anis, M. Z. A., Susanto, H., & Mardiani, F. (2021, February). Analysis of the Effectiveness of MPBH: The Mains of Mandai as a Saving Food in Banjarmasin Community.

In *The 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)* (pp. 89-94). Atlantis Press.

Anwar, S. (2008). *Agen Perubahan*. Pusdiklat Bea dan Cukai.

Arifin, J., & Susanto, H. (2017, November). The Internalization of Multiculturalism Values Through literature learning. In *1st International Conference on Social Sciences Education- " Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment"(ICSSE 2017)*. Atlantis Press.

Arikunto, Suharsimi. (2007). *Manajemen Penelitian*, Cetakan Kesembilan, Jakarta, PT.

-----, Suharsimi. (2019). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Damayanti, Septi Nur, Ma'ruf, Hamka Mujahid, Sudrajat, Ajat, & Sudrajat, Sudrajat. (2019). Epistemologi Saintifik Thomas S. Kuhn Terhadap Munculnya Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jipsindo*, 6(1), 25–45.

Aryanta.Kadek.2020."Guru Penggerak dalam Merdeka Belajar". *Merdeka-Belajar.html*. Diakses 16 April 2021

Asfiati & Mahdi (2020), *Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidimpuan*.



- Atika Wijaya, Moh. Solehatul Mustofa, Fadly Husain, S. R. F. N. . (2021). Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *J. Puruhita*, 2(1), 46–47.
- Auliya Javanisa, Farah Fairuz Fauziah, Riasita Melani, Z. A. R. (2022). Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik. *Jurnal Kalam Pendidikan PGSD Kebumen*, 1, 34–47.
- Azies, Alwasilah. 1996. *Pokok-Pokok Keterampilan Mengajar*. Surabaya: FBSUNESA.
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia Meluruskan Kembali Falsafah Pendidikan Kita*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Baharudin & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Baro`ah.Siti (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*. 4(1), 1063-1073
- Bashan, B., & Holsblat, R. (2017). Reflective journals as a research tool: The case of student teachers' development of teamwork. *Cogent Education*, 4(1), 1374234.
- Bernadib, I, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002)

- Birsyada, M. I.. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan IPS*. Yogyakarta: Ombak.
- Bleazby, J. (2019). Fostering Moral Understanding, Moral Inquiry & Moral Habits Through Philosophy In Schools: A Deweyian Analysis Of Australia's Ethical Understanding Curriculum . *Journal Of Curriculum Studies*, 00(00), 1–17. <https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1650116>.
- Boston: Asllyn and Bacon, Inc.
- Burnham, R. M. (1976). Instructional supervision: Past, present and future perspectives. *Theory into Practice*, 15(4), 301–305. Burr, A. W. (1924). How is supervised study doing? *School Review*, 32(3), 224–226.
- Cecep, H., Subakti, H., Nurtanto, M., Purba, S., Hasan, M., Sakirman, R., ... & Karwanto, K. (2021).
- Chandra, Y., & Shang, L. (2017). An RQDA-Based Constructivist Methodology for Qualitative Research. *Qualitative Market Research: An Intertional*, Vol.20(No.1),
- Combs, C. (1974). *The Profesional Education of Teachers; A Humanistic Approach to Teacher Preparation*.
- Combs, P. H. (1968). *The World Education Crisis: A System Analysis*. Oxford University.



Cooperrider, D. L., & Suresh, S. (1987). *Appreciative Inquiry in Organizational Life*.

-----, D. L., Whitney, D. K., & Stavros, J. M. (2008). *Appreciative Inquiry Handbook: For Leaders of Change*. Berret-Koehler Publishers.

Creemers, B. P., & Kyriakides, L. (2013). *Improving quality in education: Dynamic approaches to school improvement*. Routledge.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. SAGE Publication.

Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Darmawan, C. (2020). Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Dalam Perspektif Hukum Pendidikan. *Wacana Paramarta. Jurnal Ilmu Hukum*, 19(2), 61–68.

Dasar, D. S., & Pendidikan, K. (2021). *TUNAS PANCASILA*. Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Lambang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta:

Balai Pustaka.

Development. *Journal Of Moral Education*, 4(3), 201–213.

<https://doi.org/10.1080/0305724750040303>

Dewantara, A. (2018). *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)*.

-----, K. H. (1994). *PENDIDIKAN*. UST Press dengan Majelis Luhur Taman Siswa. Dharma, A. (2020). *Modul 1.3: Visi Guru Penggerak*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK).

-----, K. H., *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan* (ed. II). (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)

-----, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Djohar, D., & Istiningsih, I., *Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kehidupan Nyata* (ed. 1), (Yogyakarta: Suluh Media, 2017)

Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 21-25.



- Elihami (2019), Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Higher of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology, and Counseling*, vol. 1, no. 1, hlm.
- Erlinda, E. (2021). Peningkatan kinerja guru dalam pengembangan evaluasi pembelajaran melalui supervisi akademis kepala sekolah di SMP Negeri 4 Lubuklinggau. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 15(1), 23–36.
- Fadhil (2020), Analisis Merdeka Belajar ala Ketamansiswaan (Niteni, Nirokke, Nambahi) pada Proses Belajar dan Mengajar Bahasa Inggris (K13) di Kelas XI MAN 1 Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa*, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Sleman, 7 Maret 2020.
- Fahri, F. (2022). Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru pada Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3364–3372.
- Faiz, A. 2019. Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah. *PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 5(20).
- , A. 2021. Peran Filsafat Progressivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik di Abad-

21. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(1), 131–135.

-----, A., & Faridah. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1),

-----, A., & Kurniawaty, I. 2020. Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesiadalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal IPendidikan Dan Pembelajaran*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>

-----, A., & Purwati. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 649–655.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.378>

-----, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77.  
<https://doi.org/10.22219/Jinop.V7i1.14250>.

-----, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.



-----, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.

-----, A., Purwati, P., & Kurniawaty, I. (2020). Construction Of Prosocial Empathy Values Through Project Based Learning Methods Based On Social Experiments (Study Of Discovering Cultural Themes In The Sumber-Cirebon Society). *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 51–62. <https://doi.org/10.29313/Tjpi.V9i1.6220>.

-----, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*.

Farhan, A., Herliana, F., Evendi, E., Devy, N. K., & Mauliza, F. (2021). The Implementation of “Guru Penggerak”(Organizer Teachers) Concept to Innovation of The Discussion Methods in Thermodynamics Course. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 7(1), 1–12.

Fauziah. 03 Juli 2017. *Mengenal Sistem Among Dalam Konsep Belajar Taman Siswa*. Diakses pada 10 Maret 2020, dari

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mengenal-sistem-among-dalam-konsep-belajar-taman-siswa/>

Fira (2020), Implementasi Merdeka Belajar Menggunakan Media Edmodo dalam Menulis Teks Deskriptif. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Sleman, 7 Maret 2020.

Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 2(2), 111–121.

Frymeier, J. (1969). The supervisor and his professional identity. In W. H. Lucio (Ed.). In *The supervisor: New demands, new dimensions* (pp. 83–102). Association for Supervision and Curriculum Development.

Fullan, M. (2020). *Leading in A Culture of Change*. Jossey-Bass.

Gardner, H., *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*, (New York: Basic Book, 2011)

Glickman, C. D. (1981). Developmental supervision: Alternative practices for helping teachers improve instruction.

Golis, C. (2019). The 7mtf: A Practical Tool To Lift Your Emotional Intelligence. *Psychology*, 9(4), 133- Modul Guru Penggerak. (2022). *Program Guru Penggerak*. Kemendikbud-Ristek.

Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa diSDN



O20 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25–33.

Halitopo (2020), Implementasi Merdeka Belajar dalam Buku Teks Bahasa Inggris untuk SMK. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Sleman, 7 Maret 2020.

Hamalik, O. (2011). *Curriculum and learning*. Earth Script.

Harahap. E. 2016. *Visi Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Mutu Pendidikan*. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Vol. 1. No. 2. (<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1014> diakses pada tanggal 28 Oktober 2021)

Hartoyo (2020), Pendekatan Sainifik Pengajaran Bahasa Inggris dan Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Sleman, 7 Maret 2020.

Haryanto (2020), Menelaah Pembelajaran Sastra yang (Kembali) Belajar Merdeka di Era Merdeka Belajar. Prosiding Seminar Nasional Konferensi Ilmiah Pendidikan 2020, Universitas Pekalongan, Pekalongan,

27 Februari 2020.

Hastuti (2020), Merdeka Belajar: Optimalisasi IT dalam Pembelajaran Ketrampilan Berbicara Bahasa Inggris melalui Video Simulasi Teks Prosedur. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Sleman, 7 Maret 2020.

Hendri, N. (2020). MERDEKA BELAJAR; ANTARA RETORIKA DAN APLIKASI. E-

-----, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. E-Tech:

Herita Dewi. (2020). *Memaknai Manajemen Perubahan Dalam Konteks Pendidikan*. 24November 2020.

Hodson, D. (2009). *Teaching and learning about science: Language, theories, methods, history, traditions and values*. BRILL.

Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*. Surabaya: Usaha Nasional.

Indriyani, N., *Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam Era Revolusi Industri 4.0.*, (Prosiding Seminar Nasional Sejarah ke-4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang, 2018)



Irwansah.Rian.2020."Menakar Konsep Merdeka belajar".  
<https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar/>. Diakses 15 April 2021

Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan ...*, 2(1), 76–84.

Izza, dkk. (2020), Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar. Prosiding Seminar Nasional Konferensi Ilmiah Pendidikan 2020, Universitas Pekalongan, Pekalongan, 27 Februari 2020.

Jahanian, R. (2013). Principles for Educational Supervision and Guidance. 4(2), 380–390.  
<https://doi.org/10.5296/jsr.v4i2.4562>

Jannah, M., & Junaidi, J. (2020). Faktor Penghambat Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 2 Batusangkar. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 191–198.

Joeseof, D. (2011). *10 Wacana Tentang Aneka Masalah Kehidupan Bersama*. Kompas, Jakarta.

Jumpa Ukur, M. P. (2020). Manfaat Dan Kendala Administrasi Pendidikan Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Research Sains*, 6(1), 1–13.

*Jurnal Edureligia. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 141–147.

*Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1).

Karyono Setiya Nagri, Muqawim, Radjasa, E. M. D. R. . (2020). Menggali Prinsip Dasar Guru Penggerak Melalui Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid. *Syntax Idea*, 2(9), 7250–7257.

Kemdikbud RI. (2019) “ Surat edaran mendikbud No.43 tahun 2019”  
Kemdikbud RI. (2019). “Merdeka Belajar Episode Pertama”.

----- RI. (2019) “Surat edaran mendikbud No.43 tahun 2019”  
Kemdikbud RI. (2019). “*Merdeka Belajar Episode Pertama*”.  
Kemdikbud RI. (2020)” Merdeka belajar Episode Kelima: Guru Penggerak”.

----- RI. (2020)” Merdeka belajar Episode Kelima : Guru Penggerak”.  
Kemdikbud RI. (2020)” Surat Edaran Mendikbud Nomor 1 tahun 2020”.

----- RI. (2021). Program Sekolah Penggerak 2021. *Kemendikbud*.  
<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/02/Paparan-Program-Sekolah-Penggerak.pdf>

----- Ristek. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian*



*Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–108.  
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>

-----, *Buku Panduan Merdeka Belajar- Kampus Merdeka*. (ed. 1), (Jakarta: Kemendikbud, 2020).

-----, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, (Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia, 2019).

-----, Ristek. (2021). Keputusan menteri pendidikan, Kebudayaan, riset, dan Teknologi republic indonesia nomor 162/m/2021 tentang Program sekolah penggerak.

*Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162 Tahun 2021 Tentang Program Sekolah Penggerak*. (<https://docplayer.info/214073624-Keputusan-menteri-pendidikan-kebudayaan-riset-dan-teknologi-republik-indonesia-nomor-162-m-2021-tentang-program-sekolah-penggerak.html> diakses pada tanggal 28 Oktober 2021)

Kholisdinuka, A. (2020). *“Lebih Dari Guru Biasa, Guru Penggerak Kemendikbud Bakal Punya Tugas Ini.”* 11 November 2020. tersedia: <https://news.detik.com>

Kholisdinuka, A. 2020. "Lebih Dari Guru Biasa, Guru Penggerak Kemendikbud Bakal Punya Tugas Ini." DetikNews.

Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education, vol. 3, no. 1,

Kotter, J. dan L. A. S. (2008). *Choosing Strategies for Change*. Harvard Business Review. Kotter, J., & Rathgeber, H. (2006). *Our Iceberg is Melting*. Penguin Random House.

Kurikulum. *Journal of Quality in Higher Education*, 2(3), 1–10.

Kurniawan (2020), Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Lembaga Kursus Kelas Anak-Anak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Sleman, 7 Maret 2020.

-----, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1),

Kusumah, W., & Alawiyah, T. (2021). Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional.

Ladd, H. F. (2011). Teachers' Perceptions of Their Working Conditions: How Predictive of Planned and Actual



Teacher Movement? Educational Evaluation and Policy Analysis, 32(2), 235–261.  
<https://doi.org/doi:10.3102/0162373711398128>

Lamont, Corliss. 1997. *The Philosophy of Humanism*. New York: Humanist Pre Makarim, Nadiem Anwar. 2019. *Siaran Pers Nomor: 408/sipres/A5.3/XII/2019 Empat*

Lefrancois, G. R. (1988). *Psychology for Teaching*. Belmont California: Wadsworth Publishing Company.

Lewin, K. (1951). *Field Theory and Social Science*. Harper and Row.

Lubaba, H. (2020). *Merdeka dalam Berpikir*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lunenburg, F. C., & Ornstein, A. C. (2004). *Educational Administration Concepts and Practices* (Fourth Edi). Thomson Wadsworth.

Lunenburg, F. C., & Ornstein, A. C. 2004. *Educational Administration Concepts and Practices* (Fourth Edi). Thomson Wadsworth.

Madjid, Nurcholish. (2019). *Khazanah Intelektual Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Taman Siswa* (Keputusan kongres XXI persatuan Taman Siswa 5-8, 2017).

-----, Nurcholish. (1997). *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Paramadina. Majid, Nurcholish. (2008). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan Pustaka.

Malawi, I., & Maruti, E. S. (2016). *Evaluasi Pendidikan*. CV. AE MEDIA GRAFIKA. Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib*, 1(2), 204–222. Manullang. (2005). *Dasar-dasar Manajemen*. UGM University Press.

Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib*, 1(2), 204-222.

Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib*, 1(2), 204-222.

Maralih, M. (2017). Peranan supervisi dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Qathruna*, 1(1), 179–192.

Mariana, D. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10228–10233. Taman Widya Humaniora, 1(2), 440–459.

*Materi Pelatihan Program Sekolah Penggerak Ringkasan Materi*. 2021.

(<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/02/Paparan-Program-Sekolah->



Penggerak.pdf diakses pada tanggal 28 Oktober 2021) *Program Sekolah Penggerak 2021*.

McNeil, J. D. (1977). *Curriculum: A Comprehensive Introduction*. Boston: Little Brown and Company. Munadi, H. (2020). *Merdeka Belajar, Kampus Merdeka: Bagaimana Mendesain Ulang*

McShane, L. S., & Glinow, M. A. Von. (2008). *Organizational Behavior: Emerging and Realities for The Workplace Revolution*. McGraw-Hills.

Media, Kompas. "Terobosan Merdeka Belajar Nadiem Makarim, Ubah Sistem Zonasi hingga Hapus UN". KOMPAS.com. Diakses tanggal 14 April 2021

Media, Y. (2021). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Program Sekolah Penggerak*. <https://www.yoru.my.id/2021/07/penguatan-profil-pelajar-pancasila.html>

Mirjana Markovic, Dusan Markovic. (2012) A New Model of Education: Development of Individuality through the Freedom of Learning, World Academy of Art & Science *Eruditio*, 1(3), 97-114

Mu'amalah (2020), *Merdeka Belajar sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok Perubahan (Analisis Pemikiran KH Hamim Tohari Djazuli)*. *Jurnal Tawadhu*, vol. 4, no. 1, hlm.

- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group).
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- , H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara. Nasution, I. (2021). *Supervisi Pendidikan*. Pustaka Mitra Jaya.
- , H.E (2020). *Menjadi Guru Penggerak merdeka belajar*; editor, Lina Inarotut Darojah. Jakarta: Bumi Aksara
- (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosda Karya.
- Munawar Rachman, Budhy. (2019). *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society.
- Rachman, Budhy. (2012a). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid; Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jilid 1 A-G). Jakarta: Democracy Project; Yayasan Abad Demokrasi.
- Rachman, Budhy. (2012b). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid; Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jilid 4 Q-Z). Jakarta: Democracy Project; Yayasan Abad Demokrasi.



- Munir, Miftakhul. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid. *Journal EVALUASI*, 1(2),
- Murniarti, Erni (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4),
- Mustaghfiroh (2020), Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 1,
- , S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey.
- , S., *Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*. (*Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran No.3 Volume 1*, 2020).
- Mustaghfiroh.Siti. (2020). Belajar “Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey”. *Jurnal studi guru dan pembelajaran*. 3 (1),
- Musyafa, H., *Sang Guru. Novel Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, Perjuangan, Pendirian Taman Siswa 1889-1959*, (Yogyakarta: M. Kahfi, 2015).
- Mutiani, M., Abbas, E. W., Syaharuddin, S., & Susanto, H. Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan*

*Peneliti Sejarah*, 3(2), 113-122. Mutiani, M., WARMANSYAH ABBAS, E. R. S. I. S., Syaharuddin, S., & Susanto, H.(2019). Penerapan Transcript Based Lesson Analyses (TBLA) Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 7 Banjarmasin.

Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, I. (2019). Analisis Pembelajaran Berhitung Melalui Media Prisma Pintar Pada Anak Usia Dini. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1),

Naufal, dkk. (2020), Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan. Prosiding Seminar Nasional Konferensi Ilmiah Pendidikan 2020, Universitas Pekalongan, Pekalongan, 27 Februari 2020.

Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nehru (2019), Asesmen Kompetensi sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional Pendidikan Indonesia: Analisis Dampak dan Problem Solving Menurut Kebijakan Merdeka Belajar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, no. 9,

Novita Nur 'Inayah. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4 . 0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning*



*Sciences,01(01), 1–13.*

Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2013). *Curriculum : Foundations, Principles, and Issues*. Boston: Pearson.

Osman, ahmed., and special akello. (2015). Education as a Practice of Freedom: Reflectionson bell hooks. *Journal of Education and Practice,6*, 195-198

Patabang, A., & Murniarti, E. (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(4)*,

Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 0(0)*, 228–236. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>

Pelu, M., *Pancadarma Taman Siswa: A Philosophical Reflection of Ki Hadjar Dewantara’s Thought on The Perspective of Religious-Humanist Education*, (Journal of History and Religious Studies No.1 Volume 1, 2020).

Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Guru dalam Mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak dan Merdeka Belajar. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(3)*, 440–450.

Pendi (2020), Merdeka Belajar yang Tercermin dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Sleman, 7 Maret 2020.

-----, Y. O. (2020, May). Merdeka belajar yang tercermin dalam kompetensi profesional guru bahasa inggris SMP Negeri 01 Sedayu. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 1).

-----, Y. O. (2020, May). Merdeka belajar yang tercermin dalam kompetensi profesional guru bahasa inggris SMP Negeri 01 Sedayu. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 1).

Pendidikan dan Kebudayaan, K. (2020). Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035. *Kemdikbud*, 1–74. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304482/lainlain/buku-peta-jalan-pendidikan-indonesia.pdf>

Perguruan Taman Siswa. 1922. *Oendang-oendang Taman Siswa, B. Sendi Pendidikan, Pasal 7*. Yogyakarta: Perguruan Taman Siswa.

Phenix, P. H. (1964). *Realm Of Meaning*. McGraw-Hill Book Company.



Piet A Sahertian. (2000). *Supervisi Pendidikan*. Rineka Cipta.

Piong (2020), Penerapan Merdeka Belajar dalam Buku Teks Bahasa Inggris 'Talk Active' Kelas XI SMA. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Sleman, 7 Maret 2020.

Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.

Pohan, J. E. (2019). *Filsafat Pendidikan Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia*. Depok: Rajawali Press.

*Pokok Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar*. Jakarta: Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Prasetya, H. Y., Aedi, N., & Nurdin, N. (2020). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Komitmen Kerja Guru Terkait Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 116–124.

- Prasojo dan Sudiyono. (2011). *Supervisi Akademik*. Gaya Media.
- Prasojo, L. D. (2011). *Supervisi pendidikan*. Gava Media.
- Prayitno. (2010). *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Universitas Negeri Padang.
- Purwati, Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735.
- Priatmoko & Dzakiyyah (2020). Relevansi Kampus Merdeka terhadap Kompetensi Guru Era 4.0 dalam Perspektif Experiential Learning Theory. *At- Thullab*, vol. 4, no. 1,
- Purba, S., Purba, P. B., Mawati, A. T., Imron, Z., Purba, S. R. F., Purba, B., ... & Chamidah, D. (2021).
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kompetesnsi Pedagogik. *Publikasi Pendidikan*, 10(3),
- Purwanto, M. N. (2010). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2022). Supervisi klinis penyusunan soal hots melalui Problem Base Learning (PBL)



Purwo, Bambang Kaswanti. 1989. *PELLBA 2: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

Rahardjo, S., *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1559*, (Yogyakarta: Garasi,2018).

Rahayu, S, Rossari. V. D, Wangsanata. A. S. Saputri. E. N, & Saputri. D. N. 2021. *Hambatan Guru Sekolah Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19*.Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 5. No. 3. Pp. 5759-5768.

(<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1869> diakses pada tanggal 30 Oktober 2021)

Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan ProfilPelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>

Ramadania & Aswadi (2020), dan Blended Learning dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 5, no. 1,

Renata, R., Wardiah, D., & Kristiawan, M. (2018). The influence of headmaster’s supervision and achievement motivation on effective teachers. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(4), 44–49.

Republika. *Program Sekolah Penggerak Dinilai Sulit Efektif*.  
Retrieved September 11,  
2021.

Rosyadi, M. I., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengalaman: Urgensi dan Implementasi*, (Jurnal Edukasi Islamika No.2 Volume 2, 2017)

Rusworth M.Kidder. (1995). *How Good People Make Tough Choices: Resolving The Dilemmas Of Ethical Living*. Harpercollins Publishers.

Sabardila (2020), Analisis Manner dalam Debat Merdeka Belajar oleh Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jikap PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan, vol. 4, no. 2,

Sadewo, Y. D., & Purnasari, P. D. (2021). Pengembangan Video Pembelajaran Matematika Berorientasi Kebudayaan Lokal pada Sekolah Dasar. *Sebatik*, 25(2),

Safrizal, S., Nurhafizah, N., Yulia, R., & Husnani, H. (2022). Analysis of Guru Penggerak Programs as Sustainable Professional Development for Teachers. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2135– 2142.

Sally J. Zepeda and Judith A. Ponticell. (2019). *The Wiley Handbook of Educational Supervision*. John Wiley & Sons, Inc.



Sapardan.dadang.2020."Guru dalam konteks merdeka belajar".

<http://disdikbb.org/news/guru-dalam-konteks-merdeka-belajar/>. Diakses 16 April 2020

Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12.

-----, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*.11 (1), 1–12.

-----, W.; Santika, I. D.; Naim, A.; Tarbiyah, F.; Raya, B.; Selatan, L.; Timur, L. . et al. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12.

Schultz, P. W., & Zelezny, L. (1999). Values As Predictors Of Environmental Attitudes: Evidence For Consistency Across 14 Countries. *Journal Of Environmental Psychology*, 19(3), 255.

-----, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspectives*. Boston: Pearson Education, Inc.

Sesfao (2020), Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dengan Ajaran Tamansiswa dalam Implementasi

Merdeka Belajar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Sleman, 7 Maret 2020.

Setiyono, I. (2005). Supervisi pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–8. Sholikah, S. (2017). Analisis Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Sebuah Kajian Kritis). *Akademika*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/akademika>

Setriawan. W, Santika. D. I, & Naim. A. 2021. *Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11. No. 1. (<http://103.88.229.8/index.php/idaroh/article/view/7633> diakses pada tanggal 28 Oktober 2021)

Siahaan, C., & Sihotang, H. (2021). Effectiveness of Transactional Communication in the Implementation of Collegiate Curriculum (A Case Study at the Christian University of Indonesia). *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(2),

Sihotang, H. (2020). Kepemimpinan Transformasional dan Pemberdayaan Guru dalam Tranformasi Pendidikan 4.0. *Jurnal Af*, Ahmad Gaus. (2010). *Api Islam Nurcholish Madjid: jalan hidup seorang visioner*.



Penerbit Buku Kompas.

Simonson, M., Zvacek, S. M., & Smaldino, S. (2019). Teaching and Learning at a Distance: Foundations of Distance Education 7th Edition.

Sirait, S., Murniarti, E., & Sihotang, H. (2021). Implementation of Hots-Based Learning and Problem Based Learning during the Pandemic of COVID-19 in SMA Budi Mulia Jakarta. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(2), 296-305.

-----, S., Murniarti, E., & Sihotang, H. (2021). Implementation of Hots-Based Learning and Problem Based Learning during the Pandemic of COVID-19 in SMA Budi Mulia Jakarta. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(2), 296–305.

Sekretariat GTK, *Merdeka Belajar*, (Artikel,2020).

Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indek.

Spreng, R. N., Mckinnon, M. C., Mar, R. A., & Levine, B. (2019). The Toronto Empathy Questionnaire: Scale Development And Initial Validation Of A Factor-Analytic Solution To Multiple Empathy Measures. *Journal Of Personality Assessment*, 91(1), 62-71.

[Http://Dx.Doi.Org/10.1080/00223890802484381](http://Dx.Doi.Org/10.1080/00223890802484381)  
Steffgen.

- Stern. W., *Psychological of Early Childhood: Up to The Sixth Year of Age* (Vol. 16). (London: Routledge Taylor & FrancisGroup, 2018).
- Stones, E. (2002). *Supervision in teacher education: A counselling and pedagogical approach*. Routledge.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Subekhan & Anisa, S. N., *Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif KiHadjar Dewantara*, (Geneolog PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam No. 5 Volume 1, 2018).
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). *Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. Kode: Jurnal Bahasa, 9(2)*.
- Sudjana, D. (2006). *Peranan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dalam Pengembangan Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal. Jurnal Ilmiah Visi, 1(1), 14–18*.
- Sugihartono, D. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press Surajiyo. 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiri & Priatmoko (2020), *Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar*. At-Thullab, vol. 4,no. 1



Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta., April 2015, 31–46.* <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>.

----- (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta. Weinreich, H. (1975). Kohlberg And Piaget: Aspects Of Their Relationship In The Field Of Moral

Sukardjo, S., & Ukim, K. (2015). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.

Sunaryo Kartadinata. 2010. Practice Pedagogic In Global Education Perspective. *Proceeding International Seminar*.

Supardi, U. S. (2015). Arah pendidikan di Indonesia dalam tataran kebijakan dan implementasi.

Surjomihardjo, Adurrachman. 1986. *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan

Suryani, Suryani. (2016). Neo Modernisme Islam Indonesia: Wacana Keislaman Dan Kebangsaan Nurcholish Madjid. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 1(1).

Susanto, H. (2017, November). Perception on Cultural Diversity and Multiculturalism Education. In *1st*

*International Conference on Social Sciences Education- " Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment"(ICSSE 2017) (pp. 125-129). Atlantis Press. Susanto, H. (2020). Profesi Keguruan. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.*

-----, H., Irmawati, I., Akmal, H., & Abbas, E. W. (2021). Media Film Dokumenter Masuknya Islam Ke Nusantara dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1).

Suteja, J. (2007). *Kampus Merdeka: Merdeka Belajar*. Bandung: Unpas Press.

Sutikno, M. S. (2007). Peran guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-10.

-----, R. B. (2007). The power of empathy in leadership. Gramedia Pustaka Utama.

Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," November*, 46–47.

Syahrudin, S., & Susanto, H. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung



Mangkurat.

- Syahril, I. 2020. Kesiapan dan Adaptasi Kepmimpinan dan Manajemen Sekolah Menyongsong" New Normal" Pendidikan. In Webinar Nasional LP2KS, 9.
- Tauchid, M. (1967). *Tugas Taman Siswa dalam Pembangunan Masyarakat Baru*. (Pusara 67 No. 7-8, 1967).
- Tempo.com. 13 Desember 2019. *Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir*. Diakses pada 03 Maret 2020.
- Thalib, S. B., *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2017).
- Tilaar, H. A. R. (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Towaf, S. M., *The National Heritage of Ki Hadjar Dewantara in Tamansiswa About Culture-Based Education and Learning*, (Journal of Education and Practice No. 7Volume 23, 2016).
- Turmidzi, I. (2021). Implementasi supervisi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikandi madrasah. Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 4(1), 33–49.

- U. M. 2021. *Peran Guru Dalam Pembangunan Mutu Pendidikan Melalui Proses Pembelajaran*. 168–173.
- Wagner, C. S., Wagner, C. S., & Graber. (2018). *Collaborative Era in Science*. London: Palgrave Macmillan.
- Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku Islam anda Islam kita agama masyarakat negara demokrasi*. <http://en.bookfi.org>.
- Waruwu, M., Dwikurnaningsih, Y., Ismanto, B., Iriani, A., Satyawati, S. T., & Wasitohadi, W. (2022).
- Wattimena, R. A. (2012). *Kemerdekaan Pikiran*. Depok: Rajawali Press.
- Weiss, C. H. (1972). *Evaluation research: Methods for assessing program effectiveness*. Prentice-Hall.
- Widodo, H. (2021). *Evaluasi Pendidikan*. UAD PRESS.
- Widodo, B., *Biografi: dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hadjar Dewantara*, (Prosiding Seminar Perjuangan Ki Hadjar Dewantaradari Politik ke Pendidikan, 2017).
- Wijaya. A, Mustofa. S. M, Husain. F. 2020. *Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros*. Jurnal PURUHITA. Vol.No. 1.



Wijoyo, H. (2021). Penguatan Pendidikan Nasional Guna Menjaga Kemajemukan Bangsa Indonesia dalam Rangka Keutuhan NKRI. *Insan Cendekia Mandiri*.

Yamin & Syahrir (2020), Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, vol. 6, no. 1,

-----, M., *Mengugat pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009).

-----, Mohammad. 2010. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan: Panduan Menciptakan Mutu Pendidikan Berbasis Kurikulum yang Progresif dan Inspiratif*, Yogyakarta: Diva Press.

-----, M., & Syahri (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal ilmiah mandala education*. 6(1),

Yani, H. S., Nurtiana, N. R., Faiz, A., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Cirebon,

Yufita., & Sihotang, H. (2020). Kepemimpinan Transformasional dan pemberdayaan guru dalam transformasi pendidikan 4.0. *Jurnal dinamika pendidikan*. 13(2),

Yulian (2020), Implementasi Aktivitas Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas 8

pada SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Sleman, 7 Maret 2020.

Yusuf, Farida. (2008). Evaluasi program dan instrumen evaluasi untuk program pendidikan dan penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta.*

Yusuf, S. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. RemajaRosdakarya.

Zainal Abiddin, N. (2006). Mentoring and coaching: the roles and practices. Available at

Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles, and Foundations*. New York: Harper & Row Publisher.

Zamjani, I, Dkk. 2021. *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. (<https://penggerak-simpkb.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/portal-programsekolahpenggerak/wp-content/uploads/2021/02/10114931/Naskah-Akademik-SP.pdf> diakses pada tanggal 28 Oktober 2021)

Zb, A., Novalian, D., Ananda, R., Habibi, M., & Sulman, F. (2021). Distance Learning With STEAM Approaches: Is Effect on the Cognitive Domain? *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 6(2),129–140.



Zed, M., *Metode Penelitian Kepustakaan*, (ed. II),  
(Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

Zubaidah, N. (2022). Sekolah Boleh Terapkan Kurikulum Prototipe, Ini Kriterianya. *Okedukasi*.  
<https://edukasi.okezone.com/read/2022/01/11/624/2530684/sekolah-boleh-terapkan-kurikulum-prototipe-ini-kriterianya?page=3>

# TENTANG PENULIS



**Ali Halidin**, dilahirkan di Kendari, 25 April 1976, anak ke-7 dari 7 bersaudara. Ini adalah tulisan ke- enam penulis, ditengah kesibukan beliau sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Bone 2022-2026.

Pembelajaran Model Halaqah, Pembelajaran Cinta Lingkungan, Pendidikan Multi- kulturalisme, Islamic Study the leiden

Landcape, Integrasi Keilmuan Islam, merupakan buku yang

pernah ditulis. Kedua orang tua penulis memiliki latar belakang dalam bidang pendidikan dan kepemimpinan, sehingga penulis banyak menghabiskan waktunya dalam dunia pendidikan.

Penulis sangat konsen dalam pengembangan dunia pendidikan, selain sebagai dosen juga sebagai Pembina pada Yayasan Khairul Ummah, Pondok Pesantren Al-Hannan DDI Seppange, Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. Konsep integrasi keilmuan yang digagas dengan metode Sentuhan Keilmuan Akademik yang yang lebih progressif dan dinamis. Karena prinsipnya semua bidang keilmuan pasti memiliki persinggungan dengan ilmu lainya.



Masa sekolah Dasar beliau ditamatkan di SD Inpres Tello Baru ½ Makassar, MTS dan MA, diselesaikan di Pondok Pesantren Darullughah Waddakwah Kabupaten Pasuruan Jatim. S.1 Fakultas UMI Makassar, S.2, IAIN Alauddin Makassar, S.3, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selama Sembilan 2022 mengawal calon Guru Penggerak di Kabupaten Bone, banyak memberikan pengalaman tersendiri tentang program merdeka belajar. Peserta Community Engangement di UWS (University of Western Sydney) Australia (2015), Peserta Short Course Methodology Research di Leiden University (2018), sebagai pembicara pada Internasional Conference baik Nasional maupun Internasional.

*P*embelajaran kritis menjadi tuntunan zaman, utamanya bagi pembelajaran millenia. Pembelajaran yang monoton tidak dibutuhkan lagi, justru menjadi sebuah penghalang dan perlu untuk disudahi penyembahanya. Pendidikan yang memanusiakan itulah yang dibutuhkan manusia, saat ini dan selamanya. Format terbaru segera perlu dipikirkan bersama, apa yang dibutuhkan rakyat dan akan bermanfaat bagi dirinya. Pendidikan mutlak berada pada skop alamiahnya, berkembang sesuai dengan kodratnya, bukan hanya mencerdaskan, namun lebih dari itu, menjadikan semua aspek menjadi lebih baik dan lebih bermakna dalam kehidupan.